



BUKU POST-EVENT

VS KOREØGRAFI-TARI

perbincangan koreografi hari ini



VS KOREØGRAFI-TAR

perbincangan koreografi hari ini

buku post-event

VS KOREØGRAFI-TARI

perbincangan koreografi hari ini

Akbar Yumni, Helly Minarti, Cecil Mariani, Riyadush Shalihin, Yola Yulfianti, Saras Dewi, Siko Setyanto, Josh Marcy

> Editor: Shohifur Ridho'i, Akbar Yumni



Jakarta Dance Meet Up Buku Post-Event

VS Koreografi-Tari (Perbincangan Koreografi Hari Ini)

Penanggung Jawab

Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta

Editor

Shohifur Ridho'i, Akbar Yumni

Penulis

Akbar Yumni, Helly Minarti, Cecil Mariani, Riyadush Shalihin, Yola Yulfianti, Saras Dewi, Siko Setyanto, Josh Marcy

Perancang Grafis

Riosadja

Diterbitkan oleh

Dewan Kesenian Jakarta Cetakan Pertama, Jakarta, Februari 2021 50 eksemplar

Ridho'i, Shohifur dan Yumni, Akbar (ed.) (2021) VS Koreografi-Tari (1st ed. Jakarta: Komite Tari DKJ 2021) xx + 388 halaman isi, 17,6 x 25 cm

ISBN: 978-979-1219-20-4

Dewan Kesenian Jakarta

Jl. Cikini Raya No. 73, Taman Ismail Marzuki, Jakarta 10330 Telp. 021.31937639 www.dkj.or.id

Dewan Kesenian Jakarta adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat seniman dan dikukuhkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, pada tanggal 7 Juni 1968. Tugas dan fungsi DKJ adalah sebagai mitra kerja Gubernur Kepala Daerah Propinsi DKI Jakarta untuk merumuskan kebijakan guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah DKI Jakarta.

Daftar Isi

Membaca Koreografi Secara Vertikal	V11
Perbincangan "Koreografi" Hari ini	002
Archive the Future	012
Koreografi dalam Perspektif Feminisme	022
"Yang di Luar" dan "yang di Dalam"	032
Kisah Setempat: Gerak, Ruang, dan Keseharian	052
Kesejarahan, Praktik dan Subjektivitas Self(ie)	060
Eksperimentasi Adalah Hal Penting	070
Meet Up for Artistic Development	076
Lampiran	
Biografi	
Kerabat Kerja	376



Pengantar

MEMBACA KOREOGRAFI SECARA VERTIKAL

JUDUL buku VS Koreografi-Tari merupakan judul "tipografi", semacam usaha menggunakan cara baca ala Jacques Derrida (1930-2004) yang lebih vertikal karena mengandaikan bahwa tulisan berada di atas tuturan. Cara baca ala Derrida ini berangkat dari kritik terhadap fonosentrisme (phone: suara) yang menganggap tulisan masih menyalin bunyi, sehingga tulisan diabaikan dan lebih mengutamakan bunyi. Membaca ala Derrida adalah membaca secara vertikal: tulisan nampak dari atas, yang nampak sebagai visual, atau apa yang hadir adalah tulisan itu sendiri, sementara pengarang (suara pengarang) beserta maknanya tidak hadir di dalam tulisan itu sendiri.

Fonosentrisme mengandaikan masih adanya pengarang, atau makna dasar, yang menjamin arti dari tulisan. Meski kemudian pengarang tidak pernah hadir di dalam tulisan, nyatanya cara baca fonosentrisme masih berlaku, atau sebuah tulisan masih mencari maksud si pengarang (tuturan pengarang), sehingga tulisan menjadi sesuatu yang sekunder. Pendekatan Derrida ini mengandaikan bahwa membaca bukan usaha atas pencarian makna, namun lebih pada

pengalaman akan peristiwa membaca itu sendiri. Konsekuensi dari baca model Derrida dalam konteks judul ini adalah mengandaikan atau menangguhkan sepenuhnya makna "koreografi" dan "tari", termasuk juga mengandaikan frasa "koreografi vs tari". Maksud dari penggunaan tipografi ala Derrida ini sebenarnya untuk membincangkan kembali "apa itu koreografi" dan bukan "koreografi adalah...", dengan melihat fenomena-fenomena praktik artistik yang berlangsung dalam seni pertunjukan kita belakangan ini.

Seturut postulat cara baca Derrida, yakni membaca secara vertikal, yang mengandaikan pembacaan sebagai sebuah peristiwa, dan bukan pencarian makna, maka judul *VS Koreografi-Tari* bisa dibaca secara terbuka, seperti mengandaikan "koreografi yang bukan tari" dan juga "koreografi yang tari"--tetapi bukan tari yang dikenal secara konvensional selama ini--, serta bisa juga dibaca secara ajeg: semacam pengertian koreografi yang lebih terbuka. Kata "vs" (versus) ditulis dengan maksud tipografi ini juga untuk mengandaikan bahwa "koreografi" dan "tari" bukan sebagai dikotomi, namun lebih pada spektrum dari usaha-usaha memperluas pengertian koreografi hari ini yang tidak sekadar disandingkan langsung dengan tari, dan seterusnya, dan seterusnya secara terbuka.

Frasa "koreografi vs tari" muncul dari salah seorang partisipan dalam forum presentasi program *Artistic Development*. Program yang digelar secara daring tersebut (dan juga program *Up Coming Choreografer*) adalah sebuah program tahunan yang diadakan oleh Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sebagai bagian dari program *J.D.M.U* (*Jakarta Dance Meet Up*) yang menghubungkan berbagai kelompok tari lintas genre.

Kembali pada "koreografi vs tari" di atas, frasa ini muncul di kolom *chat* Zoom di mana para partisipan bisa aktif memberi komentar, tanggapan, atau pertanyaan ketika perbincangan di kanal Zoom sedang berlangsung. Secara tidak langsung, kemunculan frasa tersebut juga bersifat tipografi, karena muncul serentak dengan *chat-chat* dan kode visual *chat* yang lain. Namun, frasa itu tidak terbahas dalam

perbincangan dan diskusi forum. Kami menganggap bahwa frasa tersebut menarik untuk direfleksikan ulang sebagai penanda utama dalam buku *post-event* ini.

Ketertarikan terhadap frasa "koreografi vs tari" sebagai landasan pengerjaan buku post-event ini adalah; pertama, frasa tersebut seakanakan mengandaikan bahwa koreografi sudah tidak terhubung langsung dengan tari dalam pengertian yang konvensional (istilah konvensional mungkin debateble, tapi yang dimaksud dalam kata ini adalah pengertian tari "yang itu-itu saja"), bahkan kata "vs" juga bisa bermakna bahwa koreografi sudah bukan lagi sekadar sebuah tari. Kedua, program Artistic Development tahun ini adalah upaya eksperimentasi, salah satunya, dengan cara mengundang seniman dari latar disiplin dan medium lain di luar tari. Upaya ini dilakukan untuk memaknai ulang apa itu koreografi hari ini melalui perluasan praktik, pembacaan, dan medium lain di luar tari, dengan harapan mendapatkan perluasan pengertian koreografi melalui perluasan medium tersebut. Ketiga, frasa "koreografi vs tari" juga bagian dari semangat untuk keluar dari tradisi esensialis, sebagai bentuk usaha membuat kemungkinan-kemungkinan perluasan praktik koreografi hari ini, khususnya terkait dengan praktik-praktik seni kontemporer yang ingin menjangkau isu-isu realitas sosial kekiniaan yang jauh lebih kompleks.

Harapannya, buku *VS Koreografi-Tari* ini tidak berjarak dengan para pembaca, khususnya para pelaku koreografi dan juga tari. Kumpulan tulisan ini, di satu sisi dapat dilihat sebagai pengarsipan, di sisi lain juga dapat dimaknai sebagai usaha-usaha pencanggihan melalui refleksi dan abstraksi dari perbincangan yang muncul selama *workshop*, sebuah usaha untuk memproduksi pengetahuan berdasarkan pertukaran di antara para partisipan. Selain itu, kehadiran buku ini bisa dibilang untuk merayakan keragaman praktik dan artikulasi koreografi yang coba diperluas hari ini.





PERBINCANGAN "KOREOGRAFI" HARI INI

Akbar Yumni

Perkembangan dan pertumbuhan seni pertunjukan, khususnya tari, tampaknya membuat asumsi-asumsi esensialis tentang koreografi sudah tidak memadai lagi. Beragam pendekatan lintas disiplin sebagai kebutuhan jangkauan artistik seni pertunjukan adalah usaha mengangkat kompleksitas baru sosial masyarakat hari ini, sekaligus membawa perluasan dari pengertian-pengertian koreografi berdasarkan praktik artistik yang berlangsung hari ini. Pernyataan seputar koreografi tidak lagi berangkat dari kalimat "koreografi adalah...", melainkan "apa itu koreografi". Hal ini untuk menjangkau dan membuka kemungkinan pengertiannya berdasarkan praktik-praktik perluasan koreografi yang telah berlangsung. Isu perluasan pengertian koreografi ini juga dipengaruhi oleh perkembangan fenomena digital dan media sosial yang mempertanyakan lagi apa itu tubuh, gerak, dan seterusnya, khususnya di masa pandemi ini yang turut mengubah formasi dalam *platform-platform* pertunjukan daring. Tentu saja platform "baru" tersebut juga mengubah pandangan dan perbincangan terhadap tubuh, "liveness", dan seterusnya.

Program Meet Up for Coming Choreographers (MUCC) dan Meet Up for Artistic Development Choreographers (MUADC) oleh Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2020, ini adalah rangkaian dari program J.D.M.U (Jakarta Dance Meet Up). Program Up Coming Choreography dibuat untuk mengumpulkan para koreografer muda, serta Program MUCC mengumpulkan para seniman dari berbagai lintas disiplin dalam membagi pengalaman dan merefleksikan ulang praktik artistik mereka, sebagai bagian untuk mencoba

memperluas pengertian koreografi melalui program ini. Secara eksperimentatif, Program MUADC, mengundang para seniman di luar tari dan koreografer, sebagai strategi untuk membincangkan perluasan koreografi dari praktik artistik lintas disiplin para partisipannya. Beberapa partisipan lintas disiplin yang terundang dalam Program MUADC, di antaranya, adalah seniman yang secara artistik menggunakan medium bunyi (sound), video, arsitektur, kajian pangan (food studies), dan lain sebagainya. Perluasan komposisi partisipan membawa harapan pada pembacaan yang lebih luas tentang koreografi. Strategi ini bisa dimungkinkan sebab di antara masingmasing medium seni yang berbeda, sebenarnya memiliki kata kunci yang sama dalam praktik artistiknya, sedemikian hingga kesamaankesamaan kata kunci tersebut bisa diambil arsirannya sebagai perluasan perbincangan koreografi dari beragam latar partisipan.

Lintas disiplin seakan sudah menjadi keniscayaan karena perkembangan isu sosial kekiniaan juga sudah mencairkan batas-batas praktik sosial dan artistik. Kompleksitas baru masyarakat hari ini, khususnya fenomena digital dan media sosial, membuat masyarakat justru lebih performatif, bahkan lebih performatif daripada "seni". Media sosial sanggup menggerakan dan bahkan mengubah perilaku sosial, politik, dan demokrasi di masyarakat. Mungkin kita membutuhkan semacam "materialisme" baru dalam melihat realitas hari ini, khususnya apa itu "tubuh", "gerak", dan seterusnya, yang sudah termediasi dan membentuk material "berbeda", yang secara tidak langsung juga mengikis pandangan-pandangan esensialis terhadap koreografi. Karena dalam konteks realitas digital, informasi digital telah menjadi realitas itu sendiri, seperti yang diperlihatkan dalam sosial media kita hari ini.

Program MUADC menggunakan pendekatan "fasilitator". Selain membuat supaya workshop bersifat cair, pendekatan ini juga menjadi strategi untuk menjembatani dan mencari kesamaan kata kunci untuk menemukan praktik artistik yang berbeda dari ragam latar medium serta pendekatan isu yang diangkat. Pendekatan fasilitator secara tidak langsung membentuk ekosistem di dalam proses workshop. Partisipan yang terlibat di dalam forum juga cukup cair dan aktif melakukan pertukaran, dan menemukan sendiri pertumbuhan dan kebutuhan artistiknya. Istilah "pertukaran" dalam membaca forum program ini juga dilatari karena para partisipan yang diundang berasal dari berbagai disiplin dan medium. Atau, dalam kalimat lain, "fasilitator" menjadi semacam pendekatan yang "mengkoreografi" forum di dalam workshop program MUADC. Model fasilitasi ini, juga berusaha untuk tidak membuat kesimpulan tertentu

Mencari kesamaan atau arsiran kata kunci sebagai jembatan mempertemukan lintas medium dan disiplin ini juga cukup menarik, karena fasilitator dalam workshop coba memberikan tawaran yang menantang. Misalnya, pada forum pembicara tamu, yakni Gunretno dari komunitas Sedulur Sikep yang memiliki pengalaman perjuangan isu lingkungan dalam penolakan pendirian pabrik semen di wilayahnya. Dari Gunretno, kata kunci yang memiliki kesamaan arsiran adalah kata "movement" (gerakan). Arsiran kata kunci tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan praktik gerakan sosial dan praktik artistik seni. Lantas, percakapan ini mengilhami sejumlah partisipan forum untuk melihat koreografi sebagai kacamata dalam membaca "tubuh sosial". Gerakan protes yang dilakukan oleh Sedulur Sikep dan warga di sekitar Pegunungan Kendeng cukup performatif. Salah satu aksi mereka adalah ketika para ibu-ibu mengecor kakinya dengan semen sebagai aksi penolakan. Strategi mencari kesamaan-kesamaan kata kunci ini menjadi cukup menarik, karena selain memperluas dan menghubungkan istilah-istilah artistik secara lintas disiplin, juga turut memperluas pengertian koreografi itu sendiri.

Selama proses workshop, kata "koreografi" sendiri sebenarnya istilah yang jarang muncul secara verbal. Hal ini bisa jadi karena para partisipan yang diundang memang kebanyakan bukan berasal dari tari. Namun, mungkin justru di situ yang menjadi kekayaan atas perbincangan tentang koreografi. Istilah yang justru muncul dari partisipan berkisar di antara arsitektur dan tari, juga tubuh dan suara,

dan seterusnya. Kemunculan istilah-istilah tersebut mungkin bisa dibaca sebagai telaah terhadap "antropologi gerak", "disiplin gerak", atau "spasialitas tubuh", dan seterusnya sebagai kosa kata lain dari perluasaan terhadap pengertian koreografi. Setidaknya, dalam forum workshop MUADC, berharap terbayang 7 pengertian koreografi berdasarkan jumlah partisipan yang terlibat.

Istilah koreografi dineologiskan oleh guru tari dari Perancis, Raoul Auger Feuillet, melalui publikasi notasi tari di sekitar tahun 1700-an. Notasi tari Feuillet ini, melengkapi notasi yang telah dilakukan oleh guru tari Pierre Beauchamps yang ditugaskan oleh Louis XIV untuk membuat sarana penciptaan seni tari di atas kertas. Notasi Beauchamps ini merupakan semacam catatan dalam bentuk tabulasi untuk merepresentasikan langkah-langkah tarian dan balet agar langkahlangkah tersebut bisa dipelajari "tanpa perlu intruksi". Tampaknya, notasi Feuillet ini tidak berdasarkan ragam tari di dunia, namun lebih berdasarkan tari di atas panggung. Amatan Feuillet tentang menari atau gerak tari terdiri dari Position, Steps, Sinkings, Risings, Springings, yang diukur dari posisi vertikal tubuh. Sedangkan Slidings dan Turnings ditandai maju horizontalnya melalui ruang. "Melalui notasi, gerakan tubuh dengan demikian dihapus dari lokalnya dan dilemparkan ke dalam ruang geometri murni⁽¹⁾".

Penghapusan terhadap gerak tubuh dari akar lokalitasnya pada kodifikasi tubuh di dalam koreografi, menjadikan tari lebih universal. Dalam perbincangan di forum MUADC, fasilitator coba merefleksikan beberapa fenomena tari di 'Barat' dan 'Timur' (tradisi) yang tanpa menggunakan sistem kodifikasi tari. Gerak tubuh dalam tari 'Barat' lebih semacam memanipulasi gravitasi, sementara tubuh tari 'Timur' lebih merengkuh bumi (menggapai gravitasi). Pola tari 'Barat' semacam tubuh geometri yang lebih universal, sementara tubuh tradisi selalu memiliki spasialitas dengan tempat atau pijakan

⁽¹⁾ Susan Leigh Foster. "Choreographies and Choreographers", dalam Worlding Dance (editor oleh Susan Foster), New York: Palgrave Macmillan, 2009: hlm. 101

tubuh. Dari sini terlihat bahwa sebenarnya tubuh tari 'Barat' memang cenderung universal, sebagaimana awal kemunculan sistem kodifikasi tari dalam koreografi yang bersifat geometri murni.

Modernitas dalam sistem kodifikasi ini, mungkin bisa paradoks, sebagaimana modernitas yang juga mengandung paradoks di dalam dirinya. Paradoks ini bisa dilihat, meski sistem koreografi tubuh tari sebagai sebuah korporeal terhadap tubuh yang bisa dipindah di segala tempat (universal), namun *platform* modernitas seni pertunjukan tari, atau bahkan praktik seni yang lain, mengandaikan sebuah netralitas ruang tertentu seperti 'panggung', 'blackbox', 'galeri' dan lain sebagainya, sebagaimana tubuh yang sudah dinetralkan dalam sistem koreografi. Bahwa 'universalisme tubuh' sebenarnya juga mengandaikan syarat tertentu.

Di dalam *The Oxford English Dictionary*, ada dua definisi yang ditawarkan untuk kata "koreografi": yang pertama sebuah pernyataan sederhana yang menginformasikan bahwa koreografi adalah "seni tarian" (*the art of dancing*); dan yang kedua, menghubungkan koreografi sebagai "seni penulisan tari di atas kertas". Definisi pertama mengidentifikasi seluruh aspek tari sebagai koreografi, baik proses mengajar seseorang tentang bagaimana menari, tindakan mengajarkan tari, maupun peristiwa dari pertunjukan sebuah tari, atau kerja penciptaan sebuah tari. Definisi kedua, digunakan mungkin terakhir kali oleh Rudolf Laban dalam karyanya, *Choreutics* (1966), yang menetapkan koreografer sebagai pihak yang bekerja menotasikan melalui simbol abstrak sifat spasial dan ritme gerak. Lebih lanjut, perkembangan istilah koreografi menurut Susan Leigh Foster:

"Neither definition, it seems to me, conveys its current usage as the act of arranging patterns of movement. Within the last year, for example, the Los Angeles Times has utilized the term to describe troop movements in Iraq, the management of discussion at board meetings, the co-ordination of traffic lights for commuter flow, the motions of dog whisperer Cesar Millan, and the art of making a dance. (2)"

⁽²⁾ Ibid, hlm.98

Dalam gambaran Foster terlihat bahwa secara istilah penggunaan kata koreografi sendiri kini sudah digunakan oleh banyak kalangan, termasuk media massa dalam melihat fenomena masyarakat kekiniaan. Artinya, koreografi sebenarnya sudah menjadi fenomena keseharian masyarakat, atau bahkan keseharian kita dalam mengolah gerak bersama ruang dan hubungan sosial sesama. Koreografi bahkan bisa sangat keseharian, sebagaimana diungkap oleh seniman patung, Janine Antonie:

"When we arrange the furniture in our house, we are creating choreography. When we decide which shoes to put on in the morning, we are creating choreography. When we speak softly, requiring the listener to lean forward, we are creating choreography. These everyday choices affect our movement and expression in the world(3)."

Pengertian koreografi kini telah menjadi lapisan penting dari keseharian manusia. Merujuk pada pengertian Janine Antonie, ketika seseorang mengatur perabotan di dalam rumah adalah bagian dari koreografi. Ini artinya bahwa lapis-lapis gerak tubuh juga dipengaruhi oleh keberadaan ruang arsitektural, ruang interior, atau perangkat-perangkat rumah tangga macam perabotan. Artinya, pekerjan mendesain ruang rumah adalah pekerjaan koreografi karena mengandaikan bagaimana tubuh dikelola, dihadirkan, dan bertindak berdasarkan keberadaan perangkat-perangkat rumah tangga dan ruang. Sebagaimana juga pekerjaan mendesain perabotan, juga sebuah pekerjaan koreografi karena mengelola bagaimana tubuh bertindak, seperti duduk, makan, dan lain sebagainya.

Koreografi menjadi semacam politik partikular, karena ada semacam ada agensi yang non-manusia; yakni tata ruang dan perangkat rumah tangga yang mempengaruhi tindakan manusia dalam keseharian. Politik partikular Tony Fry ini adalah "kekuasaan lunak" (soft power),

⁽³⁾ Antonie, Janine. http://intermsofperformance.site/keywords/choreography/janine-antoni (diunduh pada 26 Januari 2021, pukul 07.45 WIB)

yakni semacam kekuasaan yang beroperasi melalui daya pikat hal-hal yang kecil dan keseharian. Dan politik "kekuasaan lunak" ini dibedakan dari "kekuasaan keras" (*hard power*) melalui alat paksaan dan kontrol (4). "Kekuasaan lunak" ini tersebar di mana-mana, dan mempengaruhi ruang keseharian masyarakat. Tentu saja hari ini, "politik partikular" beserta "kekuasaan lunak" ini lebih tersebar di mana-mana dan mempengaruhi dalam keseharian kita secara "tidak sadar", sementara "kekuasaan keras" lebih sentralistik. Secara tidak langsung, sebagai sebuah "kekuasaan lunak", tata ruang kota dan rumah tangga kita sebenarnya sudah berlangsung sebuah koreografi yang mengelola bagaimana tubuh publik dan privat di kelola sedemikian rupa dalam sebuah ideologi tata ruang tertentu.

⁽⁴⁾ Flore Fredie and McAtee, Cammie. dalam pengantar: "The Politics of Furniture", dalam Fredie Flore dan Cammie McAtee (ed.), The Politics of Furniture: Identity, Diplomacy, and Persuasion in Post-war Interiors, Routledge: London and New York. 2017. hlm. 4



VS KOREØGRAFI-TARI

ARCHIVE THE FUTURE(1)

Yola Yulfianti

⁽¹⁾ Tulisan ini dibuat dalam konteks JDMU 2020, program Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Judul tulisan ini meminjam dari Ican Harem yang dimunculkan dalam program Choreo Lab Meet Up for Upcoming Choreographers 2020.

Apabila berbicara tari, maka akan membawa saya mengembara jauh ke masa kecil ketika pertama kali belajar menari. Saat itu saya duduk di bangku SD kelas 4. Saya begitu taat mengikuti perintah guru tari. Taat meniru gerakan sambil berhitung satu sampai delapan sesuai dengan ketukan musik. Tari yang pertama kali saya pelajari adalah gaya tari Betawi. Di awal latihan menari, kami selalu diminta untuk melakukan posisi mendak(2), ke dua tangan di buka selebar 30 derajat dari ketiak, empat jari (jari telunjuk, jari manis, jari tengah dan jari kelingking) menghadap ke atas, sementara jari jempol di masukkan ke telapak tangan. Kepala lurus ke depan dengan sikap tidak menunduk dan juga tidak mendongak. Lutut ditekuk mengikuti arah telapak kaki, badan sedikit condong ke depan dengan dada terbuka, lalu pantat di-tonggeng-kan. Sikap ini mesti kami lakukan setiap selama 15 menit sebelum masuk ke sesi latihan. Kami meniru gerakan dari beragam gaya sang guru tari. Pose ini bertumpu pada kekuatan otot paha dalam menahan beban tubuh sehingga mencapai keseimbangannya.

Pengalaman masa kecil saya ini kemungkinan sebagian besar dialami oleh penari dan juga koreografer lain. Pengalaman meniru bentuk, mengejar kesempurnaan teknik gerak dan menguji disiplin demi kesempurnaan estetika yang sudah dipakemkan ke dalam bentuk gaya tari. Semasa kanak-kanak, saya "latihan" menari di sanggar. Di sebuah sanggar tari tradisi (Jawa) kita "dilatih" menjadi

⁽²⁾ Badan mengendap, badan tunduk. Posisi tubuh seperti ini ada dikebanyakan ragam tari tradisi Indonesia. Prinsipnya bahwa tubuh tidak melawan gravitasi. Tubuh lebih membumi.

terampil (menguasai wiraga, wirasa, dan wirama) agar mampu menarikan nomor-nomor tari yang sudah ada. Serupa di sentra kerajinan rotan, tidak ada latihan khusus bagi mengembangkan kreativitas atau berinovasi dan tidak ada buku-buku untuk memperluas wawasan/pengetahuan. (Sal Murgiyanto: 2020)

Pernyataan Sal Murgiyanto juga memperkuat pengalaman saya. Eksperimentasi untuk menguji coba kreativitas itu tidak ada dalam tradisi sanggar. Dalam ekosistem tari, khususnya di Jakarta, banyak sekali tumbuh sanggar tari dan hingga saat ini cara belajar tari di sanggar kebanyakan hanya melahirkan penari. Hanya satu sekolah seni tari yang secara khusus dalam visi pendidikannya melahirkan koreografer, yaitu sekolah formal Program Studi Seni Tari, Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Di dalam silabus akademiknya, ada mata kuliah mayor yang wajib diambil setiap semester, yaitu komposisi koreografi. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk membuat satu karya seni sebagai tugas akhir semester.

Choreo Lab Meet Up Upcoming Development dan Meet Up Artistic Development dalam program J.D.M.U 2020 oleh Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), adalah usaha membangun ekosistem tari dengan mempertemukan seniman tari dari beragam genre baik yang tumbuh dari sanggar maupun dari sekolah-sekolah seni. Bahkan, pada tahun 2020 Komite Tari memperluas cakupan peserta dengan mengundang tak hanya seniman tari, tetapi juga mengundang seniman yang berdomisili di kota-kota luar Jakarta, dengan tujuan pertukaran pemikiran.

Dalam satu bulan, secara intensif komunitas kreatif melakukan "saling-silang", baik secara artistik maupun emosional. Mereka melakukan perjalanan melihat ulang apa yang telah mereka hasilkan dalam karya serta pencarian baru yang mungkin saat ini masih dalam bentuk angan-angan imajinasi yang berkelindan di kepala.

Kompleksitas di Balik Karya Tari

Dalam melihat karya tari, khususnya dalam skena seni, biasa disebut dengan tari kontemporer. Biasanya ada tiga hal yang akan diamati dari karya tersebut: pertama, isu yang hendak disampaikan. Kedua, koreografi. Ketiga, teknik tari. Membedah ketiga hal ini membutuhkan suatu diskusi yang panjang dan tiada berkesudahan. Namun, bagaimanakah hubungan ulak-alik dari ketiga hal tersebut, sehingga karya menjadi penuh makna dan bahkan menjadi penanda perkembangan peta seni tari?

Sardono W Kusumo menyatakan bahwa "Sumber daya", atau lebih tepatnya potensi/kapasitas, penciptaan pada dasarnya bertumpu pada latihan kepekaan yang manifestanya adalah *state of expressitivity* dan bukan *state of describing* atau *state of analysis.*" (Sardono W Kusumo: 2013). Namun, bagaimana jika ternyata proses kerja penciptaan saat ini memang kompleks dan manifestasinya tidak hanya satu "*state*", melainkan ketiga "*state*" tersebut?

"Contemporary dance is in a unique position as a site for research on how specifically the body might talk back: artists continue to argue for their practice as not just expressive, but investigatory. Practice as research is a real thing, generating new forms of knowing, and creating new ways to articulate our experience in the world." (Megan Bridge:2018)

Megan Bridge meletakkan tari kontemporer dalam posisi yang unik sebagai sebuah kerja kreatif yang terus mempertanyakan ulang mengenai proses penciptaan itu sendiri, bahkan menghasilkan bentukbentuk pengetahuan baru. Maka, ini menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih jauh mengenai proses penciptaan itu sendiri.

Dalam konteks pernyataan Sardono, maka "latihan kepekaan" menjadi hal yang paling penting dalam proses penciptaan. *Body awareness* merupakan indikator utama. Tubuh yang terkait, terkoneksi antara pikiran, perasaan, dan pemikiran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Steve Paxton: "*The mind can travel into the body*". (Steve Paxton: 2014)

"Apa yang dipikirkan penari ketika menari?" adalah pertanyaan sederhana dari Cho Ka Fay⁽³⁾ yang membawa dia ke dalam perjalanan riset penciptaan yang menarik. Bahkan, dia pun menyatakan bahwa riset penciptaannya adalah karyanya. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana Ka Fay memunculkan gagasan dan pertanyaan tersebut sebagai pemantik serta menjadikan landasan dalam salah satu karyanya? Bagaimana cara dia berpikir? Bagaimana cara berpikir seorang seniman? Apa saja yang terjadi dalam setiap proses karya yang dilahirkannya? Bagaimana perjalanan risetnya? Lalu bagaimana cara kerja kreatifnya sehingga menjadi pengetahuan dan dapat menstimulasi seniman lain untuk berkarya?

Mengurai proses kreatif penciptaan karya ke dalam dialog meletakkan posisi DKJ sebagai fasilitator. Menurut saya, ini adalah peran utamanya. Pertemuan seniman dalam forum ini bisa diartikan sebagai pertemuan pengetahuan baru.

Ican Harem⁽⁴⁾ mengatakan dalam forum, "*learning from chaos*, itu sangat penting bagi saya". Ia menyebut situasi pandemi sebagai kekacauan 2020 dan 2021. Menurutnya, jangan-jangan tubuh (penari) tidak di-penting-kan lagi dan berubah menjadi *artificial intelligence*, digantikan oleh robot-robot. Dalam situasi tersebut, apakah ruang gerak kemudian menjadi sempit bagi kebanyakan seniman? Bagaimana jika tidak ada ruang?

Di dalam forum diskusi, Claudia Bosse⁽⁵⁾ menyampaikan pertanyaan

⁽³⁾ Seniman interdisiplin asal Singapura yang berdomosili di Berlin, Jerman. Ia menjadi salah satu narasumber dalam *Choreo-Lab Meet Up Artistic Development*. Dalam forum ia menjelaskan proses kreatif dan landasan berfikirnya dalam membangung karyanya.

⁽⁴⁾ Ican Harem adalah seorang seniman street art, musik, poster, skateboard dan fesyen yang ruang lingkupnya dalam budaya pop. Ia menjadi salah satu narasumber dalam Choreo-Lab Meet Up for Upcoming Choreographers pada tanggal 16 November 2020.

^{(5)&}lt;sup>5</sup> Claudia Bosse adalah seniman asal Jerman. Claudia adalah *co-founder* dan *artistic director* dari Theatercombinat yang berbasis di Vienna. Ia menjadi salah satu narasumber *Choreo-Lab Meet Up for Artistic Development* pada tanggal 10 dan 17 November 2020.

reflektif dan provokatif yang kira-kira berbunyi: "bagaimana jika tidak ada ruang?". Refleksi ini ditangkap oleh Nudiandra, salah satu peserta forum. Nudiandra kemudian mempersempit ruang gerak eksplorasinya. Ia tidak hanya bergerak dalam konteks ruang sebagai fungsi seperti ruang keluarga, kamar, halaman dan seterusnya, tetapi juga melanjutkan eksplorasi ke ruang yang semakin sempit bahkan gelap seperti bathup dan kolong meja. Tubuhnya mengecil, bukan mencari ruang tapi kehilangan ruang. "Definisi dari seni pertunjukan, koreografi, tari, dan gerak yang sudah punya makna absolut menjadi lebur dan tidak stabil, mendorong saya melihat kata-kata tersebut dengan perspektif yang berbeda dari sebelumnya. Ketidakstabilan tersebut menjadi pantikan yang melandasi banyak percakapan di dalam Choreo-Lab yang berlangsung selama satu bulan". (Nudiandra: 2020). Pernyataan Nudiandra menunjukan kegamangannya, saya melihat ini sebagai pertanda yang bagus. Apa yang ia percayai tentang seni tari selama ini mengalami keruntuhan dan menuju dekonstruksi ulang, lalu what next?

Kembali pada judul yang saya pinjam dari Ican Harem: Archive the Future. Apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dapat bermakna "mengarsipkan masa depan". Ini adalah hal yang tidak mungkin. Tapi saya rasa kerja kesenian, baik bagi seniman maupun DKJ, dalam membuat program perlu terus bereksperimen untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang tidak mungkin.

Januari 2021

Daftar Rujukan

Bridge, Megan (2018), *The Body Endures*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pada laman https://thinkingdance.net/articles/2018/11/15/The-Body-Endures.

- Kusumo, Sardono W (2013), "Sumber Daya" Penciptaan Seni, dalam "Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin Seni". Program Pascasarjana ISI Surakarta. ISI Press.
- Murgiyanto, Sal (2020), *Craftman*, *Seniman dan Seniman Cendikiawan*. Tanggapan terhadap tulisan pendamping karya S2 "Addicted: Jerat Interaksi Simbolik Pada Media Sosial", (Chorine Nur Shofa, NIM 1821148. ISI Yogyakarta).
- Nudiandra (2020), Catatan Refleksi Peserta Choreo Lab Meet Up for Artisitic Development DKJ. (tidak diterbitkan)
- Paxton, Steve (2014), *Steve Paxton Talking Dance*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021 pada laman https://walkerart.org/magazine/talking-dance-with-steve-paxton.



"Bagaimana sebenarnya subyektivitas dan objektivitas berdialog? Salah satu contoh adalah analogi skala Richter (Charles Richter, red) dan skala Mercalli (Giuseppe Mercalli, red). Salah satu yang dihasilkan sains adalah pengukuran kekuatan gempa menggunakan skala richter, dengan tingkatan 4, 5 dan seterusnya. Masalahnya bagaimana skala ini diakses oleh wilayah yang tidak familiar dengan teknologi? Jika mereka tidak tahu bagaimana mengukur gempa, apa yang harus dilakukan? Maka, kita mengenal MMI (Modified Mercalli Intensity, red.), Mercalli diukur dari sudut pandang korban itu sendiri, misalnya dia melihat kampungnya dan mengukurnya dengan skala 1 sampai 12. Misalnya skala 2 hanya pohon yang tumbang atau pagar, skala 4 atau 6 hanya rumah yang tumbang, skala 7 misalnya, adalah bangunan-bangunan publik yang tumbang. Jadi ia diukur berdasarkan assesment masyarakat lokal itu sendiri. Artinya dia menjadi sangat subyektif, tidak seperti skala Richter yang sangat objektif karena disatukan dalam ukuran tertentu.... Kita sering mengalami gempa, dan bagi sebagian dari kita, mungkin itu kali pertama kita mengenal gempa. Ada kesadaran baru bahwa gempa bumi tidak lagi dilihat sebagai bencana tetapi dilihat sebagai fenomena alam. Dia menjadi bencana karena kita tidak siap, itu premisnya... Subyektivitas dan obyektivitas dalam skala gempa membantu kita bersiap untuk hidup berdampingan dengan fenomena alam." (Fasilitator workshop Artistic Development, 17 November 2020, di Kanal Zoom)

KOREOGRAFI DALAM PERSPEKTIF FEMINISME

Saras Dewi

Feminisme mustahil dipisahkan dari seni tari. Bahasa kritis para feminis diawali dari koreografi tubuh yang mengisyaratkan pemberontakan terhadap dominasi kuasa. Feminisme yang dikenal sekarang sebagai teori kajian sosial, budaya, hingga politik-ekonomi berikut struktur metodologisnya, adalah perkembangan dari interpretasi tubuh yang mengekspresikan kebebasannya. Seni dalam hal ini, adalah bahasa pertama yang digunakan para feminis sebagai kritik terhadap sistem yang membelenggunya.

Feminisme berkembang melalui kesenian, ekspresi yang tidak dapat tersampaikan melalui bahasa formal mengambil wujud dalam karya-karya sastra, tari, hingga lukis. Beberapa penari dan koreografer mendorong berkembangnya feminisme perubahan kultural seperti Isadora Duncan, Zelda Fitzgerald, Martha Graham, Katherine Dunham, Patti Smith, Yvonne Rainer, dan sebagainya. Feminisme sebagai suatu gerakan bukanlah suatu pemikiran yang monolitik. Keragaman teori-teori feminis dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Masing-masing gelombang memiliki keunikannya, gelombang pertama yang terdiri dari para feminis liberal, radikal dan marxis menekankan pada isu hak dan akses bagi perempuan untuk turut berpartisipasi secara sosial, politik dan ekonomi. Pada gelombang kedua diwakili oleh para feminis eksistensialis dan psikoanalisis yang menitikberatkan pada problem kesadaran dan otentisitas perempuan.

Di gelombang tiga pemutakhiran kritik para feminis melingkupi pembahasan tentang ketimpangan kelas antara dunia pertama dengan dunia ketiga seperti yang dilakukan oleh para feminis global, dan feminis multikultural. Begitu juga ancaman problem lingkungan hidup seperti yang diajukan oleh para ekofeminis, teori feminisme ini tidak memisahkan antara tubuh perempuan dengan tubuh bumi. Meski berbeda fokus dalam masing-masing-masing gerakan feminis, kesenian khususnya seni tari selalu menjadi medium kampanye maupun wacana tandingan yang efektif digunakan dalam mengkritik ketimpangan sosial yang terjadi. Koreografi tarian dalam perspektif feminis tidak pernah eksklusif di antara dua ranah publik dan privat. Gerakan tubuh selalu mengalir secara cair dari ruang privat hingga publik lalu sebaliknya. Demi mendobrak kerangka berpikir patriarkis yang mengurung gerak-gerik perempuan, feminis mencetuskan yang privat adalah yang politis dan publik.

Kritik terhadap dualisme ruang ini sulit untuk dilakukan, sebab sebagian besar fondasi politik yang ada bertumpu pada gagasan kontraktarian yang diusung oleh para filosof laki-laki. Publik adalah ruang yang maskulin, milik para patriak yang memiliki otoritas untuk mengatur nilai, moralitas, kebijakan hingga norma. Terbatasnya teoriteori politik yang sensitif pada keadilan gender tidak menyurutkan para feminis untuk melancarkan kritik. Melalui koreografi tubuh, sanggahan terhadap opresi dapat dilakukan, subjek diingatkan pada kemampuannya untuk membangkang namun pada sisi lainnya merasakan empati penderitaan sesama tubuh perempuan. Tari dalam konteks ini mengejawantahkan apa yang disebutkan oleh Andre Lorde, instrumen yang dapat membongkar rumah sang penguasa. Audre Lorde seorang feminis berkulit hitam menyatakan dalam puisinya bahwa "peralatan penguasa tidak akan pernah sanggup membongkar rumah penguasa." Audre Lorde memandang bahwa menjadi seorang feminis berarti juga menciptakan bahasa baru yang memungkinkan diskursus tentang kesetaraan dilakukan.

Menggunakan gagasan Lorde, kita dapat menyelami tarian sebagai strategi ekspresi yang menggunakan tubuh di dalam ruang. Lorde menulis tentang erotika sebagai cara tubuh perempuan terbebas dari

kekangan sistem patriarkis. Erotika tubuh berarti mengembalikan fungsi tubuh pada hasrat-hasrat ragawi yang selama ini direpresi atau dikontrol dan menempatkan perempuan sebagai tubuh yang patuh, kosong, dan asing bahkan dengan dirinya sendiri. Kemerdekaan tubuh perempuan adalah penelusuran kembali pada yang erotis. Selama dominasi laki-laki, gairah perempuan dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya, perlu dikendalikan, dipurifikasi, tubuhnya perlu dibersihkan dari nafsu yang liar. Dalam beberapa contoh koreografi yang diarahkan oleh Isadora Duncan dan Katherine Dunham, kita dapat mencermati subjektivasi tubuh perempuan dilakukan melalui tarian. Koreografi dua tokoh ini sangat berdampak pada gerakan feminisme.

Isadora Duncan seorang penari dan koreografer kelahiran Amerika Serikat dalam pidatonya di Berlin pada tahun 1903 yang berjudul The Dancer of The Future melontarkan kritik yang tajam terhadap ekosistem tari. "Only the movement of the naked body can be perfectly natural", konsep ketelanjangan yang dimaksud oleh Duncan merujuk pada estetika seni yang cenderung Nietzschean. Friedrich Nietzsche melalui karyanya The Birth of Tragedy (1872) menguraikan dua bentuk ekspresi seni. Dua sisi dari seni itu ia bedakan menjadi seni Apollonian dan seni Dionysian. Meski tidak berarti sama sekali terpisah satu dengan yang lainnya, namun Nietzsche membedakan wujud seni Apollonian dan Dionysian. Seni Apollonian adalah karya seni yang memiliki referensi forma, seni yang menunjukkan pola yang terstruktur, erat dikaitkan dengan proses akal budi manusia. Sedangkan, seni Dionysian adalah seni yang berusaha melepaskan ikatan rasio serta aturan. Seni yang kembali pada alam, yang dalam gerakannya mengaburkan distingsi antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Manusia menari mengikuti arus kemabukan yang membuatnya serasa kehilangan kesadarannya. Demikian pula gagasan Duncan yang senapas dengan Nietzsche, menari adalah melepaskan pakem-pakem yang selama ini menjerat tubuh. Duncan mengatakan, seni yang mulia adalah ketelanjangan itu, tubuh yang merasakan tanpa bayang-bayang segala pra asumsi manusia.

Koreografi Duncan acapkali meniru gerakan alam, gemerisik dedaunan, ayunan ranting-ranting, aliran sungai, tubuh yang ingin bergerak selaras dengan bumi. Menurut pemikir ekofeminis, modernisme memutus pertautan yang pernah ada antara manusia dengan alam. Budaya patriarki yang bertumpu pada relasi dominasi, menempatkan manusia sebagai makhluk yang superior di atas alam. Kultur adalah upaya untuk membedakan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan peradaban manusia sebagai tanda keunggulan manusia menguasai alam. Kritik ekofeminisme bermula dari kerinduan tubuh yang mencari harmoni.

Koreografer dan penari berkulit hitam Katherine Dunham menjadi pionir pada masanya. Ia menyampaikan pesan universal tentang kemanusiaan dan belas kasih melalui koreografinya. Pertunjukan ballet dua babak karyanya yang berjudul *Southland* adalah suatu bukti betapa melekatnya seni tari dengan terobosan sosial. Dunham mengkritik hierarki politik yang meminggirkan orang kulit hitam, ia menggali kembali sejarah komunitas kulit hitam dan kekejian perbudakan. *Southland* dianggap sebagai pertunjukkan yang subversif, Dunham mementaskan karya ini di Chile dan Perancis, sementara itu karya ini dilarang di Amerika Serikat.

Feminis kulit hitam seperti Kimberlee Crenshaw mengajukan teori interseksionalitas, ia menyampaikan bahwa perempuan kulit hitam mengalami tiga lapisan opresi, mereka mengalami seksisme, rasialisme hingga kelasisme. Karya Dunham berperan besar dalam mendorong edukasi tentang ketimpangan kelas yang terjadi di Amerika Serikat. Meski telah menghapuskan hukum segregasi antara kulit putih dan kulit hitam, namun hingga saat ini kita masih menyaksikan diskriminasi berdasarkan ras masih menjadi isu sosial yang mendesak. Koreografi yang diperkenalkan oleh Dunham merupakan suatu inovasi pada zamannya. Dari perjalanan yang ia lakukan ke Karibia; Jamaika, Haiti, Trinidad, ia mendokumentasikan tari Afro-Karibia yang kemudian mempengaruhi teknik tariannya. Gerakan yang kemudian dikenal sebagai teknik Dunham menekankan pada gerakan isolasi

pada bagian-bagian tubuh dengan iringan ritme gendang ritualistik. Koreografi Dunham disindir terlampau vulgar, mentah, dan primitif. Akan tetapi bagi Dunham tari adalah cara membangkitkan lagi budaya dan sejarah komunitas kulit hitam yang selama ini dikubur. Tentu tidak semua memahami estetikanya, ketidaknyamanan itu adalah pesan politis yang ingin disampaikan oleh Dunham.

Dalam presentasi publik Artistic Development yang merupakan rangkaian acara Jakarta Dance Meet Up 2020 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), beberapa presentasi performatif para peserta sangat kental menghubungkan koreografi dengan aktivisme sosial. Pemaparan Elia Nurvista yang berjudul If I Cannot Dance I Don't Wanna Be Part of Your Revolution, mengkaji persoalan tubuh khususnya perempuan yang berupaya mengatasi represi yang silang sengkarut antara negara dan sistem yang kapitalistik. Judul yang dipilih oleh Elia Nurvista terinspirasi dari perjuangan yang dilakukan seorang anarkis perempuan bernama Emma Goldman. Ia mencermati bentuk protes sosial yang merupakan koreografi tubuh, dari sisi visual, gerak-gerik, dan performativitas.

Serupa pula dalam pemaparan Pingkan Polla yang menyatakan bahwa koreografi tidak pernah terlepas dari dinamika sosial, budaya, dan politik. Dalam karyanya yang berjudul *Study on Sanja Ivekovic: Practice Makes a Master*, ia terinspirasi dari seniman Kroasia yang menggunakan medium seni untuk mengkritik rezim yang melakukan kekerasan negara terhadap warga negara. Pingkan Polla mengatakan bahwa dalam pertunjukan ini tubuh perempuan berlatih untuk mati berkali-kali agar dapat hidup. Dalam karyanya yang lain ia membuat visualisasi ruang dan ambiguitasnya, ia membenturkan ruang domestik kemudian ruang panggung menggunakan berbagai media.

Selanjutnya adalah presentasi riset oleh Serraimere Boogie, seorang penari dari Papua. Dalam risetnya yang bertajuk *Papua Menari*, ia memaparkan semangat menari di Papua meski di tengah berbagai problem; ancaman degradasi lingkungan hidup dikarenakan industrialisasi, kekerasan dan menyempitnya ruang demokrasi hingga

pandemi Covid-19. Karya koreografi yang berjudul *Tanah Moyang* menampilkan tari yang menyuarakan keresahan masyarakat Papua terkait dengan tergerusnya tanah leluhur. Proses tari menjadi ruang aman dan momentum untuk mempererat solidaritas. Koreografi *Tanah Moyang* mengintegrasikan adat Papua dengan kondisi sosial yang tengah terjadi. Melalui tarian ini disampaikan gugatan masyarakat tentang demokrasi, keadilan dan kemanusiaan di Papua.

Sebagai kesimpulan, melalui metodologi feminisme kita dapat memahami koreografi tubuh selalu berkelindan dengan isu-isu sosial. Tubuh bergerak secara lentur dari privat menuju publik dan sebaliknya, seni tari dalam pengertian ini bukan saja pertunjukan demi kepentingan estetika saja, melampaui itu seni tari adalah bentuk aktivisme dalam mengusahakan transformasi sosial. Koreografi adalah artikulasi tubuh untuk menantang tatanan yang ada demi merawat jiwa kemanusiaan.



"Di sini kita menggarisbawahi hal-hal yang sama. Kita bicara koreografi, dan ini menjadi kata kunci yang sangat sering disebut kalau kita menyandingkan praktik sosial yang lain seperti perjuangan sedulursedulur Sikep dengan dunia kesenian, yaitu "movement" (gerakan)." (Fasilitator Workshop, Sesi pembicara Guretno, Sedulur Sikep, Kanal Zoom, 3 November 2020)

"YANG DI LUAR" DAN "YANG DI DAI AM"

CATATAN PENGAMAT UNTUK ARTISTIC DEVELOPMENT, JAKARTA DANCE MEET UP

Cecil Mariani

(Terima kasih kepada Ferry, Theo, Nudiandra, Elia, Ninus, Pingkan, dan Boogie)

Pertama-tama saya ingin mengapresiasi kekayaan pengetahuan yang dibagikan oleh kawan-kawan peserta program Artistic Development selama proses workshop dan diskusi. Selain itu, saya hendak mengapresiasi Komite Tari atas kejelian dan kepekaannya dalam memilih ragam partisipan dan fasilitator yang memungkinkan kekayaan lintas disiplin mampu saling berinteraksi dan berdialog dengan bernas. Saya banyak belajar dari proses pertemuan Artistic Development ini sebab layaknya sekolah. Saya juga menikmati alih-alih semata berperan sebagai pengamat. Saya juga merasa humbled dengan semua kekayaan eksplorasi kawan-kawan.

Pada kesempatan ini, saya akan berbagi semacam catatan refleksi saya sebagai inside and outside observer-- pengamat dari dalam sekaligus juga dari luar. Kerangka ini saya pilih tak hanya karena saya juga berada di dalam institusi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), tepatnya di Komite Seni Rupa, melainkan juga aktif dalam berbagai kegiatan kesenian. Tak hanya karena dalam proses, saya juga turut diajak berdiskusi dengan kawan-kawan Komite Tari. Tak hanya pula karena saya berada di luar disiplin tari dan lebih terlatih di dalam disiplin desain. Saya membawa jarak, celah pemahaman dan bias posisi maupun pengalaman saya dalam cerna dan pengamatan saya dibentuk oleh segala yang saya bayangkan sebagai sesuatu di luar saya, sesuatu di dalam saya dan bagaimana saya terus

menegosiasikan batas-batas tersebut bersama rekan-rekan peserta dan Komite Tari.

Dalam menyusun refleksi ini saya pikir bias posisi saya perlu diungkap sejak awal. Pembacaan saya merupakan tawaran-tawaran tambahan, bukan suatu pembacaan yang definitif. Juga bukan rangkuman menyeluruh dari kekayaan pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh kawan-kawan. Namun saya akan menawarkan beberapa temuan dari posisi saya sebagai pengamat. Dari perspektif tentang yang di dalam sekaligus yang di luar.

Selama proses workshop, Joned Suryoatmoko menggunakan, salah satunya, metode "kata kunci" untuk memantik diskusi. "Kata kunci" ini sendiri adalah metode yang menarik, di mana kita diasumsikan berada di luar, hendak masuk ke dalam (atau dari dalam berupaya pergi ke luar). Dari luar mengakses yang dalam dan vice versa, atau yang tak mampu sehingga mustahil diakses baik dari luar maupun dari dalam. Terkunci dan perlu didedah. Berupaya membuka kunci atas pintu gagasan di balik limpah makna, asosiasi, tipologi dari suatu kata yang barangkali lazim kita pakai, dengar dan pikirkan, namun diam-diam punya wilayah jelajah atau muatan yang terkunci, karena kita lewatkan atau yang kita tak tahu ada (inaccessible).

Di sini kita serta merta juga membicarakan tentang akses. Apa-apa yang dapat diakses maupun yang tidak dapat diakses dari perbincangan estetika, etika, artistik, eksplorasi, *dari dalam*, dan *dari luar (inside* dan *outside*).

Di sini saya memilih kerangka pembacaan yang berangkat dari bayangan imajinasi atau fantasi kita tentang apa yang inside dan outside; apa yang di dalam dan di luar; apa yang kita asumsikan atau kita persepsikan sebagai yang di luar dan juga yang lebih objektif kaitannya dengan aksesibilitas (accessible) dan yang tidak bisa diakses (inaccessible). Jadi, inside yang accessible dan outside yang accessible, serta inside yang inaccessible dan outside yang inaccessible. Dari perjalanan dialog, diskusi, refleksi dan eksplorasi kawan-kawan, kurang lebih saya

mendudukkannya dalam pertanyaan; apa fantasi kita bersama tentang apa yang *di dalam* dan *di luar*?

Ferry Cahyo Nugroho

Dari perjalanan artistik Ferry, saya mengamati proses bagaimana ketegangan antara diri (dalam) dan publik (luar) itu di mediasi ruang tamu (ruang dalam yang disediakan untuk melokasikan yang dari luar, juga dikonsensuskan sebagai yang aman dari luar) pada proyek Living Room. Di sini Ferry berusaha meringkus ketegangan dan pergelutan pertanyaan-pertanyaan di antara inside dan outside, antara diri yang di dalam dengan yang liyan di luar (masyarakat) tersebut, kita persepsikan sebagai bertemu yang di luar di ruang yang 'aman'.

Ketegangan ini sangat produktif, menghasilkan penjelajahan estetik Ferry, seperti bagaimana diri yang di dalam itu dapat dibentuk, dan diharapkan; dan bagaimana tubuh memposisikan diri di ruang privat yang di dalam sambil mempertanyakan dari apa yang dipersepsikannya sebagai *yang luar*. Batasan dan ketegangan ini juga merupakan bentukan dari apa yang dipersepsikan sebagai yang di luar. Selain itu, Ferry juga menyebutkan tentang label-label psikologi sosial populer; "introvert", "ekstrovert". Ini juga artefak yang menunjuk pada hal-hal yang terkait dengan akses-akses antara yang di dalam dan di luar, antara diri dan masyarakat. Ruang tamu ini juga menawarkan pertanyaan-pertanyaan artistik baru, seperti yang banyak dikatakan oleh Mas Gunretno tentang apa fantasi kita akan "yang pasti datang dari luar". Dengan petunjuk kata kunci "tamu" dan "tuan rumah", Ferry menyentuh pertanyaan tentang "ruang tamu", Kemudian saya mengaitkannya dengan diskusi tentang apa itu place atau ruang yang ditujukan "untuk tamu". Dalam realitas yang memungkinkan kesepakatan relasi antara "tamu" dan "tuan rumah".

Saya memetik apa yang dipaparkan Ninus perihal *place* dan "ruang" ini pada konsensus disiplin arsitektur. Antara *space* yang dinamis dan

place yang dilekati fungsi dan tujuan guna tertentu, yang kemudian menghasilkan pertanyaan koreografis, gerak, dan pemikiran yang produktif. Ruang, diri, tamu, tuan rumah, aturan dalam place di dalam, yang disediakan untuk "orang luar" mampu menghasilkan banyak jelajah artistik dari ketegangan antara inside dan outside.

Ada aspek kedaulatan, konsensus dan penunjukan antara tamu dan tuan rumah. bagaimana tuan rumah mengakomodir tamu, serta memberi akses dan atau tidak memberi akses terhadap tempat dan ruang tertentu; hal-hal yang ditujukan untuk tamu dan seterusnya. Ada yang bisa diakses dan tak bisa diakses. Itu merupakan salah satu bentuk temuan lanjutan yang saya catat untuk direnungkan lebih jauh dalam prakteknya ke depan, seperti tentang bagaimana tamu dipersepsikan dan dikonsensuskan sebagai *outside* dan bagaimana kedaulatan atas yang dipersepsikan *inside*. Bagaimana ketika *yang di dalam*, yang diasumsikan sebagai milik, sebagai bagian diri, yang tak bisa diakses dari luar sesungguhnya seasing tamu dan segala yang liyan?

Theo Nugraha

Kemudian, proyek eksplorasi Theo membawa kata kunci "notasi" dan/atau "notasi gerak". Pada proyek Theo, ada dua hal yang saya amati; pertama, ia mempertanyakan suara yang dihasilkan oleh tubuh dengan menggunakan perspektif disiplin suara musik. Kedua, ia berusaha mensistemkan satu pengalaman dengan sistem bahasa dan simbol, abstraksi simbol, dan notasi geraknya. Entah sebagai mnemonik pengingat, pengacu, atau yang nampaknya ia inginkan menjadi semacam karya rupa baru terlepas dari bunyi maupun gerak muasalnya.

Kerja tubuh yang menghasilkan bunyi, serta merta mensyaratkan gerak. Hal tersebut membuat bunyi selalu mensyaratkan kesertamertaan koreografi, gerak, atau getaran. Bunyi atau musik jadi ekses internal koreografi yang terkadang dalam praktek disalahpahami sebagai sekadar pelengkapnya.

Namun, ada upaya meringkus topologi gerak, pengalaman dan *qualia* dalam abstraksi simbol tersebut. Theo melakukan pembekuan atas yang tadinya tidak terbedakan dari realitas menjadi acuan yang pembeda juga penanda, yaitu satu sistem simbol yang seperti aksara atau alfabet. Ia berusaha otonom dalam membuat simbol-simbol notasinya sendiri di luar konsensus, dan merintis konsensus dalam presentasi karya maupun laga performansnya. Namun, sadar atau tidak simbol-simbolnya kemudian otonom juga dari kuasa Theo.

Bagaimana kita senantiasa tanpa henti meminjam dan merangkai gerak dalam simbol dan tanda? Bagaimana kita berupaya mensistemkan atau menata-ulang pengalaman dengan reka-cipta dan rekayasa tanda? Bagaimana kita membaca dari yang ada, kemudian berupaya meringkusnya dalam tatanan tanda-tanda?

Upaya ini selalu meleset, seperti semua keniscayaan kita memaknai dengan selalu keliru. Hendak meringkus, menggapai dan menjangkau yang di luar untuk menjadi bagian di dalam. Namun, justru semakin terjauhkan dan menjadi hal yang beda sama sekali dari yang dimaksudkan. Kemelesetan dan kekeliruan ini yang membuat ragam pengetahuan, temuan dan kebaruan terus melimpah. Sehingga, Kebaruan gerak dan jelajah kemudian bukan ada di upaya peringkusan tapi justru di dalam mengamati dan merespon ketegangan atas hal-hal yang meleset dan keliru.

Notasi yang diciptakan Theo mensyaratkan kesepakatan-kesepakatan, mensyaratkan untuk meminta, mengajak, atau memposisikan agar pemirsa turut terlibat. Ada relasi kuasa lama dalam upaya demokrasi pelibatan. Bagaimana notasi gerak ini bisa berdiri sendiri di luar otoritas Theo sebagai pencipta? Apakah notasi tersebut akan selalu bergantung kepada Theo untuk bisa bekerja dan dipakai? Bagaimana sebuah notasi dengan lebih jauh lagi mampu menggerakkan kita tanpa campur tangan koreografer atau seniman yang mengajak dan menata

kita dengan motif mensukseskan hal yang dipersepsikan seniman sebagai karya miliknya--menarik yang *di luar* menjadi bagian dari apa yang diakumulasikan dalam dirinya?

Sebagaimana kita tidak pernah tahu pencipta bahasa aksara Latin, Sunda atau Sansekerta. Menurut saya menggelitik bahwa dalam workshop hadir diskusi intensif tentang authorship, yaitu siapa yang mempunyai hak atas gagasan dan kekaryaan dalam kerja kolaboratif. Kerja otoritas authorship maupun kolaborasi, keduanya dalam kerangka yang sangat berpusat pada manusia. Bagaimana kolaborasi dengan halhal non-manusia? Donna Harraway menyebutnya Simpoesis. Apakah inspirasi non-manusia punya agency? Bagaimana etika authorship atasnya?

Nudiandra Sarasvati

Seperti Ferry, Nudiandra membicarakan tentang diri dan publik melalui ruang-ruang di rumah yang bersimpoesis dengan dorongan gerak dan kesadarannya. Namun ruang domestik (rumah atau tempat tinggal) kita semua bukan lagi peristirahatan yang senyap. Ia berinstalasi akses jendela global, yang mustahil kita tutup; yaitu akses jendela sosial media yang menggoda untuk kita akses dan memberi kita akses atas yang tidak bisa diakses tanpanya.

Dua kata kunci Nudiandra adalah awareness dan blindness. Kata kunci tersebut saya maknai sebagai a gap atau titik yang kita tidak dapat sadari dan lihat. Selain itu, juga dapat menjadi sesuatu yang inaccessible dari yang di dalam (inside) maupun yang di luar (outside) akan tubuh atau dari ruang-ruang rumah, seperti bak mandi dan ruang-ruang keseharian. Nudiandra juga menggunakan kata trigger (dengan musik) sebagai dorongan geraknya. Pemicu mensyaratkan outside atau situasi yang dari luar yang memicu ke dalam dan ke luar. Mengapa menurut Nudi musik mendorong atau memicu? Ada semacam jangkar acuan luar yang terbentuk menjadi perangkat picu internal, sehingga ia dapat

menjadi akses *trigger* atau pemicu. Memicu gerak, gagasan, atau jadi bahan bakar jelajah estetika yang seolah datang dari dalam, namun ia selalu hasil jajahan yang *luar*, membentuk di *dalam*.

Saya juga memungut kata ephemeral yang tidak hanya disampaikan oleh Nudiandra, tapi juga Pingkan. Bagaimana kesementaraan jadi niscaya dalam gerak pancangan atau tarian itu, ia tidak bisa terulang sama, walaupun ia memiliki pola rangkaian atau rancangan asal yang kurang lebih sama. Namun setiap kali pola gerak tersebut diulang, ia tidak akan pernah sama persis. Hal ini membuat saya merefleksikan kembali tentang kenapa manusia memperpanjang tubuh ingatannya dalam bentuk teknologi media rekaman. Hasrat sia-sia untuk menaklukan yang sementara, justru produktif menciptakan ragam yang liyan dan ragam karya berkepanjangan. Di sini menyentuh bagaimana hasrat dan kegagalan meringkus yang sementara justru terus menghasilkan ragam perkembangan pemikiran dan di konteks lebih luas; teknologi. Teknologi sebagai perpanjangan dari tubuh manusia yang terus berupaya meringkus yang hanya sementara. Teknologi sendiri merupakan tubuh manusia yang dikeluarkan (outside) dari dalam untuk memperpanjang jelajah yang di dalam ke luar. Namun, ia selalu menjadi otonom di luar sembari merujuk atas apa yang selalu bersitegang di dalam dan terus kembali membentuk ulang yang kita persepsikan sebagai yang di dalam diri.

Kemudian, dia juga akan membuat proses-proses artistiknya selama isolasi pandemi dan bagaimana ada *inside video record* atau rekaman internal dalam proses mendengarkan tubuh dengan rasa Nudiandra sendiri. Nudi mengungkapkan proses mendengarkan tubuh dengan kesadaran dan ketidaksadaran. Kemudian dengan kesadaran bahwa dia akan menampilkannya di jendela global rumahnya, di sosial media. Di satu sisi dia bereksplorasi *di dalam*, tapi juga mempunyai kesadaran bahwa itu akan disaksikan oleh banyak orang (*di luar*). Setelah merekam, dia juga melihat proses rekamannya sendiri *dari luar* sebagai *outsider*. Itu merupakan satu-satu lanjutan pertanyaan-

pertanyaan menarik yang keluar, selain bagaimana kita selalu punya dorongan untuk mempertahankan memori itu, sehingga ada teknologi media rekam dan teknologi untuk membagikannya. Hal itu membuat saya mempertanyakan tentang gaze atau tatapan. Tatapan macam apa yang kemudian seniman ciptakan untuk melihat dirinya, bagaimana ia membayangkan tatapan kolega sesama seniman atau tatapan komunitas sesama seniman atau publik, teman, dan lain-lain kelak ketika menjelajahi proses berkaryanya? Tatapan dominan siapa yang hendak dipuaskannya? Di situ saya tertarik dengan kesadaran dan ketidaksadaran. Awareness dan blindness Nudiandra atas gaze yang dibayangkannya di dalam juga gaze yang ia asumsikan sebagai tatapan di forum workshop Choreo Lab.

Elia Nurvista

Menspekulasikan tawaran dari sudut pandang "if I can't dance I don't want to be part of your revolution" oleh Emma Goldman, paparan Elia Nurvista membawa saya tak lagi melihat cara mencari dan menelusuri dan belajar sesuatu melalui browsing dengan cara yang sama. Saya begitu menikmati koreografi browsing history berisikan narasi-narasi historis yang juga merupakan problematisasi wacana aktivisme, gerak dan ketidak-bergerakan. Paparan Elia yang seperti presentasi kuliah ilustratif, mendemonstrasikan "pemikiran sebagai tarian", merangkai satu narasi alur berpikir yang bernas dan komprehensif. Estetika pengambilalihan atas hal yang yang kita jalani sehari-hari, yaitu aksi browsing atau perambahan. Kegiatan yang menopang kerja keingintahuan, kerja menyusun juga kerja berpikir yang begitu dekat. Kerja merambah informasi di layar gawai dan alat produksi sehari-hari, hal yang tak baru, kemudian sebagai hal yang baru, yang koreografis atau seni penyuntingan video.

Ada gerak belajar atau berpikir dan proses-proses belajar internal yang kemudian diletakkan keluar dan direkam, bahkan dipanggungkan. Proses yang biasanya saya alami di dalam kepala kita, dikeluarkan dan dibingkai secara koreografis oleh Elia. Ia secara tak langsung menawarkan gerak yang dihubungkan dengan aksesibilitas atas informasi. Menggunakan akses di luar (yaitu teknologi; search engine dan antarmuka perambah) untuk membuat kentara akses proses berpikir yang kerap diasumsikan di dalam ketika kita mengakses yang di luar sana. Sembari dia menggelitik kemungkinan apa yang tidak bisa diakses di luar.

Ketika workshop, Elia sempat menyampaikan bagaimana dia tidak percaya diri untuk menari di panggung. Meskipun beberapa kali diajak berkolaborasi dalam proyek koreografi. Bagaimana tubuh disiplin tari yang terbangun bertahun-tahun hingga inaccessible bagi non-penari dibuat aksesibel? Bagaimana para non-penari mengartikulasikan karya gerak tari dan memproduksi dengan limpah banyak kerangka pertanyaan baru atas tari itu sendiri? Atau non-koreografer membuat karya koreografi lebih aksesibel? Dengan merengkuh kesadaran itu, proses, karya, dan perjalanan artistik yang dia bagikan kepada kita merupakan pertanyaan sekaligus tawaran dari luar pelaku tari, sekaligus dalam wacana tari; bagaimana ketika gerak runutan berpikir, keingintahuan, pertanyaan dan riset kita berperan sebagai rangkaian gerak tari atau koreografi itu sendiri?

Gerak tari yang *di luar*, justru bergerak di dalam saraf kognisi biologis tubuh kita. Tubuh yang *di luar* dari yang diasumsikan sebagai 'tubuh penari' secara konvensional. Tubuh apa yang menari dalam suatu paparan problematisasi tentang aktivisme dan tari?

Kapan gerak mengakses juga suatu bentuk tarian atau koreografi? Bagaimana tari sebagai aktivisme itu sendiri menawar pengetahuan yang umumnya inaccessible? Bagaimana mengakses aktivisme di luar dengan asumsi bayangan posisi kita akan yang luar dan yang di dalam dengan bentuk-bentuk aktivismenya yang serupa sekaligus berbeda? Buat saya presentasi Elia juga suatu koreografi kritik atas bingkai pembeda dari batas-batas seni itu sendiri. Paparan kritis atas apa itu lintas disiplin tari dan apa itu riset, workshop dan aktivisme tari yang dibayangkan Komite Tari? Koreografi yang menselancari informasi,

linimasa, mesin perambah dengan agenda dan niatan merembug gagasan, juga memproblematisasi aktivisme dalam seni, secara spesifik tari dan atau koreografi. Batas-batas sekaligus lintas batas tari, koreografi, cara pikir akademis dan non-akademis, juga aktivisme untuk bisa diakses non-penari, non-koreografer, non-aktivis, semua ini disentuh oleh presentasi perjalanan artistik Elia.

Adhika Annissa (Ninus)

Dari Ninus lah saya mendapatkan gagasan kerangka amatan perspektif atas apa yang dapat diakses (accessible) dan yang tidak dapat diakses (inaccessible) terhadap apa-apa yang dibayangkan sebagai yang di dalam (diri) dan di luar. Melalui Silent Space, Ninus mempersoalkan pengalaman yang tidak mungkin diakses, yaitu pengalaman dalam menggagas rancangan ruang arsitektur untuk kekhasan mereka yang tidak sekadar menggunakan lima panca indera dalam menavigasi ruang dan realitas. Bias dominan pengguna lima panca indera menyebut pengalaman yang berbeda ini sebagai "disabilitas". Namun, para pengguna lima panca indera yang mengasumsikan diri sebagai "normal" ini justru tidak mampu mengakses pengalaman di luar penginderaan persepsi mereka. Ketidakmungkinan mengakses pengalaman tuli atau pengalaman penginderaan di luar lima panca indera ini justru menjadi satu hal yang sangat produktif untuk membuka ragam kemungkinan dan dorongan pencarian yang spekulatif, juga penjelajahan yang mengedepankan etika dalam estetika.

Ninus menjelajahi pula sintesa teknologi, gerak dan bangunan. Bagaimana teknologi dan bangunan dibingkai sebagai tubuh penari atau tubuh yang menari? Juga dalam videonya, bagaimana ia berupaya meringkus subyek-subyek non-manusia bergerak ke dalam bacaan konteks: yang menari di luar (awan, jalan, dedaunan) dengan sendirinya, di luar agenda seni, dengan artikulasi gerak dan pola yang di luar kendali notasi atau sistematisasi manusia. Media rekam (audiovisual) yang bisa dikatakan sebagai mesin organ memori pengingat manusia--di luar manusia--kerap kali mampu membuat koreografi non-manusia ini jadi kentara untuk pemaknaan kita. Apalagi dimediasi oleh perspektif seniman yang membingkainya.

Bagaimana kemungkinan jelajah teknologi sebagai perpanjangan tubuh kita yang menari? Serta bagaimana menjelajah pergi ke luar melampaui organ biologis yang kita asumsikan sebagai batas diri? Batas inderawi? Teknologi apa yang mampu membantu kita menari? Teknologi yang diciptakan dengan perspektif penari atau koreografi?

Ketika kita menciptakan alat untuk membantu kehidupan dan keseharian, kita memperpanjang kerja berpikir kita dan ketika ia (teknologi) lahir ke luar dari perancangan manusia—seperti halnya karya— pengalaman di dalamnya tidak lagi bisa kita akses. Sehingga ia yang kita ciptakan dengan ragam daya yang bisa kita akses, di satu sisi selalu akan menjadi *inaccessible*. Selain itu, Ninus juga meletakkan etika sebagai urgensi dalam pengembangan praktik, atas kesadaran (estetika maupun pengalaman dan gagasan) terhadap adanya pengalaman-pengalaman yang tidak mungkin bisa kita akses dari bias posisi seniman pengguna lima panca indera. Ninus adalah satu-satunya peserta yang melibatkan penerjemah isyarat dalam presentasinya.

Bagaimana kita cenderung membingkai yang tidak dapat kita akses dengan bias akses dan abilitas kita? Bingkai akses sempit yang ada, beserta problem biasnya selalu dibingkai dengan ukuran fungsi-fungsi untuk gerak kapitalisme dan kedok jerat keterbukaan dan kebebasan ala neo-liberalisme pada individual. Kemudian pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa mengakses secara etis apa yang kita tidak dapat diakses? Apa yang juga tak mungkin kita akses *di dalam* dan *di luar* dari yang kita cari ketika kita berspekulasi secara estetik, artistik, dan etik?

Pingkan Polla

Dari Pingkan, yang begitu membekas adalah salah satu pertanyaan

tentang "bagaimana sebagai perempuan kita mesti mati berkali-kali untuk hidup sekali?" Dalam presentasi awal terkait jelajah internal tubuhnya sendiri dalam gerak jatuh. Bagaimana jelajah "jatuh" memberi titik problematisasi berulang kematian, yang tak bisa diakses dengan pengulangan. Pingkan datang dengan bias media rekam untuk presentasi perjalanan artistiknya. Ia juga memproblematisasi tari atau gerak tubuh non-manusia. Pintu dan gerak benda-benda sekitar yang seringkali merupakan ko-kolaborator maupun seniman atau koreografer, namun kehadiran baju, kain, pintu, obyek pilihan seniman tersebut tak lazim dikredit dalam suatu karya. Media rekam sesekali membuat kerja-kerja artistik benda-benda non-manusia ini menjadi kentara. Di sini ia juga mengedepankan kata kunci tentang yang ephemeral, kesementaraan panggung yang tak bisa diulang.

Lebih lanjut, Pingkan menjelajah pengalaman artistiknya di luar komunitas dan keurbanan tubuh serta pengetahuannya sendiri. Hal ini ia lakukan melalui residensi teater maupun secara kolektif dengan rekan-rekannya di Milisi Film. Secara kelompok bersama-sama menawar atau mempertanyakan ruang panggung konvensional dan ruang keseharian. Panggung yang dibingkai sebagai lakon di ruang privat, ruang semi-privat dan publik. Ia/mereka membawa yang dibayangkan sebagai gagasan karya dari dalam (diri atau kelompok) ke luar (apa yang dibayangkan atau dibingkai/diasumsikan sebagai publik). Yang dari dalam dipanggungkan di luar, kemudian disusupkan ke apa yang diasumsikan di dalam (privat) oleh pihak lain yang terlibat/ dilibatkan/dikerjai. Pihak kolaborator/korban/ yang tidak tahu awalnya. Intervensi bermotif pemberdayaan lewat seni pertunjukan yang cukup radikal, tanpa konsensus awalnya.

Di sini Pingkan membangkitkan pertanyaan tentang negosiasi artistik (atau bingkai karya) antara aktivisme dan etika di tapal batas seni pertunjukan dengan flash mop, dan prank. Lewat inisiatif Lakon Teater Isin Angsat yang dapat selalu berubah dan beradaptasi dengan masyarakat atau keseharian. Suatu intervensi seni/seniman yang bersamaan dengan momentum pasca bencana di suatu komunitas. Bagaimana topologi sosio-kultural dari praktek keterlibatan komunitas non-seniman dalam karya berpindah dan terurai seiring bingkai pemaknaan kurasi atau bingkai artistik sebelum dan sesudah peristiwa? Bagaimana ia berlanjut dalam portofolio-portofolio seni seiring dengan transformasi atas komunitas yang diintervensi.

Relasi kuasa antara penggagas dan komunitas yang diintervensi (atau diinvasi?) bisa menjadi diskusi yang kritis serta produktif dengan pertanyaan-pertanyaan artistik lanjutan. Terlepas dari nilai moralitas, baik *prank*, *flash mob*, bahkan teror dan terorisme pun beraspek estetika yang perlu kita kaji ulang. Tanpa tergesa menghakiminya dalam kerangka etis dan tidak etis. Terutama bagaimana relasi kuasa membingkai apa yang teror, yang konsensus, atau yang etis dan yang tidak etis. Apa yang menjadi subyek oleh seniman, peneliti maupun bagaimana seniman maupun peneliti menjadi subyek di bawah nilai dominan *di dalam* atau *di luar* (diri) maupun nilai yang mendorong praktik-praktik di komunitasnya masing-masing.

Serraimere Boogie

Perjalanan Boogie nampaknya terkait dengan proses perjalanan atas apa yang umumnya kita asumsikan sebagai ke luar (outside) dari dalam. Boogie kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), kemudian dia kembali ke dalam keluarga dan komunitasnya, di Papua. Boogie kembali menjelajah yang di luar, yaitu komunitas masyarakat dan keluarga setelah ia menjelajah ke dalam ketika menggeluti disiplin tari di dalam dan di luar Jakarta dan keurbanannya. Dorongan jelajah akses ke luar ini erat dengan bentukan realitas sosial yang kita punya saat ini.

Disengaja atau tidak, lewat *Papua Menari*, Boogie mengurai apa yang selalu aksesibel dan inklusif untuk banyak orang; yaitu menari. Akses inklusif untuk menari ini tertelan realitas keseharian yang sesak oleh kerja memburu nafkah, riuh berita-berita politik negara, kecemasan pandemi serta suguhan industri hiburan yang dimediasi uang, dan

dominasi tontonan olahraga. Akses inklusif manusia untuk bisa menari kapan saja jadi seolah terkubur dan inaccessible sebagai pilihan.

Boogie hendak mengembalikan tari sebagai salah satu pilihan yang bisa diakses bersama keluarga dan komunitas. Ketika bingkai realitas di luar sana, dideskripsikan Boogie sebagai hanya bekerja, bercakap politik dan olahraga. Boogie ingin membuat pilihan menari, yang senantiasa kita miliki sebagai manusia, menjadi kentara kembali sebagai pilihan sehari-hari. Hal yang selalu aksesibel tapi digerhanai bingkai-bingkai realitas keseharian akses.

Di sini, Pengembangan artistik Boogie berpusar pada "praktik menari" sebagai platform pengorganisasian sosial. Kekuatan besar dari praktek dan gagasan artistiknya berasal dari dorongan yang tak muluk: agar lebih banyak orang dapat menari namun memberi dampak guliran yang panjang. Dari dorongan yang menggulirkan kerja-kerja kolaborasi dan komunitas, estetika khas dengan sendirinya bermunculan tanpa dicari-cari atau dirancang-rancang.

Papua Menari lahir dan bergulir dari semangat remedial, tak hanya pemulihan semangat dan harapan masyarakat, tapi juga gerak pemulihan otonomi tubuh dan perpanjangan tubuh di luar atas hak menari, atas akses dan ruang-ruang yang memungkinkan tari--ada imajinasi bersama atas outside yang perlu pemulihan dan dengan nyali dari dalam seniman menari dan mengkoregrafikan kerja-kerja jejaring penciptaan koletif. Boogie berupaya mengembalikan pengalaman menari yang inklusif sebagai pemulihan sosial, juga sebagai simpul pengingat kekayaan spektrum potensi-potensi manusia yang selama ini sering tersandera realitas neoliberalisme dan kapitalisme di negara yang opresif.

Dari gerak memulihkan perpanjangan tubuh-tubuh kita di luar (yaitu; keluarga, sahabat, jejaring kawan dan komunitas), saya juga melihat dorongan dari dalam tubuh keluarga dan daya dari tubuh kekeluargaan ini juga membentuk balik dan mentransformasi Boogie. Gerak menyintas sekaligus melampaui realitas yang dikelamkan pandemi atau dibatasi pilihan artistiknya, menjadi sesuatu yang lebih kaya dan lebih tidak terduga dihasilkan oleh dialog dengan kolaborator dan ragam pihak.

Narasi *Tarian Moyang* di sisi lain menunjukan bagaimana kisah adalah teknologi pengorganisasian (atau pemograman nilai-nilai) masyarakat. Narasi bersama kerap dengan sendirinya menjahit inisiatif kerja serta kolaborasi dalam proses penciptaan. Sejarah leluhur, kisah alam, dan kepahlawanan yang menjadi mimpi kolektif dan artistik Boogie menjadi mitos personal *di dalam* yang kemudian *ke luar* menjadi bagian dari *outside*--realitas *luar*nya juga sebaliknya.

Kekeluargaan di ranah urban seringkali tereduksi dengan represi sosial dan peran-peran yang tertandai, juga kerja-kerja reproduksi yang melelahkan dan reka cipta untuk menopang fungsi-fungsi masyarakat. Bagaimana ia bisa terus diemansipasi dan ditransformasi dengan kegiatan menari secara kolektif dan inklusif?

Di luar catatan saya untuk setiap peserta, paradoks atas apa yang kita bayangkan atau yang kita fantasikan sebagai *outside* itu seringkali membuat kita merasa terjajah--hingga berkarya atas rasa tertindas--, atau kita kemudian cenderung menjajah--dengan dorongan karya yang mesianik untuk "memperbaiki masyarakat"-- sehubungan dengan apa yang kita fantasikan *di dalam* sebagai "menjadi diri sendiri" untuk bisa terbedakan *di luar*. Kemudian, kita juga dapat menjajah mereka yang mungkin tanpa sadar, karena abai atau akibat *blindness* seperti kata Nudiandra.

Paradoksnya adalah selalu ada yang bisa kita akses dan yang mustahil dapat kita akses dari konstruksi atau fantasi kita sendiri tentang *yang dalam* dan *yang luar*. Keduanya yang terus bergeser dan berubah menawar batas-batasnya seiring pengetahuan baru, interaksi baru, eksperimentasi dan kekaryaan baru.

Saya mencatat juga beberapa kata kunci yang saya pikir menyembu-

nyikan asumsi atau potensi muatan kekerasan di balik bahasa seni, mengaktivasi, mengintervensi, mengganggu, memberdayakan, dan meng-upgrade pengetahuan lokal, di antaranya.

Kita mungkin juga perlu mendiskusikan ulang tentang muatanmuatan asumsi di balik kata-kata kunci dan jargon aktivitas atau aktivisme seni yang banyak kita pakai. Mempertanyakan relasi antara seniman dengan "yang dipersepsikan sebagai yang liyan di luar" dengan masyarakat jika kita mengaktivasi, mengintervensi, dan mengganggu. Ada problem asumsi kuasa yang belum tuntas dalam konsensus istilahistilah ini. Jadi, bagaimana kita merandai atau meniti ini tanpa kita menjajah dalam rangka agenda ingin mengubah atau memperbaiki.

Saya mengingat petikan pemikiran dari Catherine Malabou, "dekolonisasi merupakan gejala dari persistensi kolonialisme itu sendiri". Di satu sisi ada wacana upaya mendekolonisasi praktikpraktik, tapi di sisi lain tanpa refleksi berkelanjutan kita kerap mereproduksi kekerasan kolonialisasi itu sendiri dari dalam ke luar atau dari luar ke dalam. Menutup akses karena lalai atau karena bias posisi, pengalaman atau kuasa, ignoran atau memilih tak menyentuh risiko atas yang mustahil diakses.

Kerapkali, dengan kita memegang teguh kata-kata kunci tertentu yang kita timang untuk jelajah karya dan kata yang juga lazim bersirkulasi, cukup menjadikan pikiran dan gagasan kita tersandera dengan yang itu-itu saja. Kunci dan kata-kata terprogram dari luar ke dalam dan dari dalam ke luar, selalu bisa terus diurai, didialogkan, digeser, diseksperimentasikan, dispekulasikan dan ditransformasikan, sambil terus dikritisi dan direfleksikan muatan dan agenda-agendanya.

Setiap peringkusan jawaban yang meleset dari penciptaan pertanyaanpertanyaan baru selalu menghasilkan ragam ketidak-terdugaan artistik.

Menurut saya, Artistic Development atau artistic destruction ini perlu lanjut bergulir dari dalam maupun dari luar, lewat ragam pencarian personal juga fasilitasi dan diskusi.

Percobaan melalui workshop kali ini hasilnya di luar dugaan, mengingatkan saya bagaimana kita selalu menggeser batas-batas antara yang outside dan inside untuk menjelajahi apa yang dapat diakses, bagaimana mendapat akses dan menspekulasikan yang inaccessible? Bagaimana kemungkinan-kemungkinan untuk selalu bisa terus menyeberang melampaui wilayah estetik masing-masing, ke jelajah dan rintisan baru? Bagaimana tari/koreografi ke depan mampu melampaui diri yang selama ini dikenal atau diasumsikan dalam paradigma seni?

Terakhir, saya pikir DKJ perlu mengkritik diri, karena belum mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk manajemen akses seni bagi kawan-kawan disabilitas. Semua acara-acara kesenian perlu melibatkan setidaknya kawan tuli dan juru bahasa isyarat, tanpa mengesampingkan akses lebih besar lagi untuk kawan seniman maupun pemirsa dengan ragam penginderaan lainnya. Kami juga perlu secara intensif memikirkan agar akses-akses pengalaman seni dan wacana seni lebih dan semakin inklusif. Program-program dan acara DKJ, termasuk diskusi *online* ini masih membuat pengetahuan seni berjurang akses untuk banyak orang dengan penginderaan yang berbeda. Hambatan pelibatan dan akses bagi kawan-kawan seniman dan pemirsa disabilitas dalam mendapatkan hasil olah produksi pengetahuan terlalu lama kita anggap sebagai yang terberi, dan normal.

Pengetahuan yang lebih inklusif dengan ragam berbedaan akses penginderaan, akan mengakselerasi kehidupan maupun ekosistem seni lebih dari yang bisa kita bayangkan. Ini kemudian menjadi satu pintu di luar sana yang masih agak terkunci di dalam dan di akhir workshop ini. Inklusifitas atas ragam penginderaan tari, koreografi atau praktik seni secara luas, barangkali juga satu arah tawaran jelajah posisi politis, manajerial, teknis juga tantangan artistik yang mendesak untuk kita buka dan urai bersama-sama ke depan.



"Kembali ke pertanyaan awal, kenapa harus divisualkan (direkam)? Kita kembali ke pertanyaan etis, politis, metodologis, dan visi artistik teman-teman, terkait bahwa teater punya metode penubuhan yang spesifik. Beberapa kasus misalnya, (pertanyaan ini saya dengar dari Lisistrata Lusandiana, direktur Indonesian Visual Art Archive) kenapa museum dan perpustakaan tidak berjalan? Karena jangan-jangan transmisi pengetahuan kita tidak dengan perekaman dan visual seperti itu. Bagi saya, kita tahu bahwa ada banyak permainan yang mengaktivasi seluruh sensori kita, baik olah raga maupun permainan di rumah. Jadi pengetahuan-pengetahuan itu beredar secara sosial melalui permainan. Kalau dalam konteks Orde Baru, bagaimana trauma dan pendisiplinan tubuh terekam. la terekam dan tercetak di dalam tubuh. Seberapa jauh yang ephemeral itu bisa dipegang dan terlihat? Ini bukan pertanyaan yang generik, teman-teman perlu merumuskannya sendiri...." (Fasilitator workshop Artistic Development, 17 November 2020, di Kanal Zoom)

KISAH SETEMPAT: GERAK, RUANG, DAN KESEHARIAN

Riyadhus Shalihin

Program *Upcoming Choreographer* dapat dimaksudkan sebagai cara untuk memetakan dan mencari beberapa pelaku tari amatir dan baru muncul bahkan hingga yang belum muncul. Ia dibayangkan sebagai proyeksi hari-hari depan tari kontemporer di Indonesia. Program ini dapat dibayangkan menjadi laboratorium yang diisi oleh "warga baru" dalam medan tari kontemporer di Indonesia.

Upcoming Choreographer berambisi menjadi perguruan silat untuk sementara, ruang singgah melatih diri, sebelum para koreografer bertanding dalam laga yang sesungguhnya. Perguruan silat yang diisi dari berbagai aliran tari di seluruh Indonesia ini tidak dididik oleh hanya satu guru saja, namun mendatangkan berbagai ahli tari dari berbagai perguruan, seperti: Angga Mefri dari Nan Jombang Dance Company, Darlene Litaay, Otniel Tasman, Danang Pamungkas, Yola Yulfianti, Josh Marcy. Tidak hanya dari bidang tari semata, namun juga bidang-bidang lainnya, seperti: Ican Harem (Gabber Modus Operandi), Taufik Darwis (kurator), Saras Dewi (pengajar filsafat), M.G Pringgotono (Gudskul). Sebaran antar perguruan dan lintas praktik tersebut, secara sengaja menjadi semacam matrikulasi padat, yang diisi dalam dua bulan pertemuan. Bentang keilmuan dilihat dari praktik hingga teoritik yang memungkinkan gesekan dan benturan menjadi produktif, sehingga para peserta "terganggu", menanyakan ulang "akar-akar" yang terlanjur diyakini sebagai kebenaran tari-nya masing-masing.

Benturan dari berbagai pertemuan dengan ragam disiplin tersebut, menghasilkan tegangan dan

negosiasi di tingkatan kolektif. Program ini menggerakkan partisipan agar dapat tumbuh bersama. Perbedaan dan konflik bukanlah sesuatu yang dihindari, namun ruang sehat bagi kreatifitas. Para peserta kemudian bertukar teknik dan ide tari, sembari mendapatkan pandangan di antara mereka. Alih-alih meneguhkan keyakinan tari masing-masing, pertukaran tersebut kemudian menjadi peristiwa yang saling memperkaya.

Upcoming Choreographer menawarkan pemetaan seniman-seniman tari muda, yang secara sengaja dibentang dari Aceh hingga Papua, untuk melihat ragam ketubuhan dan sosio-kultural arsipelago. Pemetaan ini tidak berhasrat untuk menjaring eksotisme seperti imajinasi TMII (Taman Mini Indonesia Indah), justru melihat retakan antara nilainilai tradisi dan konteks dalam keseharian. Retakan tersebut terlihat bahwa tari memiliki hubungan yang kuat dengan wilayah atau tempat tumbuhnya koreografer. Perluasan kata tradisi dari "tradisi gerak" menjadi "tradisi sosial" juga tidak tetap, bergerak dan terus berubah. Tradisi adalah narasi yang terus menggubah dirinya dan terus diperbaharui. Struktur program didesain berjalan secara sejajar serta partisipatif, antara pertemuan kolektif dan kerja mandiri. Dalam kerja mandiri, peserta diarahkan untuk melakukan riset gerak, yang menggali lagi teknik yang dikuasai, dari dalam konteks habitus dan arena tari masing-masing

Tradisi tari kemudian diperluas menjadi "habitus", bahwa tradisi gerak yang terlanjur menetap di dalam tubuh penari, tidak bebas nilai. Tubuh yang telah mengalami habituasi adalah tubuh yang mengalami proses pencekokan secara teratur. Habituasi dalam konteks *Upcoming Choreographer* kemudian diperluas agar tidak hanya berakhir sebagai warisan, namun menjadi agensi. Para penari ditantang agar dapat mengkritisi dan mengambil jarak terhadap tradisi gerak dan tradisi ruang masing-masing. Bagaimana objek yang telah menubuh tersebut dapat diterjemahkan menjadi tiga modal: simbolik, kultural, dan kapital. Pada konteks tersebut, modal simbolik menjadi karya yang berkisah dan berubah dalam wujud artistik, sedang modal kultural

adalah daya tawar penari, terutama bagaimana "bahasa artistik" yang dimiliki dapat bertukar jejaring artistik.

Habitus adalah proses panjang pencekokan individu (*process of inculcation*) secara berkala, maka arena adalah ruang di mana para agen bertindak dalam situasi sosial yang kongkret. Tindakan agen ini disebut dengan "praktik" dan para agen bermain di dalam arena dengan menggunakan tiga modal, yaitu "simbolik", "kultural", dan "kapital". (Bourdieu, 2010: 16)

Paragraf ini, secara lebih khusus akan menyisir adanya kesadaran auto-spasial dan auto-etnografi, di antara para peserta. Apabila dilihat sebagai sebuah dramaturgi, maka kisah-kisah atau cerita yang dituturkan oleh para peserta, merupakan cerita yang berasal dari dalam dirinya, berasal dari pengetahuan yang menubuh dan menapak dengan lokasi penari.

Tubuh yang berbicara atas nama lokasi diri masing-masing, bergerak dari tradisi gerak, ruang, dan keseharian. Pada kategori tradisi gerak, kita dapat melihat mulai dari Viko Andy Muhammad yang berasal dari Kalimantan. Ia melakukan penelusuran pada situs dan lingkungan di mana dirinya tumbuh. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Pontianak, Kalimantan Barat, Viko mengenali lingkungannya baik secara ekologis maupun antropologis. Ia melihat budaya Tatung yang ada dalam perayaan Cap Go Meh dan perayaan ritual kerasukan.

Kita juga dapat melihat praktik Frans Junias Jugganza yang coba melihat kembali praktik memainkan musik tifa di Papua. Tifa sendiri menjadi dasar yang membentuk ragam ketukan dan pola gerak dari tari. Tifa tidak hanya mengkoreografi ritme tubuh tapi juga aturan sosial, seperti musik tifa yang hanya boleh dimainkan oleh laki-laki. Praktik gerak lain berasal dari Althea Sri Bestari yang memiliki landasan ketubuhan dalam tradisi ballet. Pada proses kali ini, Althea coba menyuntuki gagasan mengenai "insecurity" yang coba direntangnya terutama dari gagasan mengenai tubuh ideal dan tubuh

non-ideal, baik di dalam praktik tari maupun non-tari.

Razan Wirjosandjojo coba melakukan kerja pendekatan atas gagasan ruang dan sejarah. Ia memasuki ruang Bengawan Solo di mana dirinya kini tinggal dan berdekatan, juga sejarah keluarganya yang memiliki asal muasal dengan apa yang disebut sebagai sejarah Jawa. Razan meminjam praktik "nyadran" sebagai kiasan untuk mengunjungi dan napak tilas: kunjungan kepada keluarganya.

Kubu tradisi tubuh yang lainnya, berhubungan dengan bagaimana ruang membentuk persepsi tubuh, terutama tubuh yang dikonstruksi oleh kejadian-kejadian spesifik di dalam ruang. Leu Wijee berusaha mengenali lokasi tinggalnya sebagai pengalaman melihat yang internal sekaligus eksternal. Leu melihat fenomena "natural disaster" berupa gempa di kota Palu. Ruang juga yang kemudian menggubah tubuh, lingkungan ruang tinggal yang berpindah-pindah lambat laun menghasilkan jejak dan memahat tubuh. Dedy Ronald Maniakori yang berasal dari Papua dan kini tinggal di Jakarta, membawa biografi tubuh Papua dalam konteks ruang Jakarta, tubuhnya dapat ditempatkan dalam konteks apapun, berjalan, dan berjejalan.

Keseharian juga membentuk dimensi koreogafisnya. Safrizal coba menelusuri tubuh dan kenyataan kontemporer yang berlangsung di Aceh. Alih-alih meneliti tari tradisional, Safrizal menelusuri lingkungan gestur yang ada di tataran sehari-hari. Safrizal memulai melihat gerak-gerak zikir yang ada di dalam praktik keagamaan, maupun tasawuf. Keseharian lainnya, relasi antara tubuh dan media, terutama media sosial yang coba ditatap oleh Florentina Windy. Flo tertarik untuk mengalami momen soliter sebagai cara bercermin terhadap spektrum sosial. Flo coba mengintip melalui lensa media sosial yang dapat menjadi sederhana namun juga rumit.

Tatapan dari beberapa peserta, sekurang-kurangnya, dapat dilihat sebagai investasi kritis, yang perlahan-lahan mulai menemukan

masalah dalam proses penyusunan dan asosiasi ide. Viko melihat kenyataan dirinya dan kenyatan lingkungan Sungai Kapuas yang juga berubah. Kapuas mengalami musibah dan polusi, serta perubahan-perubahan sosial, yang juga menangguhkan kemurnian "Melayu" Viko. Aturan tifa dan laki-laki yang pada akhirnya menjadikan Frans bertanya mengenai aturan-aturan patriarkis semacam ini, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi pembuatan dan musik tifa itu sendiri, atau bahaya (emergency) yang dipikirkan oleh Flo tentang candu terhadap gawai pintar.

Daftar Pustaka

Bourdieu, Pierre. 2010. Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Terjemahan oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kurniawan, Donie Fadjar. 2019. Autoetnografi Suatu Alternatif Riset Ilmiah Di Bidang Seni". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. (tidak diterbitkan)



"Ada beberapa kata kunci yang mengandung asumsi kekerasan di balik bahasa seni sehari-hari yang masih kita temukan: "aktivasi", "mengintervensi", "menganggu", "memberdayakan", "meng-upgrade" pengetahuan lokal. Bukan berarti kata itu tidak boleh dipakai, tetapi barangkali kita bisa mendiskusikan ulang muatan-muatan asumsi di balik kata-kata itu. Karena ini menguak relasi antara seniman dengan "outside", dengan "luar", dengan masyarakat....

KESEJARAHAN, PRAKTIK DAN SUBJEKTIVITAS SELF(IE)(1)

Helly Minarti

⁽¹⁾ Tulisan ini dibuat atas undangan Komite Tari DKJ periode 2018-2021 untuk menyumbang catatan pribadi tentang program publik JDMU dari 10-13 Desember yang dilaksanakan secara virtual (melalui medium Zoom). Program publik ini terbagi dua, sesi sore untuk Upcoming Choreographer, sementara sesi malam untuk Artistic Development: Presentasi Riset Performatif. Saya mengikuti empat sesi di hari kedua dan ketiga, dan menonton rekaman empat sesi lainnya (hari pertama dan kedua). Catatan ini berdasarkan pengalaman dan akses menonton tersebut, ditambah remahan informasi dari satu seniman peserta tentang struktur workshop yang dijalankan bulan sebelumnya, yang menjadi dasar dari program publik tadi.

Sejak berdiri pada tahun 1968, Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)--seperti juga komite-komite lainnya--menandai sejarah kesenian di Indonesia dengan menyediakan ruang bagi seniman untuk bereksperimentasi. Picuan semangat modernis ini tentu tidak lepas dari modernitas kota Jakarta sendiri, yang saat itu seakan memasuki era baru, setelah republik yang masih muda ini melewati trauma 1965, dan Ali Sadikin diangkat sebagai Gubernur DKI Jakarta setahun setelahnya.

Sebagai peneliti, saya menandai Taman Ismali Marzuki (TIM) periode 1968-1971 ini sebagai ceruk artistik yang penting bagi dunia tari Jakarta, yang turut membentuk mosaik naratif seni modern di Indonesia. Periode ini disebut oleh Profesor Edi Sedyawati sebagai periode TIM Intercultural Workshop (Minarti, 2014). Sejarah ini antara lain diawali dengan ditunjuknya penari Sardono W. Kusumo--anggota termuda DKJ angkatan pertama yang saat itu berusia 23 tahun--sebagai anggota Komite Tari.

Dibukanya TIM menjadi magnet bagi para penari Indonesia waktu itu, yang tidak hanya berdomisili di Jakarta. Konon, Sardono "mengundang" Hoerijah Adam (1936-1971) yang waktu itu sudah terkenal di Sumatra Barat sebagai penari dan koreografer mumpuni, untuk hijrah ke Jakarta. Lalu, seperti kurun-kurun khusus dalam tarikh seni, waktu

⁽²⁾ Saya menyadari jika perspektif saya dalam membaca sejarah tari modern/kontemporer Indonesia masih cenderung bersifat Jakartasentris.

pun berpihak dengan kembalinya beberapa penari Indonesia dari perjalanan mancanegara, mulai dari Farida Oetojo (1936-2014) yang kembali dari bermukim di Moskow setelah bertahun-tahun menempuh studi ballet klasik ala Rusia, I Wayan Diya (1937-2007) yang konon menghabiskan satu dekade di India (terutama di Kalakshetra, sekolah seni pertunjukan yang didirikan penari legendaris Rukmini Devi), beberapa penari asal Surakarta seperti Sal Murgiyanto (1945-), Sentot Sudiharto (1946-), dan Retno Maruti (1947-), serta Julianti Parani (1939-) yang asal Jakarta. Pada tahun 1968, para penari ini tiba dan bertemu di TIM setelah masing-masing mengalami transformasi diri yang fundamental melalui perjalanan baik geografis maupun ketubuhan; jika tidak melalui pendidikan (Bolshoi Ballet di Moskow, misalnya, untuk Farida Oetojo dan teknik Martha Graham yang dipelajari Julianti Parani melalui sekolah yang didirikan Setiarti Kailola di Jakarta), melalui program dan inisiatif lainnya. Sal Murigyanto dan Retno Maruti termasuk penari-penari pertama Ballet Ramayana, proyek nasional yang dirancang cermat dan mengubah tataran seni tari Jawa dengan memperkenalkan genre baru yang kelak dikenal sebagai sendratari. Sardono muda pun menjadi bagian dari Ballet Ramayana pertama pada tahun 1961, dan tiga tahun kemudian ikut menjadi delegasi penari Indonesia yang berpentas selama enam bulan di paviliun Indonesia di ajang World Fair New York 1964. Perjalanan dan pengalaman yang digali para penari Indonesia ini menginspirasi perjalanan artistik mereka kemudian, dan semua bermuara di TIM 1968.

Saya juga menandai ini sebagai momentum bertemunya ragam tubuh tari Indonesia dalam sebuah proyek kosmopolitan setelah sebelumnya pada periode 1950-1965, tubuh-tubuh tari Indonesia dipertemukan pertama kali dalam proyek nasional oleh Presiden Sukarno melalui program-program misi kesenian internasional yang digagasnya (Lindsey-Liem, 2012). Sebelum 1950, penari-penari Indonesia bisa jadi hanya bisa menari (utamanya) tarian kebudayaan asalnya (orang Jawa menari tari Jawa, orang Bugis menari tarian ritual Bugis, dst.) meski tentu saja modernitas yang terjadi di perkotaan juga kadang

memberi warna (penari asal Bandung, Irawati Durban, misalnya, justru belajar tari ballet klasik terlebih daulu dari seorang guru asal Italia sebelum ia belajar tarian Sunda pada Tjetjep Soemantri di tahun 1940an) (Durban, 2012).

Rangkaian peristiwa yang terjadi akibat pertemuan-pertemuan di TIM ini adalah sejarah koreografi yang belum pernah dibicarakan secara diskursif (mewacana). Karya-karya koreografik yang lahir saat itu seperti Samgita Pancasona I-VIII (Sardono, 1969-1971), Putih-Putih dan Putih Kembali (Farida Oetojo) atau Sepasang Api Jatuh Cinta (Hoerijah Adam, 1971)--untuk menyebut beberapa--sayangnya hanya berhenti menjadi cerita kenang-kenangan dan anekdotal hingga ke generasi tertentu saja; bahkan kadang hanya dikenal sisi kontroversialnya belaka. Saya memunguti beberapa kisah koreografik ini (Minarti, 2014). Misalnya, bagaimana pertunjukan Samgita Pancasona dipuji di Jakarta, namun dilempari telur busuk oleh penonton ketika dipentaskan di Surakarta. Atau Putih-Putih-nya Farida Oetojo yang dihujat para ulama saat itu, sehingga lahirlah *Putih* Kembali. Di luar sisi-sisi kontroversial ini, koreografi sebagai bahasa ungkap para koreografer tersebut tidak pernah dibahas dan dibaca baik dalam konteks pendidikan tari Indonesia melalui kurikulumnya, maupun konteks-konteks seni tari kontemporer yang ada.

Membicarakan dan membaca tari (dan koreografi) secara kritis memang baru menjadi hasrat, tetapi belum mewujud menjadi kebiasaan apalagi tradisi baru oleh para praktisi seni tari di Indonesia (apakah itu penari, koreografer, kurator, manajer, dan peran-peran lainnya). Akibatnya, perdebatan atau tumpang-tindih istilah tari modern dan kontemporer, misalnya, untuk menyebut yang paling mendasar, masih sering terjadi di forum-forum tari kita. Perdebatan ini jelas menyiratkan kebingungan dan ketidakpastian, karena yang dicari seringkali adalah definisi baku, bukan beragam pemahaman serta aneka konteks kesejarahan yang melahirkannya.

Bagaimana dengan kata "koreografi"? Istilah ini--menurut pelacakan saya yang masih harus dicek ulang--sudah beredar di media massa

nasional Indonesia sejak tahun 1970-an ketika para jurnalis rubrik seni budaya melaporkan tentang peristiwa-peristiwa tari. Koreografi adalah kata serapan yang akar etimologinya berasal dari kebudayaan lain. Istilah ini dibakukan oleh empu tari Perancis, Raoul Auger Feuillet, melalui penerbitan koleksi notasi tarinya pada tahun 1700 (Foster, 2009). Terbitan yang berjudul Choréographie, ou l'art d'ecrire la danse, mengkonsolidasikan karya yang telah dikerjakan oleh empu tari utama Pierre Beauchamps dalam merespon mandat yang diterimanya dari Raja Louis XIV untuk "menemukan makna-makna penciptaan tari yang dapat dipahami ke atas kertas". Jadi awalnya, koreografi merujuk pada notasi tari. Sejalan dengan waktu, istilah ini pun berkembang, berpindah konteks, dan beredar melintas batas geografis dan kebudayaan, hingga ia diterima dan dimengerti sebagai--kurang lebih--cara mengkomposisi tari secara khusus, meski penggunaannya secara populer pun kini sudah meluas.

Secara spekulatif, dalam konteks Indonesia, istilah ini mungkin pertama kali digunakan secara sadar oleh Claire Holt (1900-1970) ketika ia menjadi asisten riset Rolf de Maré pada tahun 1938 untuk meneliti tradisi tari di lima pulau di Hindia Belanda. Holt menyebut dirinya seorang choreologist, yaitu seorang yang berusaha "membaca" koreografi (Burton, 2000). Yang masih ingin saya lacak adalah bagaimana Holt pada akhir tahun 1930-an, kata ini muncul di media massa Indonesia tahun 1970-an (mungkin juga sudah sebelumnya?). Di dalam komunitas praktisi dan akademis tari Indonesia, saya amati, istilah "koreografi" seringkali tumpang tindih digunakan (interchangeably) dengan istilah "penata tari".

Apakah istilah "koreografi" begitu penting? Menurut saya penting, jika niatnya digunakan sebagai pemantik pemikiran yang akhirnya memproduksi pengetahuan-pengetahuan, bukan sekadar mencari konsensus tentang makna definitifnya ("... koreografi adalah..."). Misalnya, bagaimana istilah itu dapat menginjeksi energi baru di ruang diskusi melalui sentilan, provokasi dan informasi tentang konteks kesejarahan kita yang berbeda-beda, sehingga memperkaya upaya pemetaan yang menjadi salah satu niatan forum Upcoming Choreographer, seperti tertera di dalam pernyataan kuratorialnya. Jika itu terjadi, pemetaan jadinya tidak hanya memetakan "siapa melakukan apa", tetapi juga memetakan pemikiran koreografik yang ada. Sayangnya, kekosongan ini terasa karena kebanyakan dari para koreografer muda ini terkesan tidak memiliki cukup cantolan historis yang menjadi landasan praktik koreografik mereka. Format laboratorium yang berbasis proses sesungguhnya telah tepat, andai saja dasar atau premis provokasi kokoh dan lugas.

Kesadaran akan proses kesejarahan menjadi penting terutama ketika ruang pertemuannya juga dibuka untuk menjadi lintas disiplin. Ketika "koreografi" sengaja ditarik keluar dari ranah kosmologi tari, seperti dalam forum *Artistic Development: Presentasi Riset Performatif*, siapkah kita (kaum praktisi tari) terbuka menjelajah kemungkinan-kemungkinan baik secara ontologis maupun artistiknya? Tawaran Elia Nurvista, seniman berlatar seni visual, yang seharusnya bisa ditanggapi secara lebih tajam, akhirnya tak terurai dan tak terjelaskan bagi mereka yang masih menganggap koreografi adalah seni mengatur tubuh-tubuh yang menari di dalam ruang dan waktu yang sama (pengertian formal dan konvensionalnya).

Pemikir tari Lepecki (2016) mengungkap tantangan yang harus dihadapi tari di zaman neoliberalisme ini yang sesungguhnya masih melanjutkan pengaruh dan logika kolonialisme-kapitalistik dan kapitalisme-kolonialis dari zaman sebelumnya. Memasuki dekade ketiga abad ke-21 ini, subjektivitas yang tadinya bersumber pada konsep diri (self dan Self) kini menjadi apa yang ia sebut sebagai "care of the investment on [the future profitability of) my Self(ie)". Tatapan ini sangat terasa dalam kebanyakan presentasi di dua forum tadi, yang saya duga, akan makin sulit diurai jika kita masih melakoni praktik seni kita dari posisi yang ahistoris. Sederhananya, bagaimana kita bisa memahami diri kita (self dan Self) jika tidak memiliki kesadaran kesejarahan?

Kedua forum di bawah payung J.D.M.U ini sesungguhnya melegakan

karena akhirnya secara muatan kuratorial, program ini dipertajam untuk kembali ke "khittah" 1968, yaitu dengan mendorong ruang eksperimentasi sebagai tugas utama Komite Tari. Saya tidak tahu secara persis program pengayaan selama sebulan yang dijalankan sebelumnya, tetapi saya mendapat kesan, volume muatannya sangat teramat padat. Jumlah peserta, jumlah aktivitas dan materi yang terkesan heroik, tetapi apakah produktif dalam memantik pemikiran dan memproduksi pengetahuan?

Terakhir, sepengalaman saya yang terbatas, yang paling sulit dari laku dan gestur kuratorial adalah bagaimana menubuhkan niatan-niatan konseptual yang ingin dicapai (yang tersurat di uraian atau pernyataan kuratorial) dengan cara menyelaraskan apa yang ada di atas kertas ke dalam ruang dan waktu yang nyata di mana energi kita semua mengalir dan saling bertukar. Dengan begitu banyak peserta (volume?), yang dipadatkan ke dalam empat hari program daring yang menuntut jaringan sistem saraf dan otot kita, dengan total masa tatap layar selama empat jam per harinya (seringkali lebih lama), adalah bingkai yang terlalu ambisius dan tidak bijaksana. Berhitung bagaimana energi diuar dan diserap, adalah pengetahuan tubuh yang paling mendasar. Semoga lain kali hal-hal yang terlihat kecil dan remeh-temeh namun sesungguhnya amat penting ini, diperhatikan.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Rujukan

Ardjo, I.D. 2012. "New Sundanese Dances for New Stages", in Jennifer Lindsey and H.T. Liem, Heirs to World Culture: Being Indonesian 1950-1965, L eiden: KITLV Press, 397-420.

Burton, D. 2000. Sitting at the Feet of Guru: Life and Ethnography of

- Claire Holt, Ph.D dissertation, New York: New York University.
- Foster, S.L 2009. "Choreographies and Choreographers." in Susan Foster (Ed), *Worldling Dance*, London: Palgrave MacMillan, 98-118.
- Lepecki, A. 2016. "Introduction: Dance and the age of neoliberal performance", in *Singularities: Dance in the Age of Performance*, London and New York: Routledge, 10-33.
- Lindsey, J. 2012. "Performing Indonesia Abroad", in Jennifer Lindsey and H.T. Liem, *Heirs to World Culture: Being Indonesian 1950–1965*, Leiden: KITLV Press, 191-222.
- Minarti, H. 2014. *Modern/Contemporary Dance in Asia: Bodies, Routes and Discourse*, Ph.D dissertation (unpublished), London:
 University of Roehampton.



Kalau kita "mengaktivasi", kita "mengintervensi", kita "mengganggu", ada asumsi kuasa gak sih? Bagaimana kita merandai, atau meniti ini, tanpa kemudian menjajah dalam rangka agenda ingin mengubah sesuai keinginan kita. Saya teringat kutipan dari Catherine Malabou: "Dekolonialisasi itu gejala dari persistensi kolonialisme itu sendiri". Dan saya pikir dalam kata-kata kunci di atas, di satu sisi kita berusaha mendekolonialisasi praktik-praktik, tapi di sisi lain kita mereproduksi kolonialisasi itu sendiri, hanya karena kita memegang teguh kata kunci-kata kunci tertentu yang sudah bersirkulasi, sering dengar, dan kita pakai lalu yakini sebagai yang terbaik". (Cecil Mariani, Presentasi Riset Performatif, 10 Desember 2020, di Kanal Zoom)

EKSPERIMENTASI ADALAH HAL PENTING

CATATAN-CATATAN UNTUK PARTISIPAN UPCOMING CHOREOGRAPHER

Siko Setyanto

Althea Sri Bestari

Saya mengenal Althea sejak 2007 ketika saya bekerja di Ballet Sumber Cipta. Ada kebanggaan tersendiri melihat kemajuan dan komitmen Althea dalam menjalani karirnya di dunia tari. Rentang waktu cukup lama untuk melihat perkembangan Althea selama ini. Karya *Benak* yang dipresentasikan oleh Althea memberikan tawaran cara pandang tentang kegelisahan atas tubuh, baik personal maupun tubuh sosial.

Harapan saya Althea terus berjalan dengan proses ini. Kelancaran Althea dalam presentasi waktu itu sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan capaian target karya ini ke depannya.

Dedi Ronald Maniakori

Sungguh amat bahagia mendengar kalimat respon dari Dedi saat sesi evaluasi selepas menjalankan program *Upcoming Choreographer* ini. Dengan lugas Dedi menyampaikan titik pencapaian selama mengikuti program ini adalah tekad memecah kebisuan, meskipun selama ini Dedi menilai dirinya pendiam, baik dalam proses belajar maupun berkarya.

Tanpa disadari, Dedi terdorong untuk lebih komunikatif dan menemukan cara ungkap baik lisan maupun tulisan atas karyanya. Karya *Chameleon* lancar dipresentasikan Dedi sebagai respon atas kondisi hidupnya dengan perpindahan dan perubahan skala cepat dari Papua ke Jakarta. Tubuh

manusia sebagai medium dalam merealisasikan gagasan, adaptif mengikuti kondisi lingkungan sekitar.

Florentina Windy

Dalam karya Med S.O.S, saya merasakan kejelian Flo dalam menanggapi kultur sosial media yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Interaksi secara langsung tergantikan oleh budaya virtual. Tentunya ini seturut dengan masa sekarang di mana seniman bertahan dan tetap berkarya di kala pandemi. Gawai pintar dan sosial media menjadi pantulan ekspresi bagi seniman dan penontonnya. Karya ini kompleks dan *njlimet*, tapi nyaman saya nikmati.

Flo mengungkapkan di awal program, bahwa dia menyukai halhal yang sederhana dalam berkarya. Lewat karya Med S.O.S, saya mengapresiasi dan menyampaikan ketidaksetujuan atas ungkapan Flo di awal program tersebut. Jika karya ini merupakan ungkapan sederhana, bagaimana jadinya ketika Flo berupaya untuk lebih dari itu?

Mari kita menanti karya ini pada presentasi berikutnya.

Frans Junias

Kesetiaan Frans dalam mengolah isu yang tak jauh dari hidup seharihari, menjadikan Frans tampil dengan penuh percaya diri dan sangat menguasai materi yang dipresentasikan. Sireb menjadi bermakna ketika isu kesetaraan gender hadir dan beririsan dengan isu tentang regenerasi pemain dan pembuat alat musik tifa.

Saya berpendapat, kegelisahan Frans dalam karya Sireb merupakan bentuk nyata generasi muda Papua yang sangat mencintai budayanya. Alat musik tifa menjadi bagian terpenting dalam tari tradisi di bumi Papua. Tifa adalah nyawa bumi Papua. Baik kiranya jika Frans mengajak kita semua untuk merenungkan permasalahan patriarki ini.

Leu Wijee

Leu adalah pemuda dari Palu dengan energi berkarya yang luar biasa. Permasalahan bencana alam dan paska bencana di Palu mendorong Leu membuat karya *The Museum*. Karya ini mencekam dan emosional, setidaknya bagi saya yang mengikuti proses karya ini diciptakan. Layaknya seseorang yang berusaha berteriak dengan lantang atas semua rasa yang menghimpit hati nuraninya, Leu tak pernah mengurangi intensitas ketika membahas karya ini, bahkan ketika mengobrol santai di luar diskusi.

Saya memandang wajah generasi penerus koreografer Indonesia pada seorang Leu Wijee. Ia fokus, jujur, dan apa adanya. Ia belajar kepada siapa saja dan kapan saja. Salut.

Razan Wirjosandjojo

Karya *Lalu* dari Razan menjadi materi presentasi pertama sebagai rangkaian minggu akhir. Saya cukup intens berkomunikasi dengan Razan dalam persiapan ini. Catatan penting bagi saya adalah bagaimana Razan menguasai permasalahan dalam proses karya. Keberanian Razan dengan penuh tanggung jawab memindahkan konsep karya pada saat-saat akhir sungguh amat luar biasa.

Saya kagum pada ketenangan seorang Razan dengan umur yang terbilang masih muda dalam menghadapi situasi krusial dalam berkarya. "Luwes" dan "adaptif" adalah dua kata yang saya sampaikan mengenai sorang Razan.

Safrizal

Pemuda dari Aceh ini membawa satu konsep yang ditawarkan sejak awal program berjalan, yaitu penelitian mengenai gerak tubuh zikir dalam praktik keagamaan dan tasawuf. *Tariqat Body* adalah judul

karya yang dipresentasikannya. Karya ini terinspirasi dari sumber gerak yang muncul secara spesifik dan terpengaruh oleh komunitas atau daerah tertentu.

Kebaruan pola gerak yang ditawarkan Tariqat Body menjadi penelusuran Safrizal dalam memahami tubuh kontemporer. Besar harapan saya, Safrizal menemukan titik terang dalam proses risetnya. Berkomunikasi dan membangun kepercayaan guna mendorong kemajuan karya ini untuk siap dipentaskan di masa depan.

Viko Andy Rindarsyah

Karya Rasa Rasuk: The Rise of Kapuas merupakan sebuah refleksi perjalanan karir seorang Viko yang berpindah dari Pontianak ke Jakarta. Kekuatan akan kebudayaan dan kekayaan alam tanah asalnya merupakan identitas penguat karya-karya Viko selama ini. Sungai Kapuas dalam hal ini adalah bentuk sulih kata. Jika kota Pontianak terkenal dengan Sungai Kapuasnya, maka Viko beranjak tumbuh tanpa melupakan budayanya.

Viko adalah seniman muda berbakat dan mempunyai tingkat kemandirian yang sangat bagus. Terbukti karya-karyanya tidak hanya berkutat tentang tari saja, tetapi juga karya kostum, aksesoris, dan make up sering hadir memperkuat karya-karya orang lain.

Program Upcoming Choreographer ini membuat eksperimentasi menjadi hal terpenting. Hadirnya teman-teman pemateri kelas yang datang dari disiplin ilmu yang berbeda-beda mampu mendorong para koreografer muda ini meraih pola rangkai dan daya ucap keseniannya masing-masing.

Pada minggu kelima, setiap peserta mempresentasikan hasil jerih payah pengemasan karya masing-masing. Saya meyakini keberhasilan program ini merupakan hasil dari puncak komitmen teman-teman

peserta yang teguh dalam proses dan keinginan belajar tanpa henti. Semoga capaian ini menjadi tolok ukur para peserta untuk melanjutkan karir kesenian dengan percaya diri.

Sebagai penutup tulisan ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada para pemateri kelas yang saya hormati, antara lain: Angga Mefry, Danang Pamungkas, Josh Marcy, Darlane Litaay, Otniel Tasman, Ican Harem, Yola Yulfianti, Taufik Darwis, Saras Dewi, serta teman-teman pemateri dari Gudskul, yaitu MG Pringgotono, Yohanes Daris Adi Broto, Reza Afisina, Berto Tukan, dan segenap kolektif yang hadir di setiap kelas. Selain itu, program ini diperkuat dengan hadirnya Akbar Yumni dan Riyadhus Salihin sebagai *Program Development*, Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Dan tak lupa segenap kerabat kerja dan tim teknis dari DKJ yang telah maksimal mendukung program ini dari awal hingga akhir.

MEET UP FOR ARTISTIC DEVELOPMENT

CATATAN KOORDINATOR PROGRAM

Josh Marcy

Meet Up for Artistic Development merupakan program yang digagas untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan praktik para seniman dalam mengembangkan visi dan wacana praktik kesenian yang mereka lakukan. Program ini lahir dari sebuah kesadaran bahwa visi artistik merupakan suatu hal yang harus terus bergerak, tumbuh dan dikembangkan tanpa perlu dianggap selesai hanya pada karya yang dipanggungkan atau dipamerkan saja. Atas dasar hal tersebut, maka Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menginisiasi sebuah program sebagai wadah yang mempertemukan (Meet Up) para seniman terpilih untuk saling berdiskusi, bersilang pemikiran, serta merefleksikan perjalanan artistik masing-masing. Diharapkan lewat pertemuan ini, kemudian dapat memperkaya dan mempertajam gagasan-gagasan yang ingin dibangun.

Walaupun program ini berada di dalam koridor tari, namun digerakan oleh semangat multidisiplin. Pertemuan di dalamnya pun didasarkan pada keaneka-ragaman para peserta yang berangkat dari berbagai praktik kesenian, sehingga masingmasing memiliki kesempatan untuk bersinggungan dengan lanskap-lanskap yang berbeda dan lantas memperluasnya. Program ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah laboratorium eksperimentasi untuk mengolah wacana serta menantang pemahamanpemahaman yang sudah menjadi baku dalam praktik artistik mereka sehari-hari. Harapan yang juga lahir dari program ini salah satunya adalah menemukan dan memetakan pemahaman tentang tari kontemporer Indonesia, yang mungkin paling relevan dengan konteks "kekiniannya", khususnya perluasan-perluasan pengertian koreografi. Setidaknya apabila kita meyakini bahwa pemikiran tentang koreografi dan tari kontemporer tidak perlu menjadi bidang yang eksklusif tanpa menghiraukan pengaruh dan keterhubungannya dengan disiplin seni lainnya.

Melalui proses kurasi oleh Komite Tari, dipilih beberapa seniman peserta : Adhika Annisa (arsitek,penari), Elia Nurvista (seniman interdisiplin, kajian pangan), Ferry C. Nugroho (penari, koreografer), Nudiandra Sarasvati (penari, koreografer), Pingkan Polla (seniman performans), Theo Nugraha (seniman bunyi), Serraimere Boogie (penari, koreografer). Program ini juga mendatangkan beberapa pembicara tamu: Gunretno dari Sedulur Sikep, Claudia Bosse, Choy Ka Fai, dan fasilitator program Joned Suryatmoko.

Berikut adalah catatan pengamatan sepanjang berjalannya program di bulan November 2020, sampai menuju presentasi publik di tanggal 7-10 Desember 2020.

Ferry C. Nugroho

Riset artistik yang dilakukan Ferry mengambil tema Livingroom yang berbicara tentang konteks ruang personal dan ruang publik. Di dalam bagian pemaparan risetnya, Ferry juga menarik pemikirannya mengarah pada kajian "ruang tamu" sebagai ruang yang cair dan mempertemukan antara batasan-batasan ruang personal dan publik. Tentunya berbicara hal ini, juga tidak akan lepas dari konteks sosial, budaya, dan politik yang akan selalu melekat. Ruang tamu dalam budaya masyarakat Indonesia, disadari oleh Ferry sebagai hal yang tidak sekedar desain interior ruang belaka, melainkan juga memiliki pemaknaan filosofis yang bisa jadi berbeda antara satu daerah dengan lainnya.

Seturut berjalannya program ini, saya mengamati ada usaha untuk menjembatani dualisme di antara ruang personal dan ruang publik. Dari eksplorasi yang dilakukan, kemudian menghasilkan beberapa strategi yang Ferry gunakan dalam praktik artistiknya. Salah satunya adalah notasi gerak yang ia ciptakan di dalam proses riset ini. Dengan menggunakan notasi gerak tersebut, Ferry lantas menerapkannya pada proses koreografi yang dilakukan secara virtual melalui media sosial. Hal ini membuat siapapun tanpa terikat ruang dan waktu untuk dapat terlibat aktif dalam garapan koreografinya. Seakan menipiskan ilusi hierarkis antara penari-koreografer, profesional-amatir, individual-kolektif, ruang personal-ruang publik; penerapan strategi ini bisa jadi sebuah usaha yang terutama relevan dalam kondisi pandemi global saat ini.

Theo Nugraha

Presentasi Theo dengan judul "Tubuh Sensori" mengemukakan eksperimentasinya terhadap tubuh, bunyi, dan visual. Ketika masuk ke dalam proses *Artistic Development*, ia lantas bersinggungan dengan kerja-kerja koreografi yang dieksperimentasikan sedemikian rupa hingga melebur dengan praktik kerjanya dari seni performans dan seni bunyi.

Dalam risetnya, Theo membuat berbagai macam notasi dan simbol yang merepresentasikan bunyi-bunyi yang ia tangkap dari pengamatannya di seputaran wilayah kota Samarinda. Yang menarik adalah, notasi bunyi ini juga mencatatkan pengamatannya terhadap mitos-mitos yang hidup di tengah masyarakat Samarinda, seperti : hantu banyu, naga, dan sebagainya. Lewat metode notasi ini, ia juga mencatatkan beberapa gerak tubuh sehari-hari : mengusap, menampar, menjerit, berguman, berbisik – berbagai aksi tubuh yang menghasilkan suara dan bunyi, lalu kemudian diarsipkan.

Di dalam presentasinya, Theo menggunakan strategi notasi tersebut lalu mengorkestrasikan para penonton untuk mengikuti instruksi yang ia berikan. Saya mengamati bahwa masing-masing orang akan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap instruksi-instruksi

tersebut. Ketubuhan yang dihasilkan dari kata atau simbol "menampar" misalnya, tentu akan diartikan secara bebas seturut memori gerak dan ketubuhan masing-masing orang. Bisa jadi akan timbul suatu pertanyaan, sejauh mana notasi atau simbol yang digunakan menjadi sebuah kesepakatan baku selayaknya notasi dalam musik. Kemungkinan lain, bahwa notasi ini adalah suatu strategi yang Theo kembangkan untuk mengamati keberagaman tubuh sensori, lantas dibekukan sebagai sebuah arsip. Lalu, apabila dikaitkan kepada kerja koreografi, mungkin kita bisa berkaca pada riset Theo bahwa peran koreografer mungkin tidak selamanya terikat kepada otoritas subjek tertentu yang mengkoreografi - dalam hal ini memori atau ingatan yang menubuh nampaknya berperan signifikan selayaknya konduktor dalam sebuah orkestra tubuh sehari-hari.

Nudiandra Sarasvati

Dalam presentasinya yang bertajuk "Body Movement", Nudiandra memaparkan perjalanan risetnya yang berangkat dari praktik sehariharinya sebagai penari, serta refleksinya sepanjang masa pandemi. Sebagai performer yang rutinitasnya berputar antara studio dan panggung, Nudiandra pun mengalami pergeseran ruang performatif, menjadikan rumah yang sifatnya domestik sebagai laboratorium kerjanya. Sepanjang waktunya di rumah, ia rutin mengarsipkan eksplorasinya terhadap instruksi-instruksi gerak ke dalam platform media sosial instagram. Ia berpendapat bahwa, media sosial tidaklah dijadikan "panggung barunya" melainkan sebagai pencatatan jurnal riset personal yang dapat diakses secara publik.

Lewat presentasi video-video pendeknya, saya mengamati perjalanan yang signifikan terhadap riset praktik yang dilakukan oleh Nudiandra. Salah satunya, bagaimana tubuh penarinya merespon instruksi yang diberikan tanpa kehilangan subyektifitas yang ia miliki - saya rasa hal tersebut penting untuk dimiliki oleh penari dengan karakter tubuh yang kuat. Nudiandra juga menampilkan kesadaran ruang yang selayaknya perlu dimiliki oleh penari, dan hal ini dilakukan dengan kesadaran terhadap atribut rumahnya sebagai ruang domestik yang lantas berelasi kuat terhadap tubuh kepenariannya.

Proses yang cukup signifikan, adalah di beberapa video pertama yang menampilkan Nudiandra dengan berbagai iringan musik selayaknya tubuh penari yang memiliki kepekaan terhadap musik. Lalu, kemudian berkembang menjadi presentasi video yang menampilkan tubuhnya tanpa menggunakan iringan musik. Sepintas, kedua hal tersebut mungkin biasa diamati dalam aktifitas penari. Namun, yang jelas menarik adalah bagaimana eksplorasi ini berkembang dari sebuah kesadaran akan tiga hal yang menjadi titik berangkatnya: yaitu, relasi tubuh terhadap ruang pikiran, ruang di dalam dan di luar tubuh. Saya mengamati kata "relasi" menjadi hal penting di dalam riset praktik ini, yang membawa saya ke dalam pemikiran bahwa tubuh selalu bersinggungan dan tidak terisolasi terhadap hal-hal yang dikemukakan Nudiadra sebelumnya. Untuk itu perlu dibangun sebuah kerja tertentu untuk memantik kesadaran yang demikian. Riset praktik yang dilakukan Nudiandra bisa menjadi sangat berguna untuk kerja kepenarian ataupun koreografi, tentunya dengan melihat bahwa praktik koreografi tidak secara banal hanya tentang rangkaian komposisi gerak semata.

Elia Nurvista

Elia Nurvista berangkat dari praktik interdisiplin, serta ketertarikannya kepada berbagai hal seputar studi pangan, politik dan aktivisme, dan performativitas. Beberapa presentasi karyanya dapat dikatakan memiliki ambiguitas terhadap medium yang digunakan, apakah itu menjadi seni rupa, seni performans, seni pertunjukan, akhirnya hanya bisa diposisikan melalui bingkai-bingkai tertentu. Tanpa membatasi ke dalam bingkai-bingkai demikian, justru membuat karya-karya Elia menjadi sangat cair dan lekat kepada praktik seni interdisiplin.

seturut program Artistic Development, Elia yang berangkat dari ketertarikan yang kuat terhadap studi pangan, kemudian memutuskan untuk mengangkat tema aktivisme dalam judul presentasinya "If I Can't Dance, I Don't Want To Be Part Of Your Revolution" (mengutip Emma Goldman). Walaupun nampak ada perbedaan tema antara kajian pangan dengan presentasi publiknya, namun saya merasa bahwa keduanya tumbuh tidak jauh dari kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, secara khusus ketertarikannya kepada bentuk-bentuk aktivisme. Dalam satu kesempatan, Elia juga mengatakan bahwa ia terinspirasi juga oleh pemaparan Gunretno (Sedulur Sikep) dan berbagai aksi yang diinisiasinya bersama komunitas masyarakat Sedulur Sikep.

Secara tajam, Elia kemudian mengangkat aksi-aksi protes yang menurutnya banyak menggunakan bentuk artistik visual dan performatif. Dalam beberapa contoh yang ia kemukakan salah satunya adalah aksi lokal ibu-ibu Kendeng yang menyemen kaki di depan Istana Negara. Paparan data-data riset yang ia kumpulkan lantas menantang pemahaman tentang tari, dance, koreografi dalam tataran aksi-aksi keseharian yang demikian. Lebih jauh, akhirnya melihat pemahaman tentang "movement" baik dari perspektif tari maupun aktivisme, dan bagaimana keduanya beririsan.

Adhika Annisa (Ninus)

Ninus dalam presentasinya, memaparkan tentang "Silent Space" yang menghubungkan kedua praktik koreografi dan arsitektur. Riset tersebut merupakan kerja yang telah dimulai sejak tahun 2014, yang berkembang dari pengamatannya terhadap perspektif ruang pada orang tuli, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat digunakan dalam praktik koreografi Mengacu kepada teori Deaf Architecture oleh Hans Baufman, Ninus lantas kemudian menarik hipotesa mengenai kesadaran ruang sebagai instrumen bagi tubuh dalam koridor koreografi.

Dalam perjalanan riset ini, Ninus menyadari pula akan konsekuensi etis yang menurutnya perlu dihindari agar tidak menjadikan komunitas tuli sebagai subjek eksperimentasinya. Hal ini seringkali ia ungkapkan dalam berbagai diskusi tentang kegiatan kesenian yang diambil dari fenomena masyarakat – terutamanya ketika isu etika berujung pada sebuah konsekuensi transaksional, setidaknya kedua belah pihak perlu diuntungkan secara seimbang. Mungkin atas dasar hal yang demikian, Ninus tidak berlama-lama menempatkan dirinya sebagai periset yang berusaha mengokupasi realita yang bukan menjadi miliknya.

Dalam suatu kesempatan, Ninus mempresentasikan karya yang pernah ia pentaskan, dimana pada karya tersebut mempertunjukan strategi penari yang mensubstitusikan ketiadaan ritme musik dengan ritme visual. Saya mengamati konsep disabilitas yang demikian, bisa menjadi sebuah abilitas lain dalam konteks seni pertunjukan. Tanpa perlu menempatkan diri atau mengaproproasi komunitas tuli, nampaknya metode yang demikian apabila terus diperluas, bisa mempersoalkan kembali aksesibilitas yang seringkali terlewatkan dalam sebuah penggarapan karya pertunjukan.

Secara ilmu koreografi, riset yang dilakukan Ninus secara tidak langsung memperluas pemahaman tentang elemen ruang dalam tari – bahwa ruang tidak lagi hanya persoalan desain saja, melainkan secara garis besar adalah bagian dari realita yang perlu secara subyektif diperhitungkan. Aksesibilitas bisa menjadi sangat relevan dalam sudut pandang ruang yang demikian. Bahkan lebih jauh lagi, mungkin sekaligus mengkaji relasi antara ruang dan tubuh dalam konteks performatifnya sehari-hari dan dalam seni tari.

Pingkan Polla

Kerja tubuh pada praktik Pingkan tidak lepas dari aksi keseharian yang dikonstruksikan ke dalam sebuah medium pertunjukan atau seni performans, bahkan mempersoalkan bagaimana kedua disiplin seni

tersebut dapat saling memperluas satu sama lain. Usaha ini kemudian dapat dipandang sebagai perluasan wacana dalam praktik kesenian kontemporer. Pingkan nampaknya lebih tertarik kepada bahasan produksi pengetahuan yang demikian, alih-alih menyasar langsung kepada praktik tertentu. Ia lebih banyak berbicara tentang refleksi dari kerja kesenian yang dilakukannya melalui sudut pandang yang turut berkembang seturut berjalannya program Artistic Development.

Praktik yang dilakukan oleh Pingkan sedikit banyak mengangkat kerja seni yang bergerak tumbuh dari masyarakat. Di dalam presentasinya, ia menyajikan paparan karya-karya yang dibuatnya pada rentang waktu 2017 – 2020, lalu kemudian menganalisanya. Dalam hal ini, Pingkan banyak mempersoalkan tema performativitas. Salah satu contoh, pada karya "Study On Sanja Ivekovic: Practice Makes Perfect" yang dilakukan sepanjang tahun 2017-2020 ini dilakukan lewat beberapa medium – sebagai seni performans, video performance, photography performance. Performativitas karya ini pun seakan berubah seturut dengan pilihan medium yang digunakan, ruang, serta temporalitas di dalamnya. Hal-hal terakhir ini juga menjadi titik berat dari presentasi Pingkan, dimana performativitas sebuah karya seni kemudian dapat diuji.

Serraimere Boogie

Presentasi Boogie yang dibawakan dengan judul "Dance For Papua", memberikan pemaknaan lain dalam rangkaian presentasi publik Artistic Development. Salah satunya yang dapat diamati adalah mengenai praktik yang dilakukan Boogie nampaknya berjalan secara cair dalam kesehariannya, tanpa perlu diartikulasikan sebagai sebuah praktik atau kerja riset artistik. Hal ini juga memberi kesan bahwa praktik kesenian yang dilakukan oleh seniman, walaupun bisa dibingkai sebagai riset artistik namun sebenar-benarnya bisa diwujudkan tanpa terkesan jauh dari realita keseharian. Berangkat dari pola kerja yang demikian lantas membuat presentasi Boogie lebih banyak memaparkan cerita pengalamannya sepulang ke tanah Papua – tentang bagaimana dia menghidupkan kembali pergerakan komunitas tari Hip Hop di daerahnya, mengaktifkan kegiatan seni pertunjukan, membuat karya-karya pertunjukan, dan seputar kegiatannya di tengah masyarakat.

Melalui presentasi Boogie, kita bisa melihat sebuah modus lain dari kerja riset artistik, yaitu sebagai hal yang tumbuh secara organik dari tengah masyarakat. Narasinya pun akhirnya merupakan narasi yang tidak lagi dikonstruksikan secara politis semata, melainkan sebagai hal yang memang tidak terpisah dari realita subyektif masyarakat tersebut. Lewat kerja yang demikian, kita nampaknya bisa turut merefleksikan peran kesenian terhadap keberlangsungan hajat hidup masyarakat.

Boogie banyak bercerita mengenai pengalamannya di tengah masa pandemi ini, dimana ia membangun komunitas tari dengan mengajak pemuda-pemudi di daerahnya untuk ikut latihan bersama. Diawali dengan empat orang, lantas komunitas ini menjadi sebuah pergerakan yang cukup masif dan signifikan. Bersama-sama, mereka membuat berbagai karya pertunjukan, video performance, dan sebagainya. Halini pula yang kemudian turut menghidupkan ekosistem seni pertunjukan di sana. Boogie, disadari ataupun tidak, tengah melangsungkan peran kesenian di tengah masyarakat – memberi kesempatan bagi sekitarnya untuk memiliki pemaknaan lain mengenai hidup sehari-hari lewat kerja seni.





LAMPIRAN⁽¹⁾

ARTISTIC DEVELOPMENT

⁽¹⁾ Tulisan jurnal harian para partisipan Up Coming Choreographer dan tulisan refleksi para partisipan Artistic Development

SILENT SPACE

Adhika Annissa

Framework

Silent Space adalah framework riset yang saya mulai pada tahun 2014. Framework ini mempertanyakan kembali titik temu antara arsitektur dan tari. Apakah arsitektur hanya dilihat sebagai ruang menari dan tari sebagai gerak dalam ruang? Atau sebenarnya ada irisan lain di dalamnya yang bisa saya tekuni secara lebih dalam? Pertanyaan ini membuat saya memetakan ulang apa itu arsitektur, tari, dan musik. Hal tersebut menjadi variabel yang menurut saya tidak bisa saya lepaskan dalam konteks tari. Dan ujungnya adalah pada rasa keingintahuan lain yang spekulatif: bagaimana tubuh yang menari di dalam ruang tanpa suara (musik)?

Kerangka pikir ini muncul dari pengalaman mendesain Sekolah Vokasional Tuna Daksa sebagai tugas akhir ketika kuliah di jurusan Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Saya sempat meriset dua objek terkait tugas akhir tersebut, yaitu Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas di Cibinong, Bogor, dan Panti

Sosial Bina Netra Wyata Guna di Cicendo, Bandung. Kedua objek ini memiliki desain ruang yang secara spesifik merespons profil tubuh tuna daksa dan tuna netra. Terlihat jelas hubungan kausalitas antara tubuh dan ruang di mana kemudian ada mikro-kultur yang terbentuk. Hal ini yang akhirnya mendorong pertanyaan mengenai pengaruh "aksesibilitas" musik pada tubuh penari dan bagaimana konsekuensinya terhadap ruang pertunjukan – vice versa.

Pada awalnya, framework ini berusaha menggali potensi prinsip desain Deaf Space Project (dipublikasikan oleh Hansel Bauman (hbhm architects) pada tahun 2005) ke dalam ranah pertunjukan. Deaf Space Project merupakan prinsip desain ruang berdasarkan kebutuhan tuna rungu dan tuli. Ada beberapa hal yang diperhatikan seperti berikut:

Peripheral: dalam DeafSpace, mata menjadi telinga yang mendengar sehingga kemampuan peripheral mata perlu dikenali dan disadari. Batas kemampuan mata melihat secara horizontal adalah 210 derajat dan secara vertikal 150 derajat. Hal ini menghadirkan konsekuensi pada desain ruang agar ideal dalam mengakomodir interaksi.

Transparansi bidang pembatas: pembatas ruang yang transparan akan memperluas jangkauan visual dan memungkinkan akses untuk interaksi/komunikasi.

Refleksi: sebagai perluasan jangkauan visual melalui pantulan visual pada bidang-bidang reflektif, sehingga orang bisa mendapatkan visual tentang apa yang ada di belakangnya.

Vibrasi: bagaimana elemen arsitektur menghantarkan vibrasi. Pada konteks ini, melalui lantai, sehingga orang bisa merasakan jika ada yang bergerak mendekat. Kehadiran orang lain untuk memperluas jangkauan visual melalui shared senses.

Secara garis besar, prinsip-prinsip ini mengusung perihal aksesibilitas untuk mencapai spatial awareness secara 360 derajat melalui aksesibilitas visual, medium distribusi getaran dan keterlibatan orang/pihak lain

sebagai perpanjangan indera.

Prinsip desain ini dilihat bukan sebagai solusi namun sebagai tantangan atau kesadaran baru dalam perspektif hubungan kausalitas antara tubuh dan ruang; bagaimana tubuh menari di dalam ruang tanpa suara dan bagaimana ruang dapat menjadi ritme visual (musik) bagi tubuh.

Setelah mendapat referensi literatur tersebut, saya melakukan satu *trial* di program ARTLAB yang digagas oleh Yoka Sara, seorang arsitek kontemporer di Bali. Di sini saya berkolaborasi dengan APE Motion (*visual artist*) dengan tiga variabel yang dieksplor, yaitu medium, cahaya, aksi dan reaksi.

Pertunjukan dilakukan tanpa musik. Sensor kinek diletakkan di dekat instalasi, sehingga dalam jarak tertentu gerak saya diterjemahkan secara realtime dan terproyeksi di instalasi. Namun, VJ juga memiliki peran aktif untuk memberi aksi melalui controller mereka yang kemudian bisa saya respons baik di dalam maupun di luar jangkauan kinek. Saya sempat berandai-andai, bagaimana jika saya bergerak di dalam set yang lebih rumit. Misalnya set yang dibuat oleh Olafur Eliasson untuk pertunjukan Tree of Codes, dimana ruang tidak hanya terbagi dengan layer-layer transparan, tapi penuh dengan manipulasi dari refleksi penari (secara real maupun digital). Trial ini berhenti pada tataran eksplorasi media dan belum sempat diteruskan.

Setelah melakukan *trial* pertama, dan seiring berjalannya waktu, saya merasa agak terjebak dengan kata 'deaf' pada term DeafSpace. Berjalannya riset jadi terasa agak tendensius karena saya keukeuh merasa bahwa proses riset harus melibatkan teman tuli dan tuna rungu. Padahal belum tentu mereka tertarik. Akhirnya saya memutuskan untuk "memberhentikan" riset dan mengambil jarak untuk sementara tetapi tetap fokus menggali ruang tanpa suara dalam konteks silent space. Di sini saya menyadari the power of word seperti yang sempat

Claudia Bosse sampaikan dalam guest lecturenya. Mindset saya langsung berubah dengan menghilangkan variabel 'deaf'. Perspektif saya jadi lebih netral dan luas. Ambisi saya mereda dan saya jadi lebih tenang.

Tahun 2019, saya membuat video untuk biro arsitektur Studio Tana. Proyek ini saya kerjakan berdua dengan seorang videografer bernama Martino Wayan. Video ini digunakan untuk menceritakan profil site atau lahan tempat proyek akan dibangun. Ini kali pertama saya mengambil peran sebagai editor dalam penyuntingan video.

Metode pengumpulan gambar yang digunakan pada saat itu adalah dengan breakdown keywords terkait site untuk menjadi patokan footagefootage apa saja yang diambil. Kemudian footage-footage dipilih melalui eliminasi dan yang terpilih dirangkai lagi dalam satu logika cerita.

Di sini saya belajar mengenai bagaimana existing material (yang tidak dikoreografikan) juga mempunyai tempo yang bisa kita baca. Tempo ini kemudian menjadi variabel yang saya pertimbangkan untuk menentukan perpindahan ke frame selanjutnya. Tidak hanya tempo, tapi saya juga belajar bagaimana mengenai datum logika keberlanjutan antar frame. Kepekaan-kepekaan ini menurut saya bisa diterapkan dalam pengembangan koreografi, ketika gerak dilihat "by frames".

Menarik ke belakang lagi, tahun 2016 saya juga membuat video arsitektural. Video diambil untuk kebutuhan dokumentasi proyek Parigata House yang didesain oleh biro desain ANP. Angle-angle yang diambil menitikberatkan pada ambience ruang/detail desain material dan juga surrounding. Tidak lama setelahnya saya mendapat tawaran untuk membuat performance dalam acara opening Seminyak Design Week, saya memutuskan untuk melakukan screening video yang sudah dibuat dan menambah layer performance yang merespons video tersebut. Semua proses dilakukan linear: video merespons objek arsitektur kemudian performance merespon video dan desain instalasi yang tidak dibuat khusus untuk pertunjukan. Vokabulari gerak dibuat berdasarkan elemen-elemen arsitektural yang ada di video dan video benar-benar menjadi musik untuk pertunjukan. Beberapa bagian dari video saya jahit dengan suara *metronome* untuk menjaga *pace* performance.

The Third Actor

Dari kedua proyek di atas, saya mendapat beberapa poin jika ditarik kembali pada *framework Silent Space*: mengenai pihak/elemen ketiga pada tiap karya yang berperan dalam pembentukan *spatial awareness* yang utuh: *the third person actor*.

Performer as the third actor.

Dari karya di Seminyak Design Week, saya sadar akan adanya konsekuensi ketika saya memutuskan untuk tidak menggunakan musik. Dengan sistem proyeksi sederhana, visual yang menjadi musik kami terproyeksi di belakang tubuh kami sebagai performer (jika menghadap penonton). Hal ini mempengaruhi koreografi/keputusan estetik. Ada satu bagian di mana satu penari menghadap ke belakang dan dua penari menghadap ke penonton. Saya (yang menghadap ke belakang) menjadi *cue/pace keeper* untuk dua penari lainnya, memberi tanda ketika visual video berubah.

Technology as the third actor.

Silent Space trial pertama mengindikasi bagaimana proyeksi visual yang bisa dikendalikan dengan kinek juga bisa memberi aksi melalui VJ yang memegang controller, menjadikan teknologi sebagai third actor dalam ruang tanpa suara. Teknologi bisa memberi tempo/makna/tekstur/hidup pada bidang-bidang pantulnya, sehingga interaksi juga tidak lagi antara manusia dengan manusia, namun dengan objek sebagai performer.

Space as third actor.

Informasi apa yang bisa diserap dari ruang? Bagaimana tubuh menemukan/menentukan motivasi gerak? ritme gerak? Ruang (alam/arsitektur) memiliki temponya sendiri ketika berinteraksi dengan gerak (alam/tubuh). Ruang juga memiliki tempo tersendiri ketika menjadi tempat (place, not space). Ritme-ritme ini bisa dipelajari dan kemudian diadopsi ke dalam ruang pertunjukan. Ruang juga bisa dibaca sebagai jarak, bagaimana jarak memegang peranan penting untuk memberi makna dalam ruang tanpa suara. Intensitas akan lebih terbaca ketika ruangnya lebih intim, lebih dekat, dibandingkan dengan sesuatu yang berada jauh di depan.

Light as the third actor/element.

Cahaya menjadi elemen penting dalam ruang tanpa suara, karena suara baru "terdengar" ketika ada cahaya. Bermain-main dengan cahaya yang statis, tubuh saya dipaksa bergerak, bermain dalam ruang cahaya agar saya bisa "bersuara". Di satu kesempatan lain, saya merekam tubuh saya ketika melewati *underpass*. Di sini saya menyadari potensi peranan gerak untuk memberi "dimensi waktu", tekstur pada sumber cahaya yang statis. Dalam ranah pertunjukan, variabel-variabel ini tentu dapat dieksplorasi secara lebih bebas dan liar.

Perjalanan riset Silent Space membuat saya lebih concern dengan visual dalam menciptakan koreografi, terutama dari perspektif penonton, penikmat. Kini saya lebih tertarik menggali konsep waktu dalam komposisi 2D (seperti lukisan atau fotografi). Saya penasaran dengan pengalaman ephemeral seperti apa ketika kita berhadapan dengan sesuatu yang diam? Seperti apa pengalaman performatif/konsep gerak di dalamnya? Saya rasa ini bisa menjadi titik berangkat/entry point

yang aksesibel untuk mendapat perspektif lain mengenai koreografi.

(New) Entry Points

Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, Silent Space sempat saya tinggalkan pada tahun 2015 karena merasa ada kegagalan dalam desain metode riset. Mengikuti program Choreo Lab: Artistic Development 2020 (berselang 5 tahun) memberi entry points yang baru terhadap framework riset Silent Space. Secara perlahan saya mulai bisa memetakan dan membaca ulang ide Silent Space. Kata kunci seperti: third actor dan ephemeral muncul dari hasil berbagi dan diskusi yang dilakukan selama program. Yang lebih menarik bagi saya adalah, kejelasan (clarity) muncul dari dialog dengan teman-teman dan mentor yang asing, bahkan beberapa tidak secara literal membahas hal yang sama.

Saya tidak lagi berambisi untuk memahami tubuh tuli/tuna rungu yang menari, karena tubuh saya tidak akan bisa valid untuk memahami pengalaman itu. Saya rasa yang dibutuhkan adalah *exchange* antartubuh dan proses itu bisa terjadi ketika *entry point*-nya aksesibel sehingga tubuh-tubuh yang berbeda bisa turut menjadi subjek yang aktif dan mandiri, dan ini tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat.

(Ninus)

CATATAN DAN TANGKAPAN DARI ARTISTIC DEVELOPMENT

Elia Nurvista

Saya bergabung dalam J.D.M.U, tepatnya dalam program Artistic Development atas undangan salah satu pengurus Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Saya cukup bersemangat mengikuti program ini mengingat latar belakang saya cenderung pada disiplin seni rupa, meskipun ada lintasan dengan disiplin lainnya dalam praktik saya, seperti pertunjukan, yang fokusnya lebih pada diskursif performance. Dunia tari tidak begitu akrab dalam praktik-praktik saya, selain sebelumnya saya pernah mengikuti program serupa berupa kolaborasi "blind date" dengan koreografer, yang dikelola oleh lembaga Mousonturm di Frankfurt am Main, Jerman, pada 2015. Dengan format memasangkan dua seniman (koreografer maupun lainnya) untuk melakukan pertukaran residensi dan kemudian ditutup dengan presentasi sebuah pertunjukan yang dipanggungkan di beberapa kota. Dengan adanya undangan untuk kembali bersinggungan dengan seni tari, sebagai cara memperkaya pengetahuan saya, program ini merupakan sesuatu yang sayang apabila dilewatkan. Dan untungnya tidak saya lewatkan.

Artistic Development ini cukup berbeda dengan program Choreo Lab yang pernah saya ikuti sebelumnya. Dengan format lebih kepada kelas-kelas belajar yang diikuti dan diisi oleh peserta serta praktisi dari berbagai latar belakang, serta menekankan pada persilangan seni tari dan disiplin lainnya. Meskipun dalam konteks ini, saya merasa seni tari tetap dijadikan jangkar oleh platform ini untuk melihat dan menganalisis gagasan-gagasan para peserta. Salah satu alasan mengapa ide tersebut terlintas dalam hasil refleksi saya adalah pada saat program presentasi publik, di mana minimnya tanggapan dalam dimensi estetika yang multi disiplin. Ringkasnya, saya merasa program ini lebih pada memperkaya disiplin tari dalam melihat dan meminjam disiplin lain. Meskipun hal itu sama sekali tidak ada salahnya. Selain itu juga sangat beralasan, mengingat program ini diinisiasi oleh disiplin seni tari. Dan sebagai tambahan, tentu saja pernyataan ini bersifat subyektif pada diri saya, di mana sangat mungkin serapan pengetahuan setiap orang berbeda akan program ini.

Dalam program ini, seperti yang juga berulangkali ditegaskan oleh fasilitaror, adalah untuk memperlebar jangkauan dan pemahaman soal apa itu koreografi. Hal ini cukup menarik dan membantu saya melihat cakrawala yang lebih luas dari koreografi, maupun seni tari itu sendiri. Dengan dinamika dan bagasi pengetahuan dari para peserta yang beragam, tentunya keinginan *platform* ini untuk mempertanyakan dengan kritis, memaknai ulang serta membangun definisi koreografi yang lebih terbuka dan dinamis akan sangat bermafaat bagi berbagai disiplin ilmu, bukan hanya seni. Namun demikian ada yang saya rasa kurang, yaitu posisi Komite Tari DKJ sendiri sebagai sebuah institusi, dalam meletakkan pernyataannya mengenai sejauh apa koreografi dipandang, dimaknai, dan dituliskan dalam institusi tersebut, belum terbaca. Hal ini saya rasa penting sebagai pijakan awal bagaimana kami akan bergerak, baik dalam melihatnya dengan kritis maupun untuk melampaui gagasan tersebut sebagai sebuah bentuk eksperimentasi.

Hal ini cukup tidak sejalan dengan dinamika hirarki antara institusi formal Komite Tari DKJ sebagai pengagas dengan para peserta

program ini. Salah satu kasus yang ingin saya bicarakan di sini adalah mengenai akses atas arsip. Dengan menyatakan bahwa arsip hanya bisa diakses setelah melalui proses editing, sementara sebagai peserta dalam program yang sifatnya internal, membutuhkan dalam waktu cepat demi kelancaran platform itu sendiri. Seharusnya, sebagai institusi bisa bersifat lebih terbuka terhadap negosiasi-negosiasi. Bahwasannya kami semua masih baru dalam berinteraksi dengan dimediasi oleh teknologi seperti aplikasi Zoom sebagai platform utama yang digunakan dalam program ini, terkait situasi pandemi. Tentunya keterbukaan dan kepercayaan dalam melihat dan mempelajari kasuskasus secara bersama tentang bagaimana kita berinteraksi merupakan sebuah hal yang penting dilakukan. Bukannya menutup diri dengan seperangkat bentuk dan statement formal ala birokrat yang juga menunjukkan arogansi serta kegagapan dalam memaknai teknologi hari ini. (Misalnya, ketika consent atau persetujuan tidak diberikan untuk merekam, solusi yang digunakan adalah mematikan video. Padahal kita tahu kehadiran bukan hanya perkara video, namun suara dan pendapat juga satu entitas yang tidak bisa dilepas nilainya dengan visual). Disisi lain, banyak perihal etis dibahas dalam *platform* ini, terutama menyangkut bagaimana kita melihat karya seni kita sendiri. Dengan demikian saya merasa bahwa platform/lembaga ini sedikit kontradiktif dalam melihat persoalan atas etis sendiri. Harapan ke depannya, kita menjadikan etik sebagai basis dan metode bekerja juga membangun kerja sama (baik antar lembaga, individu, dst.), bukan hanya sebagai metafora dalam karya seni. Lebih jauh, kita bisa bersama-sama membangun ekosistem kerja yang lebih baik, adil, dan terbuka.

Namun demikian, dengan segala catatan di atas, saya juga merefleksikan betapa penting dan kayanya percakapan yang terbangun dari program ini. Saya cukup menikmati hal-hal yang dibagi selama proses ini berlangsung. Banyak hal baru yang saya pelajari, baik dari pengisi kelas, fasilitator, maupun dari peserta. Salah satu yang cukup berarti buat saya pribadi adalah bahwa program ini memantik keberanian saya untuk berpikir lebih jauh, baik dalam meilihat praktik saya

sendiri maupun disiplin tari yang selama ini saya maknai. Beberapa pertanyaan pantikan masih terus menganggu dan memaksa saya untuk terus berpikir dan bisa menjadi amunisi jangka panjang dalam menginspirasi dan mendorong kerja-kerja saya ke depan.

Selain itu, yang patut sangat dihargai adalah gestur keterbukaan dan rendah hati dari Komite Tari DKJ yang mungkin tidak dilakukan institusi lain untuk mengundang masuk berbagai dispilin dan cara pandang lain untuk berdialog dan membentur-benturkan soal gagasan koreografi dan tari. Program ini cukup otentik dalam melihat dirinya sebagai institusi tari di tengah dinamika seni kontemporer yang makin berkembang dan lintasannya kian beragam dengan praktik lain. Tentunya hal ini memiliki fungsi dan posisi yang cukup signifikan dalam perkembangan pengetahuan seni tari, baik untuk praktisi dan akademisi seni, baik pemula maupun yang sudah mapan. Singkat kata, program ini harus terus diusahakan tetap ada dan berjalan, serta layak diapresiasi sedalam-dalamnya oleh medan kesenian di Indonesia.

LIVING ROOM: RUANG PERTEMUAN ANTAR PERSONAL

Ferry C. Nugroho

Secara personal, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Josh Marcy, Yola Yulfianti, Siko Setianto, Helda, Burda dan Ucup yang telah memberikan support selama menjalani program Artistic Development ini. Terimakasih juga kepada Mas Joned Suryatmoko yang telah membungkus perjalanan pertemuan selama sebulan ini dengan pertanyaan-pertanyaan yang "menjebak", sehingga saya secara perlahan bisa mengatur dan menata ulang cara berpikir saya. Terimakasih juga kepada seluruh narasumber yang sudah hadir membagikan pengalaman dan proses artistiknya. Tentu saja saya juga berterimakasih kepada Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta, yang sudah menyelenggarakan program ini dan memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat mempresentasikan hasil kerja riset saya kepada publik.

Awal pertemuan dengan seluruh peserta Artistic Development membuat saya bertanya-tanya. Mengapa ada beberapa peserta yang memiliki latar belakang bukan dari dunia tari? Kemudian saya teringat beberapa platform yang sempat saya ikuti dan amati, memang sekarang semua

disiplin ilmu harus saling melihat satu sama lain supaya memiliki lebih banyak perspektif yang lebih luas. Saya yakin dari masing-masing ilmu memiliki kesamaan dan perbedaan secara praktik maupun konsep sehingga bisa saling menginspirasi satu sama lain. Ternyata hal itu benar terjadi selama saya mengikuti program ini.

Latar belakang yang berbeda justru memberikan cara pemahaman yang lebih beragam. Menanggapi satu hal saja, bisa menggunakan berbagai macam kemungkinan. Seperti misalnya pembahasan mengenai rekaman-privasi-aksesibilitas sangat terkait dengan apa yang saya teliti. Menanggapi peristiwa yang terlihat sepele, namun sangat penting bagi penelitian saya, bahwa perekaman tubuh dan suara bisa sangat privasi dan tidak semua orang bisa atau boleh mengaksesnya. Terutama jika akses tersebut tidak diberikan kembali kepada pemilik tubuh yang terekam. Tegangan yang terjadi merupakan ruang negosiasi yang biasa saya munculkan sebagai pertunjukan dalam proyek Living Room. Walaupun sebenarnya permasalahan ini bukanlah bagian dari program, namun tetap menjadikan hal ini sebagai sesuatu yang penting bagi penelitian saya.

Sangat menarik melihat presentasi dari penelitian teman-teman peserta Artistic Development maupun pemaparan kerja artistik dari para narasumber. Banyak kata kunci yang dapat dielaborasi pada setiap pertemuan, antara lain; aktivisme, transformasi, spasial, data, akumulasi, abilitas dan difabilitas, keseharian, dan lain sebagainya. Semua kata kunci ini membuka wawasan saya dalam melihat dan memaknai kembali tentang apa yang disebut panggung, gerak, dan koreografi.

Pemahaman akan panggung yang selama ini saya maknai sebagai ruang pamer atau pertunjukan menjadi sangat luas. Bahkan setiap tempat di mana kita berada, baik secara luring maupun daring, di manapun kita beraktivitas, semuanya adalah panggung. Gerak yang selama ini dimaknai secara harfiah sebagai "sesuatu yang berpindah" menjadi "sesuatu yang menggerakkan". Begitu juga koreografi, bahwa menata gerak bukan hanya sekadar menata apa yang ada di

panggung dan menata gerak tubuh. Melainkan bisa dimaknai sebagai menata peristiwa kehidupan, baik secara keseharian maupun untuk memperjuangkan sesuatu.

Beberapa riset yang dilakukan teman-teman dalam program ini secara tidak langsung saling berkaitan. Grafik score, spasial, ruang dalam dan luar, media sosial, accessible dan inaccessible, adalah beberapa kata kunci yang dapat saya gunakan sebagai penyambung keterkaitan riset yang dilakukan oleh teman-teman peserta dengan riset yang saya lakukan. Grafik score yang pernah saya lakukan dalam proses pencarian Living Room memiliki pola yang hampir sama dengan yang Theo lakukan. Bedanya, Theo mencoba menangkap bunyi dari tubuh, sedangkan saya menangkap visual tubuh. Pendekatan yang dilakukan Theo sangat memungkinkan untuk saya lakukan.

Saya beberapa kali berdiskusi dengan Ninus mengenai spasial. Namun pada presentasi yang ia paparkan pada program ini, membuat saya mempertanyakan ulang tentang spasial yang saya pahami selama ini. Apakah yang saya cari adalah spasial secara space ataukah place? Apakah pertemuan di dalam ruang tamu atau meruangkan pertemuan itu sendiri? Begitu juga dengan ketegangan antara ruang dalam dan luar yang tersirat dari presentasi Nudiandra dan Pingkan. Nudiandra mempertanyakan ruang dalam dirinya, dalam tubuh dan luar tubuh. Pingkan mempertanyakan interaksi antara ruang publik di dalam ruang privat. Keduanya sangat berkaitan dengan ruang luar dan dalam, yang juga saya pertanyakan dalam Living Room. Ruang dalam personal yang bertemu dengan ruang dalam dari ruang personal yang ada di luar. Pendekatan yang dilakukan Nudi dan Pingkan bisa saya terapkan pada proses pencarian tentang hubungan antara ruang dalam dan luar saya selanjutnya.

Accessible dan inaccessible adalah kata kunci utama yang muncul dalam seriap pertemuan dalam program ini. Pembacaan akan ruang personal dengan segala etika dan estetikanya merupakan hal yang sebenarnya sedang saya cari dalam riset yang saya lakukan. Bagaimana mengakses ruang personal dari orang lain dengan menghadirkan ruang negosiasi

yang saya analogikan sebagai ruang tamu melalui pertemuan dalam pertunjukan. Pencarian ruang mana yang dapat diakses dan mana yang tidak dapat diakses dalam ruang personal? Aksesibilitas untuk dapat menentukan sikap dan perkataan yang tidak menimbulkan kesalahpahaman dan menutup seluruh akses yang ada. Karena saya yakin bahwa setiap individu memiliki ketentuan masing-masing akan aksesibilitas ruang personalnya. Sehingga pengetahuan akan aksesibilitas ini menjadi sangat penting untuk perkembangan riset saya. Walaupun akan sangat berbeda ketentuannya ketika kita berbicara mengenai aksesibilitas dalam ruang daring dalam media sosial. Seakan sosial media justru membuat orang dengan mudah membuka akses ruang personalnya untuk dimasuki orang lain, bahkan orang yang sama sekali tidak dikenal. Si empunya ruang personal, entah sadar atau tidak, dengan sengaja memberikan akses ruang personalnya bahkan sampai ke ruang privasi dan intimnya. Respon orang luar terhadap akses itu tentu saja sangat beragam, tak terelakkan jika hal tersebut menjadi sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dari si empunya ruang personal dan juga orang yang mengaksesnya. Pembahasan lebih dalam mengenai ini sangat mungkin untuk saya gali lagi dengan proyek Living Room.

Saya rasa, saya sendiri perlu memberi jarak dan melihat ulang tentang apapun yang muncul pada pertemuan dalam program ini. Sehingga saya bisa lebih jernih melihat kemungkinan yang bisa saya ambil dan gunakan untuk perkembangan riset saya ke depan. Terlalu banyak hal dan kompleksitas yang muncul, sehingga saya merasa perlu membuat pemetaan dengan lebih rinci yang bisa saya jadikan acuan arah. Saya merasa sangat beruntung bisa terlibat dalam program ini.

Saya harap program semacam ini semakin banyak dan semakin beragam peserta yang dihadirkan supaya lebih banyak seniman muda yang memiliki cara pandang luas dalam menggali ide dan gagasan untuk karyanya.

BODYMOVEMENT

Nudiandra Sarasvati

Bodymovement adalah sebuah riset yang bertujuan untuk melatih tubuh agar bisa menari lebih sempurna. Fondasinya adalah tubuh dan relasinya dengan ruang "di dalam" dan "di luar". Metode yang digunakan berupa eksplorasi secara berkala dan berkelanjutan. Ada tiga variabel penting yang digunakan sebagai sumber, yaitu tubuh, ruang pikiran, dan ruang dalam dan luar tubuh.

Riset ini dimulai dengan melakukan eksplorasi secara berkala untuk mencapai tujuan mengenal, mengkaji, serta merasakan kembali proses gerak tubuh yang bukan dari disiplin yang dimiliki dan didalami (ballet, tradisi, hip hop, dll), melainkan dari potensi tubuh itu sendiri tanpa pretensi. Seiring berjalannya proses, tujuan ini bergeser menjadi penemuan sebuah proses gerak tubuh baru atau "Tubuh Kontemporer".

Metode *SDTQ explore movement* yang dikenalkan oleh kolega dan mentor saya Marich Prakoso, koreografer dari *Kreativität Dance Indonesia (KDI)* menjadi landasan dari eksplorasi yang saya lakukan secara kolektif bersama penari *KDI* sejak awal tahun 2019 hingga saat pan-

demi ini secara daring. Seluruh proses eksplorasi saya arispkan dalam bentuk video dan dipublikasikan di sosial media.

SDTQ explore movement membantu para praktisi membaca gerakan yang dihasilkan oleh tubuh menjadi garis lengkung dan lurus. SDTQ merupakan singkatan dari Single, Double, Triple, dan Quadruple, yang mengartikan jumlah organ tubuh dalam gerakan, sehingga membantu penari untuk dapat melihat tubuh secara anatomis, serta potensi bagian organ tubuh yang difokuskan untuk melakukan gerak. Elemen lain seperti tekstur dan dinamika gerak, serta durasi menjadi variabel yang menambah lapisan eksplorasi Bodymovement.

Lapisan eksplorasi selanjutnya adalah ruang pikiran yang bekerja sebagai *trigger*. Tubuh akan menghasilkan gerak dengan tujuan seperti proses aksi dan reaksi, di mana saya menyimpulkan bahwa ruang pikiran menjadi sumber dari gerak. Ide, Imajinasi, Emosi, Perintah, Pemikiran, dan Musik dapat mempengaruhi eksplorasi yang dilakukan. Subjektivitas menjadi hal yang membedakan proses para praktisi selama melakukan eksplorasi, seperti pengetahuan, minat, referensi, serta diskusi sesama praktisi juga menambah akumulasi pengetahuan yang terus memperkaya ruang pikiran.

Lapisan terakhir adalah ruang. Ruang dapat menggabungkan atau memayungi tubuh dan ruang pikiran menjadi suatu kejadian yang mempunyai konteks. Ruang yang dipilih sebagai tempat eksplorasi dapat mempengaruhi relasi antara tubuh dengan ruang pikiran, atau hasil dari relasi antara kedua poin tersebut.

Program J.D.M.U *Artistic Development* dengan partisipan lintas disiplin, fasilitator, pembicara tamu, serta rekan komite tari, memberikan ilmu baru yang berguna bagi riset dan pandangan artistik saya. Dalam Choreo-Lab ini para praktisi seni saling berdiskusi, bertukar pikiran, berpikir lebih kritis dan progresif seputar riset masing-masing sehingga muncul benang merah yang menghubungkan masing-masing disiplin.

Definisi dari seni pertunjukan, koreografi, tari, dan gerak yang seakan

sudah punya makna absolut menjadi lebur dan tidak stabil, mendorong saya melihat kata-kata tersebut dengan perspektif yang berbeda dari sebelumnya. Ketidakstabilan tersebut menjadi pantikan yang melandasi banyak percakapan di dalam Choreo-Lab yang berlangsung selama satu bulan.

Terkait riset *Bodymovement*, banyak masukan ilmu dan perspektif yang membantu saya berproses, mengkaji, dan merumuskan pertanyaan dan gagasan baru, seperti kata ephemeral yang kerap kali muncul dalam diskusi. Saya beranggapan bahwa eksplorasi Bodymovement mempunyai ikatan yang erat dengan kata ephemeral, yang berarti sesuatu kejadian yang berlangsung di saat tertentu dan tidak akan berlanjut atau berulang kembali. Setiap ekplorasi yang saya lakukan selalu mempunyai hasil yang berbeda. Ephemerality yang tertangkap di medium video mempunyai nilai yang berbeda bagi pelaku dan penonton, membuat saya mempertanyakan relevansi *ephemerality* pada *output* video dan relasi dengan penonton seperti apa yang akan dicapai. Medium video yang digunakan untuk membuat arsip menawarkan ruang baru (ruang digital) di atas ruang yang sudah ada di sekitar tubuh (ruang personal), sehingga terbentuklah ruang di dalam ruang. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang peran teknologi di dalam dunia seni pertunjukan dan tari, sehingga memicu pemikiran yang lebih dalam tentang bagaimana seorang seniman melihat karya mereka dari dalam dan luar.

Timbul gagasan lain seperti awareness dan blindness yang terkait dengan kata ephemeral, menjadi salah satu fokus penting dalam riset ini. Dua kata tersebut terhubung dengan indera yang terkoneksi langsung dengan ability dan disability yang bisa ditelusuri lebih jauh untuk membuat dunia seni menjadi lebih aksesibel bagi masyarakat yang mempunyai disabilitas. Hal ini membuka wawasan saya tentang perspektif gerak dalam ranah sosial, di mana gerak keseharian dapat menginspirasi perjalanan artistik seorang seniman.

Awareness dan blindness dapat diterapkan pada proses eksplorasi ketubuhan dalam arti control dan uncontrollable, di mana kita menyadari dan mengontrol gerak yang dilakukan agar sesuai dengan ide dan gagasan yang diinginkan, atau menyerahkan kepada tubuh dan intuisi yang tidak dapat dan tidak harus dikontrol. *Uncontrollable movement* adalah komponen utama yang menghasilkan *ephemerality* dalam riset ini, membuat saya berfikir lebih jauh bagaimana cara menyikapinya agar kita menjadi lebih adaptif dan reseptif terhadap situasi yang tidak terkontrol pada proses eksplorasi.

Riset akan terus berlanjut dan dapat menjadi metode yang cukup fleksibel bagi para seniman tari atau bahkan mungkin dapat diadaptasikan ke disiplin lain. Platform *Artistic Development* ini menyadarkan saya bahwa seni dan kolektivitas tidak dapat dipisahkan. Pertemuan antar seniman yang membenturkan pemikiran secara interdisipliner, dapat memacu percakapan dan diskusi yang menghasilkan gagasan baru untuk melampaui batas yang terus bergerak. Itulah proses kerja seorang seniman.

RELASI TUBUH, MEDIUM, RUANG, DAN PERISTIWA DALAM SENI PERFORMANS

Pingkan Polla

Perkenalan pertama saya dengan *performance art* melalui kelompok studi seni performans, 69 Performance Club. Di sana kami mempelajari karya-karya seni performans dunia sehingga punya pengetahuan dasar mengenai seni performans. Pengetahuan saya dipertajam dengan mengikuti kelas seni rupa di Milisifilem Collective. Saya mempelajari seni rupa dari yang paling dasar: menggaris, membuat bidang, nirmana, dari hitam putih sampai kelir. Dalam kelas seni rupa ini juga belajar mengenai sejarah seni rupa dan perkembangannya serta diskusi mengenai isu hari ini, yang erat kaitannya dengan situasi sosial. Dari pengalaman-pengalaman mempelajari aspek-aspek visual tersebut, dapat mempengaruhi proses pengembangan karya saya. Dari awalnya melihat *performance art* sebagai sesuatu yang "tidak terukur" dan terjadi begitu saja, menjadi sesuatu yang punya kaitan erat antara konsepsi seni rupa dan pertunjukan dan relasinya dengan perkembangan dimensi sosial-politik-budaya seni kontemporer.

Dari pengetahuan tersebut, akhirnya saya memutuskan untuk memproduksi karya Study on Sanja Ivekovic: Practice Makes a Master. Karya

ini merupakan studi pertama saya atas sebuah karya seni performans dari seniman dan aktivis asal Zagreb, Kroasia, Sanja Ivekovic. Ia memproduksi karya berjudul *Practice Makes a Master* pada tahun 1981 di bawah pengaruh situasi politik Yugoslavia. Karya Sanja Ivekovic ini mengambil peristiwa hukuman tembak mati yang terekam oleh media. Dalam karya tersebut, Sanja melakukan aksi jatuh berulang-ulang, seperti telah tertembak. Dengan keberadaan tubuh perempuan dalam performans tersebut, saya membaca bahwa perempuan harus berlatih untuk "mati" terus menerus untuk dapat hidup.

Akhirnya saya memilih untuk melakukan studi terhadap gestur jatuh dan ruang pertunjukan. Sebagai tahap awal dalam proyek performans ini, pada waktu itu saya merasa membutuhkan "pantikan" untuk jatuh. Dengan memperhitungkan aspek ruang yang dilingkari oleh penonton dan *black box*, maka saya memilih menggunakan metode partisipatoris dalam karya performans saya. Saya meminta penonton untuk melemparkan bola ke arah saya berulang-ulang kali agar saya dapat jatuh berulang-ulang kali secara logis dan terukur. Pada karya kedua yang berjudul sama dan diproduksi pada Juni 2019, saya mengambil elemen ruang pertunjukan lainnya, yaitu panggung dan intervensi visual pada ruang pertunjukan yang sakral. Saya meletakan +/- 100 balon pada bangku penonton dan saat balon diledakan di tengah-tengah kegelapan ruang, lampu panggung akan menyala dan memperlihatkan tubuh perempuan yang terjatuh. Karya ini mengedepankan elemenelemen dasar pemanggungan untuk membentuk dramaturgi.

Pada karya ketiga Study on Sanja Ivekovic: Practice Makes a Master (Video Edition) yang diproduksi pada Agustus 2019, saya memulai untuk mencoba medium video sebagai percobaan bentuk artistik dalam proyek ini. Selama 32 hari, saya memproduksi video yang menunjukan aksi jatuh pada platform Instagram stories dari pukul 9 pagi hingga 5 sore. Video diunggah setiap satu jam dan aksi jatuh dilakukan langsung pada jam-jam tersebut. Total video yang terproduksi sebanyak 288 video yang direkam dari ruang dan situasi keseharian yang berbeda. Karya ini dipresentasikan sebagai karya instalasi video performans

pada sebuah pameran yang berlokasi di ruang non-galeri.

Karya keempat Study on Sanja Ivekovic: Practice Makes a Master (Photography Edition) diproduksi pada tahun 2020, saat WHO baru saja mengumumkan situasi pandemi dan masyarakat diharuskan untuk kembali ke ruang-ruang domestik. Pada karya ini, saya mencoba untuk meneruskan studi bingkaian medium (teknologi) dalam sebuah karya performans. Fotografi performans sebenarnya merupakan tantangan artistik dari kurator pameran. Saya berupaya untuk mengenal elemen-elemen dasar teknologi tersebut saat memproduksi karya ini, seperti saya mencoba untuk mengenal elemen-elemen dasar dalam pemanggungan. Misalnya saja, dalam video ada durasi tak terbatas (tidak seperti film yang punya durasi terbatas dalam satu gulungan), tapi karena saya menggunakan platform Instagram stories, maka durasi "tak terbatas" dalam medium video menjadi dibatasi oleh perilaku media sosial yang "diatur" menjadi 15 detik saja. Atau dalam fotografi, terdapat shutter speed, exposure, depth of field, yang bisa dieksplorasi dalam rangka pengembangan karya performans fotografi. Pada karya ini, alih-alih terjebak pada "kecanggihan" teknologis dari medium perekam, saya memutuskan untuk menjatuhkan objek di luar tubuh (tapi dapat merepresentasikan tubuh) dan melihat kemungkinan bagaimana teknologi perekaman dapat menangkap konsepsi atas gestur jatuh tersebut dan bagaimana melihat peristiwa ephemeral dalam sebuah bingkaian gambar diam.

Bagi saya, rangkaian Study on Sanja Ivekovic: Practice Makes a Master merupakan upaya saya untuk mengenal kemungkinan-kemungkinan bentuk performance art yang lebih luas. Dimulai dari pertunjukan langsung dengan partisipasi penonton, kemudian ke ruang panggung dengan segala aturan yang sakral, representasi tubuh dalam ruang media yang berlapis-lapis dan natur video dari yang tak terbatas durasi hingga yang sifatnya snapping a la stories, hingga kembali ke ruang domestik yang dibekukan dalam bingkaian fotografi. Perlakuan tubuh terhadap medium dan ruang menjadi berbeda karena dalam konteks seni performans, visual adalah elemen penting. Bagaimana tubuh

membentuk garis dan bidang dari serangkaian aksi atau peristiwa yang terjadi dalam ruang presentasinya menjadi estetika yang penting untuk dibaca dari sebuah karya seni performans.

Pengalaman membuat karya performans dalam ruang-ruang pertunjukan yang berbeda ini membuat saya memiliki pertanyaan lebih lanjut mengenai keterkaitan antara tubuh, ruang, medium, dan peristiwa dalam seni performans. Bagaimana kemudian tubuh seniman berelasi dengan kontekstualitas ruang? Atau bagaimana medium seni dapat berelasi dengan sejarah atas ruang tertentu? Saya rasa untuk menjawab pertanyaan ini, pengalaman berkarya dalam ruang pertunjukan modern saja tidak cukup untuk membedah relasi atas kontekstualitas ruang, tubuh, dan medium seni. Maka, pada tahun 2019 saya bersama dengan dua seniman teater asal Pemenang, Lombok Utara, Martini Supiana dan Muhammad Gozali, melakukan sebuah proyek kolaborasi yang mencoba untuk merespon keseharian warga Pemenang dan menariknya ke dalam bingkaian persinggungan antara seni teater dan performance art. Proyek kolaborasi ini diberi nama Teater Isin Angsat. "Isin Angsat" dalam bahasa lokal memiliki makna sebagai segala sesuatu yang dibawa oleh pasang dan tertinggal saat surutnya air laut. Dalam konteks Kota Pemenang, terdapat kelompok yang dikenal sebagai "Gerombolan Isin Angsat" yang terdiri atas sekumpulan orang-orang yang dihormati warga Pemenang karena garis keturunan atau kontribusinya terhadap Kota Pemenang. Namun, orang-orang ini memiliki kesenangan untuk menjahili sesamanya dalam keseharian, jadi "Gerombolan Isin Angsat" juga lebih dikenal sebagai orang iseng di Pemenang.

Teater Isin Angsat dihajatkan sebagai ruang kajian keseharian dan ruang studi mengenai teater dan irisannya dengan performance art. Dalam prosesnya, Teater Isin Angsat mengedepankan konsep nonpemanggungan untuk merespon ruang-ruang milik warga dari ruang privat, ruang semi privat, hingga ruang publik. Karya-karya yang dilakukan oleh Teater Isin Angsat berdasar pada konteks kultural sebuah lokasi tertentu. Naskah muncul sebagai bacaan terhadap lokasi tersebut, sehingga pemilihan lokasi menjadi sangat spesifik. Oleh karena itu, pertunjukan yang dilakukan mengedepankan ruang-ruang yang ada di tengah warga. Sehingga karya yang dipentaskan akan mencoba menguji dan mengaktivasi performativitas keseharian warga dengan bingkai teater.

Teater Isin Angsat bernegosiasi dengan ruang untuk melakukan aksi kultural yang kesannya sangat "Isin Angsat" untuk mengganggu atau mengkritik situasi sosial yang surut. Terdapat dua jenis gangguan yang dilakukan oleh Teater Isin Angsat, yaitu mengganggu kondisi keterputusan antara seni dengan warga, serta sistem dengan warga; dan mengganggu kemapanan bingkaian seni pertunjukan dan performance (praktek performing yang berjarak karena membangun keagungan). Keputusan Teater Isin Angsat untuk keluar dari panggung (pertunjukkan modern) membuat relasi narasi sejarah dan ruang menjadi penting. Ada relasi persinggungan situasi sosial dengan skenario-skenario tersebut sehingga karya-karya Teater Isin Angsat dapat dilihat sebagai upaya untuk mengaktivasi mesin kritik sosial lewat bingkaian seni. Melalui aksi yang dilakukan langsung di lokasi, maka seni secara langsung jadi diuji.

Melalui karya yang dilakukan bersama Teater Isin Angsat ini, keterhubungan antara medium seni performans serta ruang, tubuh, dan peristiwa menjadi lebih dalam. Narasi dari tubuh dan ruang, dapat berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi dalam karya seni performans. Dengan menggunakan konsep non-pemanggungan, maka saya melihat bentuk estetika yang berbeda antara karya pertunjukan dan performans. Bahwa seni performans bersifat sangat langsung. Peristiwa yang terjadi dalam karya performans yang dilakukan langsung pada ruang yang berbenturan dengan narasi sosial, dapat membentuk kemungkinan bagi spektator untuk melihat isu sosial dengan lensa baru yang tidak dikuasai oleh kajian ilmu lain, yaitu melalui medium seni dengan aspek-aspek estetik, etik, dan politik.

PAPUA MENARI

Serraimere Boogie

Artistic Development adalah salah satu ruang seni di mana kami para seniman muda dapat mengekspresikan ide-ide dan gagasan kreatif yang tumbuh di publik yang luas maupun di lingkungan lokal.

Lewat program ini, kami dapat berkarya seluas mungkin dengan semangat dan rasa optimis. Semangat dan rasa optimis inilah yang memberikan daya kepada kami supaya selalu bereksperimen. Tentu eksperimentasi tersebut berdasarkan masukan dan kritikan yang disampaikan oleh partisipan forum kepada kami.

Dalam mengeksplorasi dan pengembangan karya, kami menadapat pandangan-pandangan baru dalam mempraktikkan rumusan presentasi kami. Selain itu, forum ini memberikan pengetahuan seni yang beragam, melalui referensi-referensi dan materi yang dipelajari dan dipahami setiap seniman selama proses risetnya berlangsung.

Di dalam Artistic Development juga terjalin obrolan antar dimensi pikiran seni yang membuat forum menjadi produktif. Oleh sebab itu, program ini sangat menarik dan potensial apabila diterapkan dalam dunia pendidikan seni saat ini. Hal ini sekaligus membuka ruangruang dialog antar disiplin seni.

Setiap narasi-narasi yang disampaikan juga memiliki potensi untuk dielaborasi secara kritis, sehingga karya seni tersebut memiliki nilainilai budaya yang menginspirasi bagi banyak orang. Oleh sebab itu, program semacam ini penting sekali untuk diterapkan saat ini, karena "kebetulan" situasi pandemi membuat pertemuan dan pengkaryaan hampir semuanya terarah pada virtual. Hal semacam ini bisa menjadi salah satu pilihan yang dapat dijangkau oleh masyarakat seni.

Terima kasih, Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

TUBUH SENSORI

Theo Nugraha

Saat saya mendapatkan kesempatan mengikuti program Artistic Development yang diselenggarakan oleh Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta, saya ingin mengasah kembali bagaimana minat dan ketertarikan saya terhadap kerja arsip dalam proses berkarya, sehingga bisa dibaca kembali dan serta memberi peluang terhadap pengembangan metodenya, terutama dalam seni performans dan koreografi. Saya ingin melihat kembali bagaimana praktik artistik melalui tubuh, bunyi, dan visual dalam kerja notasi grafis. Terlebih lagi saat mengikuti program ini, saya ingin menemukan temuan-temuan koreografi dari singgungan tubuh dan bunyi dalam praktik koreografi.

Saya mendapat banyak sekali kata kunci untuk temuan koreografi dari peserta, fasilitator, serta pembicara tamu. Bersama partisipan lainnya, masing-masing dari kami membongkar kembali praktik kami yang mempunyai singgungan dan eksperimentasi dengan koreografi. Bersama Ferry Cahyo Nugroho, saya belajar bagaimana ruang privasi coba dibuka kepada publik. Dengan kata kunci "ruang tamu", saya melihat bagaimana tubuh datang dan pergi dalam peristiwa. Hal

menarik lainnya adalah bagaimana usaha Ferry dalam menyimbolkan koreografi atau pertunjukan pada notasi serta bagaimana karya *Kogeomofi* memetakan tubuh digital pada fenomena media sosial.

Bersama Nudiandra Sarasvati, saya mendapat kata kunci "gerakan" pada tubuh. Bukan sekadar menggerakan tubuh, tapi bagaimana aksi dan aktivasi ruang bekerja dalam gerakan. Bagaimana dia membingkai tubuh dalam ruang domestik maupun non-domestik dan kaitannya dengan sketsa-sketsa serta memori tubuh pada proses berkaryanya. Hal menarik lainnya adalah bagaimana video bekerja membingkai tubuhya dalam layar dan tangkapan kamera dari berbagai sudut, serta bagaimana tubuh berinteraksi dan menari dengan objek di sekitarnya.

Kemudian bersama Elia Nurvista, saya belajar bagaimana memasak bisa dibaca sebagai praktik performatif. Elia bersama kolektif Bakudapan bergeliat di celah-celah skena seni dan membuka peluang pembacaan dan temuan pada aksi mereka. Pada presentasi publik yang berjudul If can't dance, i don't want to be part of your revolution (kutipan: Emma Goldman), saya belajar bagaimana presentasi bisa menjadi hal performatif dalam pembahasan yang kontekstual. Dia berbicara aksi, protes, serta kaitannya dengan media dan gerakan yang relevan dengan kerja media kontemporer. Kesadaran media menjadi kata kunci Elia dalam hal ini.

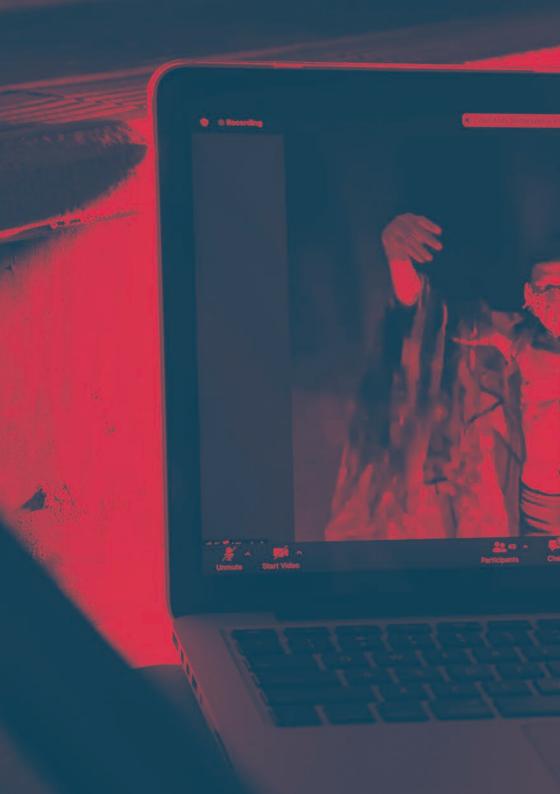
Adhika Annissa adalah peserta yang praktiknya berkisar pada ruang dan gerak. Kami biasa menyapanya Ninus. Ninus memperlihatkan hubungan antara arsitektur dengan tari. Saya melihat bagaimana Ninus melakukan pembacaan yang tajam sehingga dapat membongkar pemaknaan atas "ruang". Dia juga membaca bagaimana kerja soundscape terhadap ruang dan tubuh. Saya melihat bagaimana kerja ruang dalam sebuah bingkaian. Atau, bagaimana ruang fisik dan ruang abstrak itu bekerja dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kehadiran tubuh.

Sebelumnya, saya memang mengenal Pingkan Polla lebih dulu sebelum program ini, karena kami berada dalam satu kolektif 69 Performance Club dan Milisifilem dari Forum Lenteng. Tapi, dalam hal ini,

bukan berati saya tidak mendapatkan hal baru atau belajar sesuatu darinya. Pingkan memaparkan bagaimana tubuh daging dan digital bekerja dan bermain-main pada mediumnya. Kemudian saya belajar bagaimana batas-batas sebuah performans menjadi cair terhadap aneka ruang yang dihadapi. Melihat sebuah negosiasi dalam aktivasi ruang. Membingkai ruang dari medan yang berbeda. Serta yang paling menarik adalah bagaimana ia melihat tubuh sebagai pembacaan yang luas terhadap praktik seni bersama warga.

Kemudian, bersama Serraimere Boogie, saya melihat bagaimana membangun "pernyataan" bersama teman-teman komunitas di kota atau di lingkungan daerah kita sendiri. Sebagai putra daerah Papua yang kembali ke tempat asalnya, Boogie bukan hanya membangun energi bersama teman-temannya, tapi juga membaca kembali mental dan kebudayaan kotanya dalam praktik seni. Dengan semangat do it yourself, dia membangun wacana seni berbasis masyarakat atau komunitas.

Selain itu, bersama para fasilitator, kami sering membongkar kata kunci dan kaitanya dengan pengembangan praktik artistik kami. Kata kunci yang sering muncul adalah aktivisme, ruang, gerak, bunyi, subjektivitas, durasi, aksi dan lain-lain. Kata-kata kunci itu menjadi refleksi penting dalam pendekatan-pendekatan kami untuk mengembangkan dan membangun kritik dalam riset artistik kami. Selain itu, dalam program ini saya bisa membaca kata "koreografi" dengan pemaknaan yang lebih luas, bahwa koreografi bisa dibaca tidak hanya di dalam tari saja, tapi juga di dalam disiplin lain.





LAMPIRAN⁽¹⁾

UPCOMING CHOREOGRAPHER

⁽¹⁾ Tulisan jurnal harian para partisipan Up Coming Choreographer dan tulisan refleksi para partisipan Artistic Development

Dedi Ronald Maniakori

Tanggal 2/11/2020

Jam: 08-00-09-30 WIB Narasumber: Angga Mefri

Materi: Based On minang Martial Arts

Tentang "Ruang Internal", dalam proses tersebut Angga Mefri mengingatkan saya pada salah satu tarian Papua, yaitu tarian Tumbu Tanah, sebuah tarian yang mengajarkan saya tentang arti kebersaaman. Dalam tarian tersebut, tubuh bersamaan mengikuti ritme suara vokal agar tarian dapat tersampaikan kepada pengunjung yang datang. Begitu juga yang diajarkan Angga Mefri; bagaimana mengontrol vokal ketika tubuh sedang bergerak agar tidak bimbang.

Jam 06-30 PM

Narasumber: Darlane Litaay & Otniel Tasman

Materi: Proses Strategi Berkarya

Darlane Litaay menceritakan bagaimana proses menemukan ide gagasannya dalam ruang imajinasi atau pikiran-pikiran. Yang saya cermati adalah Darlane mengajarkan saya harus peka terhadap lingkungan/tempat kita berada. Hal tersebut menjadikan salah satu pencerahan bagi saya untuk step by step mencari ruang-ruang pikiran.

Otniel Tasman menceritakan proses bagaimana ia berangkat menemukan ide gagasan dari tubuh Lengger. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk berproses dalam karya saya nanti, yaitu bagaimana menghadirkan tubuh Papua saya yang menurut saya sangat agresif dan energik. Kenapa? Karena sekarang ini saya sedang merasakan kehilangan tubuh Papua saya.

Tanggal 4/11/2020

Iam 6:30

Narasumber: Darlane Litaay & Otniel Tasman

Topik: Diskusi, Peserta, Penanggap

Dalam diskusi kali ini semakin seru karena kami para peserta semakin aktif, saya sangat percaya diri untuk menyampaikan dan menangapi. Hal ini merupakan pelajaran penting bagi saya seorang penari dan koreografer, karena titik kelemahan seorang koreografer dan penari adalah bagaimana ia menyampaikan ide gagasanya secara ringkas. Sesi ini membuat saya semakin percaya diri.

Tanggal 6/11/2020

Jam 16:00-18:00

Narasumber: Muhammad Gatot

Materi: Kebun Ilmu

Proses pembelajaran kali ini sangat berbeda dan menurut saya sangat menarik karena di sini kita dilatih sebagai guru dan murid,

berinteraksi satu sama lain, bagaimana cara mengenalkan diri pribadi dan bagaimana menjadi murid yang setia mendengar.

Materi ini menjadi ketertarikan saya sebagai peserta untuk mengunakan metode ini sebagai proses kreatif saya nanti, karena kadang kita sebagai pengajar pun kadang kurang memperhatikan cara-cara pembelajaran yang baik. Materi ini pun bukan hanya soal tata mengajar, namun metode ini bisa digunakan untuk mencari ide/ gagasan dari setiap individu yang kita jumpai.

Tanggal 9/11/2020

Jam 8:00-9:30

Narasumber: Danang Pamungkas Materi: Based on Taich and Javanese

Proses kali ini, kami para peserta diajarkan menempatkan bagaimana cara menggunakan napas sesuai pada posisinya. Bagaimana cara meriliskan kor/otot perut dengan baik. Hal ini menurut saya sangat penting. Saya disadarkan bahwa peka melihat dan mengontrol cara *in out* otot perut dan peka terhadap tubuh sendiri.

Kalau saya lihat dari sisi hiphop, ada satu *genre/style* yang bernama *poppin*. Kami juga menggunakan hal *in* dan *out* otot perut tapi kadang kami suka lupa penempatan napas yang baik agar tidak cepat lelah. Materi kali ini sanggat penting untuk dipelajari setiap hari.

Jam 18:30-20:30 wib

Narasumber: Yola Yulfianti & Akbar Yumni

Materi: Dance Film

Frame yang dimaksud dalam dance film adalah koreografi. Begitu pun juga dengan edit adalah bagian dari koreografi. Dance film sendiri menurut Kaka Yola Yulfianti adalah Medium. Pertemuan kali ini

sangat menarik, jadi ternyata dance itu bukan hanya arena saja, namun di kamera pun bisa menjadi medium. Akhir-akhir ini saya juga sangat senang dengan sebuah frasa dance film. Hari demi hari saya di kosan selalu membuat pertunjukan kecil untuk diri saya sendiri. Lalu kadang saya mengunggahnya di Instagram, Facebook, dan Youtube Channel. Saya merasakan kebebasan dalam berekspresi. Pandemi bukan hal yang menjadi penghalang, namun membawa banyak sekali pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide baru bermunculan.

Tanggal 11/11/2020

Jam 18:30-20:30 wib

Narasumber: Saras Dewi Materi: Tari dan Erotika

Pengertian Erotika adalah karya sastra yang tema atau sifatnya berkenan dengan nafsu kelamin atau keberahian. Karya ini tidak sama dengan pornografi. Kali ini sangat menarik karena sangat berhubungan dengan tari. Dalam proses kelas, saya mencoba menanyakan bagaimana tubuh tanpa kehadiran sesorang dapat membuat rangsangan ketika kita sudah berada di atas arena pertunjukan. Respon yang dikatakan Mbak Saras Dewi adalah pengalaman menciptakan perasaan dan memori. Tubuh sendiri butuh merespon ulang atau flashback agar apa yang kita inginkan di panggung dapat tercapai meski tidak secara full. Jadi, ada tahap untuk memuculkan rangsangan tersebut.

Tanggal 13/11/2020

Jam 16:00-18:00

Narasumber: Yohanes Daris Adi Brata

Materi: Lintas Media

Tanggal 16/11/2020

Jam 8:00-9:30

Narasumber: Siko Setyanto Materi: Based on Ballet and Mix

Materi kali ini sangat menyenangkan. Selain eksplorasi, saya makin tahu apa saja kekurangan saya dalam menari. Dalam proses latihan ini, saya merasakan sensasi baru yang saling tarik menarik. Dan metode yang diajarkan Kaka Siko sangat sederhana tapi tidaklah mudah untuk dilakukan, karena saya merasakan banyak sekali tegangan otot di daerah kaki. Saya berpikir bahwa hal ini akan saya terapkan dalam diri saya setiap kali saya mau latihan atau pentas, karena menurut saya sangat penting bagi seorang penari apapun melakukan metode yang diajarkan Kaka Siko.

Jam 18:30-20:30

Narasumber: Gabber Modus Operandi Materi: Penggunaan Media Audio Visual

Frans Junias

2 November 2020

Setelah mengikuti sesi Based on Minang Martial Art oleh Angga Nan Jombang, saya mendapatkan ide mengenai tubuh sebagai instrumen dalam suatu karya. Di mana dalam menciptakan sebuah karya tidak perlu bersusah payah menentukan siapa yang menjadi pemusik dan bagaimana musiknya. Dengan kata lain, koreografer pun bisa menciptakan musik melalui hasil gerak dalam karya. Dalam hal ini saya belajar bagaimana penari bergerak secara konsisten dan menciptakan suara dari setiap tubuh penari, sehingga gerak dan suara menjadi satu kesatuan yang harmonis. Materi yang diberikan oleh Angga Nan Jombang pun memiliki kemiripan dan sangat menunjang dalam proses karya saya tentang Tifa dari Biak (Sireb). Sesi ini membuat saya ingin mencoba menerapkan teknik yang diberikan oleh Angga Nan Jombang.

Pada sesi *Proses Kreatif/Strategi Berkarya* oleh Darlane Litay dan Otniel Tasman, banyak yang mereka sampaikan dan ada beberapa kalimat

menarik yang menginspirasi saya. Beberapa kalimat tersebut seperti; "carilah hal yang paling dekat dengan diri sendiri", "tantang diri sendiri dengan menjadikan hal yang tidak disukai sebagai sebuah ide", "starting, ide, gagasan, teks, dan eksekusi". Kalimat-kalimat tersebut menjadi acuan untuk saya terus-menerus menjelajahi ruang pemikiran dan penjelahan gerak.

4 November 2020

Pada sesi sharing diskusi praktik artistik yang ditanggapi oleh Darlane Litay, Otniel Tasman dan semua peserta diskusi, saya mendapatkan beberapa hal yang menarik. Saat saya membagikan praktik artistik mengenai gerak Ifyer yang diiringi oleh Tifa, Kakak Darlane Litay memberi tanggapan tentang "kesadaran antara fisik dan maya". Lalu menyadari apakah pesan yang ingin disampaikan bisa didengar, dirasakan atau tidak karena ketika saya memainkan Tifa dalam diskusi via aplikasi zoom seperti adanya batas dan sekat. Hal ini menjadi tugas untuk bereksplor kembali dan mengolah kesadaran fisik dan maya.

Pada saat saya membagikan praktik artistik, kakak Otniel dan Fizral memberi tanggapan tentang gerak Ifyer. Menurut Fizral gerak Ifyer memiliki kesamaan dengan gerakan yang ada di Aceh dan maknanya yakni adanya perbedaan pada gerak pria dan wanita. Gerak Ifyer pria memiliki kebebasan dalam bergerak dan gerak Ifyer wanita memiliki keterbatasan atau hanya satu gerak saja, dua gerakan tersebut sama seperti pada gerakan yang ada di Aceh. Kakak Otniel berpendapat bahwa di zaman sekarang gerak-gerak tersebut seharusnya bisa untuk semua disama-ratakan sehingga menjadi pembelajaran dan tidak ada emansipasi gender. Saya pun setuju dengan pendapat kakak Otniel karena dalam karya terbaru saya, saya pun menyinggung perihal emansipasi.

Dalam sesi *sharing* praktik artistik ada beberapa peserta yang membuat saya tertarik, yakni saat Florentina dan Althea berbagi praktik artistiknya. Florentina membagi hal tentang bagaimana kita bergerak secara "natural", lalu Althea membagikan hal tentang bagaimana kita bergerak dalam sebuah tabung atau ruang terbatas. Dari dua hal itu, saya mendapat kesimpulan bahwa dari dua praktik tersebut memilki keterkaitan yakni "dalam keterbatasan gerak di sebuah ruang tabung secara tidak langsung telah menghadirkan gerak yang natural". Saya berpendapat bahwa melakukan gerak secara natural, tidak mengurangi esensi dalam gerak tersebut dan bahkan dapat menciptakan keindahannya.

6 November 2020

Pada sesi yang bertopik Pasar Ilmu oleh Gudskul, saya mendapat berbagai pengetahuan baru dari teman-teman peserta. Pengetahuan pertama dari Viko, dia berbagai tentang membuat kerajinan atau aksesoris yang bisa digunakan saat pentas, dan dia juga menceritakan pengalamannya menjadi penari. Kemudian yang berikut dari Zainal, dia berbagai tentang Tari Topeng khas Cerebon dan semua aktifitasnya dalam berkesenian. Terakhir dari Althea, dia berbagi tentang keilmuan Balet dari gerak singel, gerak double, gerak tripel, hingga gerak kuadropel dan tak lupa saya berbagi tentang Tifa. kami berempat memiliki ide untuk berkolaborasi dari empat hal yang telah dibagikan. Ide tersebut kami rencanakan dan tuangkan dalam bentuk short movie atau dance film. Kami jelaskan bentuk karyanya, Althea dengan balletnya menari menggunakan topeng yang telah dikembangkan oleh Viko. Kemudian dramaturginya disesuaikan dengan cerita Tari Topeng khas Cirebon dan gerak balet yang dikolaborasikan dengan gerak dasar Tari Topeng. Lalu diiringi oleh alat musik Tifa.

7 November 2020

Pada tanggal 7 November adalah jadwal latihan karya Sireb, saya mencoba beberapa hal yang didapatkan dari sesi Based on Minang

Martial Art dan membuahkan hasil gerak yang selaras dengan musik dari tubuh penari. Saya pun memfokuskan tanggapan kakak Darlane dan kakak Otniel yang tentang "kesadaran fisik dan maya" dan "emansipasi gerak" dalam tahap proses berikut.

8 November 2020

Pada tanggal 8 November, saya mencoba membuat instrumen untuk mengiringi karya kolaborasi antara saya, Viko, Zainal dan Althea yang sementara sedikit hasilnya.

9 November 2020

Pada tanggal 9 November, saya mendapat ilmu tentang dua topik yakni: Based on Taichi and Javanese dan Dance Film. Based on Taichi and Javanese yang diberikan oleh Danang Pamungkas mengajarkan saya tentang mengatur dan menstabilkan pernafasan. Materi ini pun memberi pemahaman tentang bagaimana menitik-fokuskan pada bagian tubuh (perut) sehingga mampu menjaga keseimbangan tubuh ketika bergerak secara konsisten. Menurut saya, Taichi bisa dijadikan sebagai media penyembuhan atau terapi tubuh. Hal itu dikarena ketika mempraktekan teknik-teknik Taichi, saya merasakan energi positif pada bahu kanan yang pernah cedera. Dalam teknik-teknik taichi, Mas Danang membenarkan bawah Taichi sebagai terapi tetapi harus dipusatkan pada bagian yang cedera dengan olahan gerak yang ringan.

Materi Dance Film oleh Yola Yulfianti dan Akbar Yumni, memberikan pemahaman tentang Dance Film dan proses kreatif. Saya mendapat hal banyak dari Kak Yola mulai dari, "menari bersama kamera", "panggung yang digantikan oleh frame", "gagasan tari yang tidak cukup disampaikan di atas panggung". Kak Yola pun berbagi proses kreatif, yakni: latihan studio, dance everywhere, dan mind mapping. Bagaimana kita menari di berbagi tempat sehingga bisa memahami tempat

tersebut dan membuat peta pemikiran yang mampu mengarahkan kita apa yang kita mau. Mas Akbar pun memberikan ilmunya seperti: "menyampaikan pesan bukan hanya dengan medium gerak tetapi juga oleh medium sinematografi", "bekerjalah dengan medium berbeda", "dance film bukan hanya mengkoreografikan gerak tari tapi koreografi pada editingnya pun menjadi satu-kesatuan dalam frame", "sinematografi bekerja untuk koreografi dan sebaliknya". Dalam sesi ini banyak pengetahuan disampaikan sehingga saya hanya merangkum dasar untuk memulai menciptakan karya dance film.

10 November 2020

Pada tanggal 10 November tidak banyak yang saya lakukan, hanya melakukan rutinitas berproses karya dan melakukan diskusi grup 1 (Razan, Althea dan Viko). Walaupun saat diskusi mengalami hambatan waktu antara saya dan teman-teman tapi setidaknya membuahkan sedikit hasil.

11 November 2020

Pada sesi *Tari dan Erotika* oleh Saras Dewi yang membahas tentang bagaimana memahami tubuh dan hasrat, "apa yang diinginkan tubuh" dan "hasrat menjadi irasional". Pada awal sesi ini tidak banyak yang saya pahami tapi akhir sesi saya mencoba kembali membaca catatan lalu menarik kesimpulan dari setiap pembahasan kak Saras. Saya teringat ucapan kak Saras bahwa tubuh memiliki kendalinya sendiri, mengendalikan hasrat dan menjadikannya sebagai penyaluran energi. Seperti saat menari kita tidak hanya bercinta dengan lawan jenis tetapi bagaimana kita memberikan hasrat kepada ruang, gerak, properti dan lainnya sehingga siapapun yang menonton/melihatnya dapat merasakan energi positif. Hal itu membuat saya bertanya-tanya apakah saya sudah mengalami hal tersebut? Ataukah saya sudah mengalaminya tapi tidak menyadarinya?

12 November 2020

Pada tanggal 12 November, tidak banyak yang saya lakukan. Hari ini hanya melakukan rutinitas lama yaitu mengajar dan bertemu beberapa murid, melepas rindu dan berbagi ilmu kepada mereka. Setelah itu saya kembali ke rumah dan istirahat, hari ini tidak tahu kenapa saya merasa bosan dan merasa harus mendapatkan momen jeda seperti yang pernah disampaikan oleh Razan saat berbagi praktik artistik minggu lalu. Saya merasa jenuh tetapi di satu sisi tidak yakin apakah saat ini adalah waktu yang tepat untuk istirahat. Malam hari saya mengikuti diskusi zip. Conversations: Presence – Where Are We Now? Di kanal youtube Indonesia Dance Festival. Saya mendapat banyak pencerahan dan menjadi refleksi diri untuk menghilangkan rasa jenuh.

13 November 2020

Pada sesi materi Seni Rupa oleh Gudskul, Mas J dan teman-teman memberikan materi tentang Seni Rupa yang memfokuskan pada Media Art. Berbagai karya seni rupa dipaparkan dan sekian dari karya tersebut ada dua karya yang membuat saya tertarik. Sejujurnya saya lupa karya tersebut karya siapa tapi hanya mengingat bentuknya. Pencipta karya tersebut memanfaatkan benda yang ada di sekitar lalu menyusun secara acak, setelah itu sebuah cahaya menyinari dan bergerak ke berbagai barang yang disusun kemudian menghasilkan sebuah bentuk-bentuk dari bayangan. Bentuk bayangan tersebut menjadi hal yang menarik ditambah dengan kamera yang merekam semua bentuknya. Menurut saya, bayangan dari benda-benda merepresentasikan penari yang sedang menari atau bisa dikatakan bayangan tersebut sedang menari. Bayangan yang bergerak dengan volume besar-kecil, adanya perubahan tempo dan bahkan ditambah dengan pergerakan kamera membuat bentuk-bentuk lebih hidup. Menurut Kak Gesyada, karya itu tercipta saat penciptanya sedang dalam ekonomi yang kurang sehingga membuat karya dari bendabenda yang ada. Hal tersebut menjadi poin penting untuk saya, dalam

keterbatasan apapun kita masih bisa berkarya dan jangan jadikan itu alasan untuk tidak berkarya.

Berikut karya yang menarik dari Mas Hasrul yang tercipta dari toa yang dikolaborasikan dengan mainan tank. Mainan tank dan toa menjadi karya instalasi yang ketika ada suara mainan tersebut bergerak. Setiap mainan memiliki refleksi gerak yang berbeda-beda ketika ada suara. Sebagai contoh ketika ada suara kecil hanya beberapa mainan yang bergerak dan ketika ada suara besar seluruh mainan bergerak secara acak tergantung seberapa lama suara tersebut. Dalam dua karya tersebut menambah buku ide untuk saya berkarya di kemudian hari.

14 November 2020

Pada hari saya mengajar dan mencoba mengeksplor teknik dari karya Instalasi oleh Mas Hasrul dalam medium gerak. Saya memainkan alat musik tifa dengan berbagai pola suara yang berbeda-beda, setiap penari/murid merespon setiap pola suara yang berbeda. Walaupun belum mendapatkan gagasan yang pasti tapi saya hanya ingin bereksperimen terlebih dahulu.

Sore harinya saya pergi ke acara nikahan salah satu dosen/guru/kaka senior, bernama Ilham Murda. Sedikit cerita, beliau adalah salah satu orang yang saya hormati dan guru yang memperkenalkan saya kepada dunia kontemporer sehingga saya menyelam lebih jauh dalam dunia tari. Beliau selalu memberikan banyak motivasi bahwa tari bisa membawamu ke mana saja, tari melahirkan cinta dan kenyaman. Rasanya bahagia melihat beliau telah mendapat pasangan hidupnya dan sekaligus menjadikan rasa bahagianya sebagai semangat untuk diriku.

Malam hari, saya menonton karya Li Tu Tu oleh Ayu permatasari dan *Closing of IDF2020.zip DAYA: Cari Cara* di kanal Youtube Indonesia Dance Festival. Saat menonton pertunjukan karya Li Tu Tu, tidak banyak yang saya dapat tapi sangat menikmati pertunjukannya.

Dalam menyaksikan sesi Closing pun terlintas rasa syukur bisa ikut berpartispasi dalam 1'59 project Eun Me Ahn dan memotivasi diri agar bisa mementaskan karya saya dibeberapa event seperti IDF dan event lainnya.

15 November 2020

Pada hari ini saya mengistirahatkan tubuh dan pikiran, tidak banyak kegiatan yang dilakukan hanya menonton beberapa film. Saya sadari beberapa minggu lalu banyak hal yang membuat diriku bahagia dan sekaligus jenuh. Saya rasa saya harus merehatkan diri dan menjaga kesehatan karena banyak pikiran yang mungkin akan mengganggu kegiatan beberapa minggu ke depan.

16 November 2020

Pagi hari ini saya mendapatkan materi Based on Balet and Mix oleh Mas Siko. Materi yang diberikan menambah kualitas ketubuhan dan fleksibilitas tubuh. Mas Siko memberi pengolahan tubuh berdasarkan dasar-dasar teknik balet yang menurut saya sangat menunjang ketubuhan saya.

Malam harinya saya mendapat materi Penggunaan Media Audio Visual oleh Mas Ican Harem (Gabber Modus Operandi). Materi yang diberikan tentang instrumen yang dikembangkan menjadi lebih unik. Walaupun ada beberapa yang belum saya pahami tapi saya cukup suka dengan karyanya.

17 November 2020

Pada hari ini saya membuat konsep desain kostum untuk karya TA yang terinspirasi dari busana kulit kayu dan beberapa hasil dari mengikuti kelas *Upcoming Choreographer* ini. Saya juga melakukan sesi diskusi bersama Althea, Viko, dan Razan untuk presentasi kelompok yang membahas tentang aspek fisik dan non-fisik yang mempengaruhi tubuh kontemporer.

18 November 2020

Pada hari ini saya bersama Althea, Viko dan Razan mempresentasikan hasil pemikiran kami tentang aspek fisik dan non-fisik yang mempengaruhi tubuh kontemporer. Materi yang kami presentasikan tentang perjalanan ketubuhan masing-masing dari kami baik dari aspek fisik dan non-fisik yang membentuk tubuh kami.

19 November 2020

Pada hari ini hanya memfokuskan kegiatan saya pada latihan proses karya TA.

20 November 2020

Pada hari ini saya mendapatkan materi dari Gudskul tentang *Toma Kako oleh* Mas Dhiwangkara, Dian Tamara dan Reza Afisina. Materi yang diberikan mengajarkan tentang bagaimana kita bisa membuat *story telling*, membangun cerita, segmen dan karakter. Pemateri pun memberikan pengetahuan bagaimana kita menyelesaikan cerita, *goals* karakter dan tujuan karakter.

21 November 2020

Pada hari ini saya kembali dengan proses karya TA.

22 November 2020

Pada hari ini saya menyelesaikan skrip karya TA.

23 November 2020

Pada hari ini saya mendapat materi tentang *Based on Body Space* oleh Kak Josh Mercy. Pada materi pagi oleh Kak Josh tidak banyak yang saya pahami karena saya sedang bimbingan karya TA. Saya hanya paham, bagaimana kita menjaga intensitas ruang pada tubuh.

Malam hari nya saya mendapat materi tentang *Kuratorial* oleh Mas Taufik Darwis. Pada materi ini bagaimana seorang kurator mampu memetakan sebuah ide gagasan koreografer. Tugas kurator yang bisa membuka dan membaca ruang untuk mendapatkan peluang-peluang baru. Kurator yang merekontruksi ruang dan menerjemahkan ruang konsep koreografer.

24 November 2020

Pada hari ini saya hanya fokus berproses karya TA.

25 November 2020

Pada hari ini merupakan sesi presentasi oleh Florentina, Leu, Dedi, dan Safrijal. Mereka membahas tentang pertunjukan daring

26 November 2020

Pada hari ini merupakan pementasan karya TA dan setelah pementasan saya mempersiapkan bahan presentasi untuk ujian kolektif esoknya.

27 November 2020

Hari ini merupakan hari ujian kolektif (sidang skrip karya TA) dan setelah sidang waktu untuk Yudisium bagi mahasiswa TA. Pada hari ini juga saya mendapatkan sesi materi oleh Mas Mj dari Gudskul. Pada materi ini saya belajar bagaimana memahami dan mengolah pengetahuan yang saya dapatkan. Materi yang memahami antara pengetahuan dan informasi. Pengetahuan yang tidak penting bisa saja berubah jadi informasi semata dan informasi pun bisa mengandung pengetahuan penting. Dalam materi ini bagaimana kita bisa mampu memahami hal-hal tersebut.

28 November 2020

Pada hari ini saya mengistirahatkan tubuh dan pikiran, tidak banyak kegiatan yang di lakukan hanya bermain game dan menonton film hanya sekedar menghibur diri.

29 November 2020

Pada hari ini saya berproses karya dramatari untuk pertunjukan seni virtual nusantara RRI. Malam harinya saya melakukan sesi sharing pribadi bersama Kak Darlane tentang karya TA dan persiapan presentasi di Tanggal 10 Desember.

30 November 2020

Pada hari ini saya berproses karya dramatari untuk pertunjukan seni virtual nusantara RRI. saya pun juga mempersiapkan materi untuk presentasi Upcoming Choreographer pada tanggal 10 Desember.

1 Desember 2020

Pada hari ini saya dan teman gladi karya dramatari untuk pertunjukan seni virtual nusantara RRI. Saya pun juga memersiapkan materi untuk presentasi *Upcoming Choreographer* pada tanggal 10 Desember.

2 Desember 2020

Pada hari ini merupakan hari pementasan karya dramatari untuk pertunjukan seni virtual nusantara RRI.

3 Desember 2020

Pada hari ini saya mempersiapkan materi untuk presentasi *Upcoming Choreographer* pada tanggal 10 Desember. Saya juga melakukan sharing dengan Pak Surya (dosen pembimbing TA) dan membuahkan 3 poin penting dalam materi presentasi karya Sireb. Malam harinya Florentina, Viko, Althea dan Leu melakukan gladi untuk presentasi karya pada tanggal 7 Desember sampai 10 Desember.

Althea Sri Bestari

2/11/2020

Angga Nan Jombang - Minang Martial Arts

Bagi saya, masih cukup asing dengan narasumber dan materinya. Namun sudah pernah sekilas mengetahui sedikit diantaranya. Pertama kali mendengar Uni Angga berucap dan menyampaikan beberapa hal mengenai materi yang akan disampaikan yang sesuai dengan apa yang telah menjadi ciri khas disana, saya sudah jatuh cinta dengan karakternya yang tegas dalam menjelaskan dan mudah dipahami.

Setelah segala penjelasannya dieksekusi dengan gerak dan keotentikannya, sungguh dinamis dan dibuat terpukau saya olehnya. Volume tubuhnya seakan dibawa dengan mudahnya dan menguasai ruang juga aura dalam satu dataran yang berhasil menembus layar monitor handphone energinya. Jam terbang tidak bisa dibohongi dan memang semua sudah diluar kepala terkait bagian tubuh bahkan otot

yang seharusnya difungsikan dengan momentum yang juga tidak kalah uniknya. Saya seperti melihat orang kedua setelah Uni Tati yang berhasil menggabungkan atau mengawinkan antara tradisi Minang dengan tari kontemporer. Terasa sangat membumi terlebih juga bermaknakan budaya Indonesia.

Saat Uni Angga mempresentasikan gerakan yang didominasi dengan berputar, saya teringat dengan Tari Sufi yang dulu sempat kerap ditampilkan di Gandaria City Mall di acara tertentu. Saya sebagai penari Ballet terbiasa dengan berputar mengandalkan spot yang sama menjadi tercengang melihat satu metode ini apalagi dilakukannya dengan konstanitas yang bukan main lama jangka waktunya. Mual terjadi, dan telah di highlight pula oleh Kak Siko saat melontarkan pertanyaan mengenai apakah mual saat maupun setelah melakukannya itu adalah hal yang wajar? Dan ternyata memang, mual pasti, kuncinya adalah di pernafasan. Mual muncul karena penari sering lupa bernafas.

Terlebih lagi menariknya adalah bagaimana suara menjadi pemicu keluarnya sebuah gerakan. Berarti bagaimana gerak merespon suara yang keluar menjadi penting. "Pasti setiap penari memiliki gerak favorit walaupun memang semua orang pasti juga bisa melakukannya, tapi yang membedakan adalah karakter". Jadi keluarnya suara yang memunculkan sebuah gerak menjadi haram hukumnya untuk menahan keluarnya suara.

Menanggapi atau menambahkan pertanyaan Kak Siko mengenai mual, saya pun melihat dari sisi pandangan mata. Yang ternyata semua terkoneksi menjadi satu yang bersumber kepada pernafasan. Mata terpejam atau tersadar itu menjadi tidak masalah jika pernafasan masih selalu dalam kontrol. Tidak hanya nafas juga tapi juga dinamika kecepatan gerak saat berputar. Kecepatan berputar juga berpengaruh besar untuk menjaga keseimbangan. Gerakan "tiba-tiba" (mendadak berhenti) sangat tidak dianjurkan karena akan merusak keseimbangan dan kesadaran penari untuk sigap melanjutkan ke gerakan selanjutnya.

Darlane Litaay & Otniel Tasman - Proses Kreatif / Strategi Berkarya

Luasnya proses kreatif atau strategi berkarya membuat para narasumber sedikit bingung darimana harus menjelaskan karena nyatanya materi ini sangat relatif. Bergantung kepada bagaimana karakter atau cara setiap seniman tari berproses dalam karyanya.

Namun yang disampaikan sebagai bekal untuk berkarya dari Kak Darlane adalah memulai dengan

- Starting Point: yang mungkin bisa jadi diawali dari tidak adanya gagasan apapun (nihil) atau berdasarkan isu terkini, sejarah komunitas, persoalan personal, dan sebagainya.
- Eksekusi: yang seringkali tidak mudah dalam iklim Indonesia. Bisa direalisasikan dalam gerak dan juga pikiran.
- Back (kalau tidak salah dengar): yang berarti berfokus pada kritik dan saran dari orang-orang dibelakang panggung yang bisa sangat mendukung perkembangan karya menjadi sebuah karya yang berkelanjutan.

Titik berangkat pastinya didasari oleh sesuatu yang menjadi kekuatan penari itu sendiri. Diibaratkan dengan "mengumbar tidak harus mencicipi semua makanan di meja. Choose the best one. Fokus supaya semakin dalam ke rasa dan intensitasnya". Menari tidak hanya diejawantahkan dalam tubuh, tapi juga imajinasi menari-nari ada di dimensi pikiran kita. Seakan-akan, tubuh duduk tapi saya menari-nari dalam pikiran. Apa yang ada dipikiran itu bergerak sendiri. Hingga ada titik dimana "menarilah sampai kamu tidak merasa ada yang menonton".

Dimensi fisik & non-fisik (psikis) menjadi sebuah future yang ada didalam kepala kita. Unpredictable (tidak teridentifikasi atau tidak terduga), tapi masa depan diciptakan dari pikiran kita. Sehingga kekuatan bergerak dalam dimensi pikiran sangat penting. Apa yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin terjadi. Dalam hal ini, Kak

Darlane mencoba menjelaskan bagaimana mengeksekusi apa yang ada didalam pikiran menjadi sebuah gerak yang otentik bahkan diluar dugaan walaupun memang kerap kali kurang sesuai dengan ekspektasi. Namun semuanya akan segera ter-cover setelah melalui banyak eksplorasi dan waktu untuk berpikir bahkan hingga terjebak dalam kebingungan.

Kak Darlene juga menjelaskan mengenai proses berkreasi yang dibagi ke dalam dua tipe, yakni:

- **Sistem Otoriter** (bossy) dengan resiko, penari tidak paham apa konsep atau ekspektasi yang dimiliki oleh koreografer.
- Dekat secara personality dengan penari. Dimana dunia kebersamaan menjadi penting untuk memahami karakteristik tiap penarinya dan juga mengutamakan toleransi.

Terkait dengan strategi berkarya, Kak Otniel yang berangkat dari Lengger menekankan cara dengan mempertanyakan diri sendiri yang kemudian diproyeksikan ke lingkungan sekitar. Seakan pada akhirnya sebuah pertanyaan dilempar ke diri sendiri. Hingga mencapai titik dengan merasakan 'bercinta' dengan karya sendiri. Tubuh terstimulus dengan musik yang lebih menantang jadilah hal baru yang menarik, karena pikiran selalu berimajinasi. Tidak pernah bosan untuk memahami diri sendiri karena jiwa dan tubuh bebas berdiskusi, berdialog, dan bernegosiasi (di ruangan, kelompok, pertemuan dengan orang lain, dan lainnya). Yang paling penting untuk diingat saat menjalankan proses berkreatif adalah mengekspresikan tubuh dalam karya dan menemukan adanya resistensi yang kuat melalukan perlawanan terhadap budaya yang menjadikannya kaku atau membatasi gerak. Sehingga dapat disimpulkan, perlawanan juga penting untuk mendobrak pemikiran baru yang mampu melahirkan ciri khas dan karakter yang kuat.

Cara Kak Otniel sendiri adalah dengan 2 cara utama untuk melahirkan sebuah karya yakni :

Riset dari diri sendiri.

 Riset dari apa yang paling dekat dengan diri sendiri yang menarik dan disukai.

Eksekusi menjadi satu pembahasan yang cukup mendominasi forum materi kali ini. Dimana menurut Kak Otniel, eksekusi yang terjadi saat sudah memasuki studio akan menjadi sebuah madness (kegilaan). Maksudnya adalah eksplorasi akan memunculkan banyak pikiran dan gerakan baru juga.

Yang ditekankan lagi adalah mengenai karya secara kontekstual yang bisa mencakup banyak hal atau wilayah seperti belajar, memahami, membaca buku yang menjadi beberapa cara untuk menyambungkan pola pikir. Sehingga karya setelah selesai bukan hanya menjadi sampah dan terlupakan, melainkan menjadi sebuah kontinuitas.

Beberapa penambahan dari keduanya adalah:

- Apa yang dibuat dalam karya kita seringkali lupa manfaat karya kita terhadap masyarakat. Maka, harus diingat agar berfungsi bagi lingkungan sekitar kita.
- Dalam membuat karya yang tulus dan jujur, tidak ada salahnya pula untuk menarik diri dari kericuhan (dimana intuisi sangat perlu dikenali agar mengetahui momentum terbaik kapan harus menarik diri dan kapan harud kembali lagi dalam peredaran).
- Kebingungan yang timbul menjadi sesuatu yang bagus karena itu adalah bukti otak sedang berpikir dan itu hal yang mengasyikkan.
- Mengatasi ragu dalam mengantarkan karya bahkan saat akan pentas juga sangat normal. Karena sesungguhnya panggung adalah bagian dari tempat latihan untuk terus membenturkan dan mendekonstruksi sampai menghasilkan pemaknaan atau kesadaran baru. Kita bisa jadi positif ragu, tetapi orang malah bisa melihat sebaliknya, adanya confidence yang tidak kita

sadari.

"Menari tidak butuh apa-apa, yang penting semangat!" - Darlane Litaay

"Menari hanya butuh jujur dan ikhlas (harus jadi idealis kita) jadi keotentikan akan terlihat " - Otniel Tasman

3/11/2020

Perlahan mulai mengupas apa yang akan saya suguhkan di Bulan Desember nanti.

Berangkat dari pengalaman lampau. Saya bukan penari andalan di tempat saya belajar ballet. Setiap kali saya menerima saja tanpa tahu ataupun berusaha menjadi yang terbaik. Salah satu alasannya adalah karena sudah terlihat jelas, teman sekelas saya lebih proporsional dilihat dari badan, kaki yang lebih menjulang tinggi dengan instep yang tak ada duanya, juga wajah yang bisa dibilang "adem" untuk seorang ballerina. Sedangkan pada zamannya (sekitar 11 tahun yang lalu), saya masih sangat *chubby*, ditambah lagi baru saja akil balig. Yang saya rasakan, tidak ada satu bagian pun dari tubuh saya bisa dikatakan bagus untuk ballet. Alhasil, ikuti arus tanpa banyak complain.

Menurut pemikiran saya saat ini jika menilik kembali diri saya sendiri saat itu, bagaimana saya merespon segala keterbatasan yang ada, sudah sangat cukup bijaksana dengan tetap mengikuti arus tanpa banyak keluhan ataupun rasa iri. Karena melalui pengamatan saya juga saat itu, satu sama lain tidak terlalu peduli dengan "persaingan". Entah efek umur yang masih tergolong acuh tak acuh atau karena satu sama lain sudah sangat merasakan hubungan kekeluargaan dalam satu kelas. Mungkin dari pemikiran yang diperlihatkan lewat aksi yang sangat minim dalam merespon adanya gap "proporsional tubuh ballerina", bisa dikatakan bahwa pergaulan atau bagaimana cara membawa diri dalam

suatu komunitas menjadi salah satu faktor terkuat mengapa "*insecurity*" kurang atau bahkan tidak terlihat. Atau malah sebaliknya.

Yang terjadi nyatanya, sebagian besar individu yang ada di dalam kelas tersebut sudah merasa nyaman dengan karakternya atau *ability* nya masing-masing. Tidak ada persaingan malah saling *support* untuk seminimal mungkin "selalu bersama". Tapi, bisa jadi rasa "persaingan" itu dipendam untuk bermain aman dan halus. Siapa yang akan bertahan di dunia tari paling lama. Bisa dikatakan Perang Dingin yang bahkan satu sama lain tidak menyadari bahwa sedang dalam lingkarang penentuan siapa yang sebetulnya "primadona sejati".

Perlahan waktu menjawab dengan terjadinya sebuah peristiwa yang cukup sangat memukul teman sekelas saya, sang Primadona. Cidera setelah mendarat di gerakan "pirroueté". Bukan menjadi senang karena hilang satu saingan tapi semakin merasa hampir terjatuh karena di satu sisi, Sang Primadona saja bisa dengan mudahnya cidera separah itu, apalagi saya yang bergerak saja banyak yang belum benar. Berkecamuk karena disisi lain saya berpikir berarti perkara mudah atau tidaknya cidera seorang penari bukan hanya bisa dilihat sudah seprofesional apa seorang penari itu, tapi seberapa aware nya seorang penari saat melakukan proses sebuah gerakan. Di sisi inilah saya mulai menanamkan kedalam diri bahwa 'sudah tidak proporsional, malas, lalu kurang aware dengan bagian tubuh sendiri, lalu mau jadi apa kedepannya? Hanya untuk merusak tubuh? Atau memang aware dengan cara meninggalkan apa yang sudah dan sedang ditekuni? Rasa insecure secara tidak langsung menjadi penjelasan yang berkepanjangan.

Panjang karena tidak cukup hanya dilihat dari kepemilikan bentuk tubuh yang tidak proporsional tapi juga mempengaruhi reaksi apa yang akan saya lakukan setelah mengetahui semua fakta dan resikonya lebih jauh. Pergolakan semakin jauh dan bisa dibilang kompleks pada zamannya. Setiap sudah tiba hanya untuk kelas ballet, saya melarikan diri alias bersembunyi di toilet meninggu hingga jam kelas selesai dan Ibu Fari pulang. Dan ya, semangat tari bukan hanya pure dari diri daya

tapi juga Ibu saya yang sangat tidak mengizinkan saya untuk terlalu banyak "alasan" agar tidak ikut kelas ballet kecuali memang sakit. Cukup lama drama per-kabur-an dari kelas ballet berlangsung, tepatnya saat memasuki kelas 6 SD atau SMP.

Insecurity begitu berpengaruh hingga kepada bagaimana saya merespon pergolakan dunia tari yang masih saya tetap jalani. Terkesan sangat labil, memang, dipikir, memang masih umurnya untuk menikmati "kelabilan".

Ini yang menjadi menarik, di saat saya mempertahankan *insecurity*, semakin saya bertahan untuk menikmati ketidaknyamanan itu dan menjadikannya modal untuk terus bergerak maju. Kelabilan yang masih dipelihara hingga sekarang pula menjadi sebuah modal untuk hidup dalam penuh pertimbangan dan pemikiran panjang, diambil sisi positifnya menjadi sangat penting untuk dipertahankan demi menghasilkan maksud dan tujuan hidup yang diidamkan.

Seperti yang telah menjadi pembahasan kemarin terkait keraguan dan mual. Ragu belum hilang dari pemikiran saya dalam hal apapun terutama langkah apa yang akan diambil untuk melanjutkan hidup setelah memperoleh gelar sarjana. Tapi tetap dijalani. Mual tidak hilang karena terlalu nyaman untuk merasakan penasaran sampai kapankah titik mual ini hilang bahkan terbiasa untuk dirasakan. Karena saya yakin disaat saya sudah bisa "menikmati" mual itu, proses yang saya jalani selama ini adalah bibit unggul yang telah melalui banyak percobaan.

4/11/2020

Darlane Litaay dan Otniel Tasman - Diskusi para Koreografer

Masa depan diciptakan dari pikiran kita - Check In

Sharing terkait praktik artistik dimulai dari Kak Flo dengan gerakan sederhana yang terkesan seperti tidak menari. Dapat dilihat dari

hal ini bahwa kesederhanaan atau gerakan minimalis bahkan dapat menghasilkan makna yang kuat atau membangun rasa penasaran penikmat karya terkait apa yang akan terjadi didalamnya. Cenderung mampu melahirkan gerakan-gerakan yang baru namun berasal dari gerak-gerik sehari-hari. Definisi bahwa menari itu sangat luas telah ditemukan di sini.

Selanjutnya adalah Kak Dedi yang menawarkan konsep dengan sederhana juga yang terinspirasi dari kegiatan sehari-harinya dalam mengatasi rasa bosannya yakni dengan menonton film India. Yang menjadi tantangannya adalah bagaimana biasanya atau bahkan yang tidak biasa dalam menaruh posisi *handphone* untuk menikmati tontonan itu sendiri. Muncullah beberapa postur baru yang divisualisasikan bersama seunik mungkin untuk mencapai postur yang kurang atau tak lazim dalam menaruh posisi HP saat sedang menikmati tontonan. Ini juga mampu melahirkan posisi baru yang ternyata sangat kaya akan berbagai kemungkinan bentuk lain yang unik. Sehingga dapat dijadikan bekal sederhana dalam berkarya menjadi tidak biasa.

Kemudian adalah Kak Frans yang berfokus pada gerakan eksplorasi kaki yakni berjalan sambil lompat-lompat. Di mana ada perbedaan gerakan kaki antara perempuan (tidak sampai menepuk bokong) dan laki-laki (sampai menepuk bokong). Hal tersebut ternyata lebih menekankan kepada etika dan kesopanan. Yang kemudian ditanggapi oleh Kak Safrizal bahwa hal itu sama seperti di Aceh. Muncullah beberapa tanggapan lain yang cukup panjang terkait perbedaan gender ini. Kak Otniel menanggapi bahwa mengapa tidak untuk dikorelasikan dengan kehidupan sekarang. Tubuh yang mencoba dibongkar. Kenapa tidak kalau gerakan kaki ditawarkan terobosan baru untuk mengeluarkan hal baru. Berbeda dengan Kak Darlane, bahwa hal tersebut memberi highlight kepada emansipasi gender yang berarti haruslah dihargai apa yang telah dijelaskan oleh Kak Safrizal yang berarti dengan budaya Aceh yang kuat. Roots tradisi didudukkan begitu pula dengan kontemporer. Sekaligus pula awareness cukup ditekankan disini terkait dengan pukulan tifa yang kurang terdengar sehingga sedikit kurang terbawa rasanya. Kesadaran physicality dan maya itu penting.

Kemudian pula pendapat dari Kak Josh terhadap Kak Flo menyebutkan bahwa jangan terburu-buru untuk dinarasikan. Karena masih banyak kemungkinan yang akan terjadi saat sesuatu tidak dinarasikan dan berjalan begitu saja. Sedangkan tanggapan Razan terhadap Kak Flo dan Althea adalah instruksi atau tawaran yang ditawarkan sebenarnya telah dilakukan oleh Razan (gerakan sederhana sudah dilakukan seperti duduk saja dan gerakan paling natural). Sedangkan Althea yang mengimajinasikan diri seperti sedang berada di dalam tabung telah digambarkan oleh Razan dengan pandangan lain yakni seakan-akan seperti setiap orang di dalam ruangan Zoom tersebut nampak seperti berada dalam bentuk kotak-kotak yang tertera di monitor, dimana ruang itu menjadi terbatas. Lalu tanggapan terhadap Kak Frans adalah apakah harus dibedakan berdasarkan gender dan tubuh kultural.

Selanjutnya adalah Kak Safrizal yang mengadopsi konsep dari gerakan Tari Aceh (wave dan swing kepala). Gerakan ini cukup unik dan menjadi tantangan selanjutnya setelah melalui sesi hari Senin bersama Uni Angga yang sangat membutuhkan koordinasi pernapasan yang menjadi pusat keseimbangan tubuh secara menyeluruh. Namun gerakan Aceh ini menjadi dipertanyakan asal muasalnya yang ternyata lebih kepada makna spiritual. Tapi kemudian pada intinya, Kak Otniel menegaskan bahwa akhirnya yang menjadi perhatian adalah bagaimana caranya gerakan Aceh tersebut mampu memberikan makna atau esensi supaya menjadi berkembang.

Kak Viko telah menawarkan konsep Tatung yang biasanya di Pontianak terjadi setiap Capgomeh. Tepatnya di kota Sungkawang yakni di saat diberi ruh untuk menjadi kebal biasanya dilakukan di pinggir jalan yang menyebabkan mereka tidak merasakan sakit bahkan bisa sampai berekspresi seperti kesetanan, dan lainnya. Dengan kata lain adalah menari dengan mengekspresikan dengan yang tidak mendeskripsikan diri sendiri (misal *Non-Binary* adalah *uncategorized*). Sedangkan Kak Darlane menggambarkan dengan "*The Power of Dance*" yang berarti

hadirnya spirit yang lain (dari dalam diri). Seringkali terjadi saat tubuh yang memiliki batasan kemudian merasa tidak sakit walaupun ternyata setelah selesai melakukan sebuah tarian atau aktivitas karya tari ternyata hingga berdarah-darah.

Razan kemudian memberikan tawaran yang cukup menarik dan bahkan menjadi banyak melahirkan opini atau pandangan dari individu sehingga sangat bergantung pada bagaimana individu menyikapi waktu yang telah diberikan dari konsep Razan. Konsepnya ialah menjauh dari praktik artistik. Menari di otak karena lebih banyak membaca buku seperti Perhimpunan Indonesia tahun 1920an. Sehingga jika bicara mengenai tari, tidak ada proses geraknya, itulah menjadi kekhawatiran. Bisa dikatakan juga hal tersebut adalah "The Art of the Rest", bisa juga digambarkan dengan Teori Connection yakni apa yang terjadi di satu titik bumi itu menyebabkan peristiwa lain terjadi disaat diberi sebuah keputusan.

Leu telah menawarkan konsep yang cukup menjadi bahan perbincangan yang panjang dan berkelanjutan. Rebahan dengan tekstur material kertas. Leu telah menggambarkan bahwa kertas itu sendiri adalah multi tafsir. Digambarkan sebagai sebuah daratan yang terdampak kerentanan.

Dan konsep terakhir yang ditawarkan adalah disaat penari dapat melakukan banyak genre tari, akhirnya dapat menggambarkan dirinya seperti bunglon. Yang telah dikatakan oleh Kak Darlane bahwa bunglon adalah konsisten yang berubah secara positif.

Sedangkan saya sendiri telah menawarkan konsep yang mengajak untuk berimajinasi seakan kita berada di dalam tabung yang luasnya atau lebarnya hanya selebar bahu saja. Hal ini saya tekankan karena berangkat dari konsep saya yang akan diangkat mengenai *insecurity* itu adalah berarti di mana ketidaknyamanan individu terhadap dirinya sendiri sebetulnya malahan hanya akan mempersempit perkembangan diri. Mau digerakkan sebagaimana juga tetapi *mindset*nya masih melekat pada *insecurity*, maka tidak akan pernah bisa melangkah lebih maju atau menemukan jalan keluar untuk menjadi tidak *insecure*. Salah

satu konsep yang menggambarkan *insecurity* sendiri itu adalah individu dalam tabung. Tanggapan dari Kak Darlane sebetulnya cukup menjadi pertanyaan besar untuk saya karena saya ditanggapi untuk pergilah liburan, ambil waktu untuk liburan, karena apa yang ada dipikiran saya nampak seperti sempit dan menggambarkan kehidupan dunia metropolitan yang membuat nafas menjadi pengap. Sedangkan itulah yang sedang saya ingin jelaskan dalam karya saya nantinya. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya akan menjalankan terlebih dahulu proses penelitian saya dengan cara wawancara dari pengalaman hidup orang lain atau orang-orang disekitar saya, penari ataupun tidak, untuk menelusuri lebih dalam lagi apa *insecurity* yang didefinisikan atau dirasakan oleh mereka dan seberapa besarnya pengaruh eksternal mempengaruhi atau memicu munculnya *insecurity* yang dapat dibilang sulit untuk diatasi.

5/11/2020

Menyambung kepada apa yang sedang saya pikirkan, ternyata faktor eksternal menjadi salah satu pemicu saya untuk bertahan. Ibu Fari pernah sedikit berkomentar tentang saya di dalam kelas "kamu kakinya besar tapi fleksibel ya". Dalam seketika, sempat saya menangkap kalimat itu negatif karena sedang membicarakan tentang bagian tubuh yang memang kurang saya sukai dari dulu. Tapi setelah dipikir kembali mengenai konteksnya, beliau sedang tidak menjelek-jelekkan bahkan lebih kepada kagum dan salut. Dari situlah, seorang maestro ballet Indonesia (almarhumah) Ibu Farida Oetoyo menjadi tonggak semangat hasrat saya dalam dunia tari terutama ballet. Walaupun melalui *ups* and *downs* namun saya tak pernah berhenti.

Sesuatu yang positif betul. Faktor eksternal sangat mempengaruhi untuk membuat saya menemukan alasan untuk tetap berjuang. Namun negatif bagi respon diri. Maksudnya adalah bagaimana jika respon eksternal malah tidak pernah ada? Bagaimana jika faktor eksternal malah diterima negatif oleh saya? Bukankah itu akan lebih buruk lagi? Kesimpulannya, bahkan berarti saya belum percaya dengan diri sendiri

atas potensi atau kemampuan yang dimiliki. Dimulai dari bakat, umur yang masih belia, hingga mempunyai guru yang hebat dan memiliki orang tua yang masih menyanggupi untuk membiayai kegiatan tersier ini yang ternyata kini adalah nafas hidup saya. Memang pemikiran rasa syukur ini belum sebegitunya terngiang di pikiran saya. Entah apa yang menahan diri saya begitu lama dalam tari dengan konsistensi yang cukup bisa dibanggakan. Apakah itu yang dinamakan tulisan takdir? Tapi bukankah takdir dimulai dari diri sendiri? Seperti yang dikatakan oleh Kak Darlane waktu lalu bahwa masa depan diciptakan dari pikiran kita. Ya memang, percaya tidak percaya apa yang dipikirkan juga diizinkan segala sesuatu untuk terjadi adalah selalu didasari dengan kehendak Tuhan.

Tindakan "jalani saja dulu" sepertinya yang sangat kuat mempengaruhi *mindset* saya sebagai manusia yang sering dilanda kelabilan. Kadang itu bagus tapi juga buruk jika apa yang dijalani hanya untuk menunda kegagalan di masa depan. Gambling adanya. Tapi setelah apa yang ada sekarang, prinsip itu berhasil bagi saya. Tapi setidaknya, sekarang faktor eksternal adalah faktor pendukung. Yang menjadi faktor utama adalah kata hati saya sendiri.

Termenung dan terpikir tiba-tiba terkait dengan apa yang akan saya bawakan dalam JDMU ini mengenai *insecurity*, saya memiliki keinginan untuk mewawancarai salah satu narasumber sederhana yang memiliki pengalaman hijrah. Dahulu ia adalah adik kelas di sanggar ballet saya yang cukup menjadi andalan karena badannya yang mungil dan sharp sehingga cukup ideal untuk diberikan peran utama maupun *pas de deux*. Kini, ia telah berhijab dan bahkan kalau tidak salah telah berhenti ballet sama sekali. Hal ini cukup menarik dan membuat saya semakin penasaran tentang apa yang sebenarnya menjadi dasar pemikirannya untuk mengambil keputusan yang cukup drastis mempengaruhi hidupnya yang masih sangat belia karena lebih muda dari saya.

Sekilas saya berpendapat sendiri bahwa ternyata pengambilan keputusan yang drastis tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa atau cukup

umur saja, tetapi juga para pemuda-pemudi yang sebetulnya masih banyak yang harus dilakukan untuk sebuah kesalahan apalagi kebenaran hidup, dengan kata lain, mengeksplor hidup lebih luas. Keputusannya bagi saya adalah sebuah starting point yang bisa saya jadikan untuk memulai penasaran saya dalam insecurity versinya. Maka, saya cukup yakin bahwa dibalik itu semua terdapat fase insecurity yang dialaminya hingga mempengaruhi pilihan hidupnya dalam waktu yang cukup singkat. Dengan demikian, topik besar insecurity yang akan saya angkat ini masih saya cakup dalam artian meluas, bukan hanya dalam dunia tari tetapi juga melibatkan faktor religius didalamnya. Sederhananya, bukan hanya mencoba untuk mengetahui bagaimana aspek fisik dan non-fisik mempengaruhi munculnya insecurity yang menghasilkan keputusan atau pemikiran baru setelahnya.

6/11/2020

Mohammad Gatot Pringgotono - GUDSKUL "Kebun Ilmu"

Konsep yang unik dan mengasyikkan. Kebun Ilmu. Kayaknya sebuah kebun, pengetahuan harus ditanam, dirawat, dan dipanen untuk dibagibagi ke banyak pihak. Konsep berbagi ilmu ini tidak disangka sangat sederhana namun mampu menghasilkan output yang diluar dugaan. Dalam arti, sangat kreatif dan inspiratif.

Telah diketahui, GUDSKUL telah menawarkan model-model untuk mengenal lebih jauh satu sama lain sehingga bisa disebut juga Pasar Ilmu. Sebuah spekulatif kolektif. Berimajinasi bersama-sama sehingga menjadi sebuah bentuk kolaborasi. Saling menjadi guru dan murid dengan adanya breakout rule. Di awal tahap prosesnya adalah dengan menceritakan diri sendiri terlebih dahulu terkait biodata singkat dan halhal menarik selama 5 menit lalu menjadi guru yang akan menjelaskan pengetahuan apapun yang dikuasai, tentang apapun selama 15 menit, kemudian bergantian.

Kemudian mulai dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 2 orang. Saya telah dipertemukan oleh Kak Zainal dan Kak Viera. Keduanya berdomisili di Cirebon dan berfokus pada seni-seni tradisional seperti tari topeng khas Cirebon dan seni rupa. Telah berperan banyak dalam Jagakali Art Festival yang sudah cukup tenar ternyata dan biasanya diselenggarakan setiap setahun sekali ketika perpindahan cuaca dari musim panas ke musim hujan. Saat sesi tersebut, saya diajarkan oleh Kak Viera dan Kak Zainal tentang tari Topeng khas Cirebon yang telah dibagi menjadi 9 jenis, namun yang paling sering digunakan adalah 5 jenis, diantaranya:

- 1. Panji: menceritakan fase bayi yang baru saja lahir. Jadi setiap gerakannya tidak terlalu lincah namun lebih kepada lembut.
- **2. Samba**: fase berikutnya adalah didominasi oleh kelincahan yang menggambarkan anak-anak balita.
- Rumyang: fase dimana seorang anak telah menginjak masa remaja sehingga gerakannya lebih gemulai atau cenderung menggoda.
- **4.** Tumenggung atau Patih: fase dimana telah menginjak akil balig yang berarti lebih menekankan pada karakter yang tegas dan berwibawa.
- **Klana:** Lebih menjelaskan manusia dalam fase dewasa yang cenderung pemarah, egois, dan keras kepala.

Saya sebagai penari ballet sejak kecil tentunya sangat tertarik saat menyimak pelajaran tradisi yang telah disampaikan khususnya terkait Tari Topeng. Karena pada masa lampau, Ibu Farida Oetoyo sempat mengulik dan menciptakan sebuah karya yang telah mengkolaborasikan tari Topeng dengan ballet dan kontemporer. Karya tersebut diberi nama "Tok". Sederhana namun sangat tidak terasa dibuat-buat atau memaksa saat membaurkan ketiga genre dasar tersebut. Mengapa saya katakan demikian? Karena belakangan ini banyak dan seringkali para pekerja seni berusaha untuk menciptakan keunikannya sendiri dengan mencampurkan genre-genre yang dikuasai tapi malah merusak

originalitas nama baik tiap genrenya. Dengan demikian, saya yang sudah pernah melihat dan cukup mampu membandingkan untuk menciptakan sebuah penilaian lebih lanjut guna menciptakan preventif terhadap diri sendiri agar lebih banyak berhati-hati saat bermain dengan pencampuran berbagai genre menjadi satu karya.

Setelah selesai berdiskusi dengan Kak Zainal dan Kak Viera, kemudian cakupan grup diperluas menjadi terdapat 4 orang yang kedua lainnya adalah Kak Viko dan Kak Frans. Ide yang muncul dari Kak Frans yang kini selaku salah satu mahasiswa di Jayapura yang sedang menjalani proses Tugas Akhir (TA) dan akan sidang di tanggal 26 November, menghiasi pemikirannya sejalan dengan topik yang akan diangkat dalam TAnya. Tifa menjadi yang dibahas dalam TAnya yang merupakan alat musik dari Papua dengan menggunakan Soa-Soa atau kulit biawak sebagai bahan pembuatannya. Tifa ini bisa dikatakan sakral namun telah tergantikan dengan suatu hal yang lain dari pendatang. Maka, Tifa ditinggalkan dan inilah yang menjadi isu yang sudah sepatutnya diangkat dan telah menjadi motivasi Kak Frans untuk mengangkat isu tersebut agar Tifa bisa hadir dan eksis kembali.

Sedangkan Kak Viko hadir dengan ide pemikirannya sebagai warga Bugis, Pontianak, yang ingin menjadi penari profesional dan sangat tidak suka untuk disama-samakan dengan orang lain. Menarik bagi saya, karena memang setiap manusia sudah pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda juga tujuan hidup yang tak sama juga. Dengan demikian memang manusia hidup di dunia adalah bukan untuk saling membandingkan sekalipun itu dalam dunia bisnis karena setiap manusia atau aspek tertentu pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ide pemikirannya juga cukup menantang yakni membuat *headpiece* atau aksesoris yang terbuat dari bahan aluminium dan lainnya, tak lupa meluncur di dunia *make up*. Hebatnya lagi, Kak Viko pernah membuktikan bahwa mahakaryanya pernah digunakan untuk berkesenian di Belanda dengan hasil karyanya yakni Burung Enggang (membuat paruh) pada tahun 2018.

Sedangkan saya sendiri telah memberikan ide berupa sebuah metode untuk melakukan improvisasi atau eksplorasi sehingga memudahkan bagi para pemula yang baru saja belajar tari kontemporer. Metode ini dikenal sebagai "SDTQ (Single Double Triple Quadrople) Movement". Metode ini telah diajarkan oleh mentor saya yakni Marich Prakoso yang telah mengajarkan banyak hal, salah satunya adalah ini. Menggerakkan bagian dari tubuh kita masing-masing dengan perintah dari SDTQ. Dimulai dengan satu bagian tubuh, hingga empat bagian tubuh yang aktif bergerak. Untuk menyelamatkan sebuah improvisasi atau eksplorasi dari suatu penyajian yang membosankan, maka terdapat pula 3 metode atau 'bumbu' yang sangat membantu memunculkan dinamika itu sendiri, yakni *swing*, *break*, dan *flow*. *swing* adalah gerakan mengayun yang berarti terdapat momentum ancang-ancang sebelumnya untuk mendapatkan energi terbaik dalam swing; break adalah gerakan berhenti secara tiba-tiba atau mendadak setelah melakukan gerakan yang cukup dinamis seperti swing; dan yang ketiga adalah flow yang berarti identik dengan gerakan yang dilakukan dengan tenang dan dalam tempo yang sedamai itu sehingga terlihat sangat mulus dan seperti menari di atas awan. Ketiga SDTQ Movement dilengkapi dengan swing, break, flow akan melahirkan banyak kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya masih bisa dilakukan oleh tubuh dan semakin berani untuk memunculkan bentuk baru dari tubuh.

Ketika menggabungkan keempat ide pemikiran kami, maka yang akhirnya terbentuk adalah sebuah nama kelompok Vranko Maskelet. Vrank adalah kepanjangan dari Viko dan Frans sedangkan Maskelet adalah *mask* (topeng) untuk mendefinisikan tari Topeng yang diperkenalkan oleh Kak Viera dan Kak Zainal dan "let" adalah kependekan dari Ballet, karena metode yang saya adopsi didasari dari gerakan-gerakan ballet terkait dengan genre dasar saya. Kemudian, pemikiran didalamnya adalah bagaimana kalau saya dengan Kak Viera dan Kak Zainal berkolaborasi dengan Tari Topeng khas Cirebon, Ballet, dan Kontemporer yang aksesorisnya sepenuhnya dikreasikan oleh Kak Viko sebagai salah satu bagian dari kostum dan yang terakhir adalah Kak Frans yang berperan sebagai komposer atau yang meng-handle musiknya

menggunakan alat musik Tifa yang telah menjadi topik TAnya. Sekilas nampaknya ini hanyalah sebuah fantasi, tetapi sehubungan dengan Kak Zainal yang memang sudah sejak lama memiliki program yang disebut dengan Jagakali Art Festival, maka dengan senangnya kami bermimpi agar kolaborasi ini bisa terjadi suatu saat nanti dalam program tersebut.

Setelah kami berbagi apa yang telah menjadi pemikiran, kemudian saya tertarik dengan konsep atau pemikiran yang ditawarkan oleh grup yang lainnya dimana salah satunya adalah terdapat Kak Siko didalamnya. Unik juga sangat penasaran jika memang bisa terealisasi mungkin akan menjadi pioner utama dalam gerakan unik ini. Judulnya adalah "Sentimentil Eggs". Mengapa demikian? Karena ingin membicarakan tentang menjadi telur ayam negeri non zinah dan berfokus pada memoribilia atau masa lalu sehingga menjadi sebuah karya teater juga. Latar belakang menjadi penting dimana limbah plastik telah dipusatkan perhatiannya terhadap isu tersebut. Menggabungkan sejarah dimana dahulu plastik menjadi solusi namun sekarang malah menjadi sebuah masalah. Karya tersebut juga telah direncanakan akan menggunakan kostum dari limbah plastik, terlebih lagi, penontonnya adalah ayamayam dan telur-telur. Menurut saya, sungguh unik bukan main namun saya sangat setuju dengan ide dasar yang menjadi pondasi karya tersebut dengan membicarakan limbah plastik dan juga masa lalu.

Overall, saya sangat antusias dalam menjalani sesi in. Awalnya saya kira akan menjadi sulit karena harus menggabungkan 4 otak dalam waktu yang singkat yakni hanya 1 pertemuan dan dalam 2 jam saja. Tetapi ternyata sebaliknya, sungguh sangat seru untuk dapat melakukan hal yang kreatif dalam waktu singkat. Justru ternyata waktu singkat itulah yang memicu adrenalin manusia untuk berpikir tak lupa dengan sisi artistik dan original.

7/11/2020

Hari ini muncul di benak saya, berusaha mencari tahu apa penyebab atau mungkin dampak dari *insecurity* yang saya miliki. Karena bahkan *insecurity* yang terjadi bukanlah urusan bentuk tubuh semata, tapi juga percaya dengan diri sendiri yang sangat minim. Ternyata itu juga sangat berdampak pada pilihan hidup atau langkah hidup apa yang akan diambil selanjutnya. Ketergantungan. Ketidakmandirian menjadi muncul sering semakin meningkatnya *insecurity*. Semua jadi cenderung bergantung pada keputusan orang lain atas hidup saya. Sebetulnya memang pasti ada saatnya seperti terlebih pada anak yang memang masih sangat butuh pendampingan dan arahan hidup. Payahnya ini terjadi masih pada Althea yang sudah menginjak lulus SMA.

Tanpa tersadar tenggelam dalam kenyamanan yang ternyata bahaya bagi diri sendiri untuk menghadapi masa depan yang semakin mengerucut dan terfokus pada satu bidang tertentu (jurusan perkuliahan). Satu tahun lamanya akhirnya vakum untuk melihat perkembangan diri khususnya dalam dunia tari. Memang, beruntungnya saya berhasil memberikan hasil dengan mencetak prestasi dalam ballet dan kontemporer. Tapi ternyata setelah ditelaah oleh kedua orang tua saya lebih dalam, prestasi hanyalah "pada zamannya" setelah itu kembali lagi menjadi manusia biasa yang pada dasarnya selalu dalam metode "belajar".

Menurut pendapat saya melihat Althea yang dahulu memang sempat meraih kejuaraan, ternyata hal itu bukan menjadi bukti atau titik terang bahwa Althea telah berhasil melepas *insecurity* dalam tubuhnya. Justru dengan ketidakyakinannya, itulah yang menjadikan Althea berjalan mundur lagi karena terkalahkan oleh arahan sekitar (dalam hal ini keluarganya). Akhirnya, *insecurity* bisa menggiring kepada jalan hidup yang berbeda apalagi ditambah dengan *insecurity* lainnya yakni dari sisi hidup yang berbeda akibat bukan merupakan pilihan hidup yang sebenarnya dikatakan oleh hati.

8/11/2020

Mengingat bahwa setiap hari Selasa dan Kamis adalah kelas ballet Zoom dengan Kak Diandra dan Kak Marich. Ini yang menjadi salah satu hal yang perlu disadari saya mengapa dalam waktu bertahun-tahun, saya masih saja rajin mengikuti kelas. Sehingga bisa dikatakan insecurity menjadi aspek yang malah mendorong saya untuk menghilangkannya. Karena menurut saya di saat kita mengetahui titik insecurity kita, maka untuk menghindarinya adalah bukan untuk membencinya atau berusaha untuk melupakan tapi malahan menantang diri untuk lebih mengubah insecurity menjadi motivasi untuk berkambang bahkan hidup dalam sesuatu yang menghasilkan insecurity itu. Untuk saya, menari.

Menari untuk diri sendiri tidak masalah, tapi disaat yang sama sebuah "menari" yang dipertunjukkan pada umum menjadi melibatkan opiniopini baru bahkan kritik dari berbagai pandangan.

9/11/2020

Diri semakin bersyukur karena setiap sesi dari program JDMU ini telah menghadirkan orang-orang yang berpengaruh cukup besar di dunia seni Indonesia. Salah satunya hari ini adalah Danang Pamungkas di sesi pagi. Apa yang telah disampaikan Kak Siko untuk membuka kelas hari ini sungguh mengena "memanfaatkan kesempitan menjadi kesempatan". Di era new normal akibat masa pandemik ini tak lekang oleh pembatasan-pembatasan pertemuan secara langsung, namun bukan berarti tali silaturahmi atau pengembangan diri terhenti begitu saja, justru sebaliknya karena dunia kini menjadi borderless akibat penggunaan digital untuk mendukung terus kemajuan perkembangan dunia seni yang banyak terkena dampak pandemik.

Danang Pamungkas - Based on Taichi & Javanese

Mas Danang telah berbagi energi dengan Taichi. Beliau pernah berpengalaman di Cloudsgate Dance Company di Taiwan, di mana beliau pertama kali mendapatkan *basic* Taichi. Disana Taichi adalah bagian dari *training* yang sangat bagus untuk pondasi yang lalu menggabungkannya dengan tradisi. Menurutnya, training sangatlah penting, sebelum bertemu dengan koreografer, meningkatkan kemampuan tubuh dan otak untuk mempermudah lagi eksplorasi dengan tubuh kita menjadi signifikan.

Di sesi ini, Mas Danang telah menekankan bahwa saat menari harus sadar betul terhadap nafas. Nafas adalah harus senormal mungkin dan senatural mungkin. Saat sudah mencapai itu maka saat menari akan menjadi lebih stabil. Mengetahui berapa persen energi yang harus dikeluarkan adalah tugas penari untuk selalu menjaga stamina dan maksimal dalam mengantarkan sebuah pertunjukkan tari.

Dengan begitu, just come back to basic bukanlah hal yang menyebalkan atau membosankan. Malahan akan membuat kita menjadi kuat dan lebih settle. Maka, kita mengetahui apa yang kita mau dan ke mana arahnya. Sebagai penari harus bisa membaca kemauan koreografer. Walaupun memang nyatanya lebih nyaman offline agar bisa saling berbagi energi. Konsep besarnya adalah lebih kembali ke diri kita. Transfer materi ke tubuh kita menjadi natural. Hal ini perlu diperhatikan, mengingat seorang penari pasti ada estetika, ada penonton yang akan menjadi beda rasanya sehingga harus melatih mindset kita sedang apa. Dan biasanya pula Taichi dilakukan dan banyak dianjurkan sebelum sebuah pentas dimulai. Gunanya adalah untuk membuka sense atau awareness terhadap sekitar karena kita sebagai penari memiliki tanggung jawab yang besar.

Bagi saya sendiri, saya baru pertama kali mencoba Taichi dan ternyata saya menemukan sisi tubuh saya yang lain yang jarang sekali terpakai. Dengan demikian, sesi ini sangat berpengaruh pada cara bekerja ototnya dan tidak heran menjadi pegal di daerah yang jarang merasakan pegal. Selain itu, saya juga sangat tertarik dengan pengaturan nafas dan kedamaian yang ditemukan saat melakukan Taichi itu sendiri.

Yola Yulfianti & Akbar Yummi - Dance Film

Dance film menjadi sangat populer belakangan ini, terlebih saat pandemik dimulai semua mengandalkan alat-alat digital untuk terus produktif. Namun juga bersamaan dengan adanya perbedaan yang cukup membuat ambigu antara dance film dan dance video. Kak Yola dalam hal ini telah mendefinisikan dance film sebagai menari bersama kamera. Kamera adalah perpanjangan dari gerak atau tubuh yang mampu memperlihatkan garis imajiner yang tidak bisa ditangkap oleh mata telanjang. Pada akhirnya yang dinamakan panggung adalah frame, sehingga menjadi tempat ekspresi yang lain. Proses untuk tetap menjaga kreativitas sebagai koreografer dan menjadikannya bank ide atau konsep.

Contoh pengalaman Kak Yola sendiri adalah Suku Yola (2011) yang telah melaksanakan proses kreatif melalui 4 cara.

- 1. Pengamatan terlebih dahulu.
- 2. Interaksi dengan ruang (misalnya adalah melihat kipas angin kemudian ingin direspon).
- Latihan di studio (mengedit sendiri adalah bagian dari koreografi. Sehingga proses editing menjadi mediumnya).
- 4. Dance everywhere, dimana dance film hanya medium.

Makna dari karya Suku Yola sendiri adalah pertanyaan tentang identitas diri. Karena Kak Yola adalah sebagai individu yang kebingungan akan suku apa sebenarnya yang mendasari keluarganya akibat terlalu beragamnya suku yang dimiliki di dalam keluarganya. Maka Kak Yola melakukan kunjungan ke beberapa tempat yang sudah pernah dilalui (nostalgia) lalu membuat respon. Dengan demikian, Kak Yola menciptakan sukunya sendiri yakni Suku Yola. Prosesnya sendiri adalah 2 tahun lamanya dan dapat disimpulkan oleh Kak Yola bahwa "editing is another type of choreography".

Narasumber selanjutnya adalah Mas Akbar Yummi. Hubungan film dan kamera memiliki koneksi yang sangat kuat. Bahkan orang menjadi bisa berpindah tempat karena kecanggihan dunia digital sehingga logika editing dan gerak menjadi satu kesatuan. Salah satu contoh festival yakni Imaji Tari yang telah diadakan oleh Komite Tari yang sifatnya lebih global. Tahun lalu terdapat 700 karya dari seluruh dunia.

Contoh konkrit dari dance film itu sendiri adalah "Counter Uniform" yang memvisualisasikan mengenai demonstrasi yang pernah terjadi di Yunani. Logika kamera terhadap gerakan, perjumpaan, perbenturan tertangkap. Bisa menyibak atau melihat gerakan mekanikal kameranya sehingga bisa melihat gestur tubuh melalui kesadaran optik dengan slow motion.

Fotografi bisa menjangkau kreativitas. Difokuskan kepada pengertian gerak tubuh dalam hal ini, perlambatan. Ini adalah karya film secara umum. Bisa dibaca seperti itu karena tari konvensionalnya sudah tidak bisa dilihat maka bisa pakai medium lain.

Contoh selanjutnya adalah "Flickering Glades" yang dibuat semacam kamuflase dari ruang landscape itu. Tubuh bukan lagi mekanikal tapi tubuh-tubuh digital. Arsip ditemukan di rumah sakit jiwa lalu di kurasi menjadi tari. Arsipnya bersifat debatable dan sudah membicarakan tentang gerak sehari-hari.

Kesimpulannya, koreografi bekerja dengan medium lain yakni film yang notabene memiliki kesamaan antara sinematografi dan koreografi.

Ada beberapa praktek "dokumentasi tari" (tidak bekerja dengan editing). *Dance* film adalah mengkoreografi dengan kamera. Ini pentingnya berkolaborasi dengan film *maker*, bukan kamera pasif. Bisa mengubah logika panggung. Bukan sekedar dokumentasi tari.

Salah satu hal yang menjadi penting lagi adalah Mis Ansen yang maksudnya adalah apa yang terlihat di penonton (*lighting*, kostum, dan lainnya) bisa berlaku di pertunjukan. Keuntungan sebuah pertunjukan

dilakukan secara *online* yang berupa layar adalah tubuh bisa dipindah, dimana yang berpindah adalah gerakan massanya. Misalnya: tubuh diskotik tidak perlu melegitimasi dengan alat-alatnya, karena yang diangkat adalah antropologinya, intensinya apa setelah itu. Maka Mis Ansen yang clear haruslah dipikirkan matang-matang.

10/11/2020

Setelah mendengar penyampaian dari Kak Yola tentang Suku Yola, saya menjadi terpintas mengenai kata-kata *judgement*. Karena menurut saya setidaknya Kak Yola telah berhasil terbebas dengan judgement akibat dari penciptaan istilah sukunya sendiri terhadap dirinya. Tak dapat dipungkiri, ternyata terlalu kuat pengaruhnya daripada apa yang diri sedang usahakan dan yakinkan. Mata dan telinga memang tidak pernah bisa berhenti untuk menangkap segala respon sekitar. Tapi untuk memilih apa yang sepantasnya dicerna, itulah bagian tersulit. Apalagi di saat diri sendiri belum terlalu yakin atas potensi diri.

Apa yang terjadi kemarin adalah lagi dan lagi, kelas ballet sepi, yang biasanya ada sampai 6 orang, sekarang hanya 2 orang. Dan sebagian besar dari mereka adalah korban dari *insecurity* secara luas dilihat dari sisi pendidikan (perkuliahan) juga dunia tari yang tidak kalah kejam persaingannya dengan dunia akademik. Mungkin dapat dilihat secara sederhana bisa dikatakan bahwa mereka belum 100% sadar akan potensi yang dimiliki dari dua ranah tersebut.

11/11/2020

Sejak pertama kali melihat materi yang akan disuguhkan oleh narasumber Saras Dewi yakni Tari dan Erotika, apa yang saya pikirkan adalah mengenai gerakan-gerakan tari yang erotis dan membutuhkan banyak energi untuk mengeluarkan sisi hasrat lainnya agar tetap tampak artistik bukan murahan. Namun ternyata apa yang menjadi pembahasan sangatlah luas dan ilmiah.

Saras Dewi - Tari dan Erotika

Kak Saras telah membuka pembahasan melalui pendapat-pendapat yang seolah-olah tari erotika menyangkut suatu gerakan yang vulgar. Maka, harus imajinatif namun dalam tradisi Timur yang dianggap erotik itu lebih kepada energinya secara tersirat.

Melihat visualisasi Pantrayana (naskah dari Timur termasuk India), akan masuk ke serat Centini dll. Seringkali erotika lebih dekat dengan seni yang dianggap artistik yang menggunakan tubuh dan melekat didalamnya sebagai salah satu tubuh ritual. Pemahaman yang melatarbelakangi. Seringkali dianggap persetubuhan dan kenikmatan semata. Tapi untuk mendapatkan suatu pencerahan.

Teori filsuf yang dibahas Vuko adalah mengenai sejarah seksualitas secara umum dan bagaimana erotika sebagai suatu daya atau sesuatu yang kreatif daripada tubuh itu. Ada 2 bentuk seksualitas yang sifatnya tradisi India, masyarakat nusantara yang pemahamannya Vaganisme. Ada bentuk Kristiani namun mengajak untuk membayangkan bagaimana perbedaan kebudayaan Barat dan Timur. Zaman Victoria sangat dibatasi kesopanan. Tubuh yang selalu menekan gairah dan dorongan atau nafsunya.

Tubuh seringkali sudah dibatasi oleh sosial sehingga ada pemahaman yg dangkal. Dari biologis dilihat hanya untuk reproduksi saja. Semua yg melekat dalam tubuh lebih kepada peran sosialnya. Lalu beralih ke tradisi Tantrayana dan Kamasutra. Membandingkan bagaimana tubuh dipahami (tubuh harus seragam dan tubuh untuk menikmati). Jadi sifatnya lebih instingtif, dianggap sesuatu yang harus dilatih agar tidak selalu terpusat pada kenikmatan itu.

Pandangan Timur abad ke-4 sebelum masehi. Kamasutra adalah posisiposisi untuk mendapatkan kenikmatan. Spiritualitas Hindu adalah buku penting, kalau mampu memahami gairah tubuh tentunya lebih mudah untuk mencapai kebahagiaan dimulai dengan memahami diri sendiri. Di satu sisi tidak terjerembab dengan pemaknaan yang berlebih dengan hubungan seksual, tapi datang juga dari suatu pemahaman bahwa tubuh butuh kenikmatan dan bagaimana kenikmatan tidak hanya ragawi saja.

Pembabakan hidup seseorang. Memahami kebahagiaan tubuh. Kebahagiaan yang bisa disentuh, dilihat, yang melibatkan tubuh tersebut. Dari teori kamasutra melihat untuk manusia di satu sisi memandang manusia adalah makhluk rasional. Tapi sering dibenturkan tubuh dualismenya. Selalu ditaruh lebih tinggi daripada tubuh. Sebagai penari, harusnya lebih memahami bahwa tubuh dan pikiran adalah sebuah kesinambungan. Justru membuat *spaces* yang merupakan proses tubuh dan proses intelektual. Dalam tarian keduanya tidak bisa dipisahkan. Menurut Vuko, sebelum memahami tubuhnya sendiri dia sudah didahului oleh kepatuhan struktur sosial.

Hasrat harus direpresi supaya bisa produktif di masyarakat. Hal yang terjadi menyebabkan manusia tidak memahami dan terasing dari dirinya sendiri. Wedha, naskah kuno di India.

Bagaimana begitu kuatnya puisi menggambarkan tubuh itu sebagai altar dan suatu ritual di antara tubuh perempuan dan laki-laki. Maka saat terjadi hubungan seksual, muncullah Tuhan di antaranya. Salah satu saja bagian dari kata erotis naskah-naskah kuno. Tapi seksualitas tidak pernah terpisah dari tujuan untuk mencapai pengetahuan untuk berakhir pada pencerahan.

Misal: Candi Suku atau Ceko (tradisi Tantrayana) menggambarkan tentang teori erotika antara Lingga dan Yoni yakni simbol dari kesuburan atau kehidupan itu sendiri. Alam terjadi karena ada tarian Kosmik. Dari dua zat antara Lingga dan Yoni dari gerakan dan persentuhan muncullah kehidupan. Karena menggunakan kata Parian maka bagaimana pertemuan tubuh terjadi dalam suatu gerakan yang

erotis sehingga segalanya tidak selalu dalam pengertian yang harafiah. Tetapi juga imajinasi para penulis naskah, masyarakat lalu, mereka membayangkan bahwa kehidupan dimungkinkan.

Sakral Posan. Dalam pemahaman tubuh yang dicari adalah tubuh penari atau melakukan ritual tantra tubuhnya dirasuki seperti kerasukan roh. Justru yang erotik estetikal.

Tubuh tidak abadi. Ada keterbatasan juga. Tentunya tidak lepas dari temporalitas atau waktu yang terus bergulir. Tubuh juga berubah dan harus memahami bagaimana mengelola tubuh itu.

- Tahap 1: Selalu mengikuti jalan Darma (orientasi ke kebaikan)
- Tahap 2: Artha akan melalaikan kewajiban untuk membahagiakan tubuh sendiri.
- Tahap 3: Harus ada cinta supaya hidup tidak sia-sia.

Seksualitas dipahami dalam pengertian yang lebih luas yang esensial, bahkan menulis dan mendata secara sangat mendetail. Tidak hanya heteroseksual. Tapi homo dan lesbian juga didata. Sehingga menulis tentang pentingnya Tantrayoga untuk memaksimal kenikmatan untuk tubuh. Bahkan pukulan erotis. Itu seperti membaca suatu penelitian antropologis tentang hubungan seksual. Kepuasan tubuh bukan hanya persenggamaannya. Erotika juga terkait dengan tindak tanduk suatu situasi peran dan karakter. Maka, ilusi itu penting dan bagaimana ilusi itu dibangun. Misal Wijribitakam. Hasrat tidak hanya dipahami secara dangkal saja bahwa tubuh dicurigai penyebab dosa, lebih rendah dari akal budi. Tapi sanggupkah melakukan penjelajahan untuk mencapai kebahagiaan. Sifatnya ambivalen atau ambiguitas. Kalau tubuh tidak kita pahami maka akan terjerumus, tapi kalau bisa mengelola terhadap tubuh pada kebahagiaan. Hanya individu itu yang bisa memahami dan menguasai.

Menari adalah inter-subjek, bagaimana dampak yang lebih besar datang dari penghayatan dalamgerakan itu. Tidak ada Kama (cinta) berarti hanya jadi suatu yang kosong. Misal geol itu erotis. Tapi ada wilayah dan multi interpretatif.

Dari seluruh penjelasan yang telah dilontarkan oleh Kak Saras, kemudian muncul banyak insight dan juga pertanyaan yang ingin disampaikan. Di mana lebih kepada bagaimana tubuh bekerja dalam tari dan erotika. Sederhananya, tubuh yang erotik belum tentu mampu dicapai seorang penari tanpa ada proses panjang dan chemistry yang melekat demi menyampaikan pesan dalam aura erotis. Yang menjadi pertanyaan saya saat itu adalah apakah normal bagi sepasang penari yang sebetulnya dalam dunia nyata mereka memang sudah melakukan pendekatan secara biologis maupun jiwa, secara hati. Namun mengapa tidak jarang, mereka kurang dapat memunculkan rasa yang sebegitu kuatnya di atas panggung apresiasi? Ternyata memang normal. Karena tidak semua orang bisa dengan cepat dan ikhlasnya membawa ranah pribadinya melalui bentuk tubuh atau erotisme yang sudah biasa dilakukan sehari-hari kemudian dibawa ke ranah publik atau ruang publik yang berarti pula dapat memunculkan beberapa pertanyaan, pernyataan, juga judgement. Kesiapan kemudian perlu proses yang sangat panjang, apalagi harus mencapai keduanya saling membahagiakan dari jiwa maupun raga untuk mencapai klimaks dan berhasil menyampaikan intisari sebuah karya.

12/11/2020

Menyambung dengan *judgement* yang telah saya bahas sebelumnya, komitmen selanjutnya. Berkaca dengan apa yang telah dilakukan saya semasa masih menjalani dunia perkuliahan, masih bisa dihitung dengan jari saya izin kelas ballet. Dahulu, saya memfungsikan kelas ballet dan kontemporer adalah untuk *refreshing*. Tiada lain juga karena tetap masih penasaran dengan perkembangan diri bisa sampai sejauh mana. Ditambah banyak omongan orang bahwa saya sebenarnya masih sangat bisa lebih berkembang lagi bahkan ada potensi yang mengancam dunia tari.

Jadi, salah satu untuk mengalahkan *insecurity* menurut saya adalah kesadaran penuh atas komitmen. Sehingga apa yang telah menjadi sumber dari *insecurity* dapat perlahan-lahan hilang akibat dari penciptaan sistem kekebalan diri terhadap faktor tersebut.

13/11/2020

Kemungkinan artistik, gagasan yang selalu berkaitan dengan perkembangan teknologi sekarang. Subjek menjadi ruang belajar bersama untuk bereksplorasi dan melihat potensi-potensi di sekitar kita. Tentang bagaimana perkembangan audio visual (video) gerak, sensor, dan lainnya. Untuk melihat seni rupa lebih dekat lagi. Terdapat terbitan buku, banyak hal, salah satunya adalah buku untuk sekolah SMA untuk mengenal lebih dalam mengenai seni rupa. Seni rupa kontemporer kadang belum bisa diakses oleh murid di sekolah jadi banyak pengetahuan yang dirasa perlu dibagikan.

- 2 dimensi panjang x lebar (seni lukis mural)
- 3 dimensi yg punya volume (patung instalasi)
- berbasis ruang dan waktu (punya potensi yang cukup lebar untuk eksplorasi lebih lanjut. Misal lukis, fotografi. Konvensional dan dipelajari juga di sekolah pakai berbagai alat. *Drawing* di atas media kertas dan lainnya.
- Patung yang memiliki volume. Jadi punya kedalaman. Punya pxlxt
- Seni grafis (misal dengan medium karet, pakai buah untuk medium dicetaknya sampai sesuatu yg sulit didapat misal batu lito atau *line stone* jarang didapat di indo)
- Tekstil atau kain. Merupakan medium seni rupa. Medium utama dinding, keramik adalah yg paling kompleks karena banyak fase pembuatan dan banyak teknik dan butuh perawatan yang cukup memadai. Teknik slap sampai datar sampai ke bentuk yg kita mau.
- Banyak gagasan baru yg kemudian digabungkan jadi satu

instalasi beberapa objek. Sekarang banyak seniman pakai medium instalasi yg bisa merepresentasikan gagasan supaya lebih luas.

- Media *Art* (eksplorasi, kolaborasi)
- Lingkungan (dibuat menyatu dengan alam misal seniman menyatu dengan sekitarnya jadi terurai jadi satu kesatuan yang ada disekitar.
- Tubuh ke tubuh

Eksplorasi tentang interaktivitas. Tubuh sebagai karya dengan apa yang ada di sekelilingnya. Contoh: Mbak Melati punya kecenderungan menggunakan medium tubuh. Para jurnalis menangkap realita yang ada. Apa yang tergambar di kanvas bisa jadi merupakan rekaan imaji. Misal manipulasi foto menggunakan *software*.

Fotografi ini dijunjung tinggi oleh para jurnalis. Ketika teknik video masuk ke indo 1980-an, sementara perangkat untuk produksinya masih sulit didapatkan. Setelah dekade 80-an, teknologi bisa direplikasi sedemikian rupa, tapi bisa diakses oleh masyarakat pada umumnya.

Masyarakat indo sudah mulai bisa memiliki perangkatnya sendiri. Lalu ada banyak siaran, broadcast dan lainnya. Selera dan kemungkinan seniman muda Indonesia tahun 20-an menjadi meluas. Banyak karya lahir. Membuat video klip, merekam sesuatu. Dengan taste Barat mulai banyak bermunculan.

Praktik merakit jadi semacam modus fungsional. Heri Dono membuat rangkaian instalasi, ada beberapa elemen (patung, dibuat dari raisin). Di karya tersebut sudah memakai mekanisme motoris (dinamo jadi mulutnya yang bisa bergerak dan bicara juga).

Mencoba berekspresi didepan kamera dan merekamnya dan jadikan rekaman itu sebagai sebuah karya. Sehingga bisa didistribusikan. Ini jadi karya cukup penting untuk dilihat. Ini juga hasil eksplorasi medium. Sudah dengan mudah menggunakan software, mencari yang bajakan dari tahun 2000-an sampai kini. Situs berbagi yang terkoneksi di seluruh dunia sehingga seniman yang tidak memiliki uang bisa jadi mengeksplorasi juga. Pengetahuan teknis dapat diperoleh untuk mengeksplorasi teknologi-teknologi yang baru. Banyak seniman atau video atau media yang bahkan di kampusnya tidak belajar teknik video dan lainnya. Malah belajar dari luar karena adanya semangat berbagi di media internet.

Kolaborasi ini di tahun 2014 2015.

Memungkinkan sekali berkarya dari yang ada di sekitar kita. Perkembangan seni media di Indonesia, salah satu aspek yg sangat mempengaruhi adalah bagaimana banyak pihak yang ingin menyelenggarakan *event* dalam rangka bersosialiasi di media dan membuat lebih akrab dengan masyarakat. Akhirnya menjadi ruang untuk transaksi pengetahuan. Seperti pagelaran, pameran pasti adalah pertukaran pengetahuan. Banyak kemungkinan pengetahuan baru bisa didapat dengan baik oleh seniman, peneliti, kurator dan masyarakat.

Video *art*. Menggunakan medium video untuk mempresentasikan gagasannya dan mengakses lebih mudah. Jadi, ruang untuk bertukar pengetahuan, jaringan, dan sebagainya. Di 2007 terdapat *workshop* membuat tentang bagaimana memproduksi video dari *pre-production*, *production*, dan *post production*. Tidak ada batasan tertentu untuk memproduksi video dengan cara apapun tidak perlu punya *device* atau perangkat yang mahal.

2015 OK video membuka kemungkinan seperti *interactive art*, karya yang punya sensor, dll.

2017 Pangan. Lebih melihat bagaimana teknologi pangan dan media bisa sangat mempengaruhi. Banyak karya yang justru menginterogasi politik pangan. Jadi yang terjadi setiap 2 tahun adalah relevan apa yang telah terjadi. Maka, setiap 2 tahun berubah-ubah. Cara mereka menawarkan tema juga berangkat dari fenomena sosial yang terjadi saat

itu, semudah itu untuk bisa menawarkan tema baru.

Festival Pekan Seni Media. Event di beberapa tempat di daerah, Pekanbaru, Palu dan Kalimantan. Di luar Jawa karena melihat akses teknologi kurang merata di Indonesia, lebih terpusat di Jawa maka mencoba menawarkan suatu yang baru dengan karya yang memiliki teknologi tinggi dan terlama sehingga bisa bantu masyarakat untuk bisa melihat kemungkinan berekspresi.

14/11/2020

Informasi mulai terlalu cukup banyak dan padat untuk saya terima dan resapi. Sehingga hari ini saya memutuskan untuk beristirahat terlebih dahulu dan lebih memikirkan tentang penyusunan koreografi tarian pentas anak-anak ballet saya via virtual performance pada tanggal 20 Desember 2020 mendatang.

15/11/2020

Hari ini pelaksanaan *shooting* materi-materi untuk pentas dilakukan. Karena formatnya adalah dalam bentuk video material yang dipresentasikan oleh guru-guru ballet kemudian diaplikasikan kepada anak murid. Akhirnya output-nya adalah dalam bentuk video editing hasil kompilasi dari berbagai video yang sudah dikumpulkan. Owner dari sanggar ballet tempat saya mengajar cukup merasakan insecure terhadap keputusan orang tua murid terkait prosedur pentas virtual kali ini. Terutama dari segi kostum karena tidak mungkin untuk meminjamkan kostum secara massal kepada anak-anak di masa pandemik seperti ini untuk menghindari penyebaran virus.

Dari hal-hal sederhana sampai di bidang karir, insecurity sudah sangat menyeluruh. Sehingga ini juga yang memperkuat saya untuk mengangkat ide insecurity pada masa terkini.

16/11/2020

Ican tinggal di Bali 7 thn. Lahir di Aceh besar di Aceh sampai SMA, Aceh Medan. Aceh konflik 98 ada perang ras dan suku jadi harus besar di Medan. Besar di pesantren. Kuliah di Jogja desain komunikasi visual. Kuliah di Sunan Kalijaga UIN beasiswa - jurusan Sejarah Islam.

DIY *Passion*. Selama di pesantren atau di kuliah mendengarkan beberapa elemen dari *rock n roll* jadi untuk buat identitas bahwa kita beda dengan santri yg lain, mulai dengan sepatu dan sandal. Supaya ga dicolong di Masjid. Gambar sepatu yg kanan api, kiri ngga, mau kasih tahu bahwa sudah mendengarkan Linkin Park daripada kalian.

Di Jogja pendekatan ke *subculture*-nya dan nge-band di ekstrem metal. Diputihin semua, mata dihitamkan, pakai darah buatan, di kampus jogja belum ada internet atau info yang solid dandan mental harus seperti apa. Jadi harus mengada-ngada bahwa kita seakan menjadi setan dan image sendiri. Untuk capai estetis atau pesan tertentu, buat sendiri adalah jawabannya, mungkin termurah dan dapat diakses. Membuat bertahan sampai sekarang dan bagian dari kreatif dan ciptakan kostum untuk nongkrong. Ada *income* disitu bisa lihat sebagai poin memang harus hidup dari *subculture* itu.

Satu titik yg membuat diri jadi yakin bahwa ini adalah menjadi sebuah hasil:

Jaket punk. Jaketnya jadi muka Mas Ican dengan jaket MasBro. Merasa prestasi dalam membuat identitas yang kuat, *deliver message* nya dapet. Baju jadi medium komunikasi ke orang-orang sekitar.

Penikmat lalu jadi pelaku. Di era 2010, pertama kali berkarya di penangkaran hewan. Tidak boleh membayar tapi harus membawa bibit. Kerja kolektif, bangun komunitas, itu yg membangun Gabber Modus sekarang di Bali. Sebetulnya sudah sering ngeDJ sampai setahun sudah tidak lucu lagi, bosan sendiri dan tidak *relate* lagi dengan apa yang diinginkan. Akhirnya kegelisahan terhadap budaya clubbing di Bali

(mabok, bungkus). Apakah seperti ini terus *club music* dll? Dan juga cara joged. Kalau *club* sebagai lahan bebas berekspresi, orang punya batasan bahkan dengan bergerak yang bahasa tubuh ikuti yang di luar. Sampai akhirnya punya kesempatan acara punk di Bali. Ketika main harus bayar, kita yang harus bayar urunan untuk *sound system*, dll.

Melihat agresivitas anak-anak punk dalam menari, salto, dll, mulai berpikir berhasil dengan musik elektronik agresif. Akhirnya bersekutu utk ciptakan sesuatu yang baru. Pukimax dulu namanya lalu ganti jadi yang sekarang. Dengan ciptakan beberapa formula Kas punya produksi, punya lagu, tapi gapernah kemana". Sedangkan Ican banci tampil. Maka di*mix* kan. Akhirnya Kas melabrak dan ciptakan nada pelg dan selendro di kompnya digabungkan dengan gabber: musik belanda (hardcore *techno*).

Lalu digabungkan dengan celoteh absurd lalu terlihat *crowd* meliar. Sampai akhirnya memutuskan buat beberapa lagu yg dikirim ke salah satu label internet di Jogja. *Highlight* lagu Dosa Besar lalu bikin video klipnya. Selalu senang dengan budaya akar rumput, Jatilan salah satunya. Selalu bertukar *meme* atau postingan yang ada.

Tidak ada elemen tradisi di videonya. Tapi melihat itu sebagai *subculture*. Lalu album dan visual di-*launching* maka dari situlah dapat undangan pertama kali di Festival Musik bernama Nusa Sonic di Jogja. Eksplorasi di pertunjukkan harus paham betul narasi dan *partner* dalam bekerja. Komunikasi spontan.

La Horde kelompok tari yang mengerti apa yang mereka presentasikan. Sangat berpengalaman. Yang paling baru, sebagai seniman harus melakukan pembaharuan di zaman kita. Adalah *tagline* mereka di akhir pertunjukan setelah menari dengan atribut dan gerak tubuh mereka, *archive the future*. Masa depan saja belum terjadi. Keberhasilan suatu nilai atau tawarkan hal baru. Berimajinasi bagaimana masa depan. Apa itu masa depan.

Setiap *subculture* ada tarian. Menghasilkan gerak tubuh, komunikasi. Dalam metal ada head bang dll. Dalam gabber ada "memotong". Di La Horde mempresentasikan tentang ballet dan heken. Itu adalah kebaharuan. Ballet heken yang ditampilkan La Horde. Capaian atau misi kita seniman muda sekarang. Mempresentasikan nenek moyang kita. Nenek moyang masa depan. *Future ancient*. Sedang menggarap dan memformulakan.

17/11/2020

Menjadi multitasking adalah hal yang lucu tapi juga mengasyikkan. Di lain sisi juga sangat membuat diri tertekan karena harus memaksa otak untuk bekerja ekstra dalam membagi konsentrasi. Kemarin saya menjalankan sebuah *job shooting* untuk sebuah iklan yang ternyata memang bertabrakan dengan kelas JDMU. Dilemma muncul. Tapi kenyataannya, memang saya membutuhkan pekerjaan itu untuk bertahan hidup akibat dari berkurang drastisnya murid ballet saya di masa pandemi ini. Maka terjadilah, apa yang saya lakukan adalah menyimak forum melalui *headset* dan mencatat apa yang bisa saya resapi di *notes* hape sambil berada di dalam studio *shooting* untuk menunggu giliran *take scene*.

18/11/2020

Hari ini adalah hari presentasi Grup saya yang terdiri dari Kak Viko, Kak Frans, dan Razan. Tema yang diangkat adalah Aspek Fisik dan Non-Fisik yang membentuk tubuh kontemporer. Judul atau nama kelompok yang kami angkat adalah "Bobba 50kg" yang terinspirasi dari pengalaman saya yang kemudian ditanggapi oleh Razan terkait penari Ballet yang lelah mengikuti aturan-aturan syarat dan ketentuan berat badan atau bentuk yang harus kira-kira tidak boleh melebihi 50 kg. Beberapa poin presentasi yang kami paparkan adalah sebagai berikut:

- 1. Kak Viko: Selalu menutup atau seperti ada yang memblok diri seperti gorden di depan saya yang tidak bisa dibuka.
- Razan: Berangkat dari Hip Hop sekitar SMP karena menonton film Step Up jadi ingin menari. Belajar hip hop 2 tahun otodidak, mulai datang ke Taman Menteng. Ada satu komunitas dan dapat dasar hip hop secara otodidak, popping, locking, break dance, dan lainnya. Sempat vakum lalu bertemu Gianti Giadi dan terlibat di Gigi Art of Dance. Pertama kali mengenal kontemporer, mengenal dasar tari Jawa belum kepada pakem atau klasiknya. Berbagai hal mulai diketahui. Satu tahun magang di sana, training, dan fokus di jazz, sedikit di ballet, dan beberapa disiplin tari lainnya. Lalu pindah ke Solo melanjutkan studi di ISI Solo. Apa itu kontemporer? Mulai mendalami tari Jawa klasik mengenal beberapa proses. Sebelum pindah ke Solo cita-citanya adalah harus pelajari banyak tradisi tari untuk perkaya kemampuan. Namun saat pindah ke Solo, ternyata bukan hanya disiplin tari yang memperkaya, tapi ada aspek Non Fisik yang mempengaruhi bagaimana Razan bergerak dalam tari. Di tahun pertama dan 2 hanya menari sebatas fisik. Sempat cuti 6 bulan 1 semester, ternyata yang justru berkontribusi besar adalah bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dan teman-teman Razan di Solo dalam suatu ruang sosial, berperilaku, dan lainnya juga berpengaruh dengan bagaimana menari. Ternyata menjadi perjalanan tarinya.
- 3. Kak Frans: Apa yang kita makan mempengaruhi tubuh bagaimana bergerak. Non fisiknya adalah geografis, contoh di Papua mereka bergerak berdasarkan geografis. Di Asmat terkenal dengan lumpur, mereka bisa menari seperti sedang lompat-lompat, lalu dibawa ke panggung, kemudian tubuh mereka sudah seperti itu secara otomatis dalam mempresentasikan tubuhnya. Fokus gerak di kaki. Ada yang menari di para-para atau rumah panggung dengan ruang yang

besar dengan kecepatan yang cepat pasti panggung goyang maka segalanya dikurangi. Menari di lapangan panas memicu adrenalin lebih. Geografis, tempat tinggal, mempengaruhi. Pergaulan juga, bermula dari hip hop yang tidak diminati, hanya diajak karena pergaulan. Strong, lock, dan beat lalu terbentuk popping, bounce, cramping seperti orang stroke. Dilanjutkanlah dengan tradisi Papua merusak area tubuh bagian bawah, kaki. Hip hop tubuh bagian atas aktif, digabungkan dengan gerak tari Papua bahwa tidak ada gerakan yang tidak disuka.

4. Althea: Saya sendiri telah berbagi pengalaman saya mulai dari menjalankan ballet dari kecil hingga kini yang kemudian pada prosesnya, memiliki semacam "protes" atau rasa insecure dengan lingkungan sekitar yang memiliki potensi dan tubuh yang lebih proporsional dalam Ballet. Sehingga rasa insecure dan kekurang-bersyukur atas tubuh yang dimiliki menjadikan saya berusaha mencari yang lainnya yang membuat tubuh saya lebih nyaman dan lebih layak untuk dilihat. Salah satunya adalah kontemporer yang juga dimulai dari Miss Gianti Giadi di Gigi Art of Dance. Selain itu juga sempat berkecimpung di dunia Belly Dance. Pada akhirnya saya mulai merasa nyaman dengan gerak dasar tari yang telah saya kuasai sehingga membentuk tubuh kontemporer yang saya miliki sekarang.

Poin-poin yang lainnya kemudian muncul seperti:

1. Kesannya kita sedikit keluar dari jalur tari yang konvensional. Ketika di kelas *erotica* takut keluar dari tari tapi justru menarik karena dari tari dan *erotica* bisa ada opini bahwa terasa keluar dari tari tapi justru ada yang bilang dekat sekali dengan tari. Mas Ican sempat juga berpendapat untuk berusaha merusak tari karena kita butuh sesuatu yang baru. Adilkah jika tubuh terus berkembang namun harus terus konvensional? Karena akhirnya merasa ketika tubuh berkembang tapi sistem tidak dikembangkan. Ada kesadaran tubuh terus berkembang tapi apakah lalu sistem yang menopang tubuh ini dalam bentuk

apapun bisa mendukung perubahan itu?

2. Break The Rule. Ketika ada tubuh, bukan semata hanya keluar dan merusak peraturan tapi mencoba mendefinisikan peraturan yang lebih relevan. Temukan juga di perkembangan tari. Cunningham, Tanz Theater, saat itu ketika ada aspek teater yang mempengaruhi tari, bagaimana tari dari kesan romantisme kembali ke realis. Sekarang kalau melihat karya tari mencoba keluar dari bentuk konvensional tari, contoh Mas Inyong ketika hanya berdiri diam. Ternyata sebuah breakthrough. Ketika muncul kesadaran tubuh yang otentik dan merdeka, tapi apa yang harus dilakukan.

Setelah selesai memaparkan presentasi, muncullah pendapat-pendapat dan masukan dari Kak Darlane, Kak Otniel, dan lainnya.

Kak Darlane: It's about us now together. Sampai sekarang tidak paham dengan kontemporer. Lahir, bermutasi dari departemen performance dan seni rupa. Long period. Apakah tahu sejarah kontemporer sehingga meminjam kata kontemporer? Bagaimana mengidentifikasi bagaimana kalian menandakan tubuh kontemporer? Tubuh bergerak tidak diam. Janganjangan itu tubuh Covid karena modern itu muncul di saat itu. Kenapa terbawa dengan istilah disana. Tubuh kontemporer menjadi general. Bagaimana menerjemahkan sesuatu yang berdasarkan pijakan kaki kita? Kontemporer sudah lama sekali. Kalau dipengaruhi non fisik dan fisik, jangan-jangan itu bukan pengaruh dari external our body tapi kita mempengaruhi diri kita sendiri. Lalu banyak penjelasan daritadi yang mengutarakan tubuh saya terpengaruh. Sudahkah tubuhmu mempengaruhi yang lain, ruanganmu seperti apa? Sudah bicara konteks antropologi, infrastruktur mempengaruhi gerakan manusia. Tapi sebagai performer dan masuk kedalam space, it changes everything. Mungkin sudah tapi tidak disadari atau sudah tapi juga sudah disadari.

- Mulailah berfokus pada istilah kontemporer. Razan berpendapat bahwa tidak ada kebakuan. Pasti akan berbeda, apa yang dikatakan sebulan lagi atau tahun depan. Justru kontemporer itu sangat mengapresiasi aspek kekinian. Secara sejarah masih banyak keterbatasan. Isu selalu ada. Tidak mau terjebak seberapa jauh mengetahui. Bagaimanapun di tahun '70 atau '90 memang ada karya kontemporer tapi pada masa itu. Tapi akan lain lagi saat dibahas dalam ruang dan waktu yang lainnya. Dan sebenarnya istilah yang digunakan tentang tubuh kontemporer, tapi gimana kita mencoba merusak rule atau peraturan juga salah satu bentuk kesadaran, kita juga terus mencari apa yang relevan dengan hari ini.
- Kak Otniel: Kontemporer seperti cinta yang tidak bisa dideskripsikan. Kembali ke diri kita masing-masing. Apa yang kita rasakan sekarang, terjadi sekarang, itu adalah kontemporer. Tidak menjadi baku, tapi bebas memahami kontemporer dengan pemahaman kalian masing-masing. Sekarang jaman kolaborasi supaya banyak menjadi pengetahuan. Tapi pikiran dan tubuh bisa kita maknai masing-masing. Belum ada teori. Tidak memilih kata kontemporer supaya bebas bereksperimental.

Selanjutnya pembahasan mulai berkemang kepada bagaimana diri memberi identitas sendiri terhadap penari apa sebenarnya kita di dunia tari ini, emudian juga membahas terkait apa yang lebih penting diantara sinopsis atau karya visual yang dipresentasikan. Dan juga yang terakhir adalah dua hal yang cukup menguras otak yakni mengenai pengkategorian sebuah genre tari dari Kemendikbud dalam sebuah ajang kompetisi virtual yang cukup menimbulkan ambiguitas. Yang terakhir adalah mengenai stereotype yang muncul terhadap penari ballet di dunia.

19/11/2020

Setelah cukup terdistract dengan kegiatan-kegiatan peye, mulai menilik kembali mengenai konsep yang saya garap untuk menjadi output JDMU di presentasi nanti.

Pemikiran-pemikiran yang dilahirkan menjadi sebuah dance film saat Kak Yola dan lainnya menjelaskan waktu lampau, cukup membuat cakrawala lepas bebas. Mungkin dimulai dari pertanyaan apa perbedaan dari dance video dengan dance film. Sisi artistik dance film menggugah hati saya untuk menciptakan karya dengan tingkat pengeditan yang cukup menantang. Karena apa yang telah menjadi pemikiran saya terkait insecurity mungkin bisa dibawa dalam penyajian yang lebih abstrak namun tidak dibuat-buat atau tetap natural. Berangkat dari definisi sederhana atau pengalaman yang tidak rumit dalam menjelaskan insecurity itu sendiri. Gerakan sehari-hari yang kemudian menjadi sebuah repetisi dan mampu memberi visual bahwa ternyata manusia sangat mungkin untuk hidup dalam *insecurity*, secara sadar apalagi tidak sadar.

20/11/2020

GUDSKUL - Laboratorium Kolektif Seni Rupa (Mas Jj & Mas Reza Avicenna)

Pada pembahasan ini telah dibuka dan diantarkan oleh Mas Dhiwangkara & Dian Tamara – Toma & Kako

Mereka adalah storyteller. Kolektif audio visual yang bercerita juga tentang sudut pandang tapi melalui cerita yang dibentuk sendiri atau representasi juga. Cerita tentang proses dari hulu dan hilir bisa menghasilkan sesuatu dari pre-production, production, lalu post production yang akhirnya finalisasi itu semua. Fokus kepada story dan production. Mereka menjelaskan bahwa kita harus sadar untuk membentuk story. STORY = EVENT(S) + LESSON. Kumpulan events atau peristiwa oleh kelompok yang akhirnya menghasilkan sebuah cerita. Misalnya, kemarin melihat UVO mendarat di Giant, yang berarti sebuah pengalaman baru dan langka. Patokannya ACT I, ACT III, ACT III. Biasanya ide muncul dari kegelisahan atau keresahan. Contohnya adalah case Study tentang sistem negara yang tidak karuan.

"WHAT IF" "Bagaimana kalau karakter game bisa melawan sistem?" SYSTEM = ORDER = CONTROL. Sistem lahir karena ada bentuk order, order lahir karena ada kontrol. Negara memiliki sistem, game representatif sistem, karakter dalam game itu terkontrol pemain/pembuat. Intinya adalah seberapa cost yang diberi atau dikeluarkan, maka harus tanggung jawab dengan apa yang telah menjadi omongan di awal.

PREMIS: menjelaskan keseluruhan cerita dalam satu kalimat, menurut Syd Field:

- 1. Karakter A yang
- 2. Sangat ingin sesuatu.....
- Dengan cara.....
- 4. Namun mengalami kesulitan saat....., karena.....

Dengan rumusan demikian, maka bisa langsung bercerita karakternya bagaimana. Antagonisnya, konfliknya, atau apapun bisa ditemukan. Premis sangat membantu karena tahu dari hulu ke hilir, cerita itu berjalan seperti apa. Karena sudah ada rangkuman langsung si karakter tersebut melewati permasalahannya.

Statement adalah hal utama untuk membangun *story*. Penting untuk jadi kunci agar tidak keluar dari topik, sehingga mengetahui apa yang mau disampaikan sampai finalisasi. *Statement* itu juga bisa dikatakan sebagai goalsnya.

Lalu ke tahap production (shooting) bikin animasi. Director's Vision =

Producer's Vision. Brainstorm, Story Development & Pre-Production. Project Road Map it's a must!

Produksi:

- Development Process = produksi value yang tinggi
- Pre-Pro
- Produksi
- Paska produksi

Distribusi:

- Mapping kemana karya kalian akan didistribusikan, apakah dalam negeri atau luar negeri.
- *List* semua kemungkinan distributor yang ada.

Production Value

- Production team: Produser dapat memberi visi dan statement ke team nya.
- Equipment: sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pemilihannya harus tepat agar akhir hasil yang dituju tercapai.
- Location: pilih lokasi yang ada keunikan dan baru di mata orang dan di mata kita.
- Talent: bagaimana talent bisa menunjang actions supaya cerita berjalan secara natural.
- · Post production: punya value yang sangat tinggi supaya lebih ada keunikannya sendiri.

Sesi selanjutnya adalah lebih menyampaikan mengenai bagaimana sebuah ekosistem harus memiliki subjek ataupun objek yang menyeimbangkan ekosistem. Contohnya adalah seekor hama. Dalam perkebunan atau pertanian, secara otomatis di wilayah hubungan makhluk hidup seperti ular, tikus, untuk tetap hadir dalam lingkup itu. Mengendalikan hama bukan membunuh, karena memang itu penting. Saling menyeimbangkan. Memilih berbuat kesalahan sebagai etika sosial. Unsur-unsur tersebut tidak dilemahkan tapi dikendalikan. Beberapa dibiarkan memang untuk saling menemani. Dengan demikian menurut saya dengan pembahasan kali ini adalah disaat sebuah lingkungan betul-betul difungsikan dan bukan dihilangkan. Berkomunikasi dengan lingkungan sekitar bahkan dengan benda mati sekalipun seakan-akan menjadi ada kehidupan didalamnya. Unsur seni rupa menjadi inspirasi lain yang memicu kreativitas seorang koreografer atau penari bahkan terlebih saat melakukan berbagai improvisasi dan eksplorasi.

21/11/2020

Mempertimbangkan untuk membuat *output* presentasi berupa *live* Zoom atau sebuah *dance* video adalah hal yang cukup membuat saya bingung. Tapi hari ini saya masih hanya terpikirkan untuk *live* Zoom saja dengan teknis yang tentunya perlu sangat matang untuk dipikirkan karena konsep yang akan disampaikan nantinya akan terdapat dua *scene* berbeda. Transisi yang sangat saya khawatirkan.

22/11/2020

Respon fisik dan mental. Setelah terjadinya penolakan atau bahkan pembully-an terhadap diri, maka secara otomatis, diri memberi respon yang seringkali di luar ekspektasi. Yang lebih bahaya menurut saya adalah respon mental, karena pusatnya pertama kali adalah di mental yang pada akhirnya akan secara tidak sadar juga berpengaruh besar terhadap respon fisik atau perubahan tubuh atau perlakuan atau tindakan nyata.

Berdasarkan yang telah saya tanyakan kepada salah satu korban insecurity dalam kelas ballet saya adalah akibat dari terjadinya sebuah kesalahpahaman. Pada akhirnya muncullah ketidaknyamanan pula dalam bergaul dengan orang yang sebenarnya sudah seperti keluarga sendiri.

23/11/2020

Josh Marcy - Body Space

Bagaimana membawa masa lampau kita ke present dan menggunakan itu untuk melihat ke depan. Detached moment bukan untuk menghilang tapi untuk mengambil atau menetralisir moment kembali. Ketika bergerak dalam kesadaran penuh, maka akan memunculkan kemungkinan gerak lainnya. Berusaha mempertahankan subjektivitas. Sinkronisasi tidak lagi menjadi unisen, tapi lebih kepada berbicara tentang ruang dan tubuh. Awareness juga menjadi penting sebagai sebuah starting point yang tertuju pada tubuh. Sambil harus tetap sadar bahwa tubuh tidak bisa dilepas dari realitanya. Berbicara pada realita (virtual), tapi punya realita masing-masing. Komunikasi dengan ruangan. Apalagi saat berbicara mengenai ruang adalah symbol of power.

Ketika memiliki kesadaran penuh dan mampu meminimalisir tari yang tidak perlu, kita membuka ruang untuk orang lain untuk masuk. Kita harus berhati-hati dengan konsep, karena secara cepat akan menjadi kategori atau kriteria dan menjadi terkotak-kotak. Bagaimana atau kapan kita attached dan detached bukan berarti kita disconnect atau hilang tapi mengambil jarak dan titik refleksi dari sana.

Recognition. To reflect our past experience, memikirkan apa yang terjadi sekarang.

Taufik Darwis - Kurasi / Dramaturgi

Agenda dan Agensi Kurasi

Bagaimana pentingnya kurasi? Profesi kurator dalam praktik tari? Akan mencoba buat percakapan dari pengalaman dalam praktik kuratorial dan dramaturgi yang mana keduanya dapat membaca cara bekerja sebuah *project*.

4 tahun terakhir bekerja di dalam institusi yang sedang melakukan

reposisi (bagaimana mereka sedang membaca struktur kelembagaan dalam khasanah tari, bagaimana sebagai kolektif, dan lainnya). IDF, Teater Garasi.

Prestasi politik karir tersendiri. Meskipun dalam awal bergerak dalam tari, kontemporer, *music* dengan terseret-seret, disisi lain harus menyadari bahwa itu adalah harus perlu diperjuangkan, dibaca, dikritisi, dan melakukan reposisi seperti lembaga yang sekarang sedang bekerja. Ada beberapa poin yang sama-sama memiliki hubungan, tidak hanya di IDF dan Teater Garasi tapi juga melihat banyak lembaga yang bergerak dan membaca dirinya kembali. Membuat festival, mengundang banyak seminal internasional, global, melakukan *workshop*, membuat reposisi di skala yang lebih besar (pemetaan ulang).

Mengisi kekosongan regenerasi dan ruang eksperimentasi (bukan hanya sekedar ruang tampil). Di IDF, di tahun pertama bekerja. Diminta untuk menemani 3 koreografer muda. Tahun 2018 membuat kampana (mendesain dari awal: menentukan ukuran, metode, bagaimana strategi pendampingan, kurasi yang benar-benar dibutuhkan melihat realita proses para koreografer). Di Teater Garasi diundang juga saat sedang membuka peluang posisi yang mungkin lebih strategis. Selain mengisi kekosongan program, mereka membuka program untuk uji coba untuk presentasi bagi karya yang sedang berproses. Sudah tampak bahwa mereka tidak lagi sedang mencari bagaimana sebuah program memiliki posisi untuk mencoba mengganggu ukuran penilaian terhadap suatu karya. Program ini adalah program interdisipliner.

Menginterupsi dan menginvestigasi ukuran-ukuran (presentasi) karya, baik di dalam praktik atau di lingkup perkembangan definisi atas apa itu "tari", koreografi, teater, panggung, pertunjukan dan lainnya).

Menentukan posisi dan partisipasi secara institusional dan personal dalam jaringan. Maka membuat Kampana untuk membawa koreografer muda ke dalam lingkup pergaulan yang lebih luas. Apalagi IDF untuk menghadirkan lebih banyak lagi koreografer muda untuk berkembang. Tetap mencari peluang residensi dan lainnya.

Agensi

- Kurasi atau praktik kuratorial tidak harus terbatas pada kerja kontekstualisasi, wacana teoretis, dan bentuk transfer pengetahuan. Pekerja kurasi: ada sebuah karya lalu memediasi karya dengan konteks jembatannya. Membahasakan ulang karya itu melalui bahasa yang lebih teoretis. Mendapat partner dialogi baru untuk membaca cara bekerja, karena ada daya tarik menarik pada dua pihak, kadang harus memvokasi memediasi jadi jembatan dan lainnya.
- Dramaturgi menjadi kebutuhan untuk bertindak di tengahtengah peristiwa. Dibutuhkan untuk sebuah peristiwa atau di tengah ketegangan antara proses-proses sosial (bukan merupakan pekerjaan dan dengan yang sudah jadi, tidak terduga, yang ambivalen, dan yang ambigu).
- Mengkurasi tidak hanya mencoba menerapkan pengetahuan yang tersedia, tetapi untuk berulang kali mengujinya.
- Mediasi, intervensi, ekstensi (perluasan rencana, ide, teknis), provokasi (penting ketika kondisi terlalu amat mudah untuk dinilai bahwa itu sudah selesai atau pas, melihat kembali lagi apakah karya itu sudah benar-benar selesai atau belum), negosiasi (ada kerja dramaturgi). Ada ke dalam dan ke luar.
- Kurasi sebagai proses artistic = karya. Kurasi juga sebagai proses artistic. Jadi sama-sama menentukan bentuk, menerima konsekuensi, sama-sama dalam proses yang tegang yang menuntut proses dan ruang kritis kita masing-masing.
- Mempertanyakan kondisi kemungkinan seni pertunjukan kontemporer sebagai proses terbuka, membalikkan dan mempertanyakan nilai-nilai, membuat kontradiksi dan konflik menjadi produktif. Menggerakkan (Seolah terpusat, bagaimana proses berkarya jadi proses bergeraknya orang-orang untuk bertukar pikiran) dan tergerak.

- Kuratorial sangat teknis. Bagaimana juga harus bisa tahu bagaimana update wacana terbaru atas wacana dan praktik tari. Pentingnya untuk kita disisi lain juga perlu bisa sangat menolak wacana itu, bisa mengakui adanya wacana itu. Jadi ketika tahu bahwa ada perkembangan kuratorial, kita jadi minimal sadar posisi atas praktik dari sendiri dan lingkungan yang lebih luas.
- Kenapa mengangkat sebuah isu? Harus jelas dulu isunya apa. Kasusnya misal: saat bertemu dengan seorang penari dan koreografer dari Kyoto, dia menolak curator dari Tokyo karena ada gap dari praktik seni di Kyoto dan Tokyo. Mendalami apa itu tari Asia walaupun ada tegangan antara permintaan atau kebutuhan dari curator. Jadi ada definisi tari didalamnya juga.
- Apa sih yang ditawarkan dari zikir tasawuf? Tubuh-tubuh zikir dalam praktik tasawuf? Bagaimana menciptakan titik hubung dengan isu yang lain. Bagaimana ketika punya konsep Tasawuf itu memiliki hubungan jaringan juga dengan yang lain misal praktik sosiologi yang bisa berkelana kemana-mana dan membuka diri. Dan membahasakan secara tertulis.
- Kurator juga penting untuk menjelajah praktik eksperimen itu sendiri.
- Melihat dari pengalaman orang lain dulu baru dipantulkan ke diri sendiri. Jadi berangkat dari pengalaman orang lain. Cari pengalaman di luar seniman. Ketidakpercayaan diri bukan hanya milik seniman.

24/11/2020

Dari hari-hari yang saya jalani dan pergaulan yang bermacam-macam yang saya dapati selama masa pandemi ini, muncullah sebuah pemikiran lanjutan dari konsep saya.

Banyak kemungkinan yang kemudian mampu dimunculkan oleh sosok manusia dalam ketidaknyamanan dan memilih untuk bertahan atau bahkan meninggalkan dan melupakan. Banyak keputusan yang

akhirnya secara sengaja atau terpaksa harus diambil untuk mencapai sebuah kebijaksanaan atau mempertemukan titik equilibrium. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa insecurity kemudian menjadi suatu hal yang mampu dipertahankan? Mengapa tidak didobrak saja dengan logika yang akhirnya dapat mengubah rasa tak nyaman dari hati? Mengapa insecurity tidak dijadikan sebuah titik fokus motivasi untuk berkembang lebih baik? Mengapa insecurity seringkali melulu dilihat secara negatif atau direspon dan dikritik bahwa sebenarnya insecurity tidak pernah boleh muncul dalam diri manusia?

Pertanyaan yang cukup relatif ini mungkin akan menjadi salah satu yang mungkin membingungkan namun suatu hal yangbpatut dipertanyakan. Karena bukankah sangat mustahil bahwa manusia dalam hidup tidak pernah insecure?

25/11/2020

Hari adalah diskusi dari kelompok 2.

Perlukah panggung virtual setelah pandemic selesai, dan seberapa pentingnya panggung virtual dan menjanjikankah bagi para koreografer ke depan? Kita harus mencoba hal-hal yang baru dengan metode yang berbeda. Ini menjadi keunikan tersendiri bagi koreografer. Tapi ini menimbulkan pertanyaan, perlukah panggung setelah pandemic ini selesai. Berarti harus ada pembicaraan lagi setelah *pandemic* ini selesai.

- Tawaran kolaborasi.
- Butuh yang terjun ke lapangan.
- Sebutuh itu kita dengan panggung yang luas.

Tubuh menjadi eksekutor dari ide itu sendiri. Panggung menjadi wadah untuk melakukan proses dan hasil eksekusinya. Hal yang kita lakukan sehari-hari adalah panggung kita. Hal sederhana yang kita lakukan ternyata di*notice* beberapa orang.

Panggung virtual banyak sekali faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk membuat suatu produksi karya, dan pilihan. Yang perlu diperhatikan adalah *cost*. Belum tentu panggung virtual lebih murah daripada sebelumnya. Ini yang belum banyak dipikirkan bagi para *creator*.

Pertanyaan yang mulai muncul ketika terminologi panggung virtual sedang naik dan semakin intens. Apa panggung sebenarnya untuk kita sebagai seniman tari? Apa kita menggunakan panggung sebagai platform? Platform itu apa jadinya? Panggung sebagai medium kita untuk berkomunikasi sebagai human being. Apakah kita memutuskan untuk masuk ke arena panggung virtual dilandasi dengan suatu kesadaran panggung adalah suatu modalitas yakni mengandung materialnya sendiri dengan keputusan artistic, atau sebagai auto pilot?

Sangat fatal kalau internetnya tidak lancar. Tapi kalau dibuat konsumsinya dengan spesifikasi khusus misalnya punya *performance* yang sama tapi diputar di bioskop. Jadi *sound system*, visualnya lebih bisa dirasakan. Hanya soal teknis saja.

Permasalahan saat *online* karena terisolasi, sekarang jadi bosan karena mau tidak mau berkarya sendiri jadi bingung untuk video editing dan lainnya. Jadi berpikir lagi apa lagi yang membuat menarik. Jadi tidak 100% memikirkan permasalahan ketubuhan tapi lebih ke *angel*, *lighting*, dan lainnya jadinya eksplorasi bukan hanya soal tubuh lagi. Ini menjadi satu hal yang baru.

Sebagai koreografer yang keren ternyata harus menentukan *angel* sebelah mana, seberapa besar jangkauannya, seberapa jauh jaraknya, tapi ada sutradara juga. Selalu butuh mata kedua tiga dan seterusnya. Jadi *final decision*nya bisa tentang berbagai macam dan opsi mengenai suka tidak sukanya. Melemparkan pendapat lalu dipantulkan lagi jadi semakin *intens*. Terkait bunyi *sound*, kamera harus diputar bagaimana,

semuanya dimunculkan gagasan dari koreografer tapi lagi-lagi juga sambil dipantulkan ke yang lainnya juga. Koreografi tidak hanya persoalan tubuh, seperti menonton robot yang bisa menangis. Bagaimana binatang-binatang bisa bergerak. Jadi harus memaksimalkan tubuh menjadi the best instrument.

Lampu mercusuar yang berputar itu juga sebuah koreografi. Bukan hanya peristiwa tubuh. Kreativitas bukan karena fasilitas. Misal, seniman kaya raya jadi bagus. Tapi malahan apa yang kita miliki itulah yang bisa kita kerjakan. Aktivitas mempengaruhi respon dengan pentingnya virtual sekarang. Misal Razan tumbuh dengan lingkungan yang produktif, Kak Ijal di Aceh dengan kondisi sosial yang bergejolak, Leu yang berada di Palu.

Virtual sebagai teknologi atau menjadi perpanjangan tubuh kita atau malah mengamputasi tubuh kita. Tapi itu tergantung karena subjektivitas nya berubah-ubah. Cukup punya privilege untuk punya koneksi yang terus produktif dan bergerilya walaupun cukup mempertaruhkan. Bisa jadi teknologi memperpanjang tubuh kita tapi dengan mengamputasi tubuh kita juga. Penting dilihat dari sisi ekonomi. Kalau berkreativitas tanpa henti itu sudah pasti. Jadi penting karena kebutuhan ekonomi dengan mengadakan pentas virtual.

Ketika statement keluar dari tanggapan atau pikiran kita, kalau bisa setelah pertemuan ini tanyakan: menurutmu virtual ini penting kah? Orang yang betul-betul tidak bertemu dengan kalian sehari-hari atau diluar kenalan. Lihat tanggapannya. Karena itulah masyarakat sesungguhnya dan jawaban realita. Supaya awareness kita lebih terbuka lagi dan sadar.

26/11/2020

Penyusunan materi yang akan saya sampaikan mulai diaplikasikan ke dalam powerpoint. Cukup banyak perdebatan diri tentang apa saja yang akan dimasukkan ke dalam *powerpoint* terkait apa saja yang ingin di highlight agar tidak menjadi sesuatu yang terlalu meluas. Karena saya menyadari topik yang saya ingin sampaikan adalah terlalu menyeluruh dan kurang terstruktur. Sungguh, waktu sebulan dengan sambil dimasukkannya banyak informasi melalui materi-materi yang disuguhkan oleh JDMU cukup membuat saya tergesa-gesa bahkan kewalahan. Karena setiap pertemuan membahas materi yang berbeda sehingga saya cukup melakukan banyak adaptasi. Bahkan bisa dibilang JDMU adalah ladang saya untuk melatih diri agar cepat beradaptasi dengan karakter narasumber dan juga pemikirannya agar mudah untuk diserap dan dipahami sehingga mampu mengolahnya menjadi inspirasi yang akan sangat berguna untuk kebutuhan karya yang akan saya lahirkan.

27/11/2020

Hari ini saya mendapatkan materi dari Mas Mj-Gudskul. Kali ini saya mendapatkan pencerahan mengenai bagaimana memahami sebuah pengetahuan dan informasi. Pengetahuan sangat luas, yang di mana bahkan sebuah pengetahuan yang tidak atau kurang penting bisa berubah menjadi sebuah informasi yang penting. Sehingga saya mendapatkan inspirasi untuk membangun sebuah informasi tidak perlu terlalu dipikirkan atau dibuat-buat, karena akan datang dengan sendirinya, sederhana, namun sangat mampu untuk diolah menjadi sesuatu yang kaya akan makna.

28/11/2020

Pengolahan terhadap hasil wawancara dilakukan. Untuk memperkuat konsep yang akan saya angkat, saya melakukan beberapa analisa dari hasil sharing yang telah dilakukan seminggu yang lalu. Pertama adalah teman sekelas yang berinisial "Tia" (dalam perlindungan identitas). Tia

mendeskripsikan bahwa insecurity adalah tidak percaya diri padahal sudah berpengalaman dan berhujung pada menyia-nyiakan kesempatan. Penyebabnya adalah karena standard orang terhadap kita atau suatu hal berbeda-beda (ekspektasi mempengaruhi). Adanya tuntutan dari pihak luar, minder karena ada yang lebih bagus. Akibatnya adalah ada yang bisa menjadi down, malas, bahkan hopeless. Tapi bisa bangkit juga. Mengikhlaskan untuk memulai yang baru sehingga cenderung "bodo amat". Salah satu solusinya adalah meningkatkan value diri jadi tidak akan peduli kata orang karena lebih berfokus pada harga diri. Tia merasa mulai insecure saat memasuki SMP atau SMA. Merasa hanya menjadi penghias saja di kelas ballet. Seakan-akan ada tapi seperti tidak ada. Banyak senior yang bilang bahwa dia kaku dan lainnya.

Dari situ saya mulai merasa bahwa ternyata memang sebegitunya insecure bisa mengubah orang menjadi sangat hopeless atau bahkan sangat termotivasi karena ingin mendobrak hal-hal yang telah mengunderestimate seseorang.

29/11/2020

Pencarian kostum dilakukan. Perencanaan yang sudah saya pikirkan jauh hari namun masih belum ditemukan kostum yang cocok dan ingin saya pakai. Hari ini saya mengeksplor tempat-tempat belanja untuk menemukan kostum yang saya inginkan. Dress yang sifatnya flowing dan mini serta memiliki warna cerah. Ekspektasinya adalah warna kuning, orange, biru muda, dan semacamnya. Akhirnya mendapatkan warna kuning yang memang merupakan ekspektasi saya di awal.

30/11/2020

Hari ini mulai mengulik hasil rekaman wawancara dengan sumber yang kedua yakni teman sekelas ballet saya yang sudah tidak lagi ballet sama sekali dengan inisial "Mia".

Menurutnya, insecurity adalah keterbatasan kita untuk melakukan

sesuatu, tidak bisa melihat kapabilitas kita, cara orang apresiasi kita. Ketidakmampuan dalam melihat sesuatu dari sudut pandang lain atau dalam hal yang lebih luas. Ketakutan terhadap sesuatu yang sebenarnya itu tidak benar-benar ada. Setiap orang punya *insecurity*, tapi apa mampu untuk dihandle atau tidak? Bisa jadi itu *challenge*. Jadi bisa saja karena kita belum mengenal diri kita lebih jauh lagi.

Sebab-akibat nya kira-kira adalah biasanya karena pengalaman masa kecil, mereka orang yang kurang diapresiasi dengan orang-orang terdekat jadi mereka merasa apa yang mereka lakukan itu selalu kurang. Tidak pernah cukup di mata orang. Bisa jadi juga karena omongan orang dan *overthinking*.

Jika dikaitkan dengan dunia tari maka pertanyaannya adalah menjadi "kenapa penari itu *drop their dream*?" Apakah itu karena *insecurity*? Banyak faktor yang mempengaruhi, tetapi bagi Mia, ternyata *insecure* hanyalah sebagian kecil atau bahkan bagian dari proses pencarian jati diri atau identitas diri. Yang menjadi faktor atau jawaban terbesarnya adalah bahwa menjadi penari itu bukan lagi identitasnya.

Dari situlah saya mulai lebih merasa dibawa ke pembahasan yang lebih mendalam terkait *insecurity* yang ternyata bisa sampai mempengaruhi identitas diri terutama sebagai seorang penari. Mia adalah dulunya seorang ballet yang kemudian memutuskan untuk hijab. Sempat tetap menjalani hidupnya sebagai seorang penari sampai mengambil kuliah tari di Bandung. Tapi semakin kesini, Mia malah lebih senang untuk menjadi aktivis *performing arts* seperti stage manager dan sebagainya. Lebih tertarik untuk menjadi kru panggung lebih tepatnya. Dan menurutnya itu cukup menguntungkan karena dia sudah pernah merasakan menjadi pelaku panggung. Sehingga sebagai krun dia bisa menjadi lebih baik daripada yang lainnya karena sudah pernah merasakan menjadi pelaku di panggung sebelumnya.

01/12/2020

Hari ini pengambilan *shoot* mulai dilakukan. Walaupun masih sangat dalam proses riset gerak namun harus segera dilakukan mau tidak mau. Poin-poin yang ingin disampaikan dalam *power point* sudah siap tinggal di desain agar terlihat lebih layak untuk disajikan. Dibantu dengan teman saya untuk perihal lighting dan lainnya. Hari ini bekerja dengan scene yang kedua terlebih dahulu karena membutuhkan untuk meminjam tempat *shoot*-nya.

Bagian tile ada yang lebih ingin saya kuatkan dalam mengangkat konsep ini. Dengan segala keterbatasan yang masih sangat dangkal dalam riset geraknya, setidaknya sudah ada medium yang bisa memperkuat maksud dan tujuan konsep saya, yakni tile. Tile bagi saya menggambarkan betapa seseorang yang merasa insecure itu seakan-akan menciptakan lapisan tipis yang menghalangi atau menahan mereka untuk bergerak bebas. Padahal dengan mudahnya, lapisan itu bisa didobrak atas dasar keyakinan penuh dan keberanian diri untuk "speak up". Memberi tahu dunia bahwa kita adalah kita apa adanya.

02/12/2020

Take yang kedua mulai saya lakukan untuk mengambil scene yang pertama yakni scene dimana saya merepresentasikan mengenai awal hidup manusia yang masih sangat ingin banyak belajar dan menerima banyak asupan ilmu kemudian malah menimbulkan kewalahan sendiri dalam mencerna semua itu. bisa dibilang juga sebagai pilihan yang membingungkan. Maksudnya ingin mencari jati diri tapi malah membuat pikiran terlalu chaos. Dan itulah yang membuat manusia sering ingin menarik diri terlebih dahulu dari segala aktivitas khususnya saat pandemi ini yang dimana semua orang dipaksa untuk merumahkan dirinya sendiri sehingga lebih banyak waktu pula untuk lebih berkonsentrasi ke diri sendiri. Banyak refleksi diri yang dilakukan untuk mencapai kedamaian yang hakiki dan mencari kebenaran identitas diri.

Tapi ternyata proses editing tidak memungkinkan untuk selesai dalam waktu dekat, karena besok adalah hari dimana saya harus menjalankan internal *preview*. Maka untuk mengeksekusinya, saya harus melakukannya dengan *live* Zoom besok. Setidaknya kostum dan konsep yang saya gunakan sudah cukup *clear*. Tinggal saja nanti saya jelaskan mengenai teknis finalnya terkait *dance* video dan *power point* nya.

03/12/2020

Hari ini adalah hari internal *preview* saya. Dengan segala persiapannya, akhirnya saya setidaknya telah melalui hari ini walaupun masih dengan transisi yang sangat kasar karena saya terlalu fokus terhadap dance video yang berarti tidak perlu memikirkan mengenai transisi secara *live*.

Setelah saya selesai menyampaikan presentasi saya, kemudian dimulailah opini-opini dari yang lainnya, terutama Kak Darlane.

- Usahakan untuk mempertahankan ballet, bukan malah meninggalkan dan terlalu asik dengan bentuk-bentuk Kontemporer. Pertahankan akarnya.
- Moving camera akan lebih baik saat di scene yang pertama supaya tidak terlalu stagnan dan mampu memunculkan warna dan maksud yang mungkin lebih pas.
- Kata-kata "pilihan" dari sinopsis yang dibuat harus jelas visualnya.
- Marking atau bloking harus diperhatikan.
- Goal di presentasi harus jelas persentasenya. Apakah 50% presentasi secara verbal kemudian sisanya adalah praktik, atau bagaimana.

Dari beberapa pendapat tersebut saya cukup mulai menelaah lebih dalam lagi mengenai teknis yang akan saya sampaikan. Cara yang akan saya pilih untuk mempresentasikannya. *Moving* camera memang tidak

akan terjadi mengingat saat akhir bulan November kemarin di salah satu pementasan daring, saat beberapa orang melakukan *live* Zoom dengan *moving camera* tapi tidak dengan sinyal *wifi* yang bagus akhirnya malah merusak visual dan pesan apa yang ingin disampaikan. Dengan demikian untuk mengeksekusi poin ke-2 saya memutuskan untuk melakukan pengambilan *shoot* di beberapa tempat di sudut rumah saya untuk menampilkan makna dari "pilihan".

Namun untuk akar saya sebagai penari ballet sebenarnya saya kurang setuju dengan Kak Darlane. Karena saat saya mempresentasikan saat itu, memang itu adalah hasil modernisasi dari ballet alias kontemporer tapi bukan berarti saya meninggalkan ballet melainkan saya tetap menggunakan teknik ballet untuk mengembangkan makna dari riset gerak yang sudah saya lakukan.

04/12/2020

Presentasi selanjutnya dilakukan oleh 4 teman lainnya. Di mana ternyata sangat terlihat perbedaannya akibat dari pendidikan akademis yang mereka miliki. Keempat teman ini semua telah mengenyam kuliah tari. Sehingga mereka semua dengan tipe presentasi yang sangat terstruktur bahkan cenderung penuh dengan penelitian yang mendalam. Beberapa diantaranya memang sedang sangat *fresh* sekali mengerjakan skripsinya sehingga bisa sekaligus dijadikan topik utama untuk dipresentasikan.

Di satu sisi saya sempat minder dengan topik-topik yang mereka sajikan. Tapi di satu sisi lagi saya sebenarnya tidak perlu minder karena teringat dengan apa yang telah disampaikan oleh Kak Otniel di awalawal saat memberikan materi bahwa membuat karya adalah sebenarnya cukup didasari dengan "jujur dan ikhlas". Kata-kata itu melekat di pikiran dan hati saya, maka apa yang sudah saya ajeg kan terkait topik dan bagaimana cara saya mempresentasikannya tidak akan terpengaruh apapun bahkan setelah melihat presentasi mereka hari ini.

05/12/2020

Sembari proses editing masih berjalan, saya juga melakukan beberapa diskusi dengan teman-teman diskusi lainnya. Dengan hasil video yang masih mentah saya juga masih sambil melakukan beberapa teknik pemilihan video untuk mempermudah penyusunan input video ke dalam proses editing. Selain itu juga saya masih terus melakukan beberapa diskusi kembali ke narasumber saya untuk lebih memperdalam lagi setelah saya mendapatkan beberapa masukan saat internal *preview* kemarin.

06/12/2020

Video editing sudah selesai tapi kemudian tidak hanya berhenti di sini. Saya melakukan *playback* atau menonton terus berkali-kali agar mengetahui di bagian mana yang sekiranya masih butuh perbaikan. Pada akhirnya mendapatkan masukan lagi untuk lebih memperhalus proses transisinya. Maka kemudian langsunglah di edit kembali untuk revisi bagian transisi yang memang masih kasar dari *scene* satu ke *scene* kedua.

07/12/2020

Besok adalah hari saya presentasi. Dan hari ini setelah saya melihat teman-teman yang mulai presentasi, cukup menegangkan. Terlebih dengan proses teknis yang membuat suasana semakin mencekam. Belajar di hari pertama saya menjadi lebih *aware* untuk menyampaikan setiap kalimat lebih hati-hati agar tidak menimbulkan banyak pertanyaan kritis, nakal, apalagi yang mempertanyakan keabsahan karya yang saya hasilkan berdasarkan penelitian.

Maka saya memutuskan untuk melakukan seperti try out presentasi dengan teman saya agar saya dapat dengan lancar menyampaikan

poin-poin dalam *power point* nya. Terlebih untuk menjaga pembahasan yang akan saya sampaikan tidak menjadi terlalu meluas. Maka malam ini adalah waktunya untuk membuat catatan kecil dan apa-apa saja yang akan disampaikan sekaligus mencatat berbagai kemungkinan-kemungkinan pertanyaan yang muncul dari para hadirin. Karena besok adalah akan menjadi kali pertama bagi saya dalam menyampaikan isi pemikiran hasil proses kreatif dalam bidang tari. Pastinya akan sangat menegangkan tapi sangat menantang dalam satu waktu yang bersamaan.

Razan Wirjosandjojo

Tanggal 2 November - 10 Desember 2020

Senin, 2 November 2020

Hari dimulai pada pukul 7 pagi di mana saya menyiapkan berbagai kebutuhan diri sebelum mengikuti sesi kelas fisik pertama pada program *Upcoming Choreographer*. Sesi kelas pertama diisi oleh Uni Angga, salah satu penari dan anggota dari Nan Jombang Dance Company asal Minangkabau. Uni Angga membagikan kelas improvisasi dengan fokus pengolahan gerak yang dipicu / diinisiasi oleh suara dari dalam tubuh. Awal sesi diisi oleh penjelasan Uni Angga mengenai apa maksud dan tujuan dari fokus tersebut dan bagaimana cara Uni Angga mengolah tubuh dan gerak nya dengan memberikan demonstrasi gerak dan suara yang ia hasilkan. Demonstrasi yang disampaikan oleh Uni Angga memperlihatkan 2 sumber suara yang secara jelas terlihat / terdengar, yaitu dari vokal dan perkusi yang Uni buat dengan menepukkan tangan / kaki ke tubuh atau objek terdekat yaitu lantai.

Sebelumnya saya juga pernah melihat Uni Angga dengan pendekatan gerak yang serupa ketika menonton Nan Jombang Dance Company di Borobudur (jika tidak salah dipentaskan di acara Borobudur Writers and Cultural Festival).

Saya pribadi jarang sekali, atau bahkan tidak pernah mencoba mengolah vokal atau suara yang bisa saya hasilkan melalui tubuh dan mengambilnya sebagai inspirasi gerak, sehingga muncul keraguan. Namun saya mencoba menanggulangi keraguan tersebut dengan hal lain yang lebih dekat dan lebih nyaman untuk saya olah, yaitu nafas. Melalui nafas, secara langsung muncul suara yang bisa hadir dengan jelas, dan akhirnya suara itu yang saya manfaatkan sebagai inisiasi gerak yang saya lakukan. Gerak yang muncul terbilang cukup sederhana, saya pribadi juga tidak mendorong kompleksitas gerak yang dapat saya hadirkan namun lebih pada kejujuran atas interaksi yang terjadi antara gerak tubuh dan suara/vokal. Kenyamanan juga mulai muncul di percobaan kedua, hubungan antara vokal, suara, dan pikiran dan bersinergi dengan baik, sehingga muncul ide untuk membantu 'memproduksi' suara dengan imajinasi yang saya buat dalam kepala saya walaupun tidak ada instruksi untuk melakukan itu, dan saya pikir sah saja. Kelas ditutup dengan sedikit sesi ngobrol dan berbagi pengalaman yang dirasakan oleh masing - masing peserta.

Siang sampai malam saya fokus pada pengerjaan berbagai tugas kuliah, menari jawa dengan suka ria, dan bersepeda kesana kemari. Setelah sekian lama, di hari ini saya juga makan sate sambil ditemani becekan hujan, seingat saya terakhir saya melakukan ini ketika saya baru awal pindah ke Solo, sehingga secara tidak langsung sate malam ini mengingatkan saya untuk segera mengerjakan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa semester akhir.

Malamnya berdiskusi dengan Kak Darlane dan mas Otniel dengan tema "Proses Kreatif/Strategi Berkarya" tapi saya lebih fokus dan tertarik pada peristiwa pencairan suasana yang perlahan diupayakan dalam pertemuan tersebut, bagaimana pun upaya kak Darlane dan mas Siko untuk meleburkan suasana, sepertinya peserta sendiri yang menjadi kunci dari situasi tersebut.

Tak jarang koneksi internet juga membuat pertemuannya semakin "kaku", kadang pula kekakuan itu juga muncul dari koneksi internet yang saya gunakan. Apakah ada solusi?

Selasa, 3 November 2020

Saya menikmati waktu tidur cukup dan bangun cukup siang dari biasanya. Makan siang saya disambi dengan cerita santai bersama mas Akri dan pak Halim tentang birokrasi di badan-badan pemerintahan di Indonesia sambil makan mangga hasil kebun sendiri. Pada hari ini juga saya merekam diri saya dengan rekan saya menari jawa alus di pendopo Taman Budaya Jawa Tengah untuk nantinya dikirim sebagai tugas mata kuliah Tari Klasik Gaya Surakarta. Lalu warawiri bertemu teman-teman seperkuliahan dan diakhiri dengan diskusi malam bersama Barsama Collective untuk rencana kerja bersama di beberapa waktu ke depan. Pertemuan ini ada muncul pertanyaan untuk saya sendiri karena ngajak kerja tapi gak ada uangnya, tapi mumpung masih mahasiswa dan punya semangat yang sama sama ingin cari hal baru jadi tidak apa (mungkin).

Hari ini saya tidak sepedaan dan terasa canggung, mungkin karena lihat gopay saya hilang 15 ribu yang biasanya bisa diminimalisir dengan modal dengkul. Untungnya saya diantar pulang oleh rekan saya. Sebelum tidur saya mempersiapkan keperluan dan mental sebelum berangkat berperang ke Jakarta.

Rabu, 4 November 2020

Pagi sampai dengan siang hari saya isi dengan rutinitas saya menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Setelah semua tugas selesai, saya beristirahat karena pada malam hari saya berangkat ke Jakarta untuk menjalankan misi menjemput VIP dari Jakarta untuk kembali ke Solo. Perjalanan ini saya jalani dengan perjalanan darat. Saya dan rekan saya bergantian menyetir ke Jakarta dengan total perjalanan waktu 7 jam, berangkat pada pukul 11 malam dan sampai pada pukul 6 pagi.

Kamis, 5 November 2020

Kami beristirahat sejenak sambil silaturahmi ke rumah saya di Jakarta dan bertemu dengan ayah dan teman-teman saya. Setelah beristirahat dengan cukup kami melanjutkan perjalanan ke Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta, menjemput VIP dan langsung berangkat pulang ke Solo.

Jumat, 6 November 2020

Pada pukul 7 pagi, kami sampai di Solo. Lelah karena saya tidak tidur sepanjang perjalanan yang memakan waktu selama kurang lebih 9 jam. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak mengikuti kelas rutin di Studio Plesungan. Sepanjang siang saya gunakan untuk istirahat demi menjaga kesehatan dan mengembalikan tenaga.

Pada sore hari, saya mengikuti sesi bincang dengan Gudskul, sebagai bagian dari proses program *Upcoming Choreographer*. Dalam sesi ini saya diarahka untuk menjadi "Guru" untuk lawan bicara yang dipili secara acak. Saya mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan Dedi Ronald, salah satu peserta program *Upcoming Choreographer* asal Manokwari, Papua Barat. Dalam pembahasan kami, secara tidak langsung kami membagikan pengalaman rantau kami sebagai sebuah pengalaman yang bisa kami 'ajarkan'. Dari pembahasan ini, kami menemukan kontrasitas yang cukup terlihat dimana cara saya dan Dedi merantau dilandai oleh 2 strategi yang berbeda. Saya melakukan pengembaraan dengan mengutamakan persiapan dan perencanaan

sedemikian rupa agar perjalanan dapat berjalan dengan lancar, sedangkan Dedi lebih mengandalkan intuisi dan spontanitas dalam melakukan proses pengembaraan. Perbincangan ini juga mengurai apa yang dapat dipelajari dan keuntungan dan kekurangan dari 2 pendekatan tersebut. Setelah perbincangan usai selama 15 menit, kami diacak kembali untuk bertemu dengan salah satu pasangan lain, yang juga secara kebetulan juga membahas tentang pengalaman pengembaraan mereka. Akhirnya kami putuskan kesimpulan dari perbincangan kami berada di seputar perjalanan dan pengembaraan.

Sabtu, 7 November 2020

Hari sabtu, 1 hari sebelum melakukan perjalanan (*pilgrim*), saya melakukan rutinitas di Studio Plesungan dalam kelas rutin. Setelah kelas selesai, kami melakukan persiapan, dan diskusi mengenai apa yang perlu diingat dan dipersiapkan untuk perjalanan esok hari. Setelah kelas berakhir, saya sesegera mungkin menyelesaikan tugas - tugas perkuliahan saya, dan langsung disambung dengan proses latihan dengan pemusik dan *video mapping* untuk tugas akhir saya yang akan saya pentaskan hasil prosesnya pada akhir November dan awal Desember.

Minggu - Rabu, 8 - 11 November 2020

Pada pukul 9 pagi, saya menyelesaikan tugas terakhir saya untuk mata kuliah Tari Klasik Gaya Surakarta Putri, dan langsung mempersiapkan diri dengan teman teman untuk melakukan perjalanan ke Pacitan. Perjalanan ini menjadi program Undisclosed Territory yang diadakan oleh Melati Suryodarmo dan Studio Plesungan. Pada perjalanan ini kami fokus pada pendekatan diri kepada alam melalui latihan dan aktivitas fisik dan mental. Program ini juga mengarahkan peserta untuk menciptakan karya performans masing-masing.

Walaupun begitu, keuntungan dari rasa jauh akan struktur kerja di kota juga menjadi kesulitan saya ketika saya harus masuk dalam sesi kelas dari program *Upcoming Choreographer*, di mana koneksi internet saya menjadi sangat terkendala dan saya tidak dapat mengikuti setengah sesi di malam hari.

Rabu, 11 November 2020

Kepulangan saya dari Pacitan langsung disambut oleh sesi kelas dari Upcoming Choreographer dengan tema "Tari dan Erotika". Sampai dengan tanggal 11 November, materi ini menjadi materi yang paling menarik karena pembahasan seputar erotisme dan hubungannya dengan tari jarang sekali saya temukan, sehingga mendorong keingintahuan saya untuk mencari tahu lebih dalam. Perluasan sudut pandang terhadap erotika dalam tari menjadi poin penting yang saya ambil dan mengingatkan kembali bahwa bagaimanapun, tubuh menjadi medium yang paling esensial dalam tari, sehingga mengenali tubuh dari berbagai aspek keilmuan dan wawasan menjadi sama penting nya tanpa perlu melihat "yang mana yang menguntungkan untuk tari?"

Kamis, 12 November 2020

Studio Plesungan melanjutkan programnya dengan program Borobudur Writers and Cultural Festival yang diarahkan oleh Melati Suryodarmo. Pada kesempatan ini, Melati melakukan sesi "Solah Bowo" sebagai tribut kepada Suprapto Suryodarmo, salah seorang tokoh tari dari Solo, yang juga merupakan ayah dari mbak Melati. Sesi ini mengundang berbagai pelaku tari dari 2 generasi yang mana pada masanya pernah berproses dan berguru dengan Suprapto Suryodarmo atau yang lebih akrab disapa Mbah Prapto. Bagi saya, proses menyaksikan sesi Solah Bowo sangat menyentuh rasa dan psikis saya, dimana kesaksian akan ketulusan, kebersamaan, dan kemurnian

niat yang tersampaikan oleh gerak menjadi langka ditemukan, dan pada momen ini saya merasa ruang diperkaya oleh memori - memori antara pari penari dengan Mbah Prapto. Sesi berjalan selama 1 jam dan diakhiri oleh beberapa wawancara yang juga secara tidak lanjut menjadi sebuah momen yang menarik bagi saya ketika mendengarkan nostalgia para penari yang sedang mengingat betapa indahnya masamasa mudanya dengan Mbah Prapto.

Jumat, 13 November 2020

Seperti pada hari-hari yang lalu, pagi hari saya di hari Jum'at diisi oleh kelas di Studio Plesungan. Lalu saya berpindah lokasi ke Sekutu Kopi dimana saya mempersiapkan diri untuk mengikuti sesi kelas dari Gudskul dari program *Upcoming Choreographer*. Pada sesi ini, tim dari Gudskul membuka penjelasan mengenai Seni Media. Materi ini menarik perhatian saya karena banyak wawasan yang terasa asing. Materi ini akhirnya membawa saya kepada pencarian mengenai seni media lebih lanjut. Usai sesi ini saya menghabiskan malam dengan pertemuan dengan beberapa teman.

Sabtu, 14 November 2020

Hari ini hanya diisi dengan kelas reguler di Studio Plesungan, sisanya hanya *goler – goler* (yang saya anggap penting karena istirahat setelah banyak beraktivitas itu sama pentingnya dengan aktivitas itu sendiri)

Minggu, 15 November 2020

Hari minggu saya isi dengan proses latihan untuk tugas akhir. Bertemu dengan pemusik, dan desainer untuk *video mapping*. Proses berjalan dengan cukup asyik dimana masing - masing pemain mencoba menerjemahkan konsep

Senin, 16 November 2020

Hari dibuka dengan kelas mas Siko Setyanto dan berakhir dengan perut, dan pangkal paha yang panas. Hari dilanjutkan dengan serangkai perkuliahan dan mengerjakan tugas yang menumpuk. Malam hari diisi oleh sesi kelas dengan Ican Harem, salah seorang seniman yang bergerak dengan media fashion dan tekstil, serta penggagas dari Gabber Modus Operandi. Perbincangan terasa cair dan menyenangkan dimana Ican Harem bercerita banyak mengenai bagaimana proses karir nya baik dalam industri pakaian maupun musik berkembang. Saya senang ketika Ican Harem menyatakan sebagai orang yang tidak dari tari bahwa butuh ada "perusakan" dalam tari, mungkin memang untuk orang yang tidak menari pun, melihat tari sudah menjadi hal yang membosankan sehingga butuh ada tawaran baru dalam mempresentasikannya.

Selasa, 17 November 2020

Saya berdiam di studio, menghafalkan materi perkuliahan. Sempat diselingi diskusi kelompok sebelum melakukan presentasi esok hari.

Rabu, 18 November 2020

Hari ini menjadi hari dimana saya mempresentasikan apa yang sebelumnya telah didiskusikan oleh Frans, Althea, Viko, dan saya. Kami membuka wacana tentang bagaimana kita melihat tubuh kita sebagai definisi dari tubuh kontemporer. Dimana tindak dan tutur yang muncul (dan mungkin terlibat dalam tarian yang kital lakukan) berasal dari lingkungan dan diri yang hidup di ruang dan waktu yang kini. Sehingga ada keragaman dan ketidakbakuan mengenai apa itu tubuh kontemporer. Kak Darlane menjadi pemantik yang menarik, ia dengan cermat melemparkan pertanyaan - pertanyaan yang membantu partisipan memutar otak dan bertanya kembali atas pernyataan

yang sebelumnya telah diutarakan. Diskusi berjalan dengan nikmat walaupun sempat lompat - lompat dikarenakan pertanyaan mengenai 'sinopsis', *nyambung* - *gak nyambung*, tapi tidak apa *toh* juga ilmu juga sama pentingnya.

Kamis, 19 November 2020

Hari presentasi tidak berhenti pada tanggal 18 November, pada hari ini saya diharuskan untuk mempresentasikan proses penulisan dan penciptaan untuk karya tugas akhir saya di institusi. Saya merasa pada momen ini saya cukup mampu untuk menguasai apa yang sebelumnya saya khawatirkan tidak dapat saya genggam dengan mapan. Walaupun begitu, perjalanan masih panjang,

Jum'at, 20 November 2020

Hari dimulai dengan kelas reguler di Studio Plesungan. Kelas berjalan seperti biasa dimana kami masih berfokus pada rangkaian dasar yang sedang dikembangkan, lalu kelas setelah makan siang kelas dilanjut dengan sesi manajerial produksi karya. Sesi ini mencoba mengenalkan apa kebutuhan dan hal penting yang perlu diperhatikan ketika menyusun produksi karya.

Pada sore hari, sesi Gudskul dari program *Upcoming Choreographer* diiisi oleh materi tentang produksi dan pembangunan dramatik dari penciptaan karya film, serta Pembahasan dengan tema "kolektif" yang diberikan oleh Reza "Asung" Afisina.

Sabtu, 21 November 2020

Kami semua bangun pagi karena pada hari ini menjadi hari pernikahan adik dari mbak Melati dimana saya dan mas Akri diajak untuk ikut

menghadiri pernikahan tersebut. Pernikahan berjalan dari pagi hingga siang, lalu saya langsung mengistirahatkan diri sampai jam 5 sore. Malam minggu saya diisi oleh diskusi mendalam bersama mbak Ayu Permata Sari, membicarakan salah satu karyanya "LI TU TU" baik secara keseluruhan maupun fokus pada pementasan terakhirnya di Indonesian Dance Festival.

Minggu, 22 November 2020

Hari minggu menjadi latihan kedua dan terakhir untuk proses tugas akhir saya sebelum melewati presentasi publik pertama di platform pementasan virtual "Dari Rumah Ke Rumah" yang di produksi oleh Siko Setyanto. Proses berjalan dengan cukup lancar, kami tetap membuka ruang - ruang ketidaksempurnaan dalam pertunjukan ini untuk menjaga kemurnian niat dari proses penciptaan.

Senin, 23 November 2020

Hari dimulai sangat awal, yaitu pukul 12 malam dimana saya merayakan ulang tahun dengan salah satu teman saya yang juga membantu proses penciptaan saya selama ini. Kami ngobrol sampai pukul 3 pagi sampai akhirnya diakhiri dengan mengantarnya pulang. Hari dilanjutkan pada pukul 8 pagi dengan pertemuan kelas berjudul "Body Space" yang dipimpin oleh Josh Marcy. Kelas berjalan dengan cukup santai dan membumi, momen yang sangat saya nikmati.

Hari dilanjutkan dengan berangkat berlatih ke Taman Budaya Jawa Tengah. Saya membantu rekan saya untuk ujian koreografi, lalu ia membantu saya untuk mengerjakan tugas mata kuliah Tari Klasik Gaya Surakarta Alus. Kami berlatih bersama sampai pukul 6.30 karena saya harus memindahkan fokus pada sesi kelas dari program Upcoming Choreographer dengan tema pembahasan "Kuratorial" oleh Taufik Darwis. Kelas ini sebetulnya cukup menarik dimana keingintahuan saya tentang proses kurasi dan aspek - aspek yang melandasi praktik kuratorial merupakan sesuatu yang masih asing bagi saya. Sedikit menyayangkan karena konsep yang belum matang, proses diskusi seringkali terbata- bata karena komunikasi yang kurang lancar. Setelah sampai pada pukul 8.30 pm, saya harus keluar karena waktunya untuk mengambil video untuk tugas dengna teman saya yang sudah menunggu.

Selasa, 24 November 2020

Selasa menjadi waktu istirahat yang baik setelah hari sebelumnya berlatih dengan cukup lama. Saya tau pekerjaan saya sebetulnya masih banyak, namun entah kenapa rasa malas terasa lebih genting dibandingkan dengan tugas - tugas saya.

Rabu, 25 November 2020

Hari ini perlahan saya mulai mengerjakan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa dan sebagai penari. Saya berolahraga, menuliskan sinopsis dan tulisan yang dibutuhkan. Pada malam hari, sesi kelas dari program Upcoming Choreographer menginjak ke 2 pertemuan terakhir dimana kami melakukan diskusi mengenai panggung virtual. Pertanyaan akan "Pentingkah virtual?" yang terlontar pada sesi ini menjadi pemantik refleksi yang cukup menarik.

Kamis, 26 November 2020

Hari ini saya tidur cukup larut. Bangun siang hari dan menjalani hari di Studio Plesungan seperti biasa. Malam hari saya gunakan untuk mengerjakan tugas - tugas perkuliahan.

Jumat, 27 November 2020

Hari ini menjadi pertemuan terakhir program *Upcoming Choreographer* dari Dewan Kesenian Jakarta. Pertemuan ini diisi dengan diskusi terbuka yang dimoderatori oleh Gudskul. Sesi ini dapat terbilang cukup santai, kami mendiskusikan berbagai pengalaman yang kami rasakan baik di dalam maupun di luar kelas dan diskusi dari program tersebut. Saya sendiri merasa program ini memunculkan pertanyaan pertanyaan dasar mengenai tari, penari, koreografi, dan koreografer.

Sabtu, 28 November 2020

Hari ini menjadi hari pementasan *live streaming* saya di *platform* pentas virtual "Dari Rumah Ke Rumah" yang digagas oleh Siko Setyanto. Pentas berjalan dengan lancar, tidak ada kendala yang berarti, respon penonton pun terbilang cukup positif.

Minggu, 29 November 2020

Usai mengurus pementasan virtual, saya kembali fokus mengurus proses untuk tugas akhir saya. Siang hari diisi oleh latihan untuk tugas akhir kawan saya, Sekar. Lalu dilanjut dengan pertemuan dengan pemusik dari karya kawan saya. Malam dilanjut dengan menyaksikan pertunjukan dan seminar pencatatan karya salah satu maestro tari di Surakarta, Wahyu Santoso Prabowo. Malam ditutup dengan diskusi oleh seluruh mahasiswa yang akan melakukan ujian bersama.

Senin, 30 November 2020

Hari ini hanya diisi oleh proses latihan, sore hari diisi dengan berlatih dengan rekan saya Fahmi.

Kami berlatih tari jawa alus. Malam hari dilanjut dengan latihan untuk tugas akhir kawan saya.

Selasa, 1 Desember 2020

Pada hari ini saya fokus mengerjakan tulisan dan perencanaan untuk karya yang akan saya presentasikan sebagai hasil dari program *Upcoming Choreographer*. Seharian saya menetap di Studio, memutar otak dan ide.

Rabu, 2 Desember 2020

Hari ini menjadi hari pertama dari proses penciptaan karya untuk dipresentasikan di Jakarta Dance Meet Up. Hari ini saya melakukan survei dengan teman saya, Suntoro. Rencana awal saya adalah untuk melakukan survei di hari ini dan melakukan pengambilan gambar esok hari, namun cuaca berkata lain. Seharian Solo diguyur hujan, air sungai menguap dan akhirnya kami putuskan untuk mengundur jadwal demi keselamatan dan hasil yang optimal.

Kamis, 3 Desember 2020

Bangun pagi, sarapan, dan langsung berangkat menyusuri Bengawan Solo. Proses survey ini menjadi plot twist karena setelah melakukan penelusuran, saya hilang nafsu untuk memilih Bengawan Solo sebagai lokasi dari karya saya, sehingga akhirnya saya putuskan untuk mengambil lokasi lain. Karena malamnya saya kurang tidur, akhirnya setelah melakukan survei, saya beristirahat sejenak. Saya dibangunkan oleh hujan dan rasa gundah akan karya yang ingin saya ciptakan, saya merasa tidak ada pilihan yang cukup memuaskan. Akhirnya saya memutuskan untuk kembali pada opsi awal, dengan konsep yang awal. Walaupun begitu, saya terlanjur bicara dengan teman - teman kelas mengenai lokasi performans saya dan agenda untuk ikut ke umbul sigedang telah diputuskan. Saya pun mengalah dan memutuskan untuk menyusul.

Jumat, 4 Desember 2020

Hari ini cukup campur aduk, di satu sisi saya dapat merasa lega karena karya saya sudah selesai diambil gambar, namun di satu sisi saya sudah kecewa dengan diri saya sendiri yang tidak dapat mengatur proses dengan baik sehingga merugikan orang lain. Hari ini akan saya ingat sebagai pelajaran yang baik untuk saya sendiri.

Sabtu, 5 Desember 2020

Sabtu diisi oleh kelas reguler di Studio Plesungan, usai kelas saya manfaatkan untuk beristirahat sambil mengerjakan video dan presentasi yang akan disampaikan pada tanggal 7 Desember 2020.

Minggu, 6 Desember 2020

Akhir pekan diisi dengan menyelesaikan video, PPT, dan segala kebutuhan yang harus dipersiapkan untuk hari presentasi besok. Malam hari diisi dengan sedikit bincang dengan Sekar untuk mengurai penat.

Senin, 7 Desember 2020

Hari ini adalah hari presentasi. Saya rasa semua sudah dipersiapkan dengan baik sampai dengan waktu presentasi dimulai. Ketika waktunya saya berbicara di presentasi, mbak Melati juga sedang melakukan pertemuan via Zoom. Koneksi yang kami guanakan sama sehingga koneksi menjadi sangat lamban dan saya mengalami gangguan yang cukup mengganggu partisipan dan saya sendiri. Namun presentasi dapat diadaptasi dengan baik dan dapat diatasi. Respon yang saya terima dari hasil presentasi saya cukup menarik, dimana partisipan di Zoom dengan aktif merespon karya saya dengan beragam.

Selasa, 8 Desember 2020

Pekerjaan saya di luar studio sudah selesai, saat nya mengerjakan tugas di studio. Seharian saya membersihkan studio, khususnya kamar yang saya gunakan untuk tidur. Usai membersihkan kamar, saya mendengarkan presentasi *Upcoming Choreographer* hari itu. Malamnya saya berlatih dengan Sekar.

Rabu, 9 Desember 2020

Mobilitas cukup tinggi, saya berpindah lokasi cukup banyak pada hari ini. Sejak siang hari saya keluar untuk membeli beberapa kebutuhan, lalu mengembalikan SD *card*, bertemu dengan rekan lain, berlatih, dan lain lain. Saya tidak dapat menyaksikan presentasi yang ditayangkan pada hari itu karena bertabrakan dengan kewajiban yang harus saya lakukan di waktu yang sama.

Kamis, 10 Desember 2020

Hari ini menjadi hari terakhir dari presentasi *Upcoming Choreographer*. Akhirnya seluruh rangkaian ditutup dengan suka cita, dan harapan untuk terus melanjutkan pencarian dalam kesenian dan praktisi sebagai koreografer.

M. Safrizal

Tanggal 2 November - 10 Desember 2020

2 November 2020

Kedekatan emosional sangat mempengaruhi seberapa ikhlas dan berusaha seseorang untuk membantu orang lain. Terkadang untuk menghindari ketidak enakan pada seseorang kita harus memaksa dan berbohong pada diri sendiri padahal itu sangat berat untuk dilakukan. Jujur seakan kata-kata yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dijalankan, sinkronisasi ucapan dan perbuatan seakan tidak berjalan dengan baik. Sebagian dari manusia tidak menikmati segala lini kehidupan nya termasuk saya, anda dan orang lain. Namun bagi saya tidak menikmati merupakan cara kita untuk menikmati nikmat itu sendiri.

3 November 2020

Jam 8.00-14.10, kurang lebih sekitar 6 jam saya berurusan dengan birokrat Bank. Permasalahan birokrat di negeri ini tidak ada habisnya walaupun diulas sedemikian rupa. Ada yang di untungkan dan ada yang dirugikan, dua pilihan tersebut terus ada di kehidupan ataupun segala aktivitas yang dilakukan namun tentunya itu tergantung kita menemukan + atau -. Saya merasakan ketidakadilan yang terjadi di birokrat, terlalu meribetkan hal yang sepele, terlalu tidak percaya kepada sesama manusia, seakan ada hak-hak yang dirampas dengan sangat halus. Tapi tentunya di 6 jam waktu yang telah saya lalui tadi, saya memahami bukan hanya saya yang dirugikan, tetapi masih banyak orang-orang lain yang lebih dirugikan daripada saya. Saya sangat menikmati setiap yang terjadi di 6 jam tersebut.

4 November 2020

Kebijaksanaan kebohongan atau penipuan merupakan subtansi yang saya tangkap ketika menonton film "Now You See Me". Secara gambaran umum film tersebut menceritakan bagaimana 5 orang pesulap yang berbeda aliran namun bersatu untuk menjalankan sebuah misi kebohongan besar kepada publik. Ada yang menarik di dalam sebuah misi para pesulap tersebut, yang mana dari keempat pesulap tidak satupun dari mereka mengetahui siapa yang membuat misi dan untuk apa misi tersebut dijalankan, walaupun pada akhirnyanya terungkap pesulap kelima muncul dan dialah yang membuat sekaligus mengontrol misi tersebut. Di samping itu kebijaksanaan kebohongan yang saya maksud adalah bagaimana para pesulap tersebut membohongi mata publik dengan sangat rapi seakan nyata tetapi tidak, seakan ada tetapi tiada. Tetapi mata publik sangat senang melihat setiap kebikjasanaan-kebijaksanaan kebohongan yang para pesulap tampilkan di setiap pertunjukan mereka. Dari film tersebut saya sangat yakin kita pernah berbohong, itu sangat mutlak terjadi di kehidupan kita. Skala besar kecilnya kebohongan memang tidak bisa

diukur namun setiap kerugian dari kebohongan tentunya kita pribadi dapat menilainya, baik kerugian atas diri pribadi ataupun orang lain. Film tersebut juga memberikan pandangan-pandangan yang berbeda kepada pada saya pribadi tentunya. Untuk mengungkapkan kebenaran terkadang kita harus berbohong terlebih dahulu, karena perkembangan kehidupan yang kita alami sekarang kita terus di*push* dengan berbagai kebohongan. Jadi berbohonglah untuk mengungkapkan kebohongan itu sendiri, kebijaksanaan kebohongan. Namun saya masih ragu berdosa atau tidakkah kebijaksanaan berbohong tersebut.

5 November 2020

Hari ini aku menjadi aku, aku yang aku harapkan. Aku yakin ada banyak aku didalam diriku yang belum menjadi aku seperti aku yang aku harapkan.

6 November 2020

Apakah jiwa kita sudah merdeka? Apakah raga kita sudah merdeka? Apakah hidup kita sudah merdeka? Apakah kejujuran kita sudah merdeka? Apakah hasrat kita sudah merdeka? Apakah emosional kita sudah merdeka? Apakah yang tergelitik di setiap pikiran kita sudah merdeka? Apakah yang kita rasakan dalam detik ini sudah merdeka? Aku, kamu, mereka dan kita akan menjawabnya.

7 November 2020

Aku belajar dari pengalaman salah satu sahabat paling dekatku, apa yang melatar belakangi kenapa posesif itu bisa muncul di setiap hubungan. Apakah karena cinta? Mungkin saja iya, tetapi aku rasa cinta itu terlalu suci untuk dituduh seperti itu. Bagiku ketakutan akan kehilangan seseorang mengakibatkan posesif itu hadir dengan berbagai

levelnya. Tentunya cinta itu tahu rumah di mana ia harus kembali. Cinta akan menghadirkan rindu-rindu sehingga menumbuhkan benih cinta yang baru. Aku cinta cinta.

8 November 2020

Saya merasa aneh ketika tidur dengan waktu yang singkat atau dengan waktu yang melebihi kapasitas tidur pada umum nya tubuh merasa sakit. Apakah tidur itu mengakibatkan sakit badan? Padahal menurut medis tidur itu merupakan waktu istirahatnya tubuh. Dan kenapa tubuh itu bisa sakit jika memang tidur itu untuk istirahat?

9 November 2020

Perjumpaan kelas semalam membuat saya terus berpikir saya harus masuk ke ruang-ruang yang belum pernah saya jelahi. Terlalu banyak ruang, terlalu banyak perspektif, dan terlalu banyak asumsi yang harus saya telan baik secara mentah ataupun secara filter. Tetapi saya lebih suka diblender terlebih dahulu biar bercampur menjadi satu. Lautnya terlalu dalam membuat saya kehabisan oksigen untuk menyelam mengikuti para pendahulu. Terima kasih untuk kelas yang jujur belum saya dapatkan selama ini, aku mulai menikmati pemahaman. "Dance Film".

10 November 2020

Ko-Song akhasllxdnakalaj&/\$:@21/07/(2 apa-apa HD slaiah\$/9/\$/!/@-91&-!/`akoask

11 November 2020

Apakah kita perlu menjelaskan kepada orang awam jika seni mempunyai nilai yang tinggi di tatanan kehidupan. Aceh khususnya dominan masyarakat yang berbudaya dan berseni tinggi, namun disamping itu masih banyak masyarakat yang kurang memberi nilai penting di budaya dan seni tersebut. Banyak kejadian ketika ada *job* ngajar ataupun *job* tampil, beberapa oknum tersebut menanyakan "kok mahal kali", itu kalimat yang sangat familiar yang sering saya dengar khususnya. Sehingga membuat kita berpikiran ulang tentang nilai dari sebuah nilai seni budaya itu sendiri. Tentunya nilai yang saya maksud bukan "money".

12 November 2020

Sedikit mengulas tentang masa lalu yang sebagian orang katakan (broken home) adalah masa kelam kehidupan. Namun bagiku itu adalah bunga rumah tangga atau bunga kehidupan yang kuasa berikan kepada hamba-Nya. Aku anak pertama dari 2 saudara kandung dan 4 saudara tiri, begitu mengangumkan. Ada hal menarik dari kisah bunga kehidupan ku yaitu dulu aku berfikir ternyata enak juga hadir dengan kehidupan keluarga yang seperti ini salah satu nya aku mendapatkan banyak THR atau uang jajan dari 2 orang tua kandung dan 2 orang tua tiri. Begitu bahagianya aku ketika lebaran tiba karena tentunya THR yang aku dapatkan dari orang tua 2 kali lipat daripada anak pada umum nya, hehehehe... Sedih? Itu sangat manusiawi, tetapi ada kebahagiaan yang hadir dari bunga kehidupan ini.

13 November 2020

Lega rasanya setelah meyampaikan beberapa aspirasi teman-teman mahasiswa ke pihak rektorat kampus ISBI Aceh. Sangat lama menunggu perjumpaan audiensi tersebut, pandemi salah satu penyebab nya. Beberapa bulan di agendakan sehingga semalam merupakan salah satu wacana yang dipersiapkan dengan matang. Begitu menarik

perjumpaan anak dan orang tua di kampus.

14 November 2020

Kenapa hujan turun? Musim atau memang tanah yang merindukan kesucian air hujan. Saya salah satu dari sekian banyak orang yang suka turun nya hujan dan mandi hujan sekalipun. Tetapi tentunya pertanyaan tersebut selalu terbesit di pikiran "kenapa hujan turun". Bahkan hal-hal yang tidak masuk akal seperti ikan jatuh dari langit seperti hujan pun membuat saya bertambah bingung, walaupun secara sains dapat dijelaskan namun secara kuasaNya tentunya tidak semuanya dapat dibuktikan dengan sains.

15 November 2020

Adakah manusia yang paling berkomitmen di dunia ini, saya rasa tidak. Bahkan saya beranggapan kalau kita tidak jauh seperti keledai jatuh ke lubang yang sama berkali-kali. Beda nya, keledai binatang yang tidak punya akal sedangkan kita manusia yang mempunyai akal sempurna. Saya memberikan contoh kecil kenapa tidak ada manusia yang 100% berkomitmen "sering kali misalnya dikala seseorang mengatakan aku komit untuk tidak jahat kepada orang lain". Pertanyaan nya, sanggupkah ia komit seumur hidup dia dengan perkataannya?. Beberapa kasus dalam pengalaman menunjukkan bahwa sering kali seseorang melanggar komit nya tanpa sadar. Muncul lagi pertanyaan, apakah ketika seseorang melanggar komitmen nya secara tidak sadar itu menunjukkan bahwa ia telah melanggar komitmen? Saya rasa ia.

16 November 2020

Dalam beberapa minggu ini tubuh dan jiwa ku berada di jalan setiap hari dengan jarak 120 KM perhari. Kalau orang Aceh bilang "sipat jalan" yang artinya mengukur jalan. Tentunya itu bahasa-bahasa analogi.

17 November 2020

Saya baru tahu begitu menegangkan nya bimbingan karya tugas akhir untuk pertama kali nya. Tetapi sangat menarik sih karena dengan berbagai hantaman keras dari pembimbing saya jauh lebih paham dalam melirik diri sendiri, "alhamdullilah ternyata saya masih bodoh".

18 November 2020

Kembali membaca peristiwa-peristiwa etika di masa lampau. Pepatah Aceh mengatakan "mau selamat dengarkan nasihat-nasihat orang dulu". Tentunya orang dulu jauh lebih cerdas untuk membaca peristiwa etika yang akan terjadi di masa yang akan datang. Saya termasuk orang yang sedikit menentang atau ketidak percaya an pada beberapa pepatah atau nasihat-nasihat dulu, ada alasan tersendiri salah satu nya kondisi dulu dan sekarang itu berbeda. Namun di sisi lain banyak nasihat-nasihat yang benar terjadi di masa sekarang dan akan datang mungkin.

19 November 2020

4 jam 4x8, hari ini hari yang benar-benar harus saya hadapi dengan penuh kenikmatan. bagaimana tidak logika saya tidak sanggup membaca kenapa dalam pengambilan gambar hari ini gerak yang begitu simple dengan hitungan hanya 4x8 membutuhkan waktu 4 jam. Tetapi sangat menarik nya adalah begitu polos dan jujur nya mereka dalam bergerak. Tidak dibuat-buat, gerak nya mengalir saja mengikuti kemauan tubuh mereka sendiri namun tetap diikat dengan hitungan dan gerak yang sudah dipelajari bersama.

20 November 2020

Pergi untuk kembali kata-kata yang paling cocok saya hanturkan kepada sejarah pertemuan dan perpisahan. Bahagia dengan pertemuan sedih menghadapi perpisahan. Terlalu nyaman berada di ruang tersebut sehingga membuat enggan berpisah. Sangat manusiawi, hanya saja kenyamanan sudah melekat satu sama lain dan melebur dalam satu frekuensi yang sama. Bukan dia, tetapi mereka yang membuat untuk lupa akan dia. Terimakasih pertemuan kita akan bertemu di fase perpisahan berikutnya.

21 November 2020

Mengunjungi tempat-tempat sejarah mengingatkanku pada peristiwa sejarah masa lampau. Sepertinya tubuh juga memiliki sejarahnya masing-masing bagi setiap individu. Sejarah demi sejarah tentunya memiliki paradigma yang berbeda. Gunongan merupakan salah satu situs sejarah peninggalan Sultan Iskandar muda yang menjadi bukti cinta Sultan Iskandar muda kepada sang ratu dari negeri Pahang. Jika dilihat atau dipahami secara kasat mata memang tidak ada yang aneh sedikit pun, namun jika di ulik lebih dalam tersimpan berbagai pemahaman lain dari gunongan tersebut. Belanda menghancurkan semua situs sejarah yang ada di Aceh bahkan kerajaan Aceh sendiri tanpa tersisa sedikitpun bentuknya. Kenapa gunongan masih tersisa, asumsi saya adalah Belanda ingin memberikan pemahaman kepada penerus bangsa bahwa sultan Iskandar muda juga salah satu raja yang tergila-gila dengan perempuan sama seperti raja-raja Romawi misalnya. Asumsi ini bisa saja benar bisa saja tidak tergantung pemahaman dari setiap orang yang membaca.

22 November 2020

Ada apa dengan imajinasiku?

mandek Kaku Hilang Tak karuan Gelisah Dan lainnya

23 November 2020

Kelas *Upcoming Choreographer* hari ini membuktikan mutlak saya harus bekerja lebih dari sebelumnya. Semakin saya memahami semakin saya tidak memahami hal tersebut. Semakin saya memahami semakin bodoh saya. Saya sangat menikmati kebingungan ini, tapi pada hakikatnya akan ada hal yang menarik tersirat di setiap kelas dan di luar kelas kelak. Saya menunggu anugerah kepahaman yang menarik lainnya dari yang kuasa.

24 November 2020

Hari yang kurang beruntung ketika masa lalu dianggap penting dibahas di masa yang akan datang. Sehingga beberapa asumsi mengira masa lalu tersebut menjadi hal yang baku di masa-masa yang akan datang. Setiap orang memiliki masa lalu yang kerap diartikan salah oleh orang lain. Masa lalu bukan untuk diungkit melainkan diambil hikmahnya saja guna perbaikan di masa yang selanjutnya. Bukankah begitu anjurannya, jika memang ada anjuran lain bisa ditunjukkan. Tentunya ini bukan masa lalu mengenai hati melainkan jiwa.

25 November 2020

Jika ada dua hal penting, manakah yang harus diprioritaskan? Kebanyakan dari orang akan menjawab yang mana *deadline* duluan. Jika sama-sama deadline manakah yang harus diprioritaskan? Maksimal tentunya menjadi pertanyaan penting ketika dua hal penting tersebut dibenturkan.

26 November 2020

Betapa indahnya ketika kita bersyukur atas kehendak Nya. Menikmati merupakan kata lain dari bersyukur yang saya pakai dalam kehidupan dan ketika berbincang bersama orang lain. Sebagian orang menganggap bersyukur kata yang sedikit ekstrim ketika didengar, padahal menikmati menjalani hidup dan bersyukur menjalani hidup merupakan hal yang sama, sama-sama menerima dan tawakal akan kehendak yang kuasa.

27 November 2020

Betapa runtuhnya hati ketika melihat air mata Ibu jatuh.

28 November 2020

Semakin dekat semakin deg-degan rasanya untuk mempresentasikan hasil dari 1 bulan ini.

29 November 2020

Menghabiskan waktu dengan lingkungan yang baru saya kira sangat dibutuhkan untuk memunculkan nuansa-nuansa baru di dalam kehidupan. Saya tidak ingin menutup diri harus bergaul dengan lingkungan yang itu saja. Berbaur dengan nuansa lingkungan baru saya kira sangat penting.

30 November 2020

Selamat kepada teman seperjuangan atas wisudanya. Saya bangga menjadi dari diri mereka dengan merayakan kebahagiaan. Walaupun saya tidak datang, namun energi kebahagiaan tersebut sampai kepada saya.

1 Desember 2020

Menerima takdir atau ingin menabrak takdir dengan menemukan takdir yang baru.

2 Desember 2020

Aku sangat menikmati menjalani proses keseharianku dengan menikmati setiap ruang-ruang baru yang ada di JDMU dan akan diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk koreografi baru.

3 Desember 2020

Dan aku terus memikirkan lahirnya karya aku di presentasi JDMU ini akan sesuai ekspektasiku atau tidak. Tentunya keyakinanku pasti akan memberikan energi baru nantinya. Karyaku karya work in progres yang mana goal nantinya ingin aku pentaskan secara offline, dan tentunya tidak hanya di Aceh saja.

4 Desember 2020

Dunia perkuliahan itu terkadang sangat membosankan, menghambat imajinasi dan kreativitas. Jika dikaji lebih dalam, memang ada masalah besar di ranah pendidikan di Indonesia. Seakan ada pemetaan tingkat

kepintaran dan kreativitas yang disusun sehingga kita dituntut untuk tidak melampaui batasnya.

5 Desember 2020

Telah selesai satu tujuan, tinggal bagaimana menjalani dan menikmati tujuan-tujuan yang lain demi meraih hakitkat yang sudah diatur.

6 Desember 2020

Oktober, November, dan Desember adalah bulan yang penuh rahmat di Aceh karena telah masuk periode di mana setiap wilayah di Aceh merayakan hari kelahiran proklamator dunia. Tiga bulan tersebut orang Aceh merayakannya dengan sebutan Maulid Awal (di bulan Oktober), Maulid tengah (bulan November), dan Maulid akhir (bulan Desember). Tidak ada wilayah di Aceh tanpa merayakannya. Banyak orang menyebut bahwa perayaan ini bid'ah. Jika memang perayaan ini bid'ah, maka yang kita jalani di dunia saat ini semuanya bid'ah. Lantas mana yang tidak bid'ah?

7 Desember 2020

Dari seluruh rangkaian presentasi semuanya sangat menarik, memunculkan karakter dan identitas masing-masing baik identitas tubuh maupun logat dari bahasanya. Pertanyaannya pun membuat tambah berfikir harus jawab apa kedepannya. Sungguh pelajaran yang sangat luar biasa.

8 Desember 2020

10 dan 29 Desember puncak dari segalanya.

9 Desember 2020

Presentasi di tanggal 10, aku udah dag-dig-dug di tanggal 9-nya, hahahahaha..., makan gak enak, tidur gak enak, semua rasanya serba serbi menegangkan, hahahahha....

10 Desember 2020

Momen yang paling bersejarah dalam berkarier di dunia kesenimananku. Bagaimana tidak aku mempresentasikan karya di depan orang-orang yang begitu luar biasa di Indonesia bahkan di luar Indonesia sekalipun. Walaupun karya masih dalam tahap work in progress namun pengalaman-pengalaman selama 1 bulan ini akan coba aku implementasikan kemudian hari di karya ini.

11 Desember 2020

Beribu terima kasih harus saya hanturkan kepada Yang Kuasa, kedua orang tua dan tentunya tidak lupa kepada Dewan Kesenian Jakarta: Kak Yola, Bang Siko, Mbak Eda, Burda, Bang Ucup, Bang Josh, Bang Darlane, dan seluruh orang yang ada di Dewan Kesenian Jakarta. Gudskul juga salah satu peran penting dalam memberikan ilmu baru kepada saya pribadi. Kepada ISBI Aceh, dosen ISBI Aceh dan untuk pak Fitra yang telah banyak membantu dan memberi support lebih di setiap karya saya sehingga warna baru dalam karya saya terus berkembang. Semuanya terima kasih yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Jujur ini program yang sangat keren, sangat banyak yang saya dapatkan dari program ini, harapan besar kedepannya dapat berjumpa langsung dengan orang-orang yang hebat ini. Ada yang lupa deh, hahahaha...: "untuk kedelapan peserta kita sangat keren dan luar biasa". Saya sangat banyak belajar dari beliau-beliau tersebut. Ah, terlalu banyak yang harus saya sampaikan. Tapi pada dasarnya saya rindu dengan suasana Zoom dan semua yang sudah dilalui dalam 1

bulan ini. Terlalu sedih untuk tidak dapat melanjutkannya lagi. Saya sangat menikmati. Trimong geunaseh.

Viko Andy Rindarsyah

Tanggal 2 November - 10 Desember 2020

2 Nov 2020

Pertemuan kelas pertama dari Uni Angga, tentang bagaimana menari merespon bunyi/suara yang kita keluarkan atau dari sekitar kita. Yang saya alami saat proses melakukan nya jujur saya sakit perut hehe karena semua "tenaga" sumber nya dari perut, sedikit mual juga. Tapi sangat penting sekali kita sebagai performer "penari" metode yang di berikan Uni Angga.

Pertemuan kedua diskusi bersama Kak Darlane dan Kak Otniel share tentang pengalaman tari masing masing. Di mana kak Otniel bercerita tentang Lenggernya. Kak Darlane juga bercerita bagaimana kita harus tahu penari penari yang akan berkarya dengan kita, bahkan dari keseharian dan kebiasaan mereka agar lebih kuat lagi untuk hasil karyanya.

3 Nov 2020

Berkenaan dengan kegiatan ini, *most of this day* saya memikirkan apa yang akan saya lakukan untuk karya yang akan saya bikin di *event* ini.

4 Nov 2020

Diskusi pengkaryaan masing masing performer. Kita semua menceritakan rencana pengkaryaan kita, dan juga masing-masing performer mengajak teman-teman yang lain untuk ikut sedikit andil dalam rencana karya mereka dan menstimulan agar teman-teman bisa bertanya atau berdiskusi satu sama lain dan juga dengan Tim DKJ dan Kak Otniel dan Kak Darlane

5 Nov 2020

Berdiskusi kepada teman-teman grup *Upcoming Choreographer* untuk menentukan jadwal *meeting*. Dan di hari yang sama ada latihan pribadi dengan grup penari lain untuk acara berbeda.

6 Nov 2020

- Meeting dengan teman-teman grup Upcoming Choreographer mengenai apa yang akan kita presentasikan di hari H presentasi nanti
- Meeting bersama Gudskul, kita diminta untuk diskusi dan perkenalan kepada salah satu peserta meeting, dan berdiskusi dan menjelaskan apa yang sedang kalian lakukan akhirakhir ini. Setelah itu dari dua orang, menjadi empat orang dalam private room meeting, dan bikin nama kolektif, saya di Jakarta, Frans dari Jayapura, Althea dari Jakarta, Mas Zainal dan Viera dari Cirebon. Dan berimajinasi jika kita berempat

berkolaborasi, dan bikin hal "gila" untuk di pertunjukan atau direalisasikan.

7 Nov 2020

Saya mulai bikin *headpiece* untuk perform yang akan datang di *event* lain atau kemungkinan untuk *event* ini.

8 Nov 2020

Family time. Salah satunya "mencurhatkan" pilihan pilihan apa yang saya akan karyakan di *Upcoming Choreographer* ini

9 Nov 2020

- Kelas pagi bersama Mas Danang Pamungkas, di mana beliau berbagi materi taichi yang pernah dipelajarinya saat di taiwan sekitar 3 tahun. Di kelas ini kita diajarkan bagaimana kita bisa merasakan energi di sekitar, mengontrol energi yang dilepaskan tubuh, yang berfokuskan dari perut (di mana bagian tubuh lainnya lebih natural tidak "ditarikan") dan juga pengaturan pernafasan. Pesan yang saya dapatkan dari kelas ini, back to your basic (hidup dan tari), tanggung jawab atas tubuh kita sebagai seorang penari.
- Kelas kedua bersama Mbak Yola dan Bang Akbar.
- 2004 Mbak Yola memulai *dance* film setelah ikut workshop *dance* film pada saat itu.
- Nonton dance film dari Mbak Yola, yang shoot di TIM, mengambil background cahaya dari apartment yang di belakang TIM. Kombinasi tubuh, cahaya dan tanah.

Dance film:

- · Menari bersama kamera
- Kamera perpanjangan dari gerak
- Bikin karya tari panggungnya adalah frame
- Gagasan tentang tari yang gak cukup disampein di panggung.

Hal-hal yang selalu diperhatikan dalam proses kreatif:

- Pengamatan
- Interaksi dengan ruang
- · Latihan studio
- Dance everywhere
- "Suku Yola" adalah karya yang paling serius dibikin Mbak Yola untuk ujian kedua. Pencarian identitas, mencari jawaban dari masa lalu dari tempat yang pernah Mbak Yola lalui.
- Dan menurut saya, hasil dari *dance* filmnya Mbak Yola sangat menarik, dan paling menarik perspektif dan *angel* tiap *scene*nya juga dan *backsound*nya juga.

Beberapa poin yang saya dapatkan dari apa yang disampaikan Bang Akbar Yumni.

- · Gerak, sinematik, editing punya hubungan yang sangat kuat.
- Bagaimana logika tari digabungkan dengan sequent gambar.
- Ada persamaan logika editing dan logika dalam gerak tari.

•

- Dan kita tadi juga menyaksikan dance film dari 40an, dan juga dari Imajitari.
- Mise en scene apa yang terlihat pada penonton dan yang akan difokuskan ke penonton.

10 Nov 2020

Latihan buat perform akhir bulan dan bikin beberapa *headpieces* dan *costume*.

11 Nov 2020

- Tari dan Erotika oleh Saras Dewi
- Erotis segala sesuatu yg dianggap menimbulkan gairah seksual.
- Erotika gak mesti menyangkut tentang 'vulgar'.

Seksualitas menurut tradisi spiritual india:

- Tubuh sebagai bagian dari ritual
- Hubungan seksual untuk mencapai pencerahan spiritual.

Erotika di sini lebih dari seksualitas, tetapi lebih ke Seni!

 Michel Foucault membedakan antara dua jenis budaya seksualitas kristiani dan Pagan. Ekstremnya, dia ingin menjelaskan bagaimana adab Barat melihat budaya Timur dalam memahami seksualitas.

Tentang Tubuh dan Kenikmatan.

 Dalam pandangan Timur, tubuh tidak hanya alat untuk tujuan propagasi saja, tapi lebih subtansial lagi tubuh adalah tujuan itu sendiri dengan tujuan mencapai kenikmatan.

Irasionalitas Tubuh.

- Manusia tidak saja cukup sebagai makhluk yang rasional tapi juga berhasrat
- Hasrat tersebut rasional adanya, kepuasan seksual merupakan

- sensasi di luar dari komprehensi rasional kita.
- Pengalaman kenikmatan yang disebabkan persinggungan tubuh begitu transendental, demikian dikatakan dalam mistisme Upanisad

Divine Embodiement.

- · Adhopasam atau relasi seksual adalah proses sakral.
- Tubuh sebagai 'embodiement' atau manifestasi dari dua kekuatan agung, yakni Lingga dan Yoni.
- Melalui penyatuan itu Ishvara hadir dan bersemayam.

Tubuh.

- Sakral (spiritual embodiment & erotic aesthetical process)
- Profan (short fulfilment & body as merely a tool)

Catur Purusarthas (Empat Tujuan Hidup):

- Moksa
- Kama
- Artha
- Dharma

"Seksualitas adalah esensial dalam keberlangsungan hidup manusia" (Kama Sutra II.37)

Tahap-tahap untuk memaksimalkan seksualitas:

- Jenis-jenis hubungan
- Pelukan
- Ciuman

- Pencakaran
- Gigitan
- Tentang macam cara berbaring
- D11.

Kesimpulan

- Hasrat bukan fakta tentang keberadaan manusia, tetapi hasrat identik dengan atman dan bagaimana jiwa kita selalu mencari keindahan serta kebahagiaan (citta)
- Kita harus membayangkan bahwa tubuh, meski dikatakan berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam duka.

12 Nov 2020

Kegiatan bersama teman-teman dan latihan rutin malam untuk pementasan akhir November.

13 Nov 2020

JJ Adibrata & Gaesyada Siregar & Moch Hasrul:

Gudskul ada 11 jurusan, salah satunya buat hari ini dibahas lintas subjek media.

Seni rupa terdiri dari:

- Karya 2 dimensi seperti lukisan, mural, dll
- Karya 3 dimensi yang memiliki volume
- Karya berbasis ruang dan waktu.

Saling berbagi pengetahuan tentang seni dan teknologi. Bagaimana

perkembangan seni media di Indonesia.

Seni Media:

- Seni Media berbasis waktu (seni video, seni film experimental, animasi dan pop-motion art, seni bebunyian, seni performans, d11.)
- Seni Media berbasi teknologi (analogi dan digital) (seni kinetik, seni video, seni film *experimental*, seni fotografi, seni internet, seni pixel, seni digital, dll.)
- Seni Media berbasis media massa cetak, elektronik, dan media sosial (seni internet, seni komik, seni buku, seni video offline atau online yang menggunakan siaran televisi dll)
- Seni media berbasis proyek seni dan desain sosial (video, fotografi, buku, happening art, dll.)

14 Nov 2020

Family time.

15 Nov 2020

Nyicil bikin kostum dan *accesories* buat beberapa *event* ke depan.

16 Nov 2020

Pertemuan pertama: Kelas Kak Siko Pengenalan step-step pemanasan yang selalu Kak Siko berikan ketika mengajar, dan juga yang dia dapatkan dari kecil dia belajar Menari di Solo, dan kita diminta untuk melakukan step-step itu, dan juga kita di minta improvisasi berdasarkan

hal-hal yang tidak kita suka dari bagian tubuh kita saat menari, dan juga improvisasi dari *partner by private chat*, untuk melakukan gerakan yang di perintahkan *partner*-nya.

Pertemuan kedua hari ini bersama Ican Harem lahir di Aceh, besar di Aceh, kuliah di Jogja Universitas Islam Indonesia, *background* dari kecil santri di Pesantren dan berkarir dengan Gabber Modus Operandi.

- Awal mula melakukan FIY fashion, di pesantren dan di kuliah.
 Dia ingin melakukan hal yang berbeda dari santri-santri yang lain. Pernah nge-band di Extrem Metal band. Dan semua atribut bikin sendiri. Dan sampai sekarang beliau bikin karya tersebut dan bisa menjadi sebuah hasil.
- Pada saat di Jogja bergabung dengan HONF (House of Natural Fiber) sampai sekarang, dan bikin band Cangkang Serigala, dan 2010 pertama kali bikin *rave music* di penangkaran hewan di Jogja.
- Sebelum nama Gabber Modus Operandi, dulu namanya Pukimax. Dan akhirnya berganti nama menjadi Gabber Modus Operandi.
- Dan rilis lagu di yesnowave.com 8 lagu sendiri. Lagu pertama berjudul Dosa Besar.
- Di setiap performance GMO akan selalu berbeda, ada sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukan dan itu harus.
- Fuck the rules, but you have to know the rules!;)

17 Nov 2020

Nyicil bikin kostum buat *event* dan ada kerjaan.

18 Nov 2020

Diskusi grup bersama Viko, Razan, Frans dan Althea mengenai Aspek

Fisik dan Non Fisik yang memepngaruhi tubuh penari kontemporer, yang agak menimbulkan pro kontra mengenai pemakaian kata "Kontemporer", ada yang setuju dan pasti ada yang tidak setuju. Tapi menurut saya pribadi tari Kontemporer adalah tarian yang terpengaruh modernisasi, dan bersifat bebas. Menurut KBBI, Kontemporer adalah di waktu yang sama, atau saat ini.

19 Nov 2020

Nyicil bikin kostum lagi dan latihan rutin sampai malam untuk event akhir November ini dan awal Desember.

20 Nov 2020

Seni rupa kolektif dari Gudskul, pemateri pertama Dhiwangkara & Dian Tamara yang di mana kita dijelaskan tentang produksi suatu video musik atau *short* video dan sempat kita menonton beberapa video yang pernah mereka garap. Dan pemateri terakhir dari Mas Reza Afisina tentang kolaborasi antar kolektif.

21 Nov 2020

Prepare di rumah ada beberapa kerabat datang sampe malem.

22 Nov 2020

Nyicil bikin kostum dan lain lain untuk semua *event* ke depan.

23 Nov 2020

Pemateri pertama Josh Marcy "Body Space". Menurut saya kelas yang diberikan sangat meditating sih, nge-remind lagi tubuh-tubuh saya ini untuk lebih grounded, lebih aware spacingnya, dll. Dan bisa menemukan kemungkinan-kemungkinan dan bentuk-bentuk lain lagi yang bisa dilakukan oleh tubuh, dan menemukan momentum-momentum dan melihat lebih dalam lagi.

Pemateri berikutnya Taufik Darwis tentang Kuratorial

Tema malam ini tentang Kurasi.

- Bekerja di IDF selama 2 tahun
- Di Teater Garasi 2 tahun terakhir, bekerja di dalam institusi yang sedang melakukan reposisi.
- Ketika bekerja di IDF dan Teater Garasi, mengisi kekosongan regenerasi dan ruang eksperimentasi (bukan hanya sekadar ruang tampil).
- Menginterupsi dan investigasi ukuran-ukuran presentasi karya, baik dalam praktik atau lingkup perkembangan definisi atas apa itu tari, koreografi, teater, panggung, pertunjukan dll.
- Menentukan posisi dan partisipasi secara institusi dan personal dalam jaringan.

Agensi

- Kurasi tidak harus terbatas pada kerja kontekstualisasi, wacana teoretis dan bentuk transfer pengetahuan.
- Dramaturgi menjadi kebutuhan untuk bertindak di tengahtengah peristiwa, di tengah-tengah medan ketegangan antara proses sosial (bukan merupakan pekerjaan dan dengan yang sudah jadi, tidak terduga, yang ambivalen dan ambigu.
- Mengurasi tidak hanya mencoba menerapkan pengetahuan yang tersedia, tapi untuk berulang kali mengujinya.
- Mediasi, intervensi, ekstensi, provokasi, negosiasi.

- Kurasi sebagai proses artistik = karya.
- Mempertanyakan kondisi kemungkinan seni pertunjukan kontemporer sebagai proses terbuka, membalikan dan mempertanyakan nilai-nilai, membuat kontradiksi dan konflik menjadi produktif.

24 Nov 2020

Latihan dance dengan tim dance saya.

25 Nov 2020

Grup 2 presentation, Flo, Leu, Safrizal, dan Dedi. Membahas tentang perlukah panggung virtual setelah pandemic selesai dan seberapa menjanjikan panggung virtual untuk masa depan koreografer muda.

Dan kita juga membahas tentang bagaimana bikin orang/penonton jadi addictive untuk menonton karya tari

26 Nov 2020

Bikin kostum, koreografi, dll... untuk beberapa event kedepan.

27 Nov 2020

Kebun ilmu, pembicara Mas MG Pringgotono yg menceritakan pengalaman performancenya (unusual identity), dan bercerita tentang berubah identitas, atau saling bertukar identitas/karakter dengan teman-teman yang lain.

Dari sini bisa jadi kita mengenal karakter, watak, jalan pikiran dst. dari teman kita.

Harapannya kita bisa meneruskan/modifikasi/dikembangkan apa yang didapatkan dari *event* ini, suatu waktu ilmunya pasti akan 'kepake'.

Kita berdiskusi apa saja yang sudah kita dapatkan dari selama pertemuan ini bisa jadi ada perspektif yang berbeda atau ada hal yang sama.

Masing-masing penampil menyampaikan semua pengalaman yang didapat dari *event* ini, suka duka, dll.

28 Nov 2020

Perform online performance via Zoom

29 Nov 2020

Prepare buat persiapan wedding di luar kota.

30 Nov 2020

Flight ke Pontianak, Kalbar

1234 Des 2020

Preparation wedding semua sampai hari H.

Untuk tgl 3 *Pre-Presentation* masing-masing peserta buat final *pre-sentation*.

5 Des 2020

Flight back ke Jakarta

6 Des 2020

Shoot video bersama kolektif DRKR.

789 Des 2020

Prepare presentasi saya dan pastinya akan menonton penampil yang lain.

10 Desember 2020

Penampilan terakhir peserta Upcoming Choreographer Izal dan Frans dan 'farewell'. Malamnya packing buat besok ke Amerika.

Thank you Tim Komite Tari DKJ!

Florentina Windy

Tanggal 2 November - 10 Desember 2020

Senin, 2 Nov 20

Pukul: 08.00-09.30 WIB

Angga Nan Jombang - Based on Minang Martial Arts

Belajar bagaimana bisa merespon suara dari dalam tubuh, suara yang mengontrol dan menggerakan tubuh. Di Minang dinamakan dendang. Di Nan Jombang sendiri terbiasa menggunakan musik yang sangat minimal. Suara membuat ada gerakan yang terlihat ketika tidak bergerak, sebaliknya ada suara yang terdengar ketika kita menggerakan gerakan gerakan yang ritmis walau tanpa bersuara.

Yang terpenting adalah bagaimana mengatur nafas dan jika merasa pusing jangan langsung berhenti tapi perlahan-lahanberhenti, mengikuti rasa pusing itu.

Hidup harus tetap berjalan, harus terus berbagi

Mengikuti session ini membuatku sadar bahwa sangat sulit untuk membiasakan mengeluarkan suara dari dalam dan juga meresponnya. Sebagai koreografer yang terbiasa bekerja menggunakan lagu, saya terbiasa untuk merespon bunyi-bunyi yang terdengar dari luarl, bukan yang saya keluarkan sendiri. Fokusnya terkadang terbagi saat bersuara dan bergerak, sulit untuk saling merespon karena masih fokus ke salah satunya saja.

Pukul: 18.30-20.30 WIB

Darlane Litay dan Otniel Tasman - Proses kreatif/Strategi Berkarya

Darlane Litay

Proses kreatif

Starting Point (dari nothing, personal, sosial, dll)

Langsung eksekusi (dalam gerakan atau pikiran)

Mewujudkan gagasan dengan segera dan menjadi konsumsi publik

Meminta *feedback*, mencari kritik

Dalam berkarya jangan menunggu ada festival dan yang ada commissionnya saja. Tapi juga harus tahu kapan harus menarik diri dan menjauh dulu dari karyanya, agar bisa melihat karya itu lagi dalam perspektif yg lebih jauh. Terus menjual diri.

Choose the best one, tapi coba juga melakukan hal hal yang dibenci

Otniel Tasman

Dalam berkarya ide utamanya adalah pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul seperti "Siapa aku?" "Untuk apa aku disini?" terkadang dari karya-karya tersebut muncul lagi pertanyaan-pertanyaan baru yang lebih dalam.

Cara untuk konsisten adalah karena masih banyak pertanyaan yang menimbulkan rasa penasaran.

Riset dari dalam atau yang paling dekat dengan diri kita sendiri.

. . .

Karya harus kontekstual, harus benar-benar mengerti dengan apa yang sedang dikerjakan. Mempunyai nilai ke-bermanfaatan dan apa fungsinya untuk masyarakat.

Ukuran keraguan bukan hanya dari sendiri. Kita bisa terlihat ragu tapi ternyata dilihat oleh orang lain kita mampu.

Cara agar penari bisa mengerti dengan maksud koreografer bisa dengan sistem otoriter, bagaimanapun caranya penari harus mengikuti apa yg diinginkan koreografer. Bisa juga dengan pendekatan kebersamaan dan koreografer harus benar benar kenal dengan siapa penarinya agar *chemistry* terbangun dan cepat mengerti yang kita mau. Silahkan dipilih pendekatan mana yang berhasil.

PR untuk hari Rabu

Pikirkan satu kalimat

Lakukan sesuai dengan yang ada di otak

lakukan yang tidak sesuai dengan yang di otak

kalimat/kata untuk presentasi

Selasa, 3 Nov 20

2 karyaku yang terakhir "yang aku miliki" dan "me rasa" berbicara tentang possession.

"Yang aku miliki" tentang bagaimana kepemilikan yang diambil oleh orang lain dan membuat kita seperti *less than me* dengan berkurangnya hal yang kita punya dan dibalut dengan nuansa romansa di rutin tarian dan lagunya.

"Me rasa" adalah tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan barang yang ia miliki. Bagaimana mereka saling berpengaruh dalam hidupnya

Aku ingin melanjutkan tema possession ini lagi.

Soal privasi sebagai konsumsi publik, soal bagaimana orang merasa memiliki kehidupan orang lain jadi dengan seenaknya bisa berkomentar apapun seperti dia yang menjalani kehidupan tersebut.

Kita pun sebagai orang di era digital ini yang terkadang membiarkan orang untuk masuk terlalu dalam ke kehidupan kita dan mengontrol kehidupan kita. Kita biarkan apa yang terlihat di media sosial adalah apa yang kira-kira ingin dilihat oleh orang lain.

Apa yang ingin dibagi? Kenapa ingin share momen momen tertentu? Apa dampaknya bila di share atau tidak?

Rabu, 4 Nov 20

Diskusi

Aku sharing mengenai bagaimana gerak yang aku suka adalah gerak yang sifatnya natural dan simple bercerita tentang sehari-hari, namun juga menari.

Asimtomatik - tanpa gejala, diterjemahkan ke dalam tarian. Bagaimana supaya tidak terdeteksi mau menari apa, penari apa dan sebagainya. Identifikasi terkait dengan narasi. Apakah choreographer suka terburuburu dalam membuat narasi? Atau berjalan secara organik saja. Bukan appearance yang utama tapi sensasi ketubuhannya. Cari imajinasiimajinasi dari apa yang kita tonton. batas apa yang dikatakan menari dan bukan tari?

Aku berkaca tapi tidak sendirian

Gambar diri terpantul tapi banyak yang melihat

Potret diri silahkan dinilai Aku cantik,

Jelas terlihat dari pemberitahuan yang terus muncul

Terus cerna informasi agar tidak tertinggal

Terlalu cepat. aku malas mengejar

Kamis, 5 Nov 20

Privasi di internet

Hak pengguna internet telah banyak dilanggar. Data-data pribadi sudah menjadi milik bersama. Pihak-pihak tidak bertanggung jawab menjual data untuk keuntungan pribadi. Banyak perusahaan besar yang mengamati apa yang kita katakan dan kita lakukan, itulah penyebab mengapa kita sering melihat iklan produk yang baru saja kita cari dan baru saja kita bicarakan.

Di zaman ini kita harus sadar dan cerdas dalam menggunakan internet agar data kita selalu aman. Untuk tidak sembarangan meng-klik link dan membalas pesan-pesan mencurigakan yang meminta data data kita.bahkan penggunaan wifi publik pun berbahaya, karena jika tidak di *enkripsi*, orang bisa mengamati aktivitas penggunaan internet kita.

pengertian privasi adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang memiliki keleluasaan dan bebas dari gangguan yang tidak diinginkan dalam kehidupan atau urusan pribadinya.

Sepertinya kita memang masih kurang menyadari seberapa pentingnya privasi. Pada hakikatnya privasi adalah hak asasi manusia. Tapi banyak sekali anggapan bahwa 'tidak perlu takut jika tidak ada yang disembunyikan'. Privasi juga sering dianggap hanya perlu dilindungi bagi sekelompok orang misalnya selebritas dan aktivis. Konsep privasi mencakup hak-hak lain sesuai konteksnya, seperti kebebasan untuk berfikir, hak atas kesendirian, hak untuk melindungi reputasi, serta hak untuk mengontrol tubuh sendiri. Sederhananya seseorang memiliki informasi atau melakukan sesuatu yang hanya ingin dia ketahui sendiri atau diceritakan hanya pada orang yang ia percaya dan ia memiliki kontrol atas informasi tersebut.

Aku yang menjalani ini semua

Aku ingin berbagi

Dengan sadar

Hanya ingin membagi yang ku miliki

Tapi bukan serta merta menjadi milikmu

Aku yang menjalani ini semua

Yang kubagi hanya sepenggal

Silahkan didengar

Silahkan dilihat

Silahkan diproses

Jangan kau nilai diriku dari sedikit yang kau tau

Jumat, 6 Nov 20

Privasi online

Konsep privasi sangat penting untuk dibicarakan karena kemunculan teknologi teknologi baru misalnya sidik jari, wajah dan retina seseorang. Pemahaman orang tentang privasi pun menjadi abstrak. Orang mengerti pentingnya privasi sebagai konsep tapi dalam praktiknya, ada batasan kesadaran seseorang untuk tetap menghargai privasi orang lain.

. . .

"A flower does not think of competing with the flower next to it. It just blooms." – Zen Shin

. . .

Ternyata kita terlalu sibuk

Mengingini yang ia miliki

Bertanya-tanya terus

Tentang kesempatan orang lain

Berharap dan bermimpi

Menjalani hidup seperti dia

Memeluk diri sendiri

Yang sedang berjuang menjadi diri sendiri

Sabtu, 7 Nov 20

Apa yang kita punya?

Apa yang harus kita bagi?

Apa yang harus kita simpan sendiri?

. . .

Batasan pelanggaran hak cipta dalam fotografi & videografi

Dari

https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt597f0045bbbe1/jerat-pidana-ire-uploader-i-video-di-iyoutube-i

Setiap orang dilarang menggunakan hak karya cipta orang lain tanpa ijin untuk komersil. konsep hak cipta di Indonesia tanpa didaftarkan *pun* tetap dilindungi berbeda dengan merek, paten dan disain industri. Fotografi, masuk dalam kategori hak cipta yang mendapatkan perlindungan secara otomatis sekalipun tak pernah didaftarkan.

Perbuatan menyiarkan ulang sebuah film atau video melalui internet, dikategorikan sebagai penyiaran (pengumuman ciptaan dalam rangka melaksanakan hak ekonomi) dan hal tersebut wajib mendapatkan izin pencipta atau pemegang hak cipta. Jika perbuatan tersebut tidak mendapatkan izin dari pencipta atau pemegang hak cipta, maka pelaku dapat dikenakan pidana berdasarkan Pasal 113 ayat (3) <u>Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta</u> (UU Hak Cipta) yaitu pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 Miliar.

Namun dalam kondisi tertentu, karya yang dilindungi hak cipta dapat dianggap tidak sebagai pelanggaran hak cipta, seperti yang diatur dalam Pasal 43 huruf d UU Hak Cipta.

Yang dimaksud dengan "karya sinematografi" adalah Ciptaan yang berupa gambar bergerak (moving images) antara lain film dokumenter,

film iklan, reportase atau film cerita yang dibuat dengan skenario, dan film kartun. Karya sinematografi dapat dibuat dalam pita seluloid, pita video, piringan video, cakram optik dan/atau media lain yang memungkinkan untuk dipertunjukkan di bioskop, layar lebar, televisi, atau media lainnya. Sinematografi merupakan salah satu contoh bentuk audiovisual.

Dari sisi hak moral, **hak moral** merupakan hak yang melekat secara abadi pada diri Pencipta untuk:[6]

tetap mencantumkan atau tidak mencantumkan namanya pada salinan sehubungan dengan pemakaian ciptaannya untuk umum;

menggunakan nama aliasnya atau samarannya;

mengubah ciptaannya sesuai dengan kepatutan dalam masyarakat;

mengubah judul dan anak judul ciptaan; dan

mempertahankan haknya dalam hal terjadi distorsi ciptaan, mutilasi ciptaan, modifikasi ciptaan, atau hal yang bersifat merugikan kehormatan diri atau reputasinya.

Sedangkan dari sisi **hak ekonomi**, pencipta atau pemegang hak cipta memiliki hak ekonomi untuk melakukan:

- · penerbitan ciptaan;
- penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya;
- penerjemahan ciptaan;
- pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan;
- pendistribusian ciptaan atau salinannya;
- · pertunjukan ciptaan;
- pengumuman ciptaan;
- · komunikasi ciptaan; dan
- · penyewaan ciptaan.

pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau **huruf** g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Lalu kenapa masih banyak sekali orang yang *re-share* video karya orang lain tanpa izin. Apakah banyak orang yang masih belum tahu soal ini?

Minggu, 8 Nov 20

Di era digital ini semua yang tertangkap di media sosial terkadang menjadi tolak ukurnya.

Kita bisa melihat dan menilai kehidupan orang lain.

Padahal kita juga bisa dengan mudahnya membangun citra kita sendiri di akun media sosial kita masing-masing.

Ada yang ingin menjadi diri sendiri seutuh-utuhnya.

Ada yang ingin terlihat hanya sisi terbaiknya saja.

Yang manapun juga pasti ada yang suka.

Dan sebaliknya, pasti ada saja yang tidak suka.

Semua yg terlihat di media sosial tidak mendefinisikan hidup dan nilai seseorang.

Apalagi hanya menilai produktivitas seseorang dari situ.

Jangan iri dan mengingini milik dan hidup seseorang.

Boleh jadikan semua hal yang kita lihat di media sosial sebagai sumber inspirasi dan pelajaran.

Tapi seharusnya tidak mengganggu fikiran dan juga secara emosional.

"We can never judge the lives of others, because each person knows only their own pain and renunciation."

Paulo Coelho, By the River Piedra I Sat Down and Wept

Senin, 9 Nov 20

Sesi pagi

Danang Pamungkas - Solo

Training Taichi

Yang aku dapatkan dari training hari ini adalah bahwa kita fokuskan dulu untuk *release* dan tidak menari, agar tidak terdistraksi dengan gesture dan kesadaran estetika. Agar lebih fokus terhadap personal experience dan muscle-muscle tertentu.

Jadikan training sebagai media meditasi dan rutinitas dan bagian dari hidup kita. Semua teknik nanti akan hadir dengan sendirinya dan natural. Taichi membantu untuk mencari *center* ketika menari, melatih pernafasan, kontrol energi, agar stabil ketika menari.

"Just come back to your basic and you will know where to go"

Training basic kita masing masing dan sebelum bertemu dengan koreografer pasti kan badan kita benar benar kuat.

Sesi malam

Kak Yola dan Kak Akbar

Dance Film

Yang saya dapatkan adalah bagaimana dance film ini menjadi sebuah

penawaran yang sangat menarik untuk media lain koreografer. Bahwa koreografer tidak hanya bisa menata gerak secara ketubuhan tapi juga banyak media lain. Contohnya dalam dance film ini koreografer bisa menata suara-suara, gerak kamera, gerak frame, editing, gerak barangbarang dan lain-lain tanpa batas.

Kak Yola

Kenapa membuat film

- menari bersama kamera
- kamera perpanjangan dan gerak
- panggungnya frame
- gagasan yang tidak cukup bila hanya disampaikan di panggung

Proses kreatif

- pengamatan dan interaksi dengan ruang
- latihan studio
- editing
- dance everywhere (dance film hanya medium)

Dance film persilangan koreografi dan sinematografi

Selasa, 10 Nov 20

Kenapa kecanduan media sosial?

Karena perusahaan perusahaan besar mengeluarkan banyak sekali

uang untuk menganalisis iklan atau tontonan atau apa saja yang ingin kita lihat. Mereka tahu betul apa yang kita suka dan mempertunjukan itu di setiap media sosial yang kita buka. Karena semakin lama kita melihat *website* atau *apps* mereka, semakin banyak juga iklan yang mereka dapat. Iklan = uang.

Your attention = their currency

Validasi sosial

manusia senang beradaptasi dengan lingkungannya. Dan merasa tidak enak jika berbeda dengan sekitarnya. Semua orang menggunakan instagram dan facebook sehingga kita merasa harus menggunakan apps tersebut.

Selain itu, ada juga pengaruh dari diri kita sendiri yang menyebabkan kenapa kita bisa kecanduan dengan *handphone* kita. Kita mempunyai hormon yang bernama dopamine. *Dopamine* itu adalah hormon yang dilepaskan ketika kita merasa senang dengan hal atau reward yang tidak kita ketahui. Contohnya saat kita judi atau menggunakan obat-obat terlarang dan juga minum alkohol. Hormon yang sama dilepaskan ketika kita mendapatkan notifikasi, atau like atau sesimple scrolling media sosial.

Apa yang bisa kita lakukan?

Digital minimalism menggunakan media sosial sesuai dengan kegunaannya dan seperlunya. Bukan sebentar-sebentar cek handphone padahal tidak ada yang dilakukan atau hanya scrolling saja.

Kita juga bisa berpuasa bermain handphone setidaknya sekali dalam seminggu untuk mengecoh *hormon dopamine* kita. Lakukan halhal lain yang lebih produktif dahulu. Misalnya membaca, menulis, bermain musik, meditasi dan masih banyak lagi.

Rabu, 11 Nov 20

Mentalitas koreografer

men·tal·i·ty

/men'talədē/

- 1. the characteristic attitude of mind or way of thinking of a person or group.
- 2. the capacity for intelligent thought.
- 1. karakteristik sikap pikiran atau cara berpikir seseorang atau kelompok.
- 2. kemampuan untuk berpikir cerdas.

Seorang koreografer mempunyai peran yang sangat penting di dalam pentas tari. Jika seorang koreografer ingin menjadi koreografer yang besar dan ingin mempunyai karya yang diingat sepanjang masa, salah satu hal yang sangat perlu dan terlatih adalah mental dari koreografer itu sendiri. Karena koreografer akan menjadi orang yang berada di paling depan ketika karya tersebut dipuji atau bahkan dikritik oleh para penikmat tari, media maupun kritikus.

Bagaimana mentalitas koreografer terbentuk

Koreografer harus berani mengambil resiko

Membuat karya yang jujur dan juga jujur terhadap dirinya sendiri

Observasi dan riset yang matang agar tahu betul ide dan gagasan yg dibuat

Menerima segala kritik

Yakin dengan segala keputusan yang dibuat

Kenapa penting untuk seorang koreografer memiliki mental yang kuat?

....

Masih soal media sosial

Data apa saja yang mereka (perusahaan teknologi besar) tau tentang kita?

- semua hal yang kita search.
- semua yang kita klik.
- berapa lama kita membuka apps tersebut
- jam berapa saja kita membuka apps tersebut
- berapa detik kita melihat sebuah foto
- berapa lama kita melihat suatu artikel
- lokasi
- berapa lama kita di suatu lokasi
- foto serta wajah orang-orang yg berada di dalam foto kita

Dan masih banyak lagi

Kenapa mereka mau tau hal tersebut?

Agar mereka mempunyai data yang cukup akurat mengenai minat kita, semakin sukses algoritma kecerdasan buatan yang mereka buat, maka semakin banyak iklan yang masuk ke *apps* atau medsos tersebut. Sehingga semakin banyak uang yang masuk.

Semakin cerdas AI tersebut semakin kita menyukai segala hal yang dimunculkan oleh news feed atau timeline IG, semakin lama pula waktu yg kita habiskan di depan layar, semakin banyak lagi data yang diproses untuk AI mengenali kita lebih lanjut. Seperti itu terus siklusnya.

Menyebabkan ketergantungan. Secara tidak sadar namun memang itu tujuan dari mereka. Medsos tersebut di desain memang untuk mempengaruhi psikologis kita untuk terus berada di depan layar. Hal hal ini sudah diakui oleh para pembuat medsos tersebut. cukup mengerikan jika kita melihat anak anak kecil jaman sekarang jika tidak di pantau benar benar penggunaan medsos oleh orang tuanya.

Bahkan ada data dari rumah sakit yang jelas memberitahu bahwa data pasien anak dan remaja yang bunuh diri dan melukai diri nya meningkat drastis jika dibandingkan sebelum ada medsos dan setelah ada medsos.

Kamis, 12 Nov 20

Masih soal medsos

Ada banyak pihak yang secara jelas menggunakan data-data pribadi secara ilegal untuk merubah perilaku masyarakat. Dengan data terperinci tentang kita, mereka mengolah data tersebut dan digunakan untuk iklan-iklan misalnya untuk pemilu. Ini benar-benar terjadi saat pemilu US tahun 2016 saat Trump terpilih. *Cambridge Analytic* yang dipekerjakan oleh tim sukses Trump, mengolah data para calon pemilihan presiden di US. mereka mencari orang-orang yang kira kira bisa digoyahkan pendiriannya, tipe-tipe orang yang klik tombol *like* pada teori-teori konspirasi seperti contohnya *flat earth*. Orang tersebut akan dikirimi lagi berita-berita yang menjatuhkan Clinton, lawan Trump. Pada saat itu penyalahgunaan data data orang secara ilegal apalagi dipergunakkan saat pemilihan presiden sebuah negara. Sekuat itu proses data bisa mengubah perilaku manusia. Dan sudah benar terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

Aku berencana untuk bereksperimen bagaimana penari merespon medsos ke dalam sebuah gerak. Dengan notifikasi, merespon videovideo viral, berita, foto, emoji dan lain sebagainya dengan handphone dan layar selalu berada di genggaman. Juga dengan suara suara yang biasa ada di telepon genggam kita. Bagaimana penari bisa berinteraksi satu sama lain virtual dan di kehidupan nyata dengan handphone di genggam dan terpaku terus pada layar.

Jumat, 13 Nov 20

Tiap orang memiliki realitas yang berbeda di handphonenya. Jika kita ketik di Google contohnya 'climate change', di box pencarian akan menampilkan hasil yang berbeda tergantung minat dan dari daerah mana orang tersebut. Bisa jadi 'climate change is hoax', bisa juga bermacam lain lagi. Jadi apapun yaang kita cari di Google sudah di sort berdasarkan aktivitas kita di internet. Sehingga kita menyukai jawaban-jawaban yang kita cari. Sederhananya seperti timeline instagram. Jika ada dua orang yang jumlah followernya sama persis, timelinenya tetap pasti akan berbeda tergantung hal yang di 'like' dan 'comment'. Segala hal informasi yang kita dapat itu sudah ditentukan dengan data kita sehari-hari yang kemudian diolah menjadi informasi yang kita pikir adalah realitas orang banyak. Nyatanya belum tentu orang orang disekitar kita melihat hal yang sama juga. Seperti halnya pemilu, yang memilih A, pasti hanya akan melihat informasi soal kebaikan A ataupun kejelekan B. Begitupun sebaliknya. Sehingga terkadang kita bingung, karena kita berfikir informasi yang masuk ke kita adalah realitas banyak orang.

Sabtu, 14 Nov 20

Mental block adalah cara alam bawah sadar kita untuk melindungi diri kita dari hal hal yang tidak diinginkan. Bisa yang sifatnya traumatis di masa lampau. Bisa juga berfikiran negatif saja tanpa adanya pengalaman

sebelumnya. Mental block menjauhkan kita untuk melakukan hal hal yang negatif. Kenal dengan diri sendiri dan berdamai dengan mental block. Coba berdiskusi dengan diri sendiri akar penyebab mental block yang muncul. Buat daftar plus minus hal hal yang akan terjadi jika kita melakukan suatu hal. Sadari betul bahwa mental block adalah sebuah pikiran. Bukan dirimu. Jadi pikiran tersebut bisa diolah lagi. Jangan sampai mempengaruhi dirimu dan apapun yang kau lakukan.

Minggu, 15 Nov 20

Dopamine

Dengan fase kehidupan yang serba cepat dan instan, bahkan kebahagiaan pun bisa digapai dengan mudah dan cepat juga namun juga cepat menghilangnya. Semudah scrolling di medsos ataupun melihat video-video lucu dan melihat kehidupan teman- teman lainnya bisa membuat kita merasa bahagia. Namun juga langsung membuat kita merasa kesepian. Kebahagian instan itu juga tanpa sadar bisa membuat kita ketagihan. Scrolling internet mempunyai efek kebahagian sementara yang sama seperti narkoba, gambling dan alkohol. Tidak merusak badan separah itu tapi 'meminjam kebahagian' seperti zat adiktif lainnya. Mudah bahagia lalu secara cepat juga kita merasa kesepian.

Dopamine

Dopamine adalah salah satu senyawa kimia organik yang berperan penting sebagai hormon dan neurotransmitter di dalam tubuh dan otak agar membuat kita menginginkan sesuatu, dan dengan adanya keinginan kita menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu agar tercapai keinginan kita.

Dopamine detox adalah bagaimana menghindari dahulu hal-hal yang bisa membuat kita adiktif.

apa saja aktivitas yang menghasilkan dopamin? Jawabannya adalah semua aktivitas yang berpotensi menghasilkan imbalan/reward akan menghasilkan dopamin. Bahkan meminum air putih segelas pun menghasilkan dopamin karena membuat kita bisa menuntaskan rasa haus.

Semakin sedikit *reward* yang diperoleh. Maka akan semakin sedikit jumlah *dopamine* yang dihasilkan. Namun masalahnya adalah ketika kita terbiasa mendapatkan dopamin dengan kadar yang tinggi seperti: sosial media, game, film, musik, bahkan pornografi.

Jika kita terbiasa dengan dopamin berkadar tinggi, kita akan merasa enggan melakukan aktivitas berat namun hanya menghasilkan sedikit dopamin.

Senin, 16 Nov 20

Smartphone, dumb people

Technology should improve your life, not become your life

Apa yang membuat orang stress ketika melihat medsos?

Apa yang dimunculkan di media sosial biasanya adalah yang terbaik. Highlight dari kehidupan kita. Foto terbaik, momen terbaik. Yang kemudian menjadi hal yang dibandingkan orang yang melihat tersebut. Orang orang membandingkan momen terbaik orang lain dengan kehidupan sehari-hari atau behind the scenenya. Padahal tidak seperti itu.

Angka like dan engagement seakan akan menjadi nilai manusia tersebut. Semua orang berkompetisi untuk mendapatkan atensi

Takut merasa tertinggal, dalam sosial dan juga takut tertinggal kesempatan

Online harassment. Mikro momen leads to macro problems. Kesannya

hanya 1 komen buruk saja. No big deals. Padahal itu akkan leads to problem yang lebih besar lagi

Notifikasi sangat harus di cek. Jika tidak menimbulkan kecemasan. Kita menjadi sangat adiktif terhadap notifikasi

Selasa, 17 Nov 20

Tujuan awal pembuatan media sosial adalah untuk konektivitas. Ironis sekali dengan segala penyebaran hoax yang tidak dapat dikendalikan dapat membuat orang menjadi menjauh dan terbentuk polarisasi. Masyarakat terbagi menjadi dua dan saling menebar kebencian. Berita tentang kebencian dan ketakutan dengan mudahnya kita temukan secara daring. Sangat mengerikan ternyata beberapa dari berita tersebut sengaja diperlihatkan/ memang ada orang yang membayar agar banyak yang melihat berita-berita tersebut. Dan dengan menargetkan kepada orang orang yang tepat, ke orang orang yang secara data misalnya umur dan letak geografisnya ataupun aktivitas dunia mayanya mudah untuk diberikan berita berita konspirasi. Berita berita yang sengaja dibuat untuk merubah cara berpikir dan perilaku seseorang,

Rabu, 18 Nov 20

Zoom fatigue day

Memulai hari dengan sangat menyenangkan

Training olah tubuh dan improvisasi bersama teman teman dari jam 10-12

Lanjut fitting di gudskul jam 13.00-14.00

Pulang ke bekasi langsung bikin koreo untuk mengajar kelas online

ZOOM class jam 16.30-17.30

ZOOM diskusi JDMU jam 18.30-21.00

ZOOM diskusi bersama kelompok 2 21.00-22.30

ZOOM meeting tekknis DRKR X GUDSKUL 22.30-01.00

Bener bener tanpa jeda

Zoom fatigue

What a day

Kamis, 19 Nov 20

Riset karya tentang medsos bersama Jessy dan Rangga latihan pertama

Karena kita mau merespon segala hal yang ada di handphone kita, jadi untuk pemanasan, aku meminta mereka untuk saling respon satu sama lain dulu. Agar terbiasa untuk lebih memperhatikan ruang yang orang-orang disekitar. Perhatikan gerak dan ruang.

Mulai mencari, eksplorasi gerak menggunakan handphone. Mencari kontras ketika menari menggunakan handphone atau ketika menggunakan handphone seperti sehari-hari tanpa menari. Bagaimana pergerakan yang natural juga layak untuk dipertontonkan.

Sendiri-sendiri respon instagram feed masing masing. Dan bertanya apa yang mereka rasakan dan pikirkan ketika melakukan improvisasi tersebut. Mereka bilang terkadang benar-benar berfikir seperti sedang scrolling ig di kosan, atau kadang merasa juga seperti menjadi orang orang yang berada dalam IG tersebut.

Koreografi

Jumat, 20 Nov 20

Setelah melihat hasil-hasil video latihan kemarin. Sementara aku berfikir ingin membagi karya ini menjadi 3 bagian:

Medsos monolog, kita pasti terbiasa melakukan monolog ketika bermain media sosial. Banyak hal yang kita komentari (dalam hati maupun komen secara teks langsung) monolog-monolog itu yang mau dihadirkan di bagian pertama ini. Tetap caranya dengan respon handphone sendiri sendiri. Jadi sudah pasti hasilnya akan berbedabeda karena apa yang kita lihat di handphone tidak pernah sama jadi hasil gerakannya pun juga tidak akan pernah sama.

Medsos attachment, kenapa kita sulit untuk melepaskan hp dan melakukan hal lain? Menceritakan bagaimana serunya bermain hp, bagaimana kita sulit melepaskan pandangan kita dari hp.

Medsos interaksi, bagaimana orang di era digital ini berinteraksi. Melalui hp atau secara langsung. Bagaimana telepon genggam mendekatkan namun juga menjauhkan. Bentuknya koreografi.

Sabtu, 21 Nov 20

SOCIAL MEDIA MONOLOGUES

1.

Kata-kata yang muncul ketika kita sedang scrolling media sosial. Merespon apapun yang muncul dan yang sedang dilihat di media sosial.

Apakah yang dirasa sejalan dengan yang dilakukan di medsos?

Apa yang sebenarnya terjadi disetiap like dan komen yang kita lakukan?

Apa yang sebenarnya terjadi di setiap emoji tertawa yang kita kirim?

Rasa apa saja yang muncul ketika kita melihat *post* teman, berita, *quotes*?

Terjemahkan semua respon dan pertanyaan-pertanyaan tersebut kedalam sebuah gerak.

Respon respon saat berhadapan dengan layar handphone kadang dilakukan dengan sadar dan sering juga tanpa sadar.

2.

Ceritakan tentang kebergantungan manusia dengan *handphone*nya. Mengapa ini menjadi masalah ketika manusia sulit meletakkan *handphone*nya.

3.

Interaksi manusia dengan manusia lainnya di era digital. Hidup di dunia yang sama, namun dunia yang berbeda di hp masing-masing tergantung minat dan aktivitas medsosnya. Semua orang pasti punya hasil pencarian yang berbeda. Yang menyebabkan polarisasi. Merasa berita yang dia dengar adalah berita yang paling benar.

Minggu, 22 Nov 20

Online performance

Online performance menjadi satu-satunya cara seniman untuk bisa tetap berkarya di masa pandemi ini. Kita bisa tetap berkarya dan dilihat melalui media sosial kita. Dari menjadi satu-satunya media dalam berkarya di masa pandemi ini, jadi muncul pertanyaan..

Apakah online performance ini masih perlu dilanjutkan jika pandemi sudah selesai?

Menurut saya masih perlu diadakan karena banyak sekali keuntungannya. Misalnya online performance bisa menjamah

penonton yang lebih jauh lagi. Di *online performance* juga banyak hal yang bisa dilakukan yang tidak bisa dilakukan di panggung. Kamera menjadi medium yang memberi dimensi yang jauh berbeda. Proses *editing* pun juga bisa menjadi penawaran-penawaran lain,

Online performance menjadi baiknya tetap dilakukan agar *choreographer* dan dancer mempunyai banyak medium untuk berkarya.

Senin, 23 Nov 20

Karya ini berawal dari sebuah pertanyaan sederhana.

Am I addicted to social media?

yes

Membuka dan menutup apps secara tidak sadar

Reaktif emotionally terhadap informasi yang dilihat

Merasa perlu untuk selalu berbagi di medsos

Merasa perlu untuk selalu mengejar berita dan trend

Why do people become addicted to social media?

Because it is designed to be addictive

Aplikasi jejaring sosial bebas digunakan secara gratis karena kita adalah produknya.

Segala aktivitas yang kita lakukan di medsos, diolah menjadi informasi yang lalu diproses lagi sehingga menampilkan semua hal yang kita suka/ yang akan kita sukai.

Informasi tersebut juga digunakan untuk dijual dan menjadi iklan yang lagi-lagi sesuai dengan minat kita.

Menyebabkan kita sulit untuk meletakan handphone karena semua

yang muncul adalah yang kita sukai.

Muncul pertanyaan lagi. Apakah semua itu menjadi suatu hal yang buruk? Pertanyaan inilah yang akan aku gunakan sebagai acuan pembuatan dan riset karya ini.

Selasa, 24 Nov 20

Modul latihan besok

1. Social media monologues

Secara visual, layar handphone milik penari di saat pentas akan ditembak ke tubuh dan layar belakang penari, musik pun datang dari handphone penari. Lalu penari akan merespon semua yang terlihat di layar handphonenya tersebut. Karena yang direspon benar-benar di waktu yang sama jadi penonton pun bisa berinteraksi terhadap penari secara langsung.

Berbicara tentang privasi. Bahwa garis mengenai privasi sudah telalu blur.

Juga berbicara bagaimana biasanya kita berinteraksi dengan *handphone* kita.

2. Social media dialogue

Salah satu *live selfie*. Salah satu *live* merekam. Dua duanya disiarkan *live*. Penonton boleh memilih mau menonton dari *live* layar *handphone*nya atau secara langsung

Berbicara tentang bagaimana manusia berkomunikasi di era digital ini

3. Med s.o.s

Seberapa buruk penggunaan medsos di dunia ini.

Choreography?

Rabu, 25 Nov 20

Latihan yang ke 2 bersama Jessy dan Rangga

Eksplorasi bersama Jessy

Merespon timeline IG dan komen instagram melalui gerak

Nantinya timeline IG tersebut akan di tembak menggunakan proyektor dan menampilkan layar handphone Jessy. Tentang seberapa penting untuk share keseharian dan juga tentang berbicara sendiri ketika ber medsos.

Eksplorasi bersama Rangga

Scene ini Rangga dan Jessy akan live menggunakkan handphone masing-masing. Penonton boleh memilih menonton secara langsung atau menonton melalui handphone mereka masing masing lewat akun jessy atau rangga. Bereksperimen bersama penonton juga. Dengan pilihan mereka menonton yang mana. Dan memperlihatkan seberapa mengganggunya media sosial.

Kamis, 26 Nov 20

Melewati era online performance, ada pengharapan semua kembali seperti dulu. Sangat merindukan pentas yang intim dan intens diatas panggung dan ditonton secara langsung dan kita bisa melihat dengan jelasnya.

Tapi tidak bisa dipungkiri juga ada beberapa hal yang sangat menarik

dan bisa di *explore* lagi dari online performance. Ada hal-hal yang tidak bisa kita tampilkan di panggung tapi bisa dengan mudah ditampilkan di depan kamera. Kita bisa bermain *angle* kamera, dan juga online bisa mencakup banyak penonton.

Jadi sepertinya akan sangat menarik jika pandemi ini selesai aku bisa membuat sebuah karya yang bisa mencakup *online* dan *offline* dan juga bisa langsung berinteraksi dengan para penontonnya. Karya ini berbicara tentang media sosial. Suatu hal yang sangat dekat dengan kita apalagi di masa pandemi ini. Bisa berinteraksi dengan penonton menggunakan medsos yang akan langsung di respon dengan para penarinya.

Jumat, 27 Nov 20

Revaluasi

Rencana tertunda

Keinginan bergeser

kebutuhan terevaluasi

Jarak memiliki arti yang berbeda

Bercakap sendiri

Baik atau buruk

Tidak apa-apa

Merasa sendiri

Nyatanya

Semua merasa sama

Sabtu, 28 Nov 20

Bulan November adalah bulan yang luar biasa. Banyak sekali kesempatan yang ku dapat dibulan November ini. Walau dengan segala keterbatasan, justru dari situ aku belajar untuk mengeksplorasi tari dari medium lain. November ini diberi kesempatan untuk membuat 2 karya virtual dan juga 1 work in progress yang harus segera di presentasikan. Terasa mustahil dan ambisius namun semua kesempatan ini memang tidak bisa dilewatkan. Aku juga jadi belajar banyak cara untuk manage diriku sendiri dan juga waktu ku. Rasanya sangat salah jika aku berkeluh kesah padahal berkat dan kesempatan tidak henti-hentinya diberikan kepada ku.

Selagi mengikuti program upcoming choreographer ini aku juga mempersiapkan karya kolaborasiku bersama ka Ayu Dila seorang fashion designer dari gudskul. karya nya berjudul Batas yaitu Baju Tas yang bisa berfungsi sebagai baju dan atas yang akan aku eksplor dan respon dengan menari.

Semoga bisa membagi fikiran ku dan perhatianku dengan segal projek yang akan aku kerjakan.

Minggu, 29 Nov 20

Tidak Tertuju

DRKR ft Gudskul

Flo berkolaborasi dengan Ayu dila

Sinopsis

Satu ruang untuk kebiasaan baru

Dua kaki untuk melangkah kemana

Tiga karya tercipta dan terlupakan

Empat orang harus bertahan hidup

Lima hari dalam seminggu, tidak bekerja

Enam senar menjadi teman baruku

Tujuh bulan tanpa tujuan

Notes:

-Visual

shoot dari atas terus

Toilet menjadi ruang untuk berfikir keras dan juga berimajinasi dan berhalusinasi

Kostum

-Luaran Putih atau cream (outter agak panjang? Atau ber-hoodie?)

-Tanktop dan basic pants putih

-Air tidak berwarna dari awal

-cat air mengalir di tembok-tembok bilik WC dan flo respon

Shoot kebanyakan dari atas

-Musik

Elemen air, bunyi coretan atau gesekan, gitar (?)

Senin, 30 Nov 20

Med S.O.S

Florentina Windy

Hidup di dalam media sosial seperti hidup di dalam dunia baru. Ada bahasa dan tata krama baru yang perlu dipelajari. Tentu tidak wajib untuk dipelajari karena kita bisa memilih untuk menjadi orang yang seperti apa di media sosial kita masing masing. Realitas dunia baru ini sayangnya berbeda-beda. Dunia media sosial yang orang lain miliki sudah jelas berbeda dengan realitas dunia media sosial yang aku miliki. Semua acak tergantung aktivitas kita dalam bermedia sosial. Lalu bagaimana peran media sosial di kehidupan kita? Bagaimana kita berinteraksi satu sama lain di era digital ini? Apakah penggunaan media sosial ini normal atau menjadi suatu hal yang perlu kita khawatirkan?

Selasa, 1 Des 20

Foto foto Med S.O.S

Taken by me sebelum masa pandemi





Florentina Windy

Apa yang sedang membuatmu sibuk akhir-akhir ini?

Mengajar online private hampir setiap hari dan membuat koreografi untuk kelas tersebut. Salah satu hal yang membuat saya lebih senang mengajar adalah karna jadwal yang tetap dan pasti sehingga saya bisa mengatur dan membatasi kesibukan saya sendiri. Saya terbiasa untuk menjadwali segala kegiatan saya walau hanya dirumah saja. Mulai dari makan dan bikin koreografi, juga mengajar di hari dan jam tertentu sudah saya jadwalkan sehingga saya tau apa yang harus saya lakukan setiap harinya. Mengajar online ini menjadi satu-satunya penghasilan yang bisa menghidupi saya di masa ini. Memang tidak semenjanjikan saat dulu mengajar offline. Namun karena ini satu-satunya penghasilan tetap saya, saya merasa mempunyai kewajiban untuk melakukannya dengan sangat sungguh-sungguh. Untuk membuat koreografi sebaik mungkin. Untuk mengajari murid-murid saya sebaik-baiknya sampai mereka benar-benar mengerti. Oleh sebab itu saya mendedikasikan waktu saya paling banyak untuk mengajar online ini. Selain itu Puji Tuhan tetap ada kesempatan untuk berkarya secara daring. Di selasela waktu itu saya sempatkan untuk selalu mencari festival dan kesempatan-kesempatan untuk terus berkarya. Agar ide-ide yang aku punya bisa terus dapat di karyakan.

2. Apa saja yang membuatmu penasaran dan aktif terus berfikir?

Saya sangat suka dan merasa lebih produktif ketika sendirian. Banyak hal yang selalu saya tanyakan seringnya adalah kepada diri sendiri dan tentang diri sendiri atau sesuatu hal yang dekat dengan kehidupan ku dan sekelilingku. Hal-hal seperti bagaimana jika aku mengambil keputusan-keputusan lain dalam hidup, apakah aku akan tetap menjadi aku yang seperti ini? Atau misalnya siapa saya di mata teman, keluarga, pacar? Orang seperti apa saya? Dan juga tentang tari,

bagaimana hal-hal dan cerita-cerita sederhana di dalam hidup kita bisa selalu menjadi ide dan dieksekusikan kedalam sebuah karya tari. Semua yang membuat saya penasaran dan yang saya fikirkan selalu hal yang dekat dengan diri saya sendiri. Tapi akhir-akhir ini justru saya sedang belajar untuk tidak aktif berfikir, untuk bisa mengontrol dan observe fikiran-fikiran saya tanpa judge dan reaktif terhadap pikiran tersebut. Untuk bisa mengenal diri saya sendiri dan mencari kebahagiaan diri saya sendiri lebih dari dalam. Hal-hal tersebut yang sedang membuat saya penasaran.

3. Apa yang membuatmu merasa harus menari?

Karena saya tidak bisa membayangkan diri saya tidak menari. Sering saya bosan menari. Tetapi ketika saya observe lebih dalam lagi, bukan menarinya yang salah. Terkadang politiknya atau keadaan dan kerjaannya yang membuat saya bosan menari. Ketika saya bosan mengajar saya akan freestyle dengan lagu-lagu favorite saya. Ketika saya bosan freestyle saya akan mencoba untuk mengikuti kelas teman teman. Bisa juga dengan menonton video-video orang. Tapi saya tidak pernah sepenuhnya menarik diri tidak menari sama sekali. Selagi bosan bisa juga melakukan belajar hal-hal lain selain menari. Memasak, main gitar, photography, atau sesimple nongkrong bersama teman-teman yang bukan penari. Lalu pasti aku rindu untuk menari lagi. Walau hanya menari freestyle di kamar. Atau bikin koreografi hanya untuk diri sendiri. Atau mungkin menulis dan membayangkan membuat karya tari. Hal-hal itu sangat membahagiakan. Mungkin memang tidak harus menari, tapi ternyata aku punya banyak alasan untuk terus menari, dalam bentuk dan media apapun.

4. Apa yang membuat orang lain harus menonton karya anda?

Karena saya selalu berangkat dari cerita-cerita sekitar yang sederhana, saya yakin penonton akan merasa relate dengan cerita yang saya

sampaikan lewat tarian. Pengalaman yang saya janjikan ketika menonton karya saya adalah penonton akan menjadi bagian dari karya tari tersebut. Pengalaman tiap orang saat menonton karya saya sudah jelas akan berbeda-beda. Rasa setiap orang ketika menonton juga akan berbeda-beda. Tapi satu yang saya inginkan adalah bagaimana penonton merasa bahwa kisahnya yang sedang diceritakan. Selalu ada kompleksitas pada sebuah ide sederhana. Karya saya akan mudah untuk diterima dan ditonton tapi ternyata bisa diartikan dan dirasakan berbeda beda oleh tiap orang.

5. Apa yang membedakanmu dengan penari dan koreografer lain?

Sejujurnya saya merasa banyak sekali koreografer dan penari yang mirip dengan saya. Saya banyak sekali terinfluence dari gerak tubuh temanteman sekitar saya. Saya banyak terinspirasi dengan karya-karya dari koreografer yang saya idolakan. Saya yang sekarang adalah kumpulan disiplin tari yang pernah saya pelajari dan pengalaman-pengalaman tubuh teman teman sekitar saya dan juga apapun yang saya tonton. Sampai sekarang saya masih mencari karakter gerak tubuh saya dan juga masih dalam masa pencarian apa yang menjadikan saya berbeda dengan penari lain. Dan saya rasa proses pencarian ini tidak akan pernah berhenti karena eksplorasi mengenai diri sendiri harus dijalani terus menerus dan berharap karakter saya akan bertumbuh terus dan tidak apa apa untuk berubah terus berdasarkan pengalaman tubuh dan juga minat saya.

6. Sebutkan empat kata yang menggambarkan dirimu?

Sensitive, flow, dreamer, romantic

7. Sebutkan empat kata yang menggambarkan karya anda?

life, relationship, flow, feel

8. Bagaimana caramu memulai sebuah proses membuat karya?

Ketika bekerja sama dengan penari lain, dan jika saya sudah punya ide besar, saya selalu memulai dengan tulisan cerita dahulu. Bentuknya bisa cerpen atau puisi. Dari cerita tersebut baru saya pindahkan ke berupa tulisan per scene atau babaknya menggunakan keyword-keyword dari tulisan cerita tersebut. Seberjalannya waktu latihan sudah pasti cerpen atau bagan bisa berubah ataupun berkembang tapi selalu saya tulis perkembangannya. Untuk ide besarnya bisa ditemukan dimana saja.

Ketika saya yang menjadi penarinya sendiri biasanya prosesnya dari ide besar dulu baru improvisasi terus di ulang-ulang sambil mencari *keyword* yang bisa menjadi patokan untuk eksplorasi tubuh saya.

Untuk ide gerak tubuh saya seringnya terinspirasi dari musik dan suara-suara. Jadi bisa juga dari lagu lalu improvisasi baru muncul ide konsepnya.

Tapi metode yang sering saya lakukan adalah penulisan dulu.

9. Apabila bertemu dengan produser tari dan mempunyai 90 detik?

Dengan percaya diri saya akan memperkenalkan diri dan karya saya secara singkat dan menjelaskan poin-poin kenapa karya tari saya akan cocok bila di produseri dengan beliau. Dengan konteks saya harus tau betul dengan siapa saya berbicara dan karya-karya apa saja yang sudah dia buat dan merasa betul bahwa karya saya sangat cocok dengan beliau. Kalau saya seyakin itu mungkin setelah pertemuan singkat tersebut saya tetap akan berusaha meyakinkan beliau lewat kontak atau email dan sebagainya. Yang terpenting ketika bertemu saya harus menjelaskan kecocokan kami berdua dan yang bisa menguntungkan beliau juga.

10. Bagaimana semua jawaban dari no 1 sampai 9 membantumu dalam merumuskan karya yang akan kamu presentasikan di akhir kegiatan upcoming choreographer?

Menurut saya, menulis, membuat pertanyaan terhadap diri sendiri dan juga mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan adalah proses dari penggalian diri sendiri. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas membuat saya melihat diri saya lebih dalam lagi dan mengenal diri sendiri lebih jauh lagi. Dan dalam berkarya menurut saya yang terpenting memang harus tau jati diri dulu. Metode metode seperti apa yang paling cocok dengan diri sendiri. Harus tau betul tujuannya dalam berkarya dan kenapa penonton harus menonton karya karya kami. Karena setiap individu pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berkarya jadi mengenal diri sendiri dan menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya akan sangat membantu kita berproses dalam berkarya bahkan dalam hal apapun juga.

Kamis, 3 Des 20

Feedback dari latihan presentasi saya hari ini adalah bahwa beberapa orang merasa bahasa saya sulit dan banyak penjelasan saya yang tidak bisa dimengerti. Sepertinya saya harus berhati hati lagi menggunakan kata kata agar presentasi saya bisa sampai dan mudah di mengerti. Dengan pendekkatan tema yang mudah tapi pemikiran yang sulit dan kompleks tapi saya ingin agar presentasi ini bs tersampaikan nantinya.

Jumat, 4 Des 20

Melihat penampilan latihan presentasi teman-teman yang saya dapat adalah bagaimana beberapa karya dari mereka melewati proses yang sangat panjang. Tahunan dan juga masih berproses sampai sekarang. Saya sangat menikmati dengan apa yang disuguhkan oleh teman teman presenter dan juga banyak belajar dari presentasi tersebut.

Sabtu, 5 Des 20

Riset di *Instagram Story*

Persona yang kalian tampilkan di medsos?

Menjadi diri sendiri apa adanya (18 voted)

Best version of me (34 voted)

Menggunakkan Medsos secara sadar atau bisa lupa waktu?

Sadar (22 voted)

Lupa waktu (26 voted)

Tombol digunakan ketika menyukain postingan?

Iya (29 voted)

Belum tentu (28)

Menggunakan medsos ada tata kramanya?

Iya (44 voted)

Terserah saya bagaimana menggunakannya (13 voted)

Peran medsos?

Membantu (30 voted)

Mengganggu (17 voted)

Posting kebahagiaan dan kesedihan di medsos

Wajar (27 voted)

Tidak wajar (23 voted)

Terganggu dengan iklan gak?

Iya (27 voted)

Tidak (24 voted)

Data aktifitas kita diinternet diperjual belikan, serem g?

Serem (31 voted)

Gak cari tahu soal ini (14 voted)

Minggu 6 Des 20

Tujuan saya dalam presentasi Med S.O.S

Awareness penggunaan Media Sosial, tentang alasan dan mengapa ini menjadi adiktif di kalangan anak muda

Eksplorasi dengan medium baru. Respon gerak terhadap teknologi baru.

Penggabungan virtual dan panggung konvensional

Eksperimen penonton akan menonton yang dari layar atau dari mata sendiri.

Medsos sebagai dunia baru dan bahasa baru yang harus dikenali lebih dalam justru supaya tidak tenggelam di dalamnya

Untuk mendapatkan feedback agar karya ini bisa direalisasikan di 2021

Senin, 7 Des 20

Miss dari presentasi saya adalah kurang jelas presentasi ini diperuntukan siapa, generasi yang mana. Karena feedbacknya pasti yang satu generasi dan generasi di bawah saya sangat mengerti dengan apa yang saya

presentasikan tapi generasi diatas saya merasa sulit menerima apa yang saya presentasikan. Kurang mengerti dan tidak relate dengan situasi addicted dalam bermedia sosial ini. Karena ternyata yang merasa dan khawatir dengan media sosial yang dirancang untuk menjadi adiktif ini justru yang lebih muda. Saya merasa tidak ada kesadaran tersebut malah mengkhawatirkan. Karena justru di luar negeri saja hal ini sudah beberapa kali dibawa ke pengadilan tinggi. Para pencipta media sosial ini sudah berkali kali dituntut oleh para orang tua yang khawatir akan anak anaknya. Dan juga karena penyalahgunaan data dalam pemilu dan lain lain. Jadi ketika ada komentar terhadap presentasi saya "ini masalahnya dimana?" saya merasa disitu miss nya. Seharusnya presentasi saya ditujukan untuk orang tua dan dibahas lebih dalam lagi karena anak muda sudah lebih mengerti mengenai media sosial ini. Dengan presentasi hari ini banyak sekali ide ide yang jadi bermunculan dan sungguh ingin mengerjakan karya ini lebih lanjut lagi.

Selasa, 8 Des 20

Presentasi oleh Dedi dan Althea

Hal yang menarik dari presentasi Dedi adalah bagaimana dedi bereksplorasi dengan multi layar. Yang mana sungguh sedang terjadi di banyak hidup orang sehari-hari. Althea dan dedi sama sama membahas hal yang dekat dengan orang banyak. Althea membahas soal tidak percaya diri yang mana pasti semua orang pernah merasakannya.

Rabu, 9 Des 20

Presentasi oleh Viko dan Leu

Leu mempresentasikan work in progressnya yang sudah berjalan risetnya selama 2 tahun dan bercerita tentang bencana alam. Dan juga menggabungkan seni tari dan juga seni rupa.

Viko bercerita tentang segala yang dekat dengan dirinya. Bagaimana semua pengalaman dan bakatnya membentuk diri dia yang sekarang.

Kamis, 10 Des 20

Presentasi oleh Ijal dan Frans

Presentasi dari sabang sampai merauke dan mereka membahas hal dari daerahnya. Dengan mendengarkan presentasi dari mereka jadi mengerti kurang lebih mengenai karya dan dan budaya daerah mereka masing masing. Tapi sayang justru ketika tanya jawab dan diskusi saya tidak bisa masuk karena sinyal menghilang.

Dan dengan demikian selesai sudah rangkaian acara upcoming choreographer JDMU 2020. Sungguh kesempatan yang luar biasa bisa mengikuti program ini dengan narasumber, pendamping dan temanteman juga sehingga semua diskusi menjadi sangatlah hidup. Jadi lebih banyak lagi belajar untuk open minded dan juga kritis terutama kritis terhadap diri sendiri. Bahwa segala hal harus dipertanyakan dulu sebelum benar benar kita terima.

Sebulan yang cukup melelahkan tapi saya sangat bangga bagaimana saya akhirnya bisa sampai disini. Saya merasa banyak pola pikir saya yang berubah terutama saat berkarya. Saya harap akan banyak program seperti ini dari DKJ Komite Tari agar forum diskusi dan eksplorasi dengan medium lain bisa lebih hidup lagi.

Leu Wijee

Tanggal 2 November 10 Desember 2020

-

-

-

-

-

_

_

_

_

-

-

-

-

-

-

_

-

-

_

-

-

-

_

_

_

_

-

-

-

-

-

_

-

_

-

_

-

-

-

-

-

_

-

-

_

_

-

-

-

_

_

_

-

_

-

-

-

-

-

-

-

_

_

_

_

_

-

_

_

-

_

-

_

 	 	 	 	_		 	_	_	_	_		_	
 	 		 		_	 	-						
 	 	 	 	_		 							
 	 	 		—		 	_	_	_	_	_	—	
 	 	 				 	_						
 	 	 	 	—	—-	 	_	_	_	_		_	
 	 	 	 	_		 							
 	 	 	 			 	-						
 	 	 	 	—	—-	 	_	_	_	—	—	—	
 	 	 	 			 	_						
 	 	 	 	—		 		_	_	—	_	—	
	 	 	 			 	-						
 	 	 	 	—		 				—			
									-				
 ——	 	 	 	—	—-	 				_			
	 	 		_						_		_	
 	 	 	 			 	-						
				_						_		_	
 	 	 	 	—	—-	 		_		—	—	—	
							-						
 ——	 	 	 	—	—-	 		_		—	—	—	
 	 			_					_			_	
 	 	 	 			 	-						

																							•		
_	_	_		_	_		_	_	_	_		_		_	_	_				_				_	_
				_				_						_						_					
																	_		_						
_	—	—	_	_	—	_		—		_				—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
_	—	_	_	_	—	_	_	_	_	_		_		_	_	—				_					—
_																			-						
_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	—	_	_	_	_	—	_	_	—	_
_	—			_	—	_		—	_			_		—		—	—	_	_	_	—	—		—	—
_		_	_		_	_			-	-			-						-						
	_	_			_										_	_	_			_	_	_	_	_	_
	_				_											_	_			_	_	_	_	_	_
	_	_		_															-						
					_			_						_		_									
					_			_						_		_									
_	_	—	_		_	_	_	_	_	_				_	—	—	—			—	—	—	—	_	_
																					-				
_	—	—	_	-	—	_		—		_	_	_	-	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
_	—	—	_	_	—	_	_	_	_	_	_	_		_	_	—	—	_		—	—	—		—	—
_	—			—															-						
	_	_		_	_		_	_	_			_		_	_	_	_	_		_	_	_	_	_	_
	_	_		_	_		_	_	_	_	_	_		_	_	_	_			_		_			_
_	—		_	_	_	_													-						
					_			_						_		_									
	_														_	_									_
_			_	_																					_
																			_						

294.

VS Koreografi-Tari (Perbincangan Koreografi Hari Ini)

			_	_													 					-		
_		_				_		_				_	_	_		_	 			_	_	_		
		—	_		_		_	_	_	_						—	 	_		—		—	—	_
_																		-						
_		_										_	_	_	_		 			_	_	_	_	
_																		-						
_		_										_	_	_	_		 			_	_	_	_	
_			_	_	_		_	_		_							 							_
_																		-						
_		_										_	_	_	_		 			_	_	_	_	
_																	 	-						
_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_		 _	_	_	_	_	_	_	_
—			_	_	—												 	-						
—	_	—	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	—	 	_	_	—	_	—	—	_
																	 			_				
_																	 							
_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_		 _	_	_	_	_	_	_	_
_																	 	_						
															_		 	_						
—	_	—	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	—	 	_	_	—	_	—	—	_
_		_													_					_				
		—		_		_		_	_	_	_	_			_	—	 —		_	—		—	—	_
_																		_						
																		-						
_		_	_	_					_								 	_				-		

296. VS Koreografi-Tari (Perbincangan Koreografi Hari Ini)

 _			
	 _		
 _			
 	_		
 	 	_	
	 	_	

-

,

.

DAILY REPORT

${\bf UPCOMING\ CHOREOGRAPHER\ (\ Leu\ Wijee\)}$

		 	 		 _	 			 					_	
 	_														
													_	_	
 		 	 _	—	 	 	_		 _	_	_	_			-
 		 	 		 	 		_							
 		 	 		 	 			 			_	_	_	_
		 		_											
 		 		—		 			 				_	_	
		 	 				_		 					_	
		 	 	—	 		-		 				_	_	_
		 	 	—	 		-	_,_	 _			_	_		
		 	 _	—	 	 •	-		 _				_	_	
		 	_		 	 -	-	_,_	 						
 		 	 _		 		-		 —						
			 _		 	 •	-		 					_	
				_		 -	_						_		
 			_			 	_						_		
 					 	 	_		 					_	
 					 	 	_		 						
					 	 	_		 						_
 						 			 						_
					 	 			 						_
 					 	 	_		 						_
 						 			 						-
 		 			 	 			 						-
 		 			 	 			 						_
 		 			 	 			 					_	-
 					 	 			 						-
					 	 			 						-
 					 	 			 						-
 						 			 						_
						 			 						_
					 	 		_	 						-
 					 	 			 						_
					 	 			 						_
									 						_
		 			 	 									_
						 			 						_
									 						_
					 	 			 						_
									 						_
						 									_
						 									_
						 			 -			-			_
						 			 -						_
									 -						_
															_
					 				 						_

304.	VS Koreografi-Tari (Perbincangan Koreografi Hari Ini)
	
	
——	
	

 	 	 	 	_	 _	_	 			 _		_				_
 	 _															
 	 	 	 		 		 _	_		 						
 	 	 	 		 		 			 						_
 	 	 	 		 		 			 -						
	 	 								 		_			_	
 	 	 	 		 		 			 						_
 	 	 	 		 		 			 -						
	 	 	 		 	_				 			_	_	_	
													_			
 	 	 	 _		 	_	 			 _	_	_	_	_	_	_
													_			
 	 	 	 		 	_	 			 _	_	_	—	_		_
 	 	 	 		 					 					_	
 	 	 	 _		 	_	 			 	_	_	_	_	_	_
	 		 									-				
 	 	 	 		 		 			 						_
 	 	 	 	_	 		 			 _	_	_	_		_	_
 	 	 	 	_	 		 			 -						
 	 	 	 		 		 			 						_
									_			_				
 	 	 	 		 		 			 						_
 	 	 	 	_	 		 									
 	 	 	 		 		 			 						_

Saya melihat Koreografi

Seperti membaca tulisan bertinta dan tak bertinta

Spirit, Energi, Tekstur, Bunyi

(Gerak)

Choreo Lab road to JDMU

"UPCOMING CHOREOGRAPHER"

Pertemuan Pertama

Based on Minang Martial Arts

Bersama Angga Nan Jombang

Sesi pertama

Hubungan antara bunyi dan gerak.

Via zoom, kami semua ikut menari bersamanya.

Sesi kedua

Saya coba untuk tidak ikut menari

Tetapi mencoba menganalisa hubungan antara bunyi dan gerak dari pertunjukan singkatnya.

Saya belajar banyak disini,

Materi yang dijelaskanya membantu melengkapi

Penjelasan tulisan ringkas 'whats on my mind' saya

mengenai 'spirit dan energi antara gerak dan bunyi

yang saling terinspirasi untuk meregenerasi

Gerak dan bunyi berikutnya'

Saya menangkap terjemahan yang berbeda

gerak dan bunyi yang terefleksikan dari

spirit dan energi Based on Minang Martial Arts.

Pertemuan pertama ini saya juga bertemu dengan teman teman upcoming choreographer lainya

Yang berasal dari daerah yang berbeda di indonesia

Dan juga memiliki perjalanan tubuh yang berbeda.

Bahasa
Saya melihat adanya perbedaan berbahasa,
Dalam perbedaan itu lah saya mendengar
bunyi yang berbeda,
Saya melihat adanya Spirit & Energy yang terefleksikan oleh tubuh
dalam perbedaan bunyi tersebut.
Saya mengamati laba laba
Yang sedang membuat rumahnya.
Jaring demi jaring
Garis demi garis
Ikatan demi ikatan
Rumah itu berhasil terbangun.
Dan itu adalah rumah yang paling rentan
yang pernah saya lihat dan ketahui.

Pertemuan Kedua, Ketiga, Kesebelas

Bersama Darlene Litay dan Otniel Tasman

Berdiskusi dengan mereka sangat memberikan keluasan dalam berpikir tentang pengkaryaan.

Sampai Choreo Lab memberi tambahan

waktu demi waktu.

saya bercerita tentang karya

yang sedang saya progress.

Mereka banyak memberikan penawaran lain

Dalam proses berkarya.

Sesi berbagi praktik artistik

Dalam hal ini, saya coba berbagi ke teman teman

Bagaimana cara saya meregenerasi gerak dengan memanfaatkan tekstur dan bunyi sebagai inspirasi.

Karena saya melihat peluang berkoregrafi disana.

Praktik itu cukup simpel,

Hari itu, Saya meminta semuanya

untuk memulai dengan posisi rebahan,

Karena saya melihat kami semua

berada di lantai rumah yang texturnya berbeda beda.

Dan saya meminta untuk berGerak dan merasakan

Tekstur lantai masing masing, dan mencoba untuk menghasilkan Bunyi dari pertemuan itu.

Saya melihat textur dengan bunyi yang berbeda beda

Memiliki *spirit* dan energi yang juga berbeda,

Dan hal itu memicu perbedaan cara bergerak yang memungkinkan terjadinya koreografi.

Diskusi Group 1

Bobba 50 Kg (Althea, Frans, Razan, Viko)

Mereka berempat mempresentasikan perjalanan tubuh mereka yang terbentuk secara fisik dan non fisik.

Darlene Litay mengkritisi presentasi mereka dan mempertanyakan mereka kembali dengan makna tubuh contemporer yang selalu mereka sebut.

Viko menanyakan cara memulai karya, dan seberapa penting sinopsis dalam berkarya.
Althea senang dengan tubuh balletnya yang melanggar nilai nilai ballet.
Frans dengan penjelasan suku asmatnya yang hidup selaras dengan lumpur.
Razan dengan perjalanan tubuh kota ke kampungnya.
Pengembara online dan offline
Riset online dan offline
Perbedaan Geografis, perbedaan permukaan,
saya melihat nenek moyang indonesia
yang hidup selaras dengan lingkungan telah
meriset dan melakukan pembuktian turun temurun.

Yaitu dengan meninggalkan jejak yang hari ini masih saya saksikan, yang saya maksud adalah rumah tradisional indonesia.

Rumah Woloan (Minahasa)

Rumah Gadang (Minangkabau)

Rumah Aceh (Aceh)

Rumah Omo Hada (Nias)

Rumah Tua Bali Utara (Bali)

Rumah Joglo (Jawa)

Rumah Kaki Seribu (Arfak)

Dan masih ada lagi.

7 Karya di atas,

Saya melihat adanya persamaan

Kerentanan lingkungan yang di alami mereka, yang dimana kerentanan tubuh dan pikiran pada hari-hari itu memicu pergerakan pembangunan rumah rumah yang selaras dengan lingkungan sebagai cara bertahan.

Teater Besar Jakarta, disanalah saya menari dan merasakan gedung pertunjukan pertama kali.

Saya sangat merindukan energy #GrahaBhaktiBudaya.

Pertemuan Keempat, Kedelapan, Keduabelas

Bersama Gudskul

Dalam pertemuan ini kami belajar bagaimna menjadi guru yang baik dan juga murid yang baik.

Bagaimana berkolektif

Breakroom (1)

Grup 9

Dalam pertemuan ini saya berkenalan dengan teman baru saya yang bernama Sesilia dari kelas Gudskul yang tinggal di Maumere, kami mencoba terhubung, tapi jaringan hari itu sangat buruk. Tetapi, Kami mendapatkan cara untuk saling berkenalan, *via zoom* kami menjelaskan satu sama lain dengan *chat* yang ada di *zoom*. Dimana dia meminta saya untuk menjelaskan lebih awal dan dia mencoba menjadi pendengar yang baik.

Saya menjelaskan tentang kehidupan saya dan apa yang saya tekuni selama ini dan apa yang saya kerjakan untuk kedepan.

Dan dia pun seperti itu.

Dia menceritakan jika dia mengukuti Gudskul karena sangat tertarik dengan program pembelajaran online dari mereka dan sampai sekarang sudah jalan 2 bulan.

Dia sedang meriset budaya di Maumere,

Karena dia seorang pelaku seni rupa, dia mencoba untuk menuangkan hasil risetnya menjadi cerita komik yang lagi digarapnya.

Waktu begitu singkat

Breakroom (2)

Kami bergabung dengan grup sebelah,

Kami bertemu peserta upcoming choreografer lainya

Kami berdiskusi dengan jaringan yang buruk yang entah kenapa setelah melakukan breakroom.

Kami hanya bercerita singkat,

Dimana kami berempat melihat persamaan yakni

Masing masing adalah seorang pengembara

Saya (kampung ke kota (Palu ke Jakarta)

Dedi (kampung ke kota (Manokwari ke Jakarta)

Razan (kota ke kampung (Jakarta ke Surakarta)

Sesillia (Maumere Offline ke Maumere Online)

Dan saya juga mendengar banyak hal menarik dari presentasi grup breakroom lainya.

JJ Adibrata & Gesyada Siregar menjelaskan sejarah dan perkembangan dari bermacam jenis ilmu seni rupa. Saya melihat banyak hal menarik di sesi ini,

Terutama tentang seorang performer yang melakukan lintas disiplin. Seniman yang bekerja dengan ilmu teknologi robot.

Moch Hasrul menceritakan kembali tentang proses karya seni rupanya yang berhubungan juga dengan teknologi. Di antaranya

"Vox Populi, Vox Bibibtuit"

& "In The Midst Of Chaos, There Is a Bibibtulit"

"Di tengah Kekacauan, Ada Pula Kesempatan"

Merupakan salah satu pernyataan dari Sun Tzu, yang dikenal sebagai Jenderal dan Ahli Strategi dari China.

5 Nov 2020
Saya terbangun ketika subuh, dan merasa lapar
Sebelumnya saya belum pernah memasak ikan goreng
Dalam moment itu
Saya langsung menuju dan membuka kulkas
Dan melihat adanya ikan
And what?
Saya belum pernah menggoreng ikan.
Dengan adanya pengalaman melihat dan merasakan,
Saya langsung mengeksekusi apa yang terjadi dalam pikiran saya pada saat itu
Now look
Fried Fish Fresh From Frozen

Berlama lama didalamnya
Dengan hati hati
Merenungkan dan Berwisata
Saya melihat lemari berdiri vertikal yang diposisikan menjadi memanjang horizontal.
Perubahan posisi itu
Saya melihat kehadiran peluang guna yang lain.
Pertemuan Keenam
Dancefilm
Bersama Akbar Yumni dan Yola Yulfianti

Membahas hubungan gerak dan camera sebagai kolaboratornya

'Escape'

itulah tema karya dance film pertama saya yang

berkolaborasi dengan Alisa Soelaeman.

Berdurasi 1 menit.

Dan karya itu sempat mengikuti

Imajitari International Dance Film Festival

(special competition)

Yang Alhamdulillah terpilih sebagai salah satu best dance film di Festival tersebut.

Disitu kami memvisualkan

Energy dan spirit gerak tubuh yang inspirasi koreografinya berangkat dari cerita pelarian,

Yang di kolaborasikan dengan video yang direkam oleh camera Iphone XR '12-Megapixel Wide Angle Lens, f.1 8 aperture, optical image stabilization'

Dan dikemas dengan hasil edit aplikasi Imovie.

Disini kami menafsirkan pelarian itu dengan berbagai terjemahan.

Sesi rekam

Disamping alisa berada dalam screen untuk menari,

Saya dari luar mencoba untuk mengambil video dan mencoba mencerminkan energy alisa pada hari itu. Dan energy itu membuat saya ikut menari, ikut memberi angle, ikut memberi bahasa, dan ikut menjaga ritme ritme pertunjukan.

Sesi edit

Dan disini kami juga menghadirkan sistem choroegraphy pada sesi edit.

Dimana kami memberi tempo, menambah 2x besar

suara, menambah suara baru yang kami rekam dengan voice recording, Dan bermain dengan banyak tehnik zoom in dan zoom out, dengan alasan kami ingin menghadirkan gambar gambar yang mengkerucut kepada pelarian itu sendiri.

Dan saya juga sangat tertarik dengan materi ini.

Kedepan, saya ingin mencoba berkarya lagi dengan durasi yang panjang.

Cara saji Netflix menurutku sangat menarik.

Saya menonton banyak hal tentang seni disana.

Dan dia membuat saya harus membayar.

7 november 2020
Saya jalan jalan ke museum
Via Online
Arts & Culture by Google
Tokyo Art museum dan Pergamon museum Berlin
Saya mencari Museum Bencana yang ada di Geneva, Swiss. Tapi, saya tidak menemukanya
Padahal saya ingin sekali berjalan jalan kesana walapun via online.
Episode demi episode
Dua daratan yang saling berhadapan Aliran sungai yang deras.
Suling Lalove
Saya baru saja disana

New	place,	give	me	space
2 . 0 00	proce,	8		greet

Pertemuan Ketujuh

Hubungan Tari Dan Erotika

Bersama Saras Dewi

Pertemuan Hari ini membahas

Sasra erotik Atau dikenal erotisisme,

dari kata eros yang berasal dari dewa cinta mitologi yunani. Eros, filia, agape. itulah 3 jenis cinta kasih dalam mitologi yunani, Dimana eros memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri.

Dimana permasalahan ini selalu dikaitkan dengan

nilai moral, baik atau buruk, salah atau benar.

Kamasutra

Dalam pembahasan ini saya merasa seperti belajar sex edukasi. Dimana pembahasan ini membahas posisi posisi sex, dan bagaimna cara untuk mendapatkan kenikmatan dan melampiaskan hasrat yang sehat secara rohani dan jasmani.

Dalam pembahasan ini ditampilkan beberapa contoh, dan juga menampilkan relief yang ada di Candi Suku.

Pemahaman ini berbentuk sebuah buku literatur Sanskerta yang di tulis oleh Mallanga Vatsyayana yang dikenal sebagai seorang filsuf Hindu dalam kitab Weda yang di percaya telah hidup sekitar abad 3 di India dan dia juga seorang pengemuka agama Hindu.

Dan juga dalam pembahasan ini,

Saras Dewi juga mengungkapkan jika erotika ini mempunyai pemahaman ilmu filsafat

yang berbeda beda dari berbagai filsuf yang ada.

Salah satu contohnya adalah filsuf Timur.

Apakah ini erotika yang berpemahaman Islam?

Saya tertarik mengapa adanya beda pemahaman.

Saya merasa pelajaran ini sangat penting bagi saya, selain seperti belajar sex edukasi, saya juga belajar mengenal tubuh lebih jauh.

Ooo..Leyla..Ooo..Bebeyim

Sani indiya kimi taniyiram

Amma, menim verimdir sevgi sozlari

Ooo, Bebeyim..

Cox gozal gurunursen
Senin gozlari xosuma gelir
Va, men seni seviram
Men seniseviram
Gecan xeyra qalsin
Assalamualaikum Bebeyim Azerbaijani
Hayat
Keseimbangan di dalam kerentanan
Barcelona FC
dengan philosophy sepak bola barcelona "Tiki Taka"
"Estamos tocando tiki taka tiki taka,"
"Kami bermain tiki taka tiki taka"
Oper sana, oper sini, mengalirkan bola, setengah lapangan atau penuh daerah bertahan atau menyerang, tak masalah
Bola mengalir

dan ini bisa terjadi berulang ulang kali.

Dan mereka selalu membuat pertanyaan pertanyaan tentang bagaimana dan kapan mereka mencetak goal?

Dengan tiki taka

mereka menguasai pertandingan detik demi detik.

Umpan lambung, datar, cungkil, pendek, panjang.

Saya melihat adanya garis garis imajiner yang tercipta ketika bola itu berjalan,

teroper dari kaki ke kaki.

Dan barcelona selalu mempunyai ritme ritme sepakbola lain dari yang lain.

dalam strategi sepak bolanya,

Saya menangkap adanya ritme ritme permainan

Dan pergerakan dengan bola maupun tanpa bola.

Ketika saya menikmati mereka bertanding saya selalu dibuat penasaran.

Malam itu, saya di ajak bapak saya untuk bertemu temanya dari BPN Di Warkop.

Kami bertemu Dan sebelum berpisah,
mereka membahas kembali dengan intens mengenai
bencana yang di alami tanah kaili ini (Palu)
Tepatnya di tahun 2018, 28 September
Khususnya mereka sangat tidak menyangka
Terjadinya Fase Penjarahan!

Saya sangat terpaku dengan percakapan dan kehadiran *spirit* dan *energy* dari cerita demi cerita

yang direfleksikan tubuh mereka.

saya ingin menghadirkan *energy* penjarahan itu di atas panggung.

Saya melihat Mata mereka mengisahkan suatu kisah yang sangat dalam

Yang tak harus dilupakan untuk jadi pelajaran.

Pertemuan Kesembilan

Based On Ballet & Mix

Bersama Siko Setyanto

Disini Siko Setyanto berbagi pengalaman perjalanan tubuhnya yang sejak kecil terbentuk sebagai penari tradisional jawa dan dikarenakan faktor kehidupan dalam menari, membawanya ke perjalanan tubuhnya ke percampuran tarian modern.

Dia juga membagikan kebiasaan olah tubuh yang setiap hari dia lakukan selama 2 jam untuk menjaga ke stabilan fleksibilitasnya dalam menari.

Pertemuan ini dia memberikan metode pertukaran imajinasi menari untuk menjadi alasan tubuh bergerak.

Saya berpasangan dengan Florentina Windy,

Salah satu koreografer yang juga ikut program ini.

Kami saling bertukar,

Dia menginstruksikan saya untuk menari dengan suatu benda yang mengisyaratkan sebuah handphone dan mencoba untuk berinteraksi denganya disertai mata yang tak boleh lepas.

Saya menginstruksikan dia menari jawa mix ballet.

Dimana tubuh bagian atas berperasaan jawa Dan tubuh bagian bawah

berperasaan ballet.

Siko Setyanto juga menginstruksikan kepada kami untuk menari masing masing 1 menit dengan tarian yang tidak nyaman ditubuh kami.

Disini saya memilih Lezginka dan Vaganova dari tarian tradisional russia, karena saya pernah melihat mereka melakukan dengan indah dan pernah di ajarin dalam waktu singkat oleh penari penarinya di back stage Zimniy Teatr Sochi yang hari itu saya temui di

Festival Of Culture Russia-Asean 2016.

Dalam hal ini saya sangat menikmati perasaan tarianya yang hadir dalam diri saya, tetapi saya belum nyaman dengan apa yang saya tampilkan.

Dipertemuan kali ini saya menangkap jika

Siko Setyanto mengingatkan kembali pentingnya melakukan olah tubuh untuk menambah dan menjaga ke stabilan fleksibilitas tubuh dan juga melakukan pemanasan sebelum memulai bergerak.

Menurutku hal ini adalah hal yang sangat simpel tetapi ini adalah kunci untuk membuka pintu pintu lainya.

Taman Ismail Marzuki

adalah salah satu saksi bisu perjalanan tubuhku,

Saya bertemu denganya ketika merantau ke jakarta

dengan umur yang cukup muda, yakni 15 tahun.

Pagi siang malam saya berada disana

Tapi saya tidak tinggal disana

Saya belajar berkesenian disana.

Palu, Makassar, Manado, Samarinda.

Dimana tubuh saya melakukan perjalanan

dengan budaya Tari Hiphop

Dengan umur yang masih sangat muda,

Yakni 11 tahun.

Kami latihan dengan keras

Hampir setiap hari kami latihan

Di Taman atau di Studio

kami biasanya latihan 4-12 jam dalam sehari.

kami selalu mencoba untuk menekan diri sendiri

untuk fokus menemukan gerak gerak signature,

Gerak gerak yang jika dilihat walaupun hanya sepintas, itu sangat

represent tubuh kita.

Dengan modal pola latihan ini lah cara kami memulai perjalanan itu untuk memberikan penawaran penawaran lain.

Kami siap, Pergi dan Battle!

Saya menyiapkan ronde demi ronde battle

lewat memory tubuh yang sudah saya latih

Dan mencoba menerjemahkanya kedalam tulisan

dengan memberikan bahasa bahasa simbol

yang saya tulis di handphone atau buku kecil,

untuk memantik kembali memori tubuh saya.

Ufo - Jackhammer - Faisoul Mill - Hook 9 - air freeze

Ini adalah salah satu contoh tulisan set saya dulu.

Dan diumur itu saya pernah mencapai 9 set

dengan gerak gerak yang berbeda beda,

Karena dalam sistem battle ada aturan Twice.

Ketika tulisanku habis,

Saya mencoba menari seperti menulis hal baru.

Di usia yang sangat muda itu, kami sangat giat belajar,

Sampai kami mendatangkan best best bboy yang menurut kami di

indonesia pada era itu sosok sosok yang dapat membuat perkembangan tehnik dan keluasan berfikir untuk scene hiphop di daerah kami.

dan kami melakukanya berulang ulang untuk menambah wawasan kami untuk menjalani perjalanan berikutnya.

I wish this app

Could draw,

So sometimes i could scratches it.

Mungkin saja ada coretan coretan

Yang membuat saya menulis.

Tulistulistulis

Sekolah Menengah Negeri 2 Palu

*Rintisan Sekolah Bertaraf International

Di sekolah ini saya memilih ekstra kurikuler Bola Basket dan di momen itu saya menjadi 'Playmaker Terfavorit' di sekolah dan saya sangat rajin sekolah.

Suatu saat ada orang menari di kejuaraan basket dan saya sangat menikmatinya dan karena hal itulah saya berhenti bermain basket dan mencoba menari.

Ketika mulai menari,

Saya banyak bolos di sekolah karena saya lebih senang berada ditempat latihan menari.

Nama saya terkenal disekolah karena saya hanya mengikuti kelas favorit saya.

Bahasa Inggris - Sains - Sejarah - Matematika

Pelajaran yang lain saya kurang tertarik, tetapi saya pandai dalam hal itu, jika istirahat jam 10, saya selalu meminta guru saya untuk izinkan saya istirahat terlebih dahulu kalau sudah selesai mengerjakan tugas karena saya ingin latihan menari di bawah tangga sekolah dan mereka mengizinkanya.

Jadi saya selalu istirahat jam 9.

Pertemuan Kesepuluh

Penggunaan Media Audio Visual

Bersama Ican Harem

(Gabber Modus Operandi)

Dipertemuan ini Ican Harem menceritakan perjalananya dari 'Santri ke Performer'.

Disini saya menulis kata kata yang sangat dia tekankan dalam pertemuan ini.

di antaranya:

Fuck with the rules

Harus mengerti rules

Meriset rules

Twisting

Pengetahuan menghasilkan Penawaran

Pembaharuan jaman

Archive The Future

Pertunjukan Berbeda

Belajar dari kekacauan

Internet memangkas jarak

Seorang performer harus memahami betul narasi

Pertunjukan harus memiliki narasi yang kuat

Kegelisahan adalah modal utama untuk berkarya
Energi bunyi yang dapat mentrigger
Pembaharuan suatu budaya
Sesuatu yang belum pernah terjadi
Suasana yang belum pernah terjadi
Tidak ada baku dalam pertunjukan
Merepresentasikan rasa
Nenek moyang masa depan
Distopia & Utopia
Seniman merefleksikan jaman
"Terlalu sering berkarya menjadikan karyawan, Berkaryalah yang memiliki Tujuan Yang Besar"
Kebangkitan dari kerapuhan

2014 - 2019

Bersama Animal Pop Family

Nama saya Faisal Wijaya Sahrul Badja

Dan Leu Wijee itu adalah pemberian nama dari guru besar saya, sang maestro seni, Jecko Siompo.

Nama itu diberikan olehnya ketika saya pertama kali menginap di tempat tinggalnya.

Lew Pablo - Lew - Leu - Leu Wijee

Bertemu denganya, sebelumnya saya tidak mengenal dia adalah siapa yang nyatanya hari demi hari saya mengetahui dia adalah maestro seni tari.

dia adalah orang yang berkarakter sangat sederhana. Saya berkenalan dengan dia di depan pintu masuk Teater Besar Jakarta, ini adalah cerita awal saya dijakarta dan kebetulan hari itu saya ditelpon untuk ikut shooting 'Bintang Di Langit' RCTI

(Sinetron Dance) disanalah saya berkenalan denganya dan Pace bermain sebagai salah satu peran penting.

Sinetron telah usai, beberapa hari kemudian, saya melihat depan XXI kelas StreetPass Generation A (Animal Pop Family) sedang latihan dan bang Iwan Pagaralam yang hari itu adalah manajer APF menyuruh saya untuk bergabung tetapi saya menolak, karena saya pikir ini kelas di jakarta pasti berbayar dan mahal. Tetapi bang iwan mengatakan ada free trial, jadi saya ikut kelas yang hari itu coachnya adalah Chun Funky Papua.

Sementara kelas berjalan Pace datang dan duduk di taman dua mengamati kami latihan.

Selesai kelas, bang iwan memanggil saya dan mengatakan : besok datang ke tempat tinggal pace, bilang saja mau ikut latihan tapi tidak ada uang.

Besoknya, Saya langsung datang ke rumah pace dan meminta izin bergabung, dan dia mengatakan :

Kalau Ko Serius! Ko Latihan! Tra Perlu Bayar,

Sa Juga Dulu Merantau, Apalagi Ko Masih Muda,

Sa Paham.

Besok Ko Ikut Sa Ee, Torang Pergi Nonton Pertunjukan Di Kedutaan Belanda!

Hari itu kami menonton pertunjukan di Erasmus Huis untuk mengenang almarhum 'Farida Oetoyo'.

Pertama kali saya pentas dengan APF di Teater Besar rangkaian Salam Kreatif dan hari itu pula pertama kali saya berlumuran cat dengan design APF, disini saya ikut menari yang di koreografi oleh pace bersama teman teman yang sudah sering ikut bersamanya dan

kami latihan di depan Teater Graha Bhakti Budaya.

Pertama kali saya keluar negeri juga bersama APF:

Singapore, Russia, Thailand, Taiwan.

Dan saya juga menjelajahi banyak tempat di indonesia bersama mereka.

Terakhir saya berkegiatan bersama mereka:

Di Malam Anugerah Kebudayaan Tahun 2018

Ketika pace menerima Piagam Penghargaan dari

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan dengan kategori Pencipta, Pelopor, Dan Pembaru

Atas dedikasinya dan pengabdianya di Bidang Tari.

Jakarta, 26 September 2018.

On Stage:

Jecko Siompo (Founder)

Soleman Korwa (Senior)

Leu Wijee (Junior)

Dan

Taiwan 2019 sebagai Asisten Workshop Jecko Siompo (Animal Pop

Dance Workshop)

Taipei & Tainan.

5 tahun bersama APF, mereka semua sangat baik pada saya, mereka adalah keluarga saya.

5 tahun bersama APF, saya sangat sering berada di tempat tinggal Pace, dia sangat senang berbagi dalam bentuk apapun. kami sering bermain playstation 2 bersama, sambil bermain saya selalu datang membawa pertanyaan tentang kesenian dan saya juga selalu mendengarkan apa yang dia katakan walaupun katanya segala sesuatu tidak harus di mengerti hari ini.

Hari ini

'Siram'

Nanti juga

'Tumbuh'

#JeckoSiompo

Saya ingat waktu di Taman Ismail Marzuki

Saya latihan di depan bioskop

Di blok lantai kami latihan, lantainya licin,

karena banjir keringatku, semakin malam,

pakaian semua basah, sampai tubuh saya berasap.
#Dancelife
Saya merasa
dengan pakaian berwana hitam yang gombrang
tubuhku bergerak berbeda
Saya merasa
dengan pakaian berwarna hitam yang fit
yang mungkin ada tulisan
Dance misalnya Art misalnya
atau apapun itu yang membuat perbedaan texture.
Saya merasa
Tubuhku bergerak berbeda
Begitu juga dengan sepatu
Begitu juga dengan texture gedung pertunjukan
Begitu juga dengan pakaian dan lantai yang licin.

Saya di undang ke rumah teman saya di Lemusa,

Kami membicarakan soal hari minggu ke air terjun yang berada di kaki gunung.

Tetapi, setelah mereka bertanya ke kepala desa, dia melarang kami untuk pergi kesana, karena 2 minggu kemarin 2 anak kecil hilang di daerah sana disebabkan oleh teroris yang menculik mereka dan dikembalikan setelah beberapa hari.

Jadi seluruh petani dan seluruh warga dilarang menuju daerah (Gunung).

Kelompok teroris itu dikenal dengan MIT (Mujahidin Indonesia Timur)

Mereka menyatakan jika mereka melakukan jihad berlandaskan hukum Islam.

Pimpinan Ali Kalora

27 Nov 2020

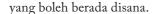
Empat orang dibunuh dan 7 rumah dibakar.

Satu keluarga yang terdiri dari empat orang di antaranya mertua, anak dan menantu, terbunuh dalam aksi teror di Sigi.

30 Nov 2020

Presiden mengecam aksi teroris.

Seluruh daerah gunung terisolasi, penjagaan ketat, dan hanya aparat



#Islambukanteroris

Pasca Bencana, korban bencana di perintahkan untuk tinggal di daratan yang lebih tinggi (Gunung),

Tata Kota Palu dari laut beralih ke bukit dan gunung.

karena tinggal di daratan yang rendah (Laut) sangatlah rentan bencana untuk generasi yang akan datang.

Adanya teroris yang mendiami daerah gunung, masyarakat selalu merasa terancam.

Indonesian Dance Festival 2016

Di rangkaian ini saya juga ikut turut serta sebagai penari dari group Animal Pop Family yang di koreografi oleh Jecko Siompo.

Saya melihat banyak sekali pertunjukan menarik disini.

Di rangkaian ini ada hal yang paling berkesan yaitu pementasan 'Perfomance' dari Karya Tari

Saya melihat ini sebuah pertunjukan yang luar biasa.

Malam setelah mereka pentas, saya terpikir terus menerus karena tidak mengikuti *Workshop Masterclass* darinya karena ada proses bersama APF.

Saya mencoba menelusuri dia di internet, dan saya mendapatkan alamat surelnya.

Malam itu saya langsung mengirimkan beberapa pertanyaan tanpa berharap di balas olehnya.

Setahun kemudian dia membalas email saya dengan jawaban yang lumayan panjang dan sangat padat dan jelas yang tulisannya bertinta warna ungu.

Saya mendapat pesan penting darinya untuk berkoreografi, yang jika saya ringkas berbunyi :

'Do the wrong thing, don't judge your move like what, your body's more know how to fix it, just continue and follow your intuition'

_	 	 	 	 	 _	
	 ——-	 	 	 	 	—

Mengamati Mempelajari Memahami

 ${\bf 342.} \hspace{0.5cm} {\tt VS~Koreografi-Tari~(Perbincangan~Koreografi~Hari~Ini)}\\$

 	 	 		 	 	 			_				
 	 	 		 	 	 	_	_	-				
 	 	 		 	 	 	_	_	_	_	_		
 	 	 		 	 	 		_			_		
 							_						
 	 	 		 	 	 		_					
 	 	 		 	 	 		_	—	—			
 	 	 		 	 	 	-						
 								_			_		
 	 	 		 	 	 	-						
 	 	 			 	 					_		
 	 	 		 	 	 	-						
 	 	 		 	 	 		_			_		
 	 	 			 	 					_		
					 	 	_						
 	 	 		 	 	 	_	_			_		
 	 	 		 	 	 	_	_	—	_		_	
						 	-						
 	 	 		 	 	 		_					
 	 	 	—-	 	 	 		_	-				
 	 	 	_	 	 	 		_	_	_		_	
 	 	 		 	 	 		_					
	 	 		 	 	 	_						

 ${\bf 344.} \hspace{0.5cm} {\tt VS~Koreografi-Tari~(Perbincangan~Koreografi~Hari~Ini)}\\$

					_									_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	
	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_
_	—		_	—															-						
	_	_			_		_						_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_
	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_
_	—	—	_	—	_	_													-						
													_	_		_	_	_	_	_	_	_			_
	_				_		_						_	_		_			_	_					
_	_		_	_															-						
	_	_		_	_		_	_					_	_	_	_	_	_	_	_	_	_		_	_
																					-				
		_		_	_			_	_					_	_	_	_	_	_	_	_	_		_	_
			_																		_				
_		_	_	_	_		_	_	_					_	_		_	_	_	_	_	_		_	_
_	_	_	_	_	_		_	_	_	_				_	_	_	_	_	_	_	_			_	_
																			_						
_		_		_			_	_	_					_	_	_			_	_	_	_		_	_
	_	_		_	_		_	_	_					_		_	_	_	_	_					_
			_																_						
_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_			—	—	—	—	—	—	—	—	_	—	—	_	_
_		_	_	_	_		_	_	_					_	_		_	_	_	_	_	_		_	_
			_																_						
_	—	—	_	—	—		—	—	—	_	_	_	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
_	_	_	_	_	_		_	_	_	_		_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_		_	_
_			_																_						
_	—	—	_	—	—		—	—	—	_	_	_	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
_	_	_	_	_	_		_	_	_	_		_	_	_	_	_	_	_	_	_	_	_		_	_
			_																_						

 ${\bf 346.} \hspace{0.5cm} \hbox{VS Koreografi-Tari (Perbincangan Koreografi Hari Ini)}\\$

Saya melihat ber koreografi
Seperti *Pertumbuhan Pohon Kelapa
Saya melihat ber koreografi
Seperti *membangun rumah rumah tradisional indonesia *Adaptasi
Save malibed home and
Saya melihat koreografi
Seperti *teratur dan tidak teratur

Microsound Macrosound
Bertemunya dan Berpisahnya
Antara
gerak dengan teksture,
saya melihat adanya peluang berkesenian disana,
saya melihat adanya peluang peluang berkoreografi
di dalam perasaan bertemu dan berpisahnya itu,
Yang dimana <i>spirit</i> dan <i>energy</i> dari <i>texture</i> itu sendiri yang menginspirasi dan menjadi pemicu tubuh untuk bergerak, dan meregenerasi gerak berikutnya sampai dengan berbagai macam rupa, dan pergerakan itu juga tak lepas dari bunyi bunyian yang di hadirkan oleh tubuh ketika bergerak.
Dengan adanya bunyi bunyi tersebut,
saya juga melihat adanya peluang untuk menata gerak demi gerak yang menghasilkan tempo tempo gerak teratur dan tidak teratur.

Texture, Spirit, Energy, Move, Sound
Pasca Bencana
Percakapan Percakapan Organik
Fase Penjarahan -+
The After 7 month (April)
Covid 19
The After 1 Year 6 Month (Maret)
Terorisme
History, Present, Future
Kebangkitan
Isolasi Kertas
Sapu Lidi

Dalam proses ber karyaku

Saya mengumpulkan hasil pengamatan dari perjalanan online dan offline saya yang termulai secara organik sekitar 5 jam

Pasca Bencana Alam

Di Sulawesi Tengah 28 Sep 2018.

Lewat hebohnya percakapan percakapan di internet.

2018 september 28 18:02

Gempa Bumi, Tsunami, Likuifaksi

7,4 Magnitudo

Sesar Palu koro

1927, 1930, 1938, 1996, 1998, 2008, 2012, 2018

Ditahun tahun inilah yang banyak sekali menelan korban jiwa, Ada yang di temukan dan ada pun yang tak di temukan.

Patahan Sesar Palu Koro sudah menjadi wilayah yang rawan terjadinya gempa dan tsunami! Dan patahan ini tercatat sebagai pergerakan terbesar kedua di Indonesia setelah Yapen di Papua Barat.

46mm per tahun

Dan di 28 sep tahun 2018 saya berada di Papua Barat, tepatnya di Sorong. Dan tak tau apa apa soal ini.

Berita demi berita, percaya tidak percaya, dan doa demi doa. keadaan disana tak ada yang tau, hanya Tuhan yang maha esa yang tau segala peristiwa ini, hati bergetar seperti ada sebuah pesan alam yang masuk, pesan itu tak bisa di baca, tak berbau, tak tertulis, tak berwarna, tak berbentuk, dan tak berbunyi. Kontak batin,

itu perwakilkan rasa, pesan jiwa yang bersih.

koneksi internet dan telepon terputus selama 3 hari kedepan, saya menunggu kabar dari orang tua, Keluarga, dan teman teman saya dengan penuh rasa khawatir dan di selimuti oleh perasaan yang menakutkan, bencana pikiran.

Dari jauh saya merasakan Kerapuhan.

7 bulan pasca bencana melakukan riset secara online,

Saya datang ke Palu, saya di jemput oleh percakapan percakapan bencana dari orang yang saya tidak kenal, setiap saya melangkah di bandara seluruh penjuru penuh dengan percakapan bencana.

Di bandara sendiri sebelumnya, saya telah mendengar kisah heroik Anthonius Gunawan Agung seorang pegawai AirNav Indonesia dimana dia mementingkan nyawa orang lain dari pada diri sendiri.

^{&#}x27;Pilot batik air ID 6231, allowed to take off'

Begitulah kata yang di ucapkanya dari menara air traffic controller.

'Copy, crew attendant, air flight ready to take off'

Capt. Ricosetta Mafella dari ruang kemudi pesawat.

Ketika pesawat melaju semakin kencang, gempa bumi berkekuatan 7.4 magnitudo terjadi dan menggoncang menara yang beberapa detik kemudian hancur, namun dia tetap memandu pesawat sampai benar benar lepas landas dan mengudara menutup rodanya dari menara.

'Safe flight batik air, take care'

Dan dia melompat dari lantai 4 menara.

Dari bandara ayah saya yang menjemput dan di dalam perjalanan, dia menceritakan seluruh kronologi yang dia alami, sampai dirumah, keluargaku pun bercerita kronologinya, saya melakukan perjalanan ke teman teman saya dan mereka pun menceritakan kronologinya.

Keesokan harinya ayah saya membawa saya berwisata untuk melihat kerusakan akibat Tsunami di sepanjang Teluk Palu, Mantikulore. saya melihat banyak kerusakan lingkungan dan bangunan disapu bersih oleh tsunami, jembatan ponulele yang menjadi salah satu iconic palu terputus, saya melihat mesjid terapung yang pondasinya patah dan sampai sekarang masih berdiri miring dipinggir pantai talise, kerusakan Palu Grand Mall, dan saya juga melihat Hotel Mercure rubuh total dan ini adalah hotel yang di inap oleh banyak performer budaya yang seharusnya hari itu pentas di Festival Pesona Palu Nomoni yang di adakan di anjungan teluk palu yang juga disapu bersih.

kami ke arah Barat di Balaroa, Donggala Kodi,

Saya melihat kerusakan lingkungan akibat likuifaksi membentuk daratan tidak rata dan itu cukup tinggi, saya melihat banyak rumah yang sebelahnya terpotong memperlihatkan isi dalamnya dan saya melihat banyak orang melakukan pencarian harta yang tertimbun di teriknya matahari.

Kami ke arah utara sampai selatan

mengunjungi Petobo dari pemandangan atas, yang dimana ini adalah tempat terluas likuifaksi yang angkanya hampir mencapai 100 ha, saya pikir bulan ke 7 ini hanya saya orang baru yang berjalan jalan kesana, ternyata masih sangat banyak orang yang datang mencari keluarganya yang tertimbun dan berbagai pengemuka agama berdoa disana dan juga saya melihat pohon kelapa yang masih hidup di tanah itu walau dalam bentuk tumbuh diagonal rendah.

Kami melakukan perjalanan ke petobo dari pemandangan bawah, lokasi kerusakan tepat berhenti di samping rumah sakit bersalin, disana saya menyaksikan dataran yang dulunya datar berubah menjadi bukit karena kerusakan akibat likuifaksi, saya juga melihat rumah berjalan yang sempat viral di internet yang lokasi berjalanya dari petobo atas dan berhenti di petobo bawah dengan posisi rumah masih berdiri dengan sangat miring dan di sini masyarakat memanfaatkan lahan parkir sebagai sumber penghasilan bagi orang berwisata.

Sepanjang perjalanan ku kerusakan gempa bumi terus terlihat, saya mengamati beberapa kerusakan di antaranya jalan terbelah belah, bergelombang, dan tidak rata (sebagian tidak bisa di lewatin).

Setiap hari dan perjalananku di penuhin dengan percakapan bencana.

Beberapa bulan kemudian,

Saya bertemu dengan Gunawan Primasatya

(Yayasan Sikola Mombine) Setelah lama berkomunikasi via online.

Saya melakukan perjalanan ke Timur di Huntara

(Hunian Sementara) dengan tim Sikola Mombine.

Disana, saya berbagi cerita dan pengalaman saya di dalam dunia tari, dan juga mengajarkan mereka menari yang membuat mereka sangat merasa gembira hari itu. Saya banyak bercerita dengan masyarakat disana, yang ternyata dibulan ke 7 masih banyak orang orang yang belum mendapatkan hunian sementara, mereka masih berada di tenda tenda bantuan nasional dan internasional.

Mereka membagikan kisah tragis yang mereka alami,

Ada yang melakukan perjalanan dari pantai ke gunung, ada yang dari gunung ke pantai, ada juga yang dari kota ke arah pantai atau sebaliknya.

Mereka mengisahkan mereka tidak tau apa yang terjadi di lokasi yang mereka tuju.

Hari itu banyak manusia terinjak tak pandang umur, dari anak kecil sampai orang tua, hari itu adalah keadaan yang sangat kacau, mereka semua berpikir jika hari itu adalah hari kiamat dan tak ada tempat

untuk melarikan dan menyelamatkan diri.

Mereka selalu membuat saya terpanggil.

1 detik Pasca Bencana,

Tangisan dan teriakan dimana mana, orang orang berlarian dengan tujuan maupun tanpa tujuan, mayat manusia berserakan dimana mana dengan berpakaian maupun telanjang, Listrik, signal, internet lumpuh total.

Beberapa jam kemudian hujan keras,

setelah hujan bau mayat sangat tajam dan bau itu menghilang sekitar 2 minggu lamanya.

mereka mengatakan seperti ada di lautan manusia.

Saya juga bercerita dengan banyak penyintas lainya.

Mereka menceritakan hari itu semua tubuh tubuh merefleksikan kesiap siaga yang tak kenal lelah karena iringan ketakutan, kerapuhan, dan kerentanan hidup yang berlangsung.

Tangisan terdengar dimana mana,

Orang orang gelisah memikirkan kehidupan yang terusak begitu saja, percaya tidak percaya membuat pertanyaan apakah ini nyata atau hanya sebuah mimpi.

3 hari Pasca Bencana,

Tim Jepang dan Korea Selatan yang tiba dengan pesawat mereka

sendiri dan hal ini adalah bantuan internasional pertama.

5 hari Pasca Bencana,

Presiden Indonesia Joko Widodo tiba di palu.

Ada 18 negara yang sudah merealisasikan bantuanya

Di 2018-2019 yang tercatat itu Korea Selatan, Jepang, Swiss, Singapura, Tiongkok, Qatar, Turki, India, Spanyol, Vietnam, Malaysia, Inggris, Selandia Baru, Australia, Rusia, Pakistan, Denmark, Amerika Serikat.

Ada juga bantuan dari negara negara sahabat yang diterima pemerintah masih berbentuk pledge atau komitmen.

"Dalam bentuk barang belum bisa di sebutkan ya, tapi kalau dalam bentuk pledge ada sekitar Rp220 miliar. Ada yang sudah di salurkan langsung, misalnya dari China 200.000 dolar. Korea Selatan pledgenya satu juta dolar, Uni Eropa 1,5 juta euro, Venezuela 10 juta dolar, kemudian Vietnam ada 100.000 dolar, Laos 100.000 dolar, Kamboja 200.000 dolar. Itu kira-kira yang tercatat pada kita sekarang,"

Wakil Menteri Luar Negri

Dr. H. Abdurrahman Mohammad Fachir

Jumpa pers di Graha BNPB

6/10/2018

Bantuan Asing dalam Bentuk Finansial Juga Akan Digunakan Untuk

Rehabilitasi dan Rekonstruksi.

Menurut penyintas, tenda bantuan yang paling besar dan juga kuat dari negara Turki

Perahu bantuan dari pemerintah Prancis tetapi masyarakat di perintahkan untuk beradaptasi ke daratan yang lebih tinggi.

Postingan kedutaan Belanda di instagram tentang sumbangan 1 juta euro untuk membantu korban gempa dan tsunami sulawesi tengah.

Amerika mengirimkan 3 pesawat Hercules C130

Singapura mengirimkan 2 pesawat Hercules C130

Masjid Darurat bantuan Swiss yang dilengkapi karpet dan pengeras suara azan.

Raja Salman membagikan 370 ton paket sembako, 5.000 peralatan kesehatan, dan 3.500 paket tenda.

Presiden Rusia Vladimir Putin, Kementerian Situasi Darurat Rusia mengirim lebih dari 24 ton bantuan kemanusiaan berisi generator listrik, sistem pembersih air, tenda, dan selimut.

Filipina dan Brunei membangun huntap di daerah Tondo sebanyak 75 unit.

Pengolahan Air:

Jepang, Swiss, Asian Humanitarian Assistance

Bantuan pribadi dari Selebriti dan Pesepak bola lokal maupun dunia dan sampai Raja Salman dan Ratu Elizabeth II juga ikut serta.

Menurut penyintas banyak juga kedatangan pengemuka agama baru yang berbeda dari mayoritas agama yang mendiami palu dan sekitarnya.

Saya melihat seluruh dunia berdiri bersama menghadapi masa sulit ini.

Ini adalah salah satu cerita dari keluarga saya yang terdampak bencana di Parigi, yang bernama Irnawati.

Dia mengatakan, posisi sedang dalam rumah bersama ibu, tantenya dan 2 anaknya yang tertua dan terakhir yang masih berumur 2 tahun karena 2 anaknya yang lain sedang ke mesjid.

Ketika gempa mereka mencoba berlari keluar tetapi tiba tiba didepan pintu bangunan langsung roboh dan mereka berlima tertindis bangunan bersama sama di depan pintu tersebut, dia mengatakan semuanya tertindis dalam keadaan sadar dan baru bisa bergerak sekitar 30 menit.

Dia mengatakan tak ada yang saling tolong menolong pada hari itu, tangisan terdengar dimana mana, perasaan trauma dan ketakutan terisolasi didalam tubuh dan pikiran. Mereka merasa bersyukur karena mengalami luka yang tidak cukup serius di bandingkan dengan korban lainya. Mereka hidup ditenda 1 tahun 1 bulan sampai mendapatkan bantuan dari BNPB.

Gempa berkekuatan magnitudo 7,4

18.02 WITA.

Sulawesi Tengah

Pusat gempa berada di 26 km utara Donggala

dan 80 km barat laut kota Palu

dengan kedalaman 10 km

sangat dirasakan oleh warga.

Warga di daerah Kabupaten Donggala,

Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong,

Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso,

Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Mamuju

bahkan hingga Kota Samarinda, Kota Balikpapan,

dan Kota Makassar ikut merasakan getaran.

Tsunami dengan ketinggian mencapai 5 meter.

Tercatat

Gempa tersebut merusak 66.390

bangunan dan menewaskan sebanyak 2.045

tewas orang (menurut BNPB per 10 Oktober 2018)

dan 632 luka-luka.

Sedangkan lebih dari 100 orang hilang

serta 16.732 penduduk mengungsi.

Menurut perhitungan BNPB nilai total kerusakan akibat bencana ini mencapai sekitar

Rp 18,4 triliun, dengan kerusakan terbesar di sektor permukiman warga.

Bulan ke 25 saya melihat masih banyak orang orang yang belum mendapatkan hunian sementara dan masih tinggal di tenda bantuan nasional dan international.

2 tahun pasca gempa

Huntara dilanda banjir

5 jam pasca bencana - 2018 - Online

April bulan ke 7 - 2019 - Offline - Palu

Juni - 2019 - Online -

Februari - 2020 - Offline - Palu

Percakapan percakapan bencana yang mengikuti dan mengelilingiku,

Dan seiring perkembangan dunia,

Pandemi COVID19 merajalela dimana mana

via online dan offline

Saya mengisolasinya.

The Museum

Dimana Pasca Bencana

merefleksikan kerapuhan dan kerentanan.

Ingatan demi ingatan.

Dimana Pasca Bencana memperlihatkan kerusakan lingkungan hidup, Dimana Pasca Bencana menginginkan adaptasi, hidup yang selaras dengan alam sebagai cara bertahan.

Saya melihat tubuh dan pikiran

terisolasi di dalam ingatan yang mendalam.

Kejadian demi kejadian,

Bencana ke Pandemi Covid19,

Saya coba terjemahkan

Perasaan simpati & empati

ke dalam suatu pertunjukan seni kontemporer

berdasarkan ingatan

yang tersimpan di museum tubuh dan pikiran saya.

<u>Isolasi</u>

kertas

Saya melihat tekstur dan sifat isolasi kertas

Sangat merepresentasikan

Sifat rapuh dan rentan.

Dan Saya mencoba merakit garis garis itu.

Kemudian,

Saya melihat ilusi ruang yang menggambarkan suatu daratan peristiwa.

Saya menempuh perjalanan di atas permukaan itu

Dan Saya mendengar percakapan percakapan.

a Story Canvas

to to

Stage

The Museum adalah sebuah karya seni yang merefleksikan perasaan simpati dan empati dari hasil perjalanan pengamatan terhadap pasca bencana yang diterjemahkan kedalam suatu pertunjukan.

The Museum adalah pengembangan dari karya saya sebelumnya yaitu *Mind Park* yang juga membahas tentang kerapuhan dan kerenanan Pasca Bencana.

BIOGRAFI

Komite Tari DKJ

Yola Yulfianti adalah seorang penari dan koreografer. Ia menempuh pendidikan di Jurusan Tari, Institut Kesenian Jakarta dan Program Pascasarjana Seni Urban dan Industri Budaya serta program doktoral di ISI Surakarta. Yola fokus mengangkat isu-isu masyarakat urban Jakarta dalam karya-karya koreografinya seperti Payau (2004), Payau#2 Waterproof (2010), I Think... Tonk (2014), #Ibuibuibukot (2015), Angkot is the melting pot (2016), Kp Melayu Senen PP (2017), Cuy (2018/2019). Pada 2013, ia terpilih menjadi salah satu peserta FACETS, program residensi tingkat internasional bagi koreografer untuk mendapatkan pelatihan di bidang koreografi, teater, seni digital, tata cahaya, dan tata musik. Yola menjadi salah satu penerima Penghargaan Pearl dalam ajang Dance Film Internasional di Berlin, Jerman. Melalui karya dance filmnya yang berjudul Suku Yola, ia meraih Hibah Cipta Perempuan Kelola pada tahun 2014 dan 2015. Saat ini sebagai komite tari Dewan Kesenian Jakarta, periode 2020-2023.

Josh Marcy adalah seniman tari dan pengajar tari di Jakarta. Ia adalah lulusan program Seni Urban di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta. Josh sering berkolaborasi dalam diskursus dan penciptaan sebuah sistem pendukung keberlanjutan dalam seni berbasis komunitas. Di tahun 2019, ia terlibat sebagai *board member* dalam program Jakarta Dance Meet Up, Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta. Kemudian pada tahun 2020, Josh diangkat menjadi kurator program di Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta. Beberapa karyanya antara lain: *Pedestrian* di Jakarta Dance Meet Up Reguler dan Jakarta Dance Meet Up selection (2017-2018), *Spasial* di Komunitas Salihara (2018), *The Meeting* di Jakarta Dance Extravaganza (2019), *Side To side*, *In Scale* di Bintaro Design District (2019).

Saras Dewi adalah seorang pengajar Ilmu Filsafat dan pernah menjadi ketua Program Studi Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia (2011-2016). Menulis karya sastra dan esai dengan tema feminisme, Hak Asasi Manusia, filsafat timur, dan filsafat lingkungan hidup yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. Salah satu bukunya adalah *Ekofenomenologi* (2015). Ia pernah menjadi ketua juri penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award pada 2014. Terpilih menjadi Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta, pada periode 2020-2023.

Siko Setyanto, seorang penari dan koreografer. Ia belajar menari pada usia 9 tahun bersama Wied Sendjayani di Sanggar Maniratari, Solo. Menjadi penari dan koreografer di Indonesia Dance Company serta pengajar aktif kelas tari kontemporer di Marlupi Dance Academy. Pernah bekerja di Ballet Sumber Cipta, Kreativitat Dance Indonesia, dan United Dance Works. Mendapat kesempatan dalam pelatihan kerja melalui audisi untuk mewakili Indonesia di Asia Dance Project, Korea Selatan, pada tahun 2015 hingga 2016. Mengikuti pentas keliling L'histoire Du Soldat (Stravinsky) di Belanda bersama New European Ensemble pada tahun 2017. Pada tahun 2019, Siko mendirikan Resikoach dan Resiko Berkelompok sebagai media berbagi informasi tari kontemporer, pelatihan, dan wadah untuk berkarya bersama penari muda. Ia juga membangun brand clothing line yang fokus mensuplai kebutuhan penari dengan label Sikloths. Saat ini bekerja sebagai penari di Eun Me Ahn Company, Korea dan Asian Dope Boys, China, dan menjadi Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta, pada periode 2020-2023.

Aiko Senosoenoto adalah pendiri dan direktur utama EKI Dance Company, sebuah dance company yang berdiri sejak 1996. Ia seorang produser dalam berbagai pertunjukan musik dan seni, dan juga menulis naskah musikal serta menjadi konsultan artistik, terutama dalam hal tata busana dan tata rias. Aiko adalah seorang Pandita Utama dan Ketua Umum MNSBDI. Bersama MNSBDI, selain menyelenggarakan kegiatan keagamaan, juga aktif membuat art summer camp, kompetisi, dan workshop seni, serta talkshow. Ia pernah menerima penghargaan Cipta Karya Persada di bidang seni, Fun Fearless Female versi majalah Cosmopolitan, serta Duta Tupperware She Can. Menjadi anggota Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta, pada periode 2020-2023.

Tim Program Artistic Development

Partisipan Artistic Development

Serraimere Boogie, sering dipanggil Boogie Papeda, lahir di Kota Sorong, Papua Barat, 8 Juli 1987. Pada 2006 lulus sarjana di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, dan magister pada 2017 di Jurusan Seni Urban dan Industri Budaya, Fakultas Penciptaan dan Pengkajian, Institut Kesenian Jakarta. Kini Ia sedang aktif melakukan praktik tari dan koreografi berbasis komunitas bersama para pemuda dan warga di lingkungannya.

Elia Nurvista adalah seniman yang berfokus pada isu pangan. Wacana pangan digunakan untuk memperbincangan ketimpangan sosial dan kekuasaan budaya. Pada 2015, Ia bersama para koleganya menginisiasi sebuah kelompok bernama Bakudapan Food Study Group, sebuah komunitas yang anggotanya terdiri dari beragam latar

pendidikan dengan format studi kolektif tentang pangan, riset dengan berbagai metode lintas pendekatan, lokakarya dan praktek keseharian. Beberapa presentasi hasil riset Bakudapan berbentuk pameran, arsip, dan juga produksi tulisan.

Ferry C. Nugroho adalah seniman tari dan koreografer. Ia lahir pada 1 Februari 1990, di Jember, Jawa Timur. Menyelesaikan gelar sarjana Jurusan Pendidikan Seni Tari dan Musik di Universitas Malang, Jawa Timur (2015) dan magister di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, Jawa Tengah. Ia pendiri dan direktur program di Obah Dance Laboratory, serta program manager di DokumenTARI. Beberapa pengalaman kolaborasinya adalah Above The River, bersama koreografer Jennifer Rose dari Amerika; Morotia, bersama Kalanari Theater Movement Yogyakarta, Indonesia; City of Darkness, bersama Teater Ash Hongkong bersama sutradara David Glass, Inggris; dan Know Your Se(x)If, yang disutradari oleh Kennya Rinonce. Beberapa karyanya antara lain: (B)ORDE(R), Kogeomefi (2020), Living Room (2019). Selain itu, Ferry juga aktif melakukan residensi sebagai bagian dari proses berkaryanya.

Adhika Annissa atau Ninus (1990) adalah seorang arsitek dan peminat tari yang kini tinggal di Bali. Ia lulus sarjana dari Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Jawa Barat. Mulai aktif berkarya sejak mukim di Bali pada tahun 2014. Karya-karyanya cenderung menggunakan pendekatan arsitektural (dan fotografi) sebagai titik awal dan selalu merupakan kolaborasi lintas-disiplin dengan seniman lain.

Nudiandra Sarasvati, lahir di Jakarta. Memulai perjalanan tarinya sejak umur 5 tahun di Ballet Sumber Cipta yang didirikan oleh Farida Oetoyo. Ia juga belajar kepada Jefriandi Usman untuk tari kontemporer dan tradisi. Pada tahun 2012-2015, ia melanjutkan studinya ke L'école-Atelier Rudra Béjart (Swiss) di bawah direksi Michél

Gascard. Repertoire-nya mencakup karya dari koreografer Maurice Béjart, Valérie Lacaze, Tancredo Tavarez, dan Cisco Aznar yang di pentaskan di beberapa negara di Eropa serta di Asia bersama Béjart Ballet Lausanne. Setelah kembali menjadi penari di Kreativität Dance Indonesia di bawah pimpinan Yudistira Syuman. Nudiandra juga berkolaborasi dengan koreografer Josh Marcy dan Nabila Rasull, serta Marich Prakoso. Ia juga berpartisipasi sebagai solist dan koreografer di dua produksi Mudamove pada tahun 2017 & 2018. Pada tahun 2019, Nudiandra mengikuti J.D.M.U dan J.D.M.U selection mewakili Mudamove dengan 2 karya baru.

Pingkan Polla, lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada tahun 1993. Ia lulus gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia. Aktif sebagai anggota 69 Performance Club. Beberapa karyanya berfokus pada studi tubuh, media sosial, kerja, dan studi performans di ranah privat hingga publik. Pada tahun 2019, ia mengikuti program residensi pada festival Bangsal Menggawe di Pemenang, Lombok Utara, dan melakukan penelitian tentang persimpangan antara seni pertunjukan dan seni performans yang dimulai dari ruang privat ke ruang publik. Pada 2019, ia mengikuti Makassar Biennale, dengan melakukan residensi yang bekerjasama dengan Teater Kampong, salah satu kelompok teater tertua di Bulukumba yang masih aktif hingga sekarang.

Theo Nugraha, lahir pada 1992, di Samarinda, Kalimantan Tengah. Ia salah satu pendiri Extended Asia, sebuah terminal kolaborasi *online* seniman visual dan audio. Ia juga terlibat sebagai *co-artistic director* untuk *Muarasuara*, festival seni bunyi dan performans. Ia aktif di eksperimentasi visual di Milisifilem Collective, seni performans di 69 Performance Club, dan juga editor untuk VJ>Play di Visual Jalanan. Diskografinya hampir 200 rilis. Karya-karya *sound*, visual, dan performansnya telah dipresentasikan di sejumlah event seperti: Pekan

Kebudayaan Nasional w/ 69 Performance Club (2020) Montage: Found Object-Milisifilem Collective (2020); Distant Sounds: Collective Participatory Sound Artwork yang diurasi oleh William Felinski, Olio Projects, Philadelphia, U.S.A (2020); Rohong Kanduang: Noise & Folia Installation, Lunagallery, Malaysia (2017); Fiksimilisi-Milisifilem Collective, Bandung (2019); ICAD (Indonesian Contemporary Art & Design) (2018); Kisah w/ Milisifilem Collective (2018); Jogja Noise Bombing Fest, Yogyakarta (2018); Audioblast Festival #6, Nantes, France (2018); Soemardja Sound Art Project, dikurasi oleh Bob Edrian, Galeri Soemardja, Bandung (2018); Noise Market 7 Climate Change, Bangkok, Thailand (2017).

Penulis

Helly Minarti adalah peneliti dan kurator lepas. Lahir di Jakarta, kemudian pada 2018 menetap di Yogyarta. Ia tertarik untuk menimbang kembali strategi-strategi radikal yang menghubungkan praktik seni dan berteori yang berakar pada konteks seni pertunjukan. Bidang kajian yang ia tekuni adalah ragam historiografi tentang koreografi dalam ranah praktik mewacana yang dihadap-kaitkan pada ragam pengetahuan eklektik yang dapat menyumbang pemahaman lebih mendalam tentang kosmologi tubuh dan alam. Proyek kuratorial terkininya adalah Jejak- Tabi Exchange: Wandering Asian Contemporary Performance, sebuah platform pertukaran yang mengambil format festival keliling. Helly menyelesaikan program doktoral di bidang Kajian Tari dari University of Roehampton di London, Inggris. Kini ia sedang merumuskan LINGKARAN | Koreografi, yang diniatkan menjadi paltform penelitian kolaboratif yang bertujuan untuk meluaskan pemahaman tentang koreografi untuk tidak hanya terbatas pada lingkup wacana tari.

Riyadhus Shalihin merupakan seniman, dramaturg, peneliti, dan salah satu pendiri BPAF (Bandung Performing Arts Forum). Ia lulus dari Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, dan magister dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Ia mengikuti beberapa forum seni, antara lain: PACT Zollverein Weaving Traces, Essen, Jerman (2019); International Forum THEATERTREFFEN, Berlin, Jerman (2019); Art Camp Asian Performing Arts Forum, Tokyo, Jepang (2018); Curators Academy Theaterworks, Singapura (2018). Karya videonya yang berjudul Unidentified Origin of The Lightless, meraih 1st Prize di Ritz Carlton Bazaar Video Art, Jakarta (2017). Naskah dramanya yang berjudul Cut-Out terpilih sebagai salah satu karya dalam antologi New Indonesian Plays (London: Aurora Metro Books, 2019). Kini ia sedang menekuni forensik performatif, yaitu praktik artistik berbasis penelitian dengan menggunakan metode pemeriksaan ruang, ingatan, dan arsip.

Akbar Yumni adalah kurator dan selektor Arkipel (Jakarta International Experimental and Documentary Film Festival) pada 2013-2019. Akbar menulis di www.jurnalfootage.net. Ia sempat menjalani pendidikan S1 di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta. Kini aktif menekuni reenactment performance melalui karyanya yang berjudul Menonton Turang (2018-2019), dan Menonton Daerah Hilang (2020). Ia mendapatkan Hibah Seni Kelola 2020.

Cecil Mariani lahir di Jakarta, 1978. Ia seorang desainer dan seniman, yang mendapatkan gelar sarjana di Desain Komunikasi Visual, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, pada 2011 dan Pascasarjana di School of Visual Arts, New York pada 2013. Ia mendapatkan penghargaan dari Majalah Output German Design pada 2000, dan pada 2002 mendapatkan penghargaan Outstanding Winner for Miscellaneous Category dari 10th Design Competition, How Design

Magazine, USA. Beberapa karyanya dimuat dalam The Big Book of Logos 5 (David E. Carter; Watson Guptil Publication, USA, 2007). Aktif di Koperasi RIset Purusha semenjak 2007, Komunitas Salihara (2008-2011). Salah satu proyek uniknya adalah tuatuasekolah.com. Dan kini, Ia pengajar di Institut Kesenian Jakarta Fakultas Seni Rupa Jurusan Desain Komunikasi Visual juga di Program Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta, serta anggota Komite Seni Rupa DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) periode 2020-2023.

Josh Marcy adalah seniman tari dan pengajar tari di Jakarta. Ia adalah lulusan program Seni Urban di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta. Josh sering berkolaborasi dalam diskursus dan penciptaan sebuah sistem pendukung keberlanjutan dalam seni berbasis komunitas. Di tahun 2019, ia terlibat sebagai *board member* dalam program Jakarta Dance Meet Up, Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta. Kemudian pada tahun 2020, Josh diangkat menjadi kurator program di Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta. Beberapa karyanya antara lain: *Pedestrian* di Jakarta Dance Meet Up Reguler dan Jakarta Dance Meet Up selection (2017-2018), *Spasial* di Komunitas Salihara (2018), *The Meeting* di Jakarta Dance Extravaganza (2019), *Side To side*, *In Scale* di Bintaro Design District (2019).

Siko Setyanto, seorang penari dan koreografer. Ia belajar menari pada usia 9 tahun bersama Wied Sendjayani di Sanggar Maniratari, Solo. Menjadi penari dan koreografer di Indonesia Dance Company serta pengajar aktif kelas tari kontemporer di Marlupi Dance Academy. Pernah bekerja di Ballet Sumber Cipta, Kreativitat Dance Indonesia, dan United Dance Works. Mendapat kesempatan dalam pelatihan kerja melalui audisi untuk mewakili Indonesia di Asia Dance Project, Korea Selatan, pada tahun 2015 hingga 2016. Mengikuti pentas keliling *L'histoire Du Soldat* (Stravinsky) di Belanda bersama New European Ensemble pada tahun 2017. Pada tahun 2019, Siko

mendirikan Resikoach dan Resiko Berkelompok sebagai media berbagi informasi tari kontemporer, pelatihan, dan wadah untuk berkarya bersama penari muda. Ia juga membangun *brand clothing line* yang fokus mensuplai kebutuhan penari dengan label Sikloths. Saat ini bekerja sebagai penari di Eun Me Ahn Company, Korea dan Asian Dope Boys, China, dan menjadi Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta, pada periode 2020-2023.

KERABAT KERJA

Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta

Yola Yulfianti Aiko Senosoenoto Saras Dewi Siko Setyanto Josh Marcy

Artistic Development
Program Development

Akbar Yumni

Fasilitator Program

Joned Suryatmoko

Moderator Presentasi Riset Performatif **Muhammad Nur Qomaruddin**

Pengamat Presentasi Riset Performatif **Cecil Mariani**

Pengamat Catatan
Presentasi Riset Performatif

Esha Tegar Putra

Narasumber Choreo Lab – Artistic Development Gunrento Sedulur Sikep Claudia Bosse Choy Ka Fai

Penanggap Choreo Lab – Artistic Development **Martion**

...ar cion

Suma Riella

Upcoming Choreographer
Program Development
Riadhus Shalihin

Pengamat

Esha Tegar Putra

Moderator

Darlane Litaay

Narasumber:

- Angga Mefri (Nan Jombang)
 Based on minang martial arts
- Darlane Litaay
 proses kreatif / strategi berkarya
- Otniel Tasman
 proses kreatif / strategi berkarya
- Mohammmad Gatot
 Pringgotono (GUDSKUL)
 Pasar Ilmu
- Danang Pamungkas
 Based on Taichi and Javanese
- Yola Yulfianti Dance Film
- Akbar Yumni Dance Film
- Saras Dewi

 Tari dan erotika
- Yohanes Daris Adi Brata (GUDSKUL)

Lintas Media

- Siko Setyanto
 Based on Ballet and mix
- Ican Harem
 Penggunaan media audio visual
- Reza Afisina (GUDSKUL)
 Laboratorium Seni Rupa Kolektif
- Josh Marcy
 Based on body space
- Taufik Darwis

 Kuratorial

Manager Pogram

Anita Dewi Puspita

Manager Produksi **Helda Yosiana**

Program Officer

Burda Ulfy

Notulensi Artistic Development

Havina Dwika Putri

Notulensi Upcoming Choreographer

Christa Ansi

Penerjemah

Pychita Julinanda

Humas dan Promosi Fransiskus Sena Renny Turangga Wirya Kartasasmita Iwan Setiawan. Desain Grafis **Riosadja**

Juliany Chandra

Fotografer **Eva Tobing**

Gigih Lazuardi Ibnur

Teaser

Muhammad Arham Aryadi

Harry Setiawan Joel Thaher

Host

Yusuf Bakrie

Teknisi Zoom

Siyo

Tim

VS KOREØGRAFI-TARI

VS KOREØGRAFI-TAR

perbincangan koreografi hari ini







VS KOREØGRAFI-TARI

perbincangan koreografi hari ini

